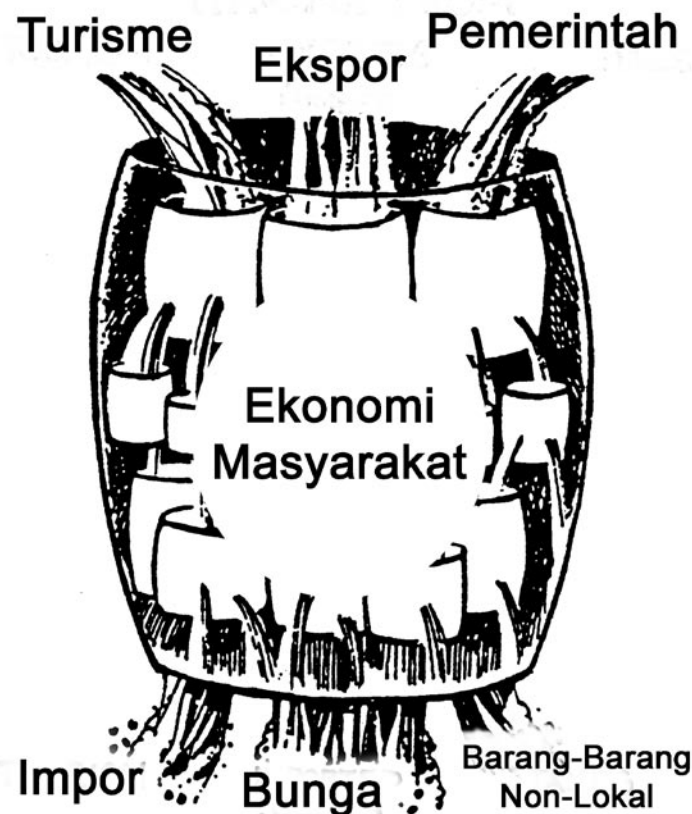


Bahan-Bahan Tentang Sistem Pertukaran Lokal



Oleh:
Stephen DeMeulenaere
Agung Edi Dahono

Edisi Pertama

Strohalm Foundation Asia Office - Ubud, Bali, Indonesia
agung@complementarycurrency.org | stephen@complementarycurrency.org
appropriate-economics.org | complementarycurrency.org | socialtrade.org

Daftar Isi

Section 1 Latar Belakang

Sistem Alat Tukar (Uang) Masyarakat di Indonesia:	4
Sejarah Singkat Sistem Uang Masyarakat	10
Pengertian Uang dan Ekonomi	18
Ekonomi Terpadu Masyarakat	29
CCS Sebagai Alternatif Sistem Perekonomian Masyarakat	42
Sistem Barter di Pulau Lembata	46
Kedinamisan Kehidupan Budaya yang Berkelanjutan:	
Masyarakat Bali Sebagai Contoh	59
Menghargai Kembali Uang Kepeng sebagai	
Media Pertukaran Lokal di Bali	80
Tujuan-Tujuan dan Keuntungan-Keuntungan Sistem Pertukaran Lokal	91
Pendekatan Inovatif Strohm Untuk Pembangunan	93
Proses Mendesain dan Menerapkan Sistem Alat Tukar Masyarakat	117

Section 2 Konsep Konsep

Menguatkan Sistem Tradisional Indonesia, Gotong Royong	128
Arisan+: Perkumpulan Simpan Pinjam Dana Bergulir	132
Program Bonus: Sebuah Modifikasi dari Konsep Kredit-Mikro	140
Kupon Kerjasama Komunitas	148
Jaringan Konsumen dan Pedagang	150
Sistem Uang Pasar	158
Sistem Kerja Ketrampilan Saling Pinjam-Meminjam	164
Sistem Pertukaran Lokal dan Koperasi Kredit	170
Sistem Pertukaran Bon	178
Konsep Sistem Kerjasama Masyarakat	185

Section 3 Pelatihan dan Aplikasi

Beberapa Cara Partisipatif Untuk Memahami	
Sistem Uang dan Pengembangan Masyarakat	190
Sokum Assalam: Sebuah Alat Tukar di Pondok Pesantren	218
Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan	
Dengan Sistem Uang Masyarakat	222

Section 1

Latar Belakang

Sistem Alat Tukar (Uang) Masyarakat di Indonesia: Masalah dan Prospeknya

Revrisond Baswir, 2001

**Fakultas Ekonomi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
Direktur Insitut Pengembangan dan Analisis Ekonomi Indonesia**

Diterjemahkan Oleh Agung Edi Dahono

Sistem Alat Tukar (uang) masyarakat – Community Currency Sistem (CSS) berarti sebuah sistem alat tukar (uang) yang dikembangkan secara mandiri oleh sekelompok orang dengan tujuan untuk mengurangi ketergantungan para anggota kelompok itu dalam penggunaan alat tukar (uang) nasional dalam melakukan transaksi.

Berdasarkan definisi di atas, CCS mungkin kelihatan seperti sistem uang yang akan bersaing dengan sistem uang nasional. Kesan seperti ini tentu saja jauh dari benar. Sebagai sistem uang yang hanya bisa digunakan di antara kelompok yang menggunakannya (intern), CCS tidak bermaksud untuk menggantikan sistem uang nasional.

Hubungan dengan sistem uang nasional mungkin lebih tepat untuk dikategorikan sebagai hubungan yang saling melengkapi. Artinya uang nasional masih tetap digunakan oleh anggota kelompok itu, terutama untuk transaksi ke luar. CCS berfungsi sebagai alat untuk menambah kesempatan penggunaanya untuk terlibat dalam transaksi keuangan yang tidak terlalu mengndalkan atau bergantung pada ketersediaan uang nasional.

Tetapi, sebagai sistem pelengkap uang nasional, itu bukan berarti CCS mempunyai karakteristik atau ciri yang sama dengan sistem uang nasional. Sebagai sistem alat tukar (uang) yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan transaksi keuangan di antara para anggota kelompok, CCS mempunyai suatu sifat yang secara jelas mempunyai perbedaan dengan sistem uang nasional.

Pertama, alat tukar (uang) dalam CCS dianggap sebagai komoditas umum. Sebagai komoditas umum, pengguna CCS mempunyai kewajiban untuk menyumbang suatu nilai (jumlah) dari pendapatan mereka untuk kelompok sebagai bayaran untuk keuntungan yang disediakan (diakibatkan) oleh CCS.

Kedua, fungsi CCS dibatasi sebagai alat ukur dan alat tukar. Dengan kedua fungsi tersebut, fungsi uang sebagai alat untuk menyimpan nilai, sebagai alat spekulatif untuk mendapat keuntungan, dan sebagai alat kekuasaan, seperti yang terdapat di sistem uang nasional, tidak akan ada dalam CCS.

Ketiga, sesuai dengan sifat yang pertama dan kedua, pembayaran bunga menjadi sifat pokok sistem uang nasional, yang sepenuhnya tidak diperbolehkan dalam CCS. Pelarangan bunga di CCS ini berdasarkan pada nilai moral yang kuat diantara para anggota kelompok. Di CCS, itu adalah larangan pokok untuk menjaga kelangsungan transaksi keuangan di antara anggota kelompok.

Berdasarkan definisi, sifat dan fungsi CCS, keberhasilan CCS dalam kelompok, terutama bergantung pada kemampuan sistemnya untuk mencapai faktor kunci keberhasilannya. Seperti dikatakan oleh Powell dan Salverda, faktor keberhasilan pokok CCS termasuk:

Pertama, manusia, yang terdiri dari Pelopor, Administrator, dan Peserta. Pelopor, administrator, dan peserta sangat penting untuk keberhasilan CCS. Pelopor adalah orang-orang yang mendirikan atau membangun dasar CCS. Administrator adalah kelompok orang yang melaksanakan dan mengembangkan CCS. Sementara peserta adalah sekelompok orang yang terlibat untuk berpartisipasi di CCS.

Kedua, komunitas. CCS hanya bisa berhasil dikembangkan di antara sekelompok orang yang mempunyai hubungan sosial yang kuat. CCS akan menjadi lebih berhasil jika komunitas pesertanya mempunyai latar belakang kelompok yang maju (progresif).

Ketiga, responsif terhadap kebutuhan nyata masyarakat. CCS harus responsif terhadap kebutuhan nyata yang ada di masyarakat. Semakin responsif CCS terhadap kebutuhan nyata masyarakat, akan semakin tinggi komitmen dari para anggota untuk berpartisipasi di CCS.

Setelah mengerti beberapa faktor yang menjadi kunci sukses CCS, yang menjadi pertanyaan adalah, apa masalahnya dan bagaimana prospek CCS di Indonesia? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, di bawah ini gambaran umum tentang perekonomian Indonesia dewasa ini.

Perekonomian Indonesia

Sebagai mana sudah diketahui secara luas, ekonomi Indonesia adalah yang paling parah terkena serangan krisis keuangan yang melanda Asia. Secara umum, itu bisa diketahui dari beberapa indikasi berikut.

Pertama, sebelum krisis, nilai uang Indonesia rupiah dibandingkan dengan dollar Amerika adalah Rp. 2.500. karena dampak krisis tersebut, nilai rupiah menurun drastis menjadi Rp. 10.000, atau mengalami depreciasi sebesar 75 persen. Pada puncak dari krisis bulan Mei 1998, nilai rupiah dibandingkan dengan dollar Amerika mengalami penurunan paling rendah yaitu Rp.16.000.

Kedua, ditambah dengan terlikuidasinya beberapa bank, dampak dari kegawatan yang sangat serius adalah keterlibatan International Monetary Fund (IMF) yang berperan sebagai seorang dokter medis untuk mengobati perekonomian Indonesia. Tidak seperti dengan Thailand dan Korea Selatan yang mengakhiri kontrak mereka dengan IMF sebelum krisis itu melanda sampai berakhir, Indonesia meminta hal yang berlawanan. Pemerintah Indonesia justru memperpanjang kontrak dengan IMF menjelang akhir tahun lalu.

Ketiga, kebijakan yang disarankan oleh IMF di awal krisis adalah pengeluaran surat obligasi pemerintah, yang dimaksudkan untuk merekapitalisasi bank, dan untuk

menjamin tabungan masyarakat. Tujuan kebijakan ini adalah untuk menambah kepercayaan masyarakat di bidang perbankan Indonesia. Sebagai akibatnya, disamping mempunyai utang asing yang sangat besar (USD 72 milyar), Indonesia juga jatuh ke dalam utang dalam negeri yang sangat besar (USD 65 milyar).

Dampak yang sangat serius dari krisis itu sudah dialami Indonesia selama lima tahun terakhir ini, adalah pemerintah Indonesia kesulitan untuk melaksanakan program dari IMF ini. Kesulitan dalam melaksanakan program-program IMF ini dapat terlihat dari beberapa kebijakan berikut:

Pertama, bank sentral membuat kebijakan uang ketat. Kebijakan ini bisa dilihat dari kenaikan suku bunga untuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan pada pengurangan jumlah uang yang beredar dalam masyarakat. SBI, yang sebelumnya mempunyai suku bunga 11 persen, sekarang ditetapkan menjadi 17 persen. Peredaran uang di masyarakat pada sekarang ini dari sekitar Rp.130 trilyun berkurang menjadi Rp.110 trilyun.

Dampak yang lebih jauh dari suku bunga SBI dan penurunan jumlah peredaran uang, dewasa ini Bank-bank di Indonesia lebih suka untuk tidak melakukan tugas pokoknya sebagai lembaga perantara keuangan. Sekarang mereka cukup gembira dengan penghasilan bunga yang mereka peroleh dari deposito mereka dalam SBI. Itu hanya sekitar Rp.230 trilyun dari Rp. 450 trilyun tabungan masyarakat, yang disebarkan sebagai kredit (hutang). Akibatnya, dewasa ini, sektor-sektor nyata di Indonesia menghadapi masalah serius dalam membiayai aktivitas perusahaannya.

Kedua, penurunan terus-menerus yang terdapat dalam defisit anggaran negara di tahun 2000, perbandingan antara defisit anggaran negara dengan pendapatan nasional bruto (Gross Domestic Product-GDP) masih di sekitar 5 persen. Dalam dua tahun terakhir ini, jumlah defisit berkurang menjadi 3,5 persen (2001) dan 2,5 persen (2002). Berdasar rencana pemerintah, Indonesia akan mencapai situasi keseimbangan anggaran atau nol defisit pada tahun 2004.

Beberapa kebijakan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia untuk mencapai tujuan itu adalah meningkatkan pendapatan dari perpajakan, penurunan subsidi, dan penurunan pengeluaran di bidang pembangunan. Masalahnya ialah, karena pemerintah berada pada posisi di bawah beban utang yang sangat besar, hampir 26 persen dari pengeluaran pemerintah dewasa ini dipakai untuk membayar bunga pinjaman. Sebagai akibatnya, banyak anggaran yang seharusnya untuk pengeluaran pembangunan, terus-menerus berkurang. Dua tahun terakhir ini, banyaknya pengeluaran pembangunan Indonesia hanya sekitar 3,1 persen dan 2,8 persen dari GDP.

Di atas semua itu, kesulitan dalam pelaksanaan program IMF terlihat jelas dalam dampak yang sangat serius terhadap masyarakat. Tetapi bagaimanapun, jika kita melihat lebih ke dalam, dampak di tingkat kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia, tidaklah seserius yang dibayangkan. Hal ini dikarenakan terutama karena adanya hubungan yang sangat dekat dengan beberapa sifat struktural pada perekonomian Indonesia sebagai berikut:

Pertama, perekonomian Indonesia adalah perekonomian yang sangat sentralistik (terpusat). Ini bukan saja terjadi di sektor umum (public sector), tetapi juga di sektor pribadi (private sector). Di dalam sektor umum, hampir 95 persen dari pendapatan pemerintah dikumpulkan oleh pemerintah pusat, sedangkan di bidang pengeluaran, hampir 75 persen dari pengeluaran pemerintah yang digunakan secara langsung oleh pemerintah pusat. Di sektor usaha, hampir 85 persen dari kredit diedarkan di Jakarta. Sebagai akibatnya, di tingkat nasional hampir 85 persen dari peredaran uang beredar di Jakarta.

Kedua, dasar dari perekonomian Indonesia sangatlah kecil. GDP Indonesia pada tahun 2000 hanya sebesar USD130 milyar. Berarti, penghasilan rata-rata orang Indonesia hanya sekitar USD650 setiap tahun. Dengan jumlah pendapatan per kapita seperti itu, sebagian besar orang Indonesia masih hidup dengan standar hidup yang sangat rendah.

Ketiga, berkaitan dengan dua hal di atas, perekonomian pada dasarnya dikuasai oleh sektor informal. Hampir 70 persen dari angkatan kerja Indonesia terpaksa harus bekerja di sektor informal. Jumlah dari kegiatan usaha yang bisa digolongkan kedalam usaha kecil dan menengah hampir 99 persen dari semua kegiatan usaha.

Masalah dan Kesempatan

Berdasarkan pengamatan di atas, cukup jelas bahwa pada dasarnya CCS mempunyai prospek yang sangat bagus di Indonesia. Krisis yang sekarang ini masih terus menerus melanda di Indonesia, dan kesulitan pada pelaksanaan program IMF oleh pemerintah adalah lingkungan yang sangat kondusif untuk pengembangan CCS.

Tetapi bagaimanapun, sebelum menghitung kesempatan CCS di Indonesia, di bawah ini ada beberapa masalah yang harus menjadi pertimbangan dengan serius sebelum mengembangkan CCS di Indonesia. Beberapa masalah yang harus dihadapi dengan serius oleh CCS di Indonesia adalah sebagai berikut:

Pertama, sebagai sistem alat tukar (uang), CCS tidak mempunyai landasan hukum di Indonesia. Di terangkan di pasal 23 ayat 3 undang-undang dasar nasional, sangat jelas disebutkan bahwa “tipe dan nilai uang diambil berdasarkan keputusan di atas hukum”.

Sedangkan dalam undang-undang No. 23/1999 tentang Bank Sentral Indonesia, disebutkan bahwa “setiap aktivitas yang melibatkan penggunaan uang atau mempunyai tujuan pertukaran atau pembayaran yang harus menggunakan uang dan terjadi dalam batas geografis Republik Indonesia harus menggunakan uang rupiah, terkecuali jika hanya digunakan pada kondisi yang berlainan dengan regulasi atau peraturan Bank Sentral Indonesia”. Artinya bahwa pelaksanaan dari CCS di Indonesia harus dimulai dengan mempublikasikan peraturan Bank Sentral Indonesia yang bisa dipakai sebagai landasan hukum untuk CCS.

Kedua, sebagai sistem alat tukar (uang), kerangka kelembagaan CCS juga tidak mempunyai landasan hukum di Indonesia. Seperti kita sadari, CCS ialah organisasi

secara koperatif. Masalahnya adalah, dalam undang-undang No. 25/1992 tentang koperasi Indonesia, tidak ada pasal yang bisa dipakai untuk Idanasan hukum untuk pendirian koperasi sistem alat tukar (uang). Dengan kata lain, ditambah dengan tidak adanya Idanasan hukum sebagai sistem alat tukar (uang) alternatif, perkembangan CCS juga mempunyai masalah yang cukup serius dipdanang dari peraturan kelembagaannya.

Ketiga, CCS tidak diketahui secara luas di Indonesia. Satu-satunya program CCS yang saya pernah tahu adalah yang diperkenalkan oleh YAPPIKA bekerjasama dengan USC dan CUSO. Karena tidak adanya Idanasan hukum yang kuat untuk mengenalkan tentang CCS di Indonesia, YAPPIKA mesti bekerja dengan diam-diam. Ini tentu saja menjadi masalah yang sangat serius untuk mempopulerkan CCS di Indonesia.

Dari tiga masalah itu, pada dasarnya CCS mempunyai potensi yang sangat bagus untuk dikembangkan di Indonesia. Hal-hal berikut adalah beberapa kesempatan yang bisa dipertimbangkan untuk memperkuat pengembangan CCS di masa mendatang.

Pertama, adanya Idanasan yang kuat dalam undang-undang dasar nasional tentang demokrasi ekonomi dan koperasi. Seperti dijelaskan pada pasal 33, tentang asas demokrasi ekonomi di pasal 33, produksi dilakukan oleh semua, bagi semua, di bawah kontrol atau pengawasan anggota masyarakat. Yang paling penting adalah kekayaan masyarakat, bukan kekayaan individu. Itulah mengapa, ekonomi harus diatur sebagai usaha bersama berdasarkan asas persaudaraan. Lembaga usaha yang cocok dipakai untuk itu adalah koperasi.

Kedua, ada juga Idanasan yang sangat kuat dalam GBHN, yang mengharuskan pemerintah untuk melaksanakan sistem demokrasi ekonomi (Sistem Ekonomi kerakyatan atau SEK). Seperti yang diterangkan oleh Basir (2001), tujuan pokok SEK ialah:

Ketersediaan kesempatan kerja untuk semua anggota masyarakat (pasal 27) undang-undang dasar jaminan hukum (hak) bahwa setiap anggota masyarakat bebas mengikuti perkumpulan untuk meningkatkan perekonomiannya, berkumpul, dan kebebasan berbicara (pasal 28) ketersediaan lembaga kependidikan yang sesuai dan dapat tercapai bagi setiap anggota masyarakat yang memerlukannya (pasal 31) distribusi modal yang merata di antara anggota masyarakat (pasal 33), dan ketersediaan program jaring pengaman sosial bagi setiap anggota masyarakat, khususnya untuk yang paling miskin dan anak terlantar (yatim piatu) (pasal 34).

Ketiga, krisis ekonomi Indonesia dan kesulitan pelaksanaan program IMF yang, antara lain, membuat situasi kekurangan likuiditas dalam masyarakat, akan menjadi lingkungan yang sangat kondusif untuk pengembangan CCS di Indonesia. Pengenalan CCS akan meningkatkan kegiatan-kegiatan ekonomi tanpa harus mengakibatkan inflasi. Selain itu, dalam waktu yang bersamaan Indonesia juga menghadapi masalah pengangguran dan kemiskinan yang sangat sangat besar. Diperkenalkannya CCS akan mempunyai sumbangan yang besar dalam memecahkan masalah-masalah tersebut.

Disamping masalah dan kesempatan di atas, pasti ada masalah dan kesempatan lainnya yang harus diperhatikan secara serius. Bagaimanapun, karena adanya masalah hukum, maka masalah hukum ini harus diperhatikan pertama kali secara serius sebelum melangkah maju untuk mempopulerkan CCS di Indonesia.

Kesimpulan

Kesimpulannya, CCS adalah usaha yang sangat strategis untuk membantu menyediakan sistem alat tukar (uang) alternatif untuk masyarakat. Karena berdasarkan pada penggunaan uang hanya sebagai alat ukur dan sebagai alat tukar, CCS bisa menjadi solusi (jalan keluar) yang paling menyeluruh (tepat) bagi para partisipan (masyarakat pendukung) untuk menghadapi banyak kelemahan yang ada pada sistem pertukaran nasional ataupun internasional.

Selain itu, sejak secara kelembagaan CCS dilaksanakan lewat penggunaan asas-asas demokrasi ekonomi, keuntungan CCS bisa lebih dari sekedar sistem alat tukar (uang). CCS harus dipertimbangkan sebagai agenda strategis untuk pengembangan sistem demokrasi ekonomi (SEK) di Indonesia. Sistem ekonomi kapitalis yang dominan harus dihilangkan untuk berkelanjutannya peradaban manusia di planet ini.

Daftar referensi

Baswir, Revrison, Penjarahan Jakarta dan Undang-undang No.25/1999, Wacana, No. 5 Volume 11, 200

“Sistem Ekonomi Kerakyatan”, makalah yang dipresentasikan di Seminar Nasional untuk Sistem Ekonomi Kerakyatan, 11 September 2001, Kantor Menteri Ekonomi dan Koperasi, Jakarta

Blain, Robert. The Hour is the World Money Unit, dar <http://www.ithacahours.com/>

Cohen-Mitchel, Tim, Community Currency at A Crossroads: new Way Forward, from <http://www.newvillage.net/>

Kay, Richard, LETS dan The Foundations Of New Money sistem, from <http://www.gmlets.u-net.com/>

Lietaer, Bernard A, Community currency A New Tool for the Twenty-first Century, from <http://www.transaction.net/>

Powell, Jeff dan Menno Salverda, A Snapshot on Community Currency Sistem in North America dan Europe, from <http://www.complementarycurrency.org/materials.php>

Seron, Sidonie, Lokal Exchange Trading Sistem, from <http://www.gmlets.u-net.com/>

Sejarah Singkat Sistem Uang Masyarakat

Oleh Stephen DeMeulenaere



Diterjemahkan oleh Ferry Yuniver

Sepanjang sejarah, masyarakat telah membuat, mengatur dan mengedarkan uang mereka sendiri. Disamping menjamin agar kebutuhan tiap-tiap anggota masyarakat terpenuhi, uang masyarakat juga melindungi masyarakat dari ketidakstabilan perekonomian diluarnya. Pada masa lalu bentuk uang disesuaikan dengan beberapa barang yang ada pada masa tersebut. Demikian pula pada saat ini, sistem ekonomi modern yang kita lihat saat ini merupakan modernisasi uang masyarakat.

Setelah beberapa ratus tahun didominasi oleh uang nasional, kekuatannya mulai berkurang. Masuknya uang supra nasional, seperti di Eropa, penyebaran penggunaan US Dollar diluar perbatasannya dan beberapa seri dari krisis moneter yang besar di Asia dan Amerika memperlemah monopoli uang nasional didalam perbatasan – perbatasan mereka. Sebagai tanggapan atas hal ini masyarakat memperkenalkan uang masyarakat untuk melindungi diri mereka sendiri dari krisis ini. Dalam 20 tahun terakhir uang masyarakat telah dikembangkan di 35 negara di dunia, dan lebih banyak lagi yang sedang dalam proses perencanaan. Usaha sedang dilakukan dalam rangka membuat kembali sistem uang yang berbasis masyarakat, seperti yang terjadi di Thailand , Indonesia, Meksiko, El Salvador , Argentina, Chile, serta Snelg. Oleh karena sistem tersebut merupakan sistem baru bagi sebagian besar masyarakat sehingga muncul banyak pertanyaan tentang hal tersebut. Tulisan artikel ini bertujuan untuk menyajikan informasi singkat dan ringkas tentang sistem tersebut.

Sistem uang masyarakat adalah sistem uang yang diorganisir dan diatur oleh masyarakat baik menyangkut sistem pertukaran barang maupun jasa-jasa produksi lokal tanpa menerapkan sistem bunga dimana peredarannya dibatasi oleh letak geografis yang telah ditentukan masyarakat lokal tersebut sebelumnya. Kecuali beberapa kasus di wilayah Amerika Serikat, sistem yang diterapkan disana sebagai sebuah “Sistem Keuangan yang dimana setiap anggotanya berhak untuk menerbitkan dan mengatur uangnya sendiri secara pribadi dalam Sistem Uang masyarakat” (*Michael Linton, LETSistem Design Manual*) Administrasi sistem, tidak



melakukan penerbitan uang, namun lebih mendukung pelayanan tahap ketiga yaitu pencatatan transaksi dan perhitungan keuangan.

Sejarah membuktikan bahwa dalam rangka mensiasati krisis ekonomi yang selalu datang, masyarakat membuat uang sendiri untuk wilayahnya. Sistem uang masyarakat yang tertua dan masih beroperasi hingga saat ini adalah *sistem moneter Guernsey* yang terletak diantara Gugusan Pulau Guernsey dan Jersey – Inggris (wilayah

yang terkenal dengan perusahaan susu sapinya).

Selama perang melawan Napoleon, Pemerintah Inggris pada dasarnya bangkrut, dimana 80 % dari keseluruhan penerimaan pajak digunakan untuk membayar hutang pada Bank yang telah menerbitkan uang. Walaupun memiliki sumber daya manusia maupun alam ataupun berbagai barang-barang kebutuhan pokok dimiliki, tapi sistem perekonomian tidak berjalan. Hal ini disebabkan tidak adanya uang yang beredar sebagai sebuah media pertukaran.

Sehingga dalam tahun 1816 mereka menerbitkan uangnya sendiri. Delapan belas bulan kemudian mereka membayar kembali hutang-hutang ke Bank, memperbaiki sarana dan prasarana umum, membangun gereja serta monumen-monumen. Kini terdapat \$36 juta dolar uang masyarakat yang beredar di 60 000 orang (*Richard Douthwaite, short circuit*).

Pada akhir perang dunia pertama perekonomian Jerman hancur. Pemerintah pusat telah membuat kesalahan penting yaitu dengan mencetak berjuta-juta uang Mark untuk membayar negara-negara pemenang perang dunia maupun perbaikan ekonominya sendiri, hal tersebut malah menyebabkan peningkatan inflasi. Untuk itu beberapa kota di Jerman telah membuat uangnya sendiri.



Kemudian Amerika Serikat juga melakukan kesalahan besar yaitu dengan membuat *Stock Market* yang menyebabkan kehancuran ekonomi ditahun 1929. Ratusan masyarakat Amerika dan Kanada membuat uangnya sendiri dalam rangka pemulihan ekonomi Negara pada umumnya serta pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Analisa atas hasil penerapan sistem uang lokal terhadap upaya peningkatan perekonomian setempat didukung oleh sejumlah ahli ekonomi, diantaranya *Irving Fisher* yang menganjurkan untuk membuat uang lokal secara paralel. Ide tersebut berlanjut hingga kini, yang kemudian diungkapkan lewat sebuah buku oleh seorang ahli ekonomi bernama Lewis Solomon, berjudul "*Rethinking our Centralized Money Sistem : The Case for a Sistem of Decentralized Lokal Currencies*" kemudian pada saat perekonomian telah pulih dan seluruh kebutuhan masyarakat telah terpenuhi

kembali, sistem tersebut tidak digunakan lagi.

Ketika depresiasi mulai menyebar ke Eropa sistem uang masyarakat tumbuh, dimulai dari Bavaria, Austria serta negara-negara sekitarnya. Sistem tersebut memiliki keunikan terutama penggunaan “*negative interest*” dimana biaya sirkulasi dimasukan didalamnya untuk melindungi dari pemalsuan.

Herr Hebecker dari Schwanekirchen , Bavaria (Jumlah penduduk 500 Orang) memiliki tambang batu bara kecil yang telah bangkrut. Dari pada membayar para pekerjanya dengan uang Reichsmark, Dia memutuskan untuk membayar mereka dengan batu bara. Dia membuat suatu *scrip* yang disebutnya Wara, dimana pada salah satu sisi dari naskah tersebut terdapat kotak kecil tempat materai dilekatkan. Naskah ini hanya berlaku dan syah jika materai --uang bulanan- telah dipasang. Karena itu agar naskah tetap berharga dibutuhkannya materai yang akan membubuhi naskah tersebut sehingga dapat berlaku kembali pada setiap akhir bulan. Harga Materai dua persen dari harga yang tertera pada naskah tersebut disetujui untuk digunakan selanjutnya pada setiap bulannya. Pembebanan “ *Negative-Interest* ” disetujui sebagai “ *Storage Cost* ”.

Makanan dan jasa dibayar dengan menggunakan Wara . Karena uang ini hanya berharga bagi para pemilik pertambangan, maka para pedagang setempat tidak mempunyai pilihan selain menerimanya, yang pada akhirnya mereka meyakinkan para suppliernya untuk menerimanya pula. Hal itu menjadikannya sangat sukses dimana desa itu menjadi desa yang bebas dari hutang , dan di tahun 1931, Gerakan perekonomian bebas ini telah menyebar keseluruh negara Jerman melibatkan lebih dari 2,000 Usahawan. Antara tahun 1930 – 1931, Wara diterbitkan dimana 2,5 Juta orang telah menjalankannya.



Sistem Uang Masyarakat di tahun 1980an.

Pada tahun 1980-an, sistem uang masyarakat mulai muncul kembali. Di tahun 1981, Komputer IBM XT diluncurkan kepada masyarakat umum. Michael Linton yang bekerja pada bidang komputer, pada tahun 1970-an membuat data base akutansi di kepulauan Vancouver-Canada. Di tahun 1982 mulai dikenal sistem perdagangan antar wilayah *Lokal Exchange Trading Sistem* (LETS), dan menjadi dasar berdirinya Sistem uang dengan kredit bersama (*Mutual Credit Community Currency Sistem*). Sistem uang lokal merupakan sebagai respon alami terhadap krisis ekonomi yang terjadi, maka dikembangkanya LETS sebagai sistem yang sengaja dibangun untuk tetap mengkritik sistem perekonomian yang sedang berlangsung.



LETS lebih dari pada sebagai suatu sistem alternatif, Linton melihat LETS sebagai suatu sistem ekonomi yang dapat berjalan secara paralel dengan sistem yang ada, sebagai perumpamaan sistem tersebut ibarat sebuah tuas yang digunakan untuk memindahkan rel kereta api, yang merubah arah tujuan dari perekonomian yang ada. Memahami pengertian mekanisme pasar tersebut sangat baik dan efisien, dimana hal tersebut juga memperkenalkan sistem gotong-royong di dalam suatu pasar yang merupakan salah satu aktivitas perekonomian. Diperkirakan sistem uang LETS telah berjumlah 1600 LETS di dunia, ada lebih dari 1500 sistem uang lokal yang berorientasi pada sistem LETS, jika pun tidak menerapkan dengan sistem tersebut paling tidak prinsip-prinsip yang digunakan mengacu padanya.

Dalam rancangan LETS, Linton memisahkan aturan yang berbeda antara uang (sebagaimana yang kita kenal) sebagai suatu nilai yang tersimpan dan uang sebagai sebuah media pertukaran. Dia melihat uang sebagai sebuah sistem informasi untuk pencatatan usaha manusia dan dia tidak melihat perbedaan antara uang sebagai sarana pertukaran dengan uang sebagai media perhitungan (seperti sentimeter dalam perhitungan panjang sepotong kayu). Sebagai sebuah perumpamaan yaitu pada seseorang yang sedang membangun sebuah rumah, dimana pada saat itu ia tidak dapat memperoleh kayu untuk membangun rumahnya karena tidak ada *sentimeter* (satuan ukuran panjang), walupun sumber daya manusia dan bahan-bahan pendukung membuat rumah sudah tersedia. Demikian pula dengan uang, mengapa kita tidak dapat berbuat sesuatu karena uang tidak cukup, walaupun sumber daya alam dan manusia tersedia. Uang, kemudian menjadi suatu informasi yang sederhana dan uang dibutuhkan tidak hanya mewakili suatu nilai.

Jika uang merupakan suatu informasi sederhana, maka kebutuhanya tidak akan pernah menjadi kurang. Itu bukan berarti bahwa persediaannya tidak terbatas, tentunya dibatasi oleh berbagai hal yang ada. Namun pun demikian, uang selalu ada jika dibutuhkan. Mengenai pertanggung jawaban dalam mempertahankan nilai uang diberikan kepada seseorang yang menerbitkannya. Jadi, uang LETS adalah sebagai

“uang pribadi” .

Agar persediaan uang dan perekonomian tetap stabil, maka uang harus berada dalam lingkungan setempat. Karena uang dicetak dengan menggunakan *nama samaran* dengan demikian dapat beredar dimanapun. Linton merasa pendekatan yang lebih baik jika melindungi uang di masyarakat melalui suatu sistem keuangan dan uang melalui proses komputer. LETS sebagai sistem pencatatan transaksi dan penyimpanan data keuangan sangat sederhana, dimana LETS tidak mengeluarkan uang atau mengawasi peredarannya. Linton merancang sistem tersebut dengan bebas bunga. Dengan demikian seluruh anggota memiliki tanggung jawab terhadap sistem yang menggunakannya.



Realitas dilapangan uang LETS selalu memiliki persedian uang yang cukup bagi masyarakat anggotanya, dimana uang dicetak dan didistribusikan pada suatu wilayah oleh anggotanya dengan tidak menerapkan sistem bunga . Suatu kesempurnaan dimana lazimnya uang di masyarakat selalu mengalami kekurangan .



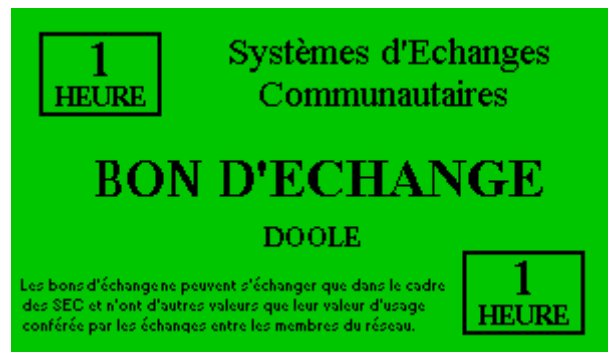
Sistem Uang Masyarakat di Sebagian Besar Dunia

Beberapa proyek uang masyarakat hingga kini sedang berlangsung di negara-negara seperti Meksiko, El Salvador , Peru , Chile, Argentina, Brazil, Senegal , Thailand, Indonesia dan di beberapa negara lain di belahan dunia (negara-negara ketiga) . Banyak masyarakat menghidupkan kembali sistem perekonomian tradisionalnya , sistem yang memelihara gotong royong dan kekeluargaan didalam lingkungannya.

Secara umum kita dapat mengatakan tentang Sistem Uang masyarakat sebagai berikut :

1. Uang diterbitkan dengan aman dan cepat. Untuk sebagian besar sistem uang masyarakat, uang disebarkan kepada seluruh pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pada bank–bank maupun koperasi kredit. Dimana penarikan uang dicatat pada lembaran buku besar. Karena jumlah keseluruhan pada perhitungan neraca selalu sama (Kredit – Debet = 0) atau (Kredit + Uang tunai – debet

= 0) perhitungannya sangat sederhana dan cepat . Pemerintah tidak menerbitkan uang , lebih baik jika para anggota masyarakat yang menerbitkan uang mereka sendiri, sehingga sistem hanya mencatat kegiatannya. Di beberapa sistem, uang hanya diterbitkan sebelum (*in case of printed currency systems*) atau pada saat dibuat.(*in case of ledger – based sistem with invisible currency*). Hanya sedikit sistem yang menengahkan istilah Sistem “*lokal Currency*”, Peredarannya hanya terbatas pada kalangan anggota yang menerapkannya saja. Sistem tersebut khususnya hampir terbatas untuk negara Amerika Utara.



2. Uang beredar terbatas hanya didalam suatu wilayah tertentu. Begitu juga untuk melayani masyarakat , peredaran uang hanya didalam suatu wilayah yang ditentukan oleh para anggota pemegang saham. Hal yang kurang disukai dari sistem ini adalah karena uang tidak dapat diterima diluar wilayah dimana sistem itu diterapkan, hal ini mengingat uang hanya dapat dibelanjakan didalam wilayah dimana uang tersebut diterima. Tidak seperti hal-nya uang nasional yang dapat beredar keluar wilayah, uang masyarakat hanya beredar didalam wilayahnya, yang juga berkonsekuensi terhadap peningkatan nilai uang nasional didalam masyarakat.
3. Uang masyarakat bukan bertujuan untuk *menggantikan* uang nasional. Uang masyarakat memiliki nilai yang sama dengan uang nasional di suatu lokasi. Dimana pada saat implementasi penggunaannya uang masyarakat di jalankan bersamaan dengan uang nasional, atau disebut juga uang paralel. Kehadiran uang nasional juga bertujuan untuk mempertahankan stabilitas nilai barang, dimana nilai barang akan tetap dengan kehadiran uang masyarakat, selain itu juga diharapkan mempermudah masyarakat dalam melakukan transaksi, karena tidak memiliki permasalahan atas kekurangan jumlah alat tukar. Penggunaan uang masyarakat hanya dikhususkan untuk berlaku di wilayah dimana uang tersebut beredar, sedangkan bedanya dengan uang nasional, penggunaannya dapat dipakai dimanapun kita berada sesuai dengan kebutuhan yang ingin kita miliki (beli). Penerapan paralel dari uang nasional dan uang nasional ditujukan pada produk-produk yang dihasilkan di wilayah setempat. Sedangkan keputusan nilai dari uang masyarakat itu sendiri diserahkan kepada kesepakatan bersama masyarakat yaitu antara konsumen dan produsen. Untuk uang nasional, dapat digunakan untuk pembelian barang-barang yang diproduksi dari luar, sehingga

untuk barang-barang produksi luar dengan penggunaan uang nasional akan lebih mudah terjangkau, di sisi lain masyarakat juga dapat menyimpan uang nasional untuk keperluan lainnya seperti membayar hutang.

4. Sistem uang masyarakat secara resmi telah beredar di lebih dari 35 negara-negara di dunia. Beberapa Sistem uang yang sedang beroperasi di negara-negara yang tergabung dalam NAFTA, G7, maupun EEC, sebaik penerapan yang dilakukan di negara-negara seperti Jepang, Australia, New Zealand, Senegal, Thailand, Peru, Ecuador, Colombia, Uruguay, Chile, Argentina dan Brazil. Di beberapa tempat penerapan sistem uang masyarakat tersebut diatas juga didukung oleh pemerintah setempat.



Sebagai contoh, di tahun 1998, Pemerintah negara Jepang menerbitkan 750,000,000 US Dollars untuk menanggulangi defisit sementara uang-nya, terkait dengan upaya pemulihan ekonominya pemerintah menganjurkan untuk tetap melakukan aktivitas transaksi. Pemerintah daerah didorong untuk mendesain maupun memproduksi di wilayah masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan sumber daya di wilayahnya. Meskipun rancangan dari sistem ini berbeda dari jenis sistem uang masyarakat yang telah kita bicarakan sebelumnya. Hal itu juga menunjukkan bahkan negara terkaya di duniapun suatu saat membutuhkan tumpuan uang paralel.

Contoh lain, di negara Australia para penerima bantuan sosial diijinkan untuk menambah penghasilan dalam uang masyarakat dengan tidak mengurangi keuntungan yang mereka peroleh, mendorong masyarakat berupa bantuan sosial dalam rangka peningkatan kapasitas kerja mereka. Pemerintah Tlaxcala di Meksiko secara aktif mempromosikan Sistem uang masyarakat di negaranya. Pemerintah kota Curitiba-Brazil dan Buenos Aires- Argentina juga mendukung penggunaan uang masyarakat untuk menghadapi masalah kejahatan, masalah pengangguran, masalah perbaikan lingkungan dan daur ulang. Tidak satupun dari sistem ini dianggap sebagai ancaman bagi stabilitas keuangan nasional.

Pada kenyataannya, Banyaknya politikus menyetujui banyaknya keuntungan dari sistem uang masyarakat yang ditawarkan untuk masyarakat dan perekonomian nasional. Ahli ekonomi dari Amerika bernama Lewis solomon dalam bukunya berjudul "*Rethinking Our Centralized Money Sistem*" menganjurkan agar jaringan sistem uang masyarakat didirikan diseluruh negara bagian Amerika Serikat. Dengan jelas, jika negara – negara kaya di dunia menyetujui untuk mendirikan sistem tersebut tentunya diikuti pula dengan pemerintah negara disekitarnya.

5. Sistem uang masyarakat melindungi perekonomian nasional dari penerapan sistem pasar bebas. Beberapa proteksi yang dilakukan oleh negara-negara di seluruh dunia telah berakhir. Sedikitnya, mungkin hanya negara Jepang yang masih mampu mempertahankan proteksi perdagangan bagi rakyatnya, dengan cara melindungi pasar mereka dari perusakan dan eksploitasi ekonomi dari luar. Namun apakah ada pertentangan atas keuntungan yang terjadi dari jaringan perdagangan berbasis masyarakat. Sistem ini tidak memiliki perbedaan dengan Sistem tanpa bunga dari per-Bank-an Islam (Bank Syariah), atau Program pinjaman kecil masyarakat, karena sistem tersebut tidak melarang pertukaran dengan para pedagang asing. Sama halnya dengan uang masyarakat. Namun penggunaan dari uang masyarakat, memberikan keuntungan yaitu sebagai pelapis yang melindungi dari badai krisis ekonomi yang menembus seluruh negara. Dengan sistem uang masyarakat, akan mendorong masyarakat untuk tetap bertahan dalam krisis maupun ketidakstabilan perekonomian nasional seperti yang dialami negara-negara seperti Meksiko (1995), Asia (1997), Brazil (1998) dan seterusnya.

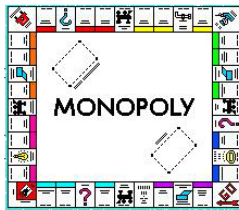


PENGERTIAN UANG DAN EKONOMI

Oleh Stephen DeMeulenaere
Diterjemahan Oleh Ferry Yuniver



Ekonomi global adalah sebuah rumah dari kartu-kartu.



Ada beberapa pemenang dan banyak yang kalah.



Sangat takut!

Meskipun makin cepatnya penyebaran demokrasi dan jaminan atas hak berbicara dalam berpolitik oleh masing masing individu dari pada sebelumnya, telah mengakibatkan terbentuknya dua kubu di dunia ini yaitu, kubu yang memiliki hak suara secara ekonomis dan yang tidak memiliki hak suara secara ekonomis.

Ketidakstabilan ekonomi merupakan suatu bentuk tetap dari sistem ekonomi global yang kita jalani. Ada banyak masalah dengan sistem ini, yang belum dikorekso sebelum mulai proses globalisasi.

Sistem Politik yang Demokratis telah diciptakan oleh manusia menjadi lebih baik namun sistem demoratis belum menyentuh pada sektor ekonomi. Hal itu disebabkan sulitnya perkembangannya walau sektor tersebut sangat besar bagi penduduk di dunia, dimana umumnya tenaga dicurahkan pada perekonomian daripada kehidupan masyarakat luas.

Untuk mendapatkan uraian jawaban atas krisis ekonomi, strategi perdagangan serta desentralisasi pemerintahan, kita harus memulai dengan pemahaman tentang perekonomian yang lebih baik dari pada sekedar metodologi dan ideologi para ekonom dengan formula dan bahasa yang sulit dimengerti, kita harus memulai dari masyarakat dan lingkungan kita sendiri, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti untuk mengungkapkan apa yang kita tahu menjadi benar.

Melalui sajian yang ringkas dan sederhana ini, kami berharap dapat membantu anda untuk mengerti mengenai fungsi dan permasalahan yang terdapat dalam ekonomi dan uang, serta dapat melakukan perubahan-perubahan.

EMPAT KARAKTER YANG KITA KETAHUI MENGENAI UANG

**Uang datang ...
...uang pergi.**

Uang selalu berpindah dari satu tempat ketempat lain, Uang hanya berfungsi pada saat uang berpindah tangan

Uang dari pembeli berpindah ke toko, pedagang, pabrik, pekerja dan bank.

Kapanpun anda menggunakan uang, uang akan pergi dan bersamaan dengan itu terjadinya pengurangan jumlah uang dimasyarakat .

Terbatasnya jumlah uang - Bagaimana berfungsi jika demikian ?

Uang tidak pernah cukup.

Bagaimana akan datang sedangkan uang tidak pernah cukup ? Mengapa Manusia dan Sumber daya alam diam menunggu uang hingga berpindah ?

Bunga dibayar uang.

Masing-masing dari kita bersaing untuk memperolehnya. Itu bagaikan sebuah Game, dan ketika uang berada disini artinya uang telah pergi ditempat lain.

Kita harus membayar bunga dari uang yang telah kita pinjam, atau kita harus membayar harga-harga termasuk didalamnya . Selain kita membayar semua kita juga harus membayar hutang kita. Suatu hari mungkin kita menang (memiliki uanga) tetapi orang-orang lainnya mungkin ada yang kalah (tidak memiliki uang).

Itu juga artinya bahwa ekonomi akan selamanya berkembang terus menerus hingga akhirnya kembali hancur dan mulai kembali atau tidak terpakai sama sekali dan dibuang.

Semua itu bukan uang kita.

Itu juga artinya bahwa bahwa kita mengalami inflasi, dimana penghasilan kita berkurang setiap hari hingga memburuk dan harga-harga barangpun terus meningkat.

**Kesimpulan:
Sistem yang berlaku saat ini tidak stabil dan tidak berkesinambungan.**

Persediaan uang dikontrol oleh pemerintah pusat. Perhatian utama pemerintah pada nilai uang negara dalam pasar internasional, Lebih sedikit jumlahnya uang semakin bernilai artinya. Bagaimanapun kita perlu uang yang sama sebagai media pertukaran untuk membeli kebutuhan kita sehari-hari. Maksud dari perbedaan mendasar tersebut adalah bahwa rakyat dan sumber daya alam tidak memiliki uang. Semua uang tidak dapat dikontrol, baik secara individu maupun secara bersama, tidak peduli seberapa apapun kekuatan politik yang kita punya.

Jadi pada saat kita tidak memiliki uang, kita tidak akan memiliki uang hingga seseorang mengirimnya.

Di seluruh dunia, dari waktu ke waktu, dari krisis ke krisis, rakyat dan masyarakat memiliki uang yang sangat sedikit - dan itu sangat sederhana karena uang yang beredar sangat terbatas, uang selalu berputar keluar masuk wilayah, kita harus membayar bunganya, dan itu semua bukan milik kita sehingga kita tidak memiliki pengawasan atas semua itu. Dan karena itu kita memiliki dua hal yaitu - kita kekurangan dan kita kelebihan.

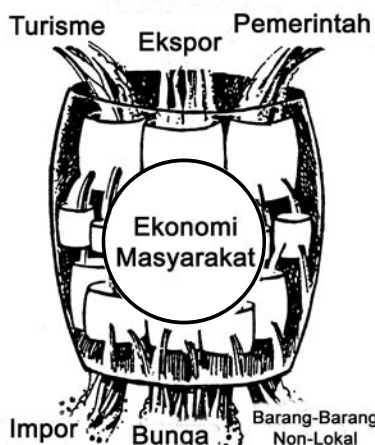
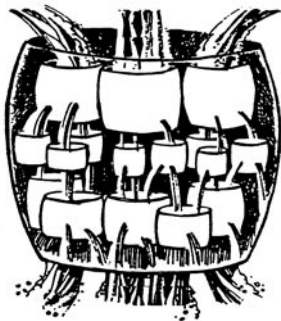
Kekurangan Kurangnya lapangan kerja, perusahaan-perusahaan penanaman modal, pelayanan masyarakat, keamanan, bantuan, kerjasama, perhatian jangka panjang, kurangnya pendidikan, kurangnya peduli kesehatan, kurangnya konsentrasi pada hal-hal lainnya dan kurangnya kepedulian bagi bumi kita

dan Banyaknya kemiskinan, banyaknya masyarakat stress, banyaknya kebangkrutan usaha, banyaknya krisis ekonomi, banyaknya tekanan pada pemerintah, banyaknya kejahatan, penjualan obat-obatan dan prostitusi , banyaknya persaingan, banyaknya pemikiran yang sempit, penggunaan bahan kimia, barang import dan kerusakan lingkungan.

Kelebihan Ketidakstabilan ekonomi, inflasi, tidak adanya lapangan pekerjaan dan kemiskinan adalah bentuk tetap dari sistem ekonomi global yang mana biasa disebut dengan pasar bebas tetapi sudah tentu mengijinkan kegiatan monopoli untuk tetap tinggal . Terkecuali hal yang sangat penting dari suatu aturan sistem ekonomi pasar adalah : Uang, diatur oleh proses pasar dan siapa yang memproduksi dikontrol rakyat.

Apa itu ekonomi ?

Ekonomi adalah apa yang kita lakukan.



Ekonomi adalah segala aktivitas yang kita lakukan untuk mendapatkan apa yang kita butuhkan dan berada disuatu wilayah. Kita harus membuat beberapa barang atau menjalankan jasa pelayanan dan kita harus mengirimnya pada pelanggan kita.

Ekonomi seperti sebuah tong yang mengalirkan uang masuk dan keluar keluar. kita memperoleh pendapatan , dan membelanjakan untuk barang-barang yang kita butuhkan termasuk pajak didalamnya. Masyarakat kita menerima pendapatan dari barang dan jasa, kita menjualnya pada masyarakat lain dan kita membayar biaya seperti sekoah, listrik dan ongkos perjalanan. Negara kita menerima pendapatan dari barang dan jasa ekspor ke negara lain, dan membelanjakannya seperti perlengkapan rumah sakit, pendidikan , lembaga hukum, polisi dan militer.

Segala sesuatu yang kita lakukan untuk uang, sebagai contoh bekerja pada suatu perusahaan atau mengatur bisnis kita sendiri itu seperti tong kecil didalam sebuah ting besar yang merupakan ekonomi nasional. Ekonomi nasional sebagai sebuah tong kecil didalam tong besar yang merupakan ekonomi secara keseluruhan.

Jika kita melihat ekonomi seperti hal itu, kita mengetahui bahwa kita selalu membutuhkan cukup uang untuk masuk kedalamnya. Sebagaimana kita mengalirkannya keluar. Para ekonom melihat tidak ada perbedaan antara perekonomian ditingkat internasional dan perekonomian ditingkat lokal dan disemua tingkat-tingkat perekonomian, meskipun semuanya sangat berbeda.

Para ekonom juga tidak melihat **adanya tingkatan-tingkatan ekonomi**. Sebagian besar dari kita berdagang dilevel lokal karena hal itu sangat murah dan menyenangkan. Bagaimanapun aturan-aturan perekonomian yang telah diputuskan ditentukan ditingkat internasional, dimana fungsi-fungsi pada tingkat lokal menjadi suatu keharusan bagi daerah disekitarnya.

Dengan demikian pemerintah dan banyak ekonom lebih memfokuskan menghasilkan lebih banyak uang ke dalam, **tidak pada bagaimana menahan uang untuk tidak mengalir keluar.**

Lebih baik mencoba menangkap sebanyak mungkin air yang mungkin masuk kedalam, melihat air yang mengalir keluar, dan lebih baik lagi jika memfokuskan pada bagaimana menyimpan uang didalam masyarakat agar lebih lama. Jika kita juga melakukan nya perekonomian kita akan menjadi lebih kuat terlebih jika kita memfokuskan menghasilkan uang dengan mengurangi penebangan hutan kita, sumberdaya pertanian kita, mendirikan dam atau memperkenalkan kebudayaan kita pada turis. Semua itu merupakan ukuran jangka pendek dan semua itu tidak akan dapat membantu kita untuk bertahan dalam krisis ekonomi. Kita harus berpikir panjang untuk menjadi kuat.

Kita dapat berpikir ekonomi baru ini sebagai penghubung tong-tong kita bersama-sama, sehingga uang kita mengalir diantara masing-masing dan lebih baik dari pada keluar dari masyarakat kita. Lebih lamanya uang berada didalam masyarakat kita akan menjadi lebih kuat dan lebih sehat. Ada suatu cara yang dapat kita lakukan yakni dengan **menciptakan uang kita sendiri.**

Pengertian Uang

Uang tidak diatur oleh proses pasar.

Uang tidak nyata.

Uang adalah sebuah alat bantu untuk mengukur aktivitas manusia.

Suatu masyarakat dengan sedikit uang bagaikan seorang tukang kayu tanpa alat ukur.

Uang tidak memiliki nilai didalamnya- anda tidak dapat memakannya, menggunakannya, membangun dengannya. Uang hanya berguna untuk mendapatkan suatu yang nyata - seperti roti dan mentega, perlengkapan, pendidikan, kesenian, kerajinan tangan, mencukur rambut, rumah dll. Uang berguna hanya untuk mengukur nilai dan tidak lebih.

Uang hanya merupakan se-set karcis, biasanya menjadi permasalahan ketika pemerintah membawa kita semua kedalam hutang. Seringkali uang hanya sesuatu angka dalam rekening bank, sebuah nilai diatas kertas, tidak lebih dari suatu alat .

Pernakah kita melihat angka dalam inchi itu habis/ terbatas ? apakah seorang tukang kayu dengan kayunya, peralatannya, rencananya dan waktunya yang tersisa karena dia tidak memiliki inchi ? "anda tidak mempunyai se-inchi pun hari ini, semua inchi-inchi berada di kota dalam gedung-gedung bertingkat".

Kita masih sering menganggur, tidak dapat bekerja atau berdagang dengan yang lainnya, padahal kenyataannya jumlah barang banyak - berupa bahan mentah, perlengkapan, ketrampilan, waktu, kebutuhan sehari-hari serta bahan kebutuhan lainnya yang kita temui - singkatnya karena tidak ada ticket disekitarnya, tidak ada nilai di dalam kertas, tidak ada cara untuk mengukur.

"Tentunya kita memerlukan sebuah jalan baru/ tempat-tempat tidur didalam rumah sakit/ lingkungan yang bersih/ latihan bagi para pemuda dan program-program sosial yang lebih baik - tetapi tidak ada uang ".

Betapa sering kita mendengar hal tersebut ?

Berapa lama lagi kita harus mendengar hal tersebut ?

Jawabannya: Tidak lama lagi

Kita dapat mengontrol ekonomi kita dengan sewajarnya....

Melayani kita dan komunitas kita, tanpa menggunakan bunga...

Salah satu caranya adalah berkesinambungan dan harmonis dengan lingkungan kita

...dan saling.

Masyarakat di seluruh dunia menyadari bahwa kita mempunyai kekuatan, dan hak untuk mengatur kembali jalannya ekonomi untuk memenuhi seluruh kebutuhan.

Ilmu ekonomi dirancang pertama kali untuk mendapatkan apa yang kita perlukan. Sebenarnya, segala sesuatunya tidak termasuk hutang dan ide itu terus berlangsung hingga saat ini, berlaku bagi teman dan keluarga. Apakah kita akan meminta bunga pada keluarga dan teman kita atas uang yang kita pinjamkan pada mereka? Tentu tidak.

Beribu-ribu tahun yang lalu, ekonomi stabil dan harmonis dengan lingkungan alam. Kemudian ketika para diktator menginginkan peningkatan jumlah uang bagi peperangan sebuah ide yang berbahaya dimulai, dan orang asing menginginkan keuntungan dari lainnya yaitu dengan bunga.

Menciptakan uang sendiri

Pembayaran bunga memperlakukan kita seperti orang asing orang asing, memperbudak kita dengan ekonomi, uang, orang berduit serta penguasa.

Setelah krisis moneter terbesar tahun 1820, masyarakat menyalahkan uang mereka sendiri sebagai dasar tanggapan masyarakat. Gereja-gereja terbesar di Eropah, persemakmuran Hong Kong dan Singapura, kota kuno Athena, membuat organisasi ekonomi pada tingkat lokal . Hingga kini telah dikenalkan sekitar 3.000 sistem mata uang masyarakat (CCS) di 35 negara.

Membuat uang kita yang wajar akan membantu kita untuk mengorganisir aktivitas ekonomi masyarakat menjadi lebih baik , dan akan memberikan kita kebebasan berekonomi yang kita butuhkan untuk sepenuhnya menegakkan/melengkapi demokrasi. Sekarang ini kita telah menghapus cara pandang uang sebagai segala sesuatu yang lebih berkuasa dari kita, dan bayangan sebuah pasar yang tidak memiliki kontrol, kita siap untuk menyelesaikan masalah dengan tangan kita sendiri

Mengapa kita menciptakan uang kita sendiri?

Jika kita memproduksi untuk ekonomi, kenapa kita tidak menerima uang selayaknya ?

Uang tersebut membentuk sense dengan baik.

Masyarakat di seluruh dunia menyadari bahwa kita mempunyai kekuatan, dan hak untuk mengatur kembali jalannya ekonomi untuk memenuhi seluruh kebutuhan.

Kita memiliki informasi yang sangat akurat.

Ilmu ekonomi dirancang pertama kali untuk mendapatkan apa yang kita perlukan. Sebenarnya, segala sesuatunya tidak termasuk hutang dan ide itu terus berlangsung hingga saat ini, berlaku bagi teman dan keluarga. Apakah kita akan meminta bunga pada keluarga dan teman kita atas uang yang kita pinjamkan pada mereka? Tentu tidak.

Kita mengetahui masyarakat kita yang terbaik.

Beribu-ribu tahun yang lalu, ekonomi stabil dan harmonis dengan lingkungan alam. Kemudian ketika para diktator menginginkan peningkatan jumlah uang bagi peperangan sebuah ide yang berbahaya dimulai, dan orang asing menginginkan keuntungan dari lainnya yaitu dengan bunga.

Kita tahu apa yang terbaik untuk masyarakat.

Jika sistem perekonomian berjalan dengan teratur sesuai dengan yang diharapkan, kita tidak memerlukan itu semua. Seperti yang kita lihat, Sistem tersebut tidak dapat membantu, dan tidak dapat menolong. Terdapat beberapa sistem dengan pandangan yang berbeda dalam menyelesaikan masalah tersebut dan hingga saat ini sistem tersebut telah berjalan yaitu dimana uang dan pasar dibuat sesuai kebutuhan masyarakat.

Kita menciptakan kekayaan didalam Negara.

Bukannya perencanaan ekonomi tidak bagus pada apa yang dilakukannya, hanya saja mereka tidak mempunyai informasi yang akurat yang dibutuhkan untuk membuat keputusan yang baik. Mereka tidak mengetahui apa yang disukai di masyarakat. Sehingga bagaimana mereka dapat membuat keputusan-keputusan penting yang akan dapat berakibat pada kehidupannya? Kita tahu apa yang terbaik bagi kita.

Kita butuh uang yang layak untuk kelayakan masyarakat.

Semua masalah-masalah di masyarakat disebabkan oleh sedikitnya jumlah uang di masyarakat sehingga penyelesaiannya dengan membuat mata uang lokal di masyarakat.

Seandainya masyarakat besar atau kecil, pedesaan atau perkotaan, seluruh agama-agama, tetangga-tetangga dekat, pelajar disekolah, kolega di kantor para anggota klub atau kelompok masyarakat di negara kaya dan miskin, mata uang masyarakat akan dapat meningkatkan kemampuan untuk membantu diri kita dengan pertolongan diantara sesamanya .

Pekerjaan kita ini membuat kita, masyarakat dan negara kita kaya. Kita seharusnya dapat menggunakan uang untuk keuntungan kita, dan untuk keuntungan masyarakat kita. Masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan, seperti para petani, Cleaning service, guru-guru, pekerja perempuan merupakan penghasil kekayaan. Namun pekerjaan yang dilakukan tidak cukup memberikan keuntungan bagi mereka, karena sistem perekonomian itu sendiri tidak diawasi oleh mereka, baik itu petani, buruh dan lain-lain sebagaimana tersebut diatas.

Kita mempunyai hak memilih jalan hidup kita, uang sebagai suatu alat yang diciptakan untuk memberikan keuntungan bagi kita dan tidak dibuat untuk tidak terjangkau (invisible hand) atau suatu magic yang digunakan untuk melayani kita. Tetapi uang nasional melakukannya seperti itu dan untuk itu kita membutuhkan suatu cara lain untuk mengisi celah yang ada di dalam perekonomian kita saat ini.

Apa Itu Mata Uang Masyarakat?

Sistem keuangan masyarakat.

Mata uang masyarakat adalah sederhana, aman dan demokratis untuk sistem keuangan masyarakat. Mata uang masyarakat didefinisikan sebagai sistem keuangan yang membolehkan para anggotanya untuk mengatur sendiri jumlah uang yang layak didalam sistem.

Seperti sebuah Koperasi Kredit.

Sistem tersebut berjalan seperti koperasi kredit atau bank, kecuali jika anda menarik kembali uang lokal/ kupon-kupon dari rekening anda. Setiap jumlah uang yang anda belanjakan didalam mata uang masyarakat tidak dapat tinggal pada masyarakat, Masyarakat lokal bekerja untuk saling membantu diantaranya -- anda bekerja untuk anda sendiri--.

Fungsinya bersamaan dengan mata uang nasional.

Kita tidak mengusulkan untuk mengganti mata uang Nasional dengan mata uang masyarakat., karena kita tidak mempunyai informasi tentang daerah-daerah diluar dari komonitas kita. Mata uang masyarakat bekerja bersamaan dengan mata uang nasional, bukan sebagai mata uang alternatif. Inilah mengapa sistem mata uang masyarakat menjadi sah dan didukung oleh pemerintah nasional di 35 negara di dunia.

Demokratis.

Uang kita tinggal di tempat.

Untuk transaksi yang sangat banyak, masyarakat menggunakan kedua mata uang tersebut, seperti beberapa pembiayaan seringkali bermasalah dalam uang normal -- contohnya barang barang yang telah ada di masyarakat-- .

Tidak ada pembayaran bunga.

Bebas Inflasi.

Umumnya, apapun yang tersedia, baik sebagian, didalam alat tukar masyarakat, menurut proporsi harganya ditentukan nilai . Upah dan sumber daya alam merupakan bagian dari harga penjualan.

Persediaan Uang Selalu Mencukupi.

Sistem diatur oleh para anggota sepenuhnya dan proses demokrasi terbuka sama seperti dengan koperasi kredit atau Koperasi.

Menggunakan sebuah mekanisme pasar bebas.

Jika kita menjaga peredaran uang di tempat itu, Itu artinya kita tidak butuh banyak barang-barang dari luar. Uang itu milik kita sendiri, kenapa kita harus tinggalkan ? mata uang nasional digunakan untuk membeli barang-barang dan jasa yang tidak dapat diproduksi sendiri, jika kita menggunakan mata uang masyarakat untuk beberapa pembelanjaan, kita akan dapat menyimpan uang nasional yang

Uang Pribadi.

kemudian dapat digunakan untuk membeli barang-barang diluar masyarakat kita atau untuk masa depan kita. Pada saat kita katakan mata uang masyarakat adalah mata uang dengan tanpa, kita sungguh-sungguh bermaksud seperti itu. Kita ingin anda menyimpan mata uang nasional anda, tetapi kita ingin anda membelanjakan mata uang masyarakat milik anda, jadi kita tidak akan membayar anda karena menyimpan uang anda (seperti bunga). Pada saat krisis ekonomi, yang ingin kita lakukan adalah menyimpan uang kita, padahal kunci dari penyelesaian masalah adalah dengan membelanjakan uang (bukan untuk disimpan). Disisi lain jika itu memang uang kita kenapa harus ada bunga ?

Tidak menyukai ekonomi " pasar bebas" internasional, dimana dengan dominasi modal pasar bebas, Ini merupakan mekanisme ekonomi pasar bebas yang sesungguhnya. Setiap orang bebas hidup didalam masyarakat yang membuka rekening , atau yang semata-mata mau menerima dan membelanjakan mata uang masyarakat.

Mata Uang Masyarakat/Lokal dikeluarkan oleh seseorang yang mempunyai rekening di dalam sistem. Oleh karenanya, uang tersebut sesungguhnya adalah milik mereka. Organisasi tidak menerbitkan mata uang sama sekali, melainkan hanya mengatur rekening untuk mereka yang menerbitkan mata uangnya sendiri.

Maka persediaan uang secara tepat mencerminkan kemampuan dari masyarakat untuk memproduksi, dan karena persediaan uang selalu sesuai dengan produksi, tidak akan pernah terjadi inflasi.

Seperti yang telah kita lihat, mata uang nasional kekurangan. Dalam mengatasi situasi ini, kita tentu tidak ingin mengeluarkan terlalu banyak uang. Tidak ada untungnya bagi anda mengeluarkan lebih banyak dari yang anda butuhkan, jadi mengapa anda harus mengeluarkannya? Dalam beberapa kasus, terdapat batas-batas kredit dan biaya tentunya.

Melalui Perbandingan

Dari apa yang baru saja kita baca, kita dapat membuat perbandingan sederhana antara mata uang nasional dan mata uang masyarakat.

	Mata Uang Nasional	Mata Uang Masyarakat
Persediaan Uang Beredar Kepemilikan Bunga	Kekurangan Dimana-mana Milik Mereka Ada, besar	Mencukupi Lokal / setempat Milik Kita Tidak Ada
Kesimpulan	Tidak Berkelanjutan Tidak Stabil	Berkelanjutan Stabil

Apa yang Dibutuhkan

Suatu (kegiatan) ekonomi memerlukan orang yang membutuhkan sesuatu. Jika kita tidak membutuhkan apa-apa, maka kita tidak perlu berdagang apapun.



Untuk membuat atau melakukan sesuatu, kita harus memiliki ketrampilan yang dapat kita tawarkan. Apapun yang kita lakukan memerlukan ketrampilan.

Untuk membuat sesuatu, kita membutuhkan sumber daya yang merupakan bahan baku untuk membuat sesuatu tersebut. Jasa kadang-kadang, tapi tidak selalu, membutuhkan sumber daya.

Bila kita tidak memiliki waktu, kita tidak bisa memproduksi apapun. Kita perlu menyisihkan waktu untuk memproduksi.

Ekonomi Baru

Seperti halnya politik dan hukum, dahulu ekonomi merupakan wilayah eksklusif untuk para ekonomis, dengan rumus-rumus rumit, bahasa khusus dan kesulitan untuk memahami kenyataan-kenyataan sederhana. Dalam 60 tahun terakhir, kita telah berhasil melakukan demokrasi dalam studi dan proses ekonomi. Protes baru-baru ini terhadap World Trade Organization (WTO - Organisasi Perdagangan Dunia), Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC - Kerjasama Ekonomi Asia Pasifik, World Economic Forum (Forum Ekonomi Dunia) merupakan kulminasi dari beberapa tahun kerja keras, dan pengertian bahwa ekonomi merupakan bidang utama terakhir untuk didemokratisasikan.

Prinsip-Prinsip Ekonomi Baru

Tidak Kekurangan

Ekonomi seharusnya tidak lagi merupakan “studi tentang sumber daya yang kekurangan” karena dahulu sumber daya memang lebih kekurangan dari pada sekarang. Sekarang, kita tenggelam dalam barang-barang konsumsi, dan cukup makanan untuk memberi makan orang-orang yang kelaparan, jutaan makanan dibuang dan dibiarkan membusuk untuk menjaga harga agar tetap tinggi (dengan mempertahankan makanan dalam keadaan kekurangan). Masalahnya bukan lagi tentang kekurangan, tetapi tentang distribusi.

Bisa Bekerja sama

Kita mengira bahwa barang-barang jumlahnya kurang karena kita harus bersaing untuk mendapatkannya. Kalau kita mau bekerja sama dan berbagi, kita akan segera menyadari bahwa kita memiliki cukup barang untuk semua orang. Jadi sebenarnya mereka yang mengontrol kitalah yang menginginkan kita untuk saling berkompetisi.

Berkelanjutan

Analisa kita membuktikan bahwa sistem ekonomi saat ini tidak stabil, dan oleh karenanya kita dapat memperkirakan krisis ekonomi di masa yang akan datang. Solusi yang kita rancang harus berkelanjutan untuk jangka panjang. Daripada melihat ke depan, kita perlu melihat ke belakang, untuk melihat bagaimana nenek moyang kita dapat hidup harmonis dengan alam selama beribu-ribu tahun.

Eko-logis

Demokrasi Ekonomi

Lebih dari hanya berkelanjutan, ekonomi baru ini tentunya juga ekologis, mengakui bahwa ekonomi adalah sistem yang tertutup, bukan sistem yang mengalir terbuka dengan input (sumber daya alam) dan output (limbah & sampah).

Stabilitas Ekonomi

Politik enfranchisement (pemberian hak untuk memberi suara) yang sedang melanda dunia harus diperluas sampai ke lapisan ekonomi. Hak untuk memberikan suara tidak berarti apa-apa kalau kita bergantung kepada orang lain untuk makan. Kita perlu punya suara dalam menentukan bagaimana kita diperintah dan punya suara dalam menentukan posisi kita dalam ekonomi. Kita hanya bisa melakukan ini bila kita berada pada posisi yang setara. Sepanjang kita tidak memiliki uang, kita tidak punya kaki untuk berdiri.

Modal Sosial Lebih dari Modal Materi

Stabilitas sangat penting sehingga kita dapat membuat rencana-rencana jangka panjang. Pandangan ekonomi jangka pendek saat ini adalah penyebab ketidakstabilan ekonomi yang kita lihat. Semua kegiatan dan bangunan terbesar yang pernah dilakukan manusia membutuhkan waktu yang sangat lama, jauh

Berbasis Masyarakat

Semua Diikut sertakan (All-Inclusive)

lebih lama dari pada jangkauan pemikiran ekonomi saat ini. Kita membutuhkan ekonomi yang stabil.

Sumber daya terbaik kita adalah diri kita sendiri: keterampilan, pengalaman dan waktu kita. Kita sebagai manusia telah membuktikan diri kita sendiri sebagai sangat banyak akal ketika sumber daya materi yang kita butuhkan tidak tersedia. Kita tidak perlu menyokong (back) uang dengan apapun yang lebih daripada janji bahwa kita akan mengganti nilai tersebut, dan kita menyerahkan janji tersebut bila ditagih.

Keputusan ekonomi terbaik adalah yang dibuat oleh kita, bersama-sama, dalam masyarakat kita, berdasarkan realitas kita sendiri. Kita tahu apa yang kita butuhkan, dan kita tahu bagaimana memenuhi kebutuhan kita. Kita tidak memerlukan orang lain untuk mengatakan bagaimana melakukan ini, tapi kita dapat belajar dari pengalaman orang lain.

Keputusan ekonomi yang tidak memasukkan pendapat semua orang bukan keputusan ekonomi yang baik. Pemuda adalah masa yang akan datang, mereka harus mempunyai suara dalam apa yang dikerjakan sekarang. Orang-orang tua, dengan pengalaman mereka yang bertahun-tahun, harus mempunyai suara dalam menentukan bagaimana segalanya dikelola. Setiap orang perlu mempunyai suara dalam keputusan yang dapat mempengaruhi kehidupan mereka.

Prinsip-Prinsip Sistem Mata Uang Masyarakat

Mempunyai semua prinsip-prinsip ekonomi baru.

Sistem Mata Uang Masyarakat banyak mempunyai prinsip-prinsip ekonomi baru, tapi lebih berorientasi secara khusus pada individu yang berkeinginan untuk menerbitkan uang mereka sendiri ke dalam masyarakat mereka sendiri.

Mempunyai semua prinsip-prinsip International Cooperative Association (Asosiasi Koperasi Internasional)

Sistem ini juga mempunyai semua prinsip-prinsip International Cooperative Association (Asosiasi Koperasi Internasional), yaitu:

1. Sukarela dan keanggotaan yang terbuka.
2. Kontrol anggota yang demokratis.
3. Partisipasi ekonomi anggota.
4. Otonomi dan independen.
5. Pendidikan, pelatihan dan informasi.
6. Kerjasama di antara koperasi.
7. Peduli terhadap masyarakat

Prinsip-Prinsip Administrasi

Tidak-Untuk-Profit.

Sistem Mata Uang Masyarakat merupakan organisasi yang tidak-untuk-profit. Setiap pemasukan yang didapat digunakan untuk membayar biaya-biaya internal, simpanan secukupnya untuk keadaan darurat, dan untuk orang-orang yang mengatur sistem.

Legal.	Sistem Mata Uang Masyarakat memenuhi hukum nasional, regional dan lokal.
Autonomous (Swatantra).	Sistem Mata Uang Masyarakat merupakan sistem yang autonomous (swatantra), dan dapat memilih untuk bergabung dengan jaringan perdagangan inter-lokal atas keinginan bebas mereka sendiri.
Operasi yang Transparan. Informasi Terbuka.	Operasi terbuka untuk dilihat semua anggota, dan ringkasan informasi bulanan diperlihatkan untuk Setiap anggota boleh mengetahui turnover (pergantian) dan saldo dan aktivitas perdagangan dari setiap anggota yang lain, kapan pun. Hal ini agar setiap individu bertanggung jawab secara pribadi dan kolektif terhadap berfungsinya sistem dengan baik.

Prinsip-Prinsip Ekonomi

Tanggung Jawab Kolektif.	Untuk menjamin transparansi dan prinsip-prinsip lain yang telah disebut di atas, mata uang masyarakat selalu dikeluarkan melalui rekening. Meskipun demikian, administrasi dari sistem tidak akan pernah diperbolehkan untuk mengeluarkan mata uang sendiri. Administrasi hanya boleh menerima bayaran dari mata uang yang diterbitkan oleh anggota-anggota dari sistem.
Kepemilikan Pribadi	
Mata uang diterbitkan melalui rekening.	Di dalam suatu CCS (Community Currency Systems - Sistem Mata Uang Masyarakat), jumlah total debit selalu sama dengan jumlah total kredit. Hal membuat manajemen menjadi sederhana, masuk akal dan juga sangat aman.
Debit dan Kredit yang Seimbang.	Tidak akan pernah ada bunga dikenai terhadap rekening yang ada pada posisi negatif. Namun, rekening yang ada pada posisi positif boleh dikenai bunga untuk mendorong pengeluaran, dan untuk mendapatkan dana dengan cara yang layak.
Bebas-Bunga.	Mata Uang Masyarakat beredar hanya dalam wilayah masyarakat tersebut atau lokal di mana mata uang tersebut diterbitkan.

Prinsip-Prinsip Sosial

Berbasis pada masyarakat.	Tujuan CCS adalah untuk memfasilitasi pertukaran sosial, saling membantu dan saling ketergantungan di antara anggotanya dan orang-orang dalam masyarakat tersebut. Hal ini berarti membantu orang untuk memenuhi kebutuhan mereka.
Bantuan yang Saling Menguntungkan dan Saling Ketergantungan.	Cara terbaik untuk menolong seseorang adalah dengan menolong mereka menolong diri mereka sendiri. CCS mendukung pendidikan diri, mengandalkan diri-sendiri dan disiplin diri.
Mengandalkan Diri-Sendiri.	

Pemberdayaan Ekonomi dan Sosial.

Mengidentifikasi aset-aset, kapasitas dan kebutuhan masyarakat.

Menghormati Lingkungan Lokal.

Re-evaluasi Sosial dari aset dan kegiatan masyarakat.

Pada akhirnya, CCS berjuang untuk pemberdayaan ekonomi dan sosial dari anggota masyarakat tersebut.

Anggota dengan saldo yang terlalu tinggi, atau terlalu rendah, boleh diumumkan secara terbuka sehingga anggota yang lain dapat membantu mereka membelanjakan saldo mereka agar turun, atau menambah saldo mereka agar naik.

Mata Uang Masyarakat merupakan milik dari orang yang menerbitkannya. Mereka yang memutuskan untuk menariknya, dan mereka yang menyokongnya dengan kemauan untuk menerimanya sewaktu-waktu.

CCS adalah metode untuk mengidentifikasi aset materi dan sosial, dan kapasitas untuk mengembangkan aset-aset ini. CCS juga merupakan metode untuk mengidentifikasi kebutuhan pribadi dan masyarakat, sehingga kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan menggunakan sumber daya yang ada.

Dengan mengidentifikasi aset masyarakat, CCS mendorong orang-orang untuk mempertahankan dan menjaga lingkungan mereka.

CCS mendorong individu-individu dan masyarakat untuk menilai kembali nilai dari barang dan jasa yang ada dalam masyarakat. Kegiatan yang secara tradisional dinilai rendah dapat mendapatkan arti dan penghormatan yang lebih besar.

Garis Besar Pemikiran Ekonomi Terpadu Masyarakat (ETM)¹

**Oleh Peter Moers dan
Stephen DeMeulenaere**

Diterjemahkan oleh Ngatidjo
Puskopdit Bekatigade, Yogyakarta DIY.

1. APA YANG DIMAKSUD DENGAN EKONOMI TERPADU MASYARAKAT ?

Ekonomi terpadu masyarakat adalah suatu jaringan koperasi bersifat otonom atau bentuk kerjasama ekonomi di tingkat masyarakat yang memiliki ikatan yang sangat kuat diantara anggotanya dengan tujuan untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan aliran pendapatan di tingkat lokal. Ekonomi terpadu masyarakat berbasis pada konsep “prosumen” (hubungan antara produsen dan konsumen) yang mempertimbangkan keluarga di pedesaan sebagai produsen sekaligus sebagai konsumen atas barang dan jasa. Fokus dari koperasi ini tergantung pada kebutuhan nyata dari masyarakat. Walaupun demikian terdapat empat unit penting dari gagasan ini, yaitu:

- Koperasi Produsen (sebagai unsur produksi).
- Koperasi Konsumen (sebagai unsur konsumsi).
- Koperasi Kredit / Koperasi Simpan-Pinjam (sebagai unsur keuangan).
- Pusat Kegiatan Masyarakat (sebagai unsur lokasi publik).

Jika suatu masyarakat telah menunjukkan kebutuhan, dapat digagas suatu keterpaduan progresif dari 6 unit berikut:

1. **Cereal Bank²** (Lumbung Pangan) merupakan tempat penyimpanan hasil panen, untuk pengamanan pangan, menjaga stabilitas harga dan meningkatkan penghasilan produsen (petani).
2. **Dana Kesehatan Masyarakat** mengembangkan persediaan obat-obatan dasar dengan kualitas baik dengan harga yang wajar dan menjamin penggunaan obat secara benar.
3. **Program Perlindungan Kesehatan** pada tingkat masyarakat, untuk menjamin bahwa mitra-mitra kerja memperoleh pelayanan keuangan untuk biaya pengobatan dasar.
4. **Program Perguliran Kredit Mikro**, menyediakan pelayanan pinjaman uang nasional untuk kegiatan usaha mikro.
5. **Sistem Pembayaran Masyarakat³**, menyediakan pelayanan bebas bunga untuk pertukaran dan metode pencatatan obligasi yang ada di lingkungan masyarakat.
6. **Jaringan Permodalan**, menyelenggarakan simpanan dan kerjasama permodalan di antara jaringan pengusaha, untuk berhubungan dengan mitra luar (non lokal) dan memperluas program di lain wilayah.

Meskipun demikian aktifitas dari setiap unit ETM berbeda-beda dan sangat beragam, mempunyai karakteristik yang bersifat umum, yaitu:

A. Keuangan dari setiap Unit.

Dalam proses pengelolaan keuangan untuk suatu unit baru yang dikembangkan, akan lebih baik dilakukan oleh koperasi kredit untuk memenuhi kebutuhan para investor swasta. Jika Koperasi kredit tidak mampu membiayai 100 %, investor swasta yang berasal dari

masyarakat dapat membeli saham. Utamanya bagi para pengguna jasa akan dimotivasi untuk membeli saham. Meskipun tidak ada investor perorangan yang dapat memiliki 5 % dari total modal usaha masyarakat, kecuali jika sejumlah mitra bisa memiliki kurang dari 20 %. Koperasi kredit dapat melakukan investasi sejauh mana diinginkan, ketika hal ini bisa mewakili sekelompok orang.

B. Distribusi atas surplus.

Tergantung pada dukungan modal dalam perusahaan. Jika modal terdiri dari modal donasi (hibah), surplus akan dijadikan satu dalam permodalan dari unit itu.

C. Pengambilan keputusan.

Akan menyesuaikan dengan prinsip-prinsip koperasi dan demokrasi, yaitu “ satu orang satu suara”. Kecuali untuk koperasi kredit yang menetapkan pengambilan keputusan berdasarkan jumlah modal yang disetor.

D. Daerah kerja dari setiap ETM

Terbatas secara geografis dan diusahakan untuk menghindari persaingan dengan ETM lain. Ini tidak berarti bahwa setiap Koperasi kredit memiliki satu ETM, dalam kasus tertentu disarankan bahwa beberapa koperasi kredit dapat berkerja sama membangun unit tunggal (misalnya Toko Koperasi Konsumsi), di lain kasus satu koperasi kredit dapat melakukan investasi dalam bentuk beberapa unit produksi di wilayah yang sama (seperti : fasilitas gudang).

E. Organisasi pada tingkat regional/ nasional.

Sebagaimana sebaran mereka, ETM dapat diorganisir ke tingkat ETM Regional. Organisasi di tingkat regional dan nasional akan diorganisir dari tempat yang pertama dengan membentuk unit-unit lokal (misalnya Unit Sektor Pemasaran bagi Konsumen Toko dan Koperasi kredit). Selanjutnya organisasi sektoral ini dapat bekerjasama untuk mengkoordinir kegiatan pada tingkat regional dan tingkat nasional.

2. KESATUAN UMUM DARI EKONOMI TERPADU MASYARAKAT

2.1.a. Koperasi Kredit atau Koperasi Simpan Pinjam.

Tujuan utama koperasi kredit adalah mengurangi ketergantungan keuangan pada mitra formal eksternal (seperti bank, koperasi kredit/ koperasi simpan-pinjam lain atau yang tidak formal seperti rentenir, lintah darat, dsb). Untuk bisa mencapai tingkat kemandirian yang lebih tinggi pada dasarnya adalah merangsang tumbuhnya tabungan lokal dan pengusaha lokal.

Koperasi kredit akan memainkan peran sebagai pusat ETM, karena berperan sebagai sumber keuangan bagi unit-unit yang sebagian besar melakukan pinjaman. Fungsi koperasi kredit sebagai Bank Masyarakat dimana unit lain akan menandatangani keuntungan dan modal mereka. Hal ini adalah cara untuk menghindari larinya modal dan mendukung sirkulasi ulang dana lokal. Terakhir, kemampuan administrasi koperasi kredit dapat membantu kerja unit-unit di atas. Melalui cara ini dimaksudkan untuk mencapai kemajuan ekonomi/ keuangan yang penting.

Dalam melengkapi peraturan pelayanan simpan pinjam, koperasi kredit juga sebagai pengelola Sistem Pembayaran Masyarakat, di mana jaringan pembayaran yang diciptakan

adalah bebas bunga untuk memfasilitasi pertukaran diantara anggota jaringan.

Keterkaitan antara Koperasi kredit dengan unit-unit lain di tingkat masyarakat, adalah:

Unit	Koperasi Kredit
Unit Primer	
Toko Koperasi Konsumen	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Koperasi kredit melakukan pembiayaan pinjaman dalam modal tetap (lemari, lemari pendingin) dan sirkulasi (penyaluran barang-barang). ❖ Koperasi kredit memberikan bantuan pinjaman berupa konsumsi bagi mitranya. Pinjaman ini tidak akan dihibahkan dalam bentuk uang, tetapi dalam bentuk kredit dari toko.
Koperasi Produsen	❖ Koperasi kredit melakukan pembiayaan pinjaman untuk modal tetap seperti mesin dan penyaluran (pembelian dan penjualan) barang
Pusat Kegiatan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Koperasi Kredit dapat membiayai pembangunan gedung pusat kegiatan masyarakat dan dapat menggunakannya untuk kegiatan koperasi. ❖ Gedung pusat kegiatan masyarakat tersebut dapat digunakan untuk kegiatan bersama dengan anggota jaringan lainnya
Unit Sekunder	
Cereal Bank / Lumbung Pangan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Koperasi kredit dapat mendanai pinjaman untuk pembelian peralatan (gudang beras) dan modal kerja dalam bentuk pinjaman atau saham. ❖ Koperasi kredit akan melakukan administrasi untuk pengambilan dan penyimpanan beras ke dalam Cereal Bank (Lumbung Pangan) serta akan memperoleh kompensasi biaya pelayanan.
Dana Kesehatan Masyarakat	Koperasi kredit dapat membiayai pinjaman berupa peralatan dan modal kerja dalam bentuk pinjaman atau biaya kegiatan.
Unit	Koperasi Kredit
Program Perlindungan Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Koperasi kredit dapat mengerjakan administrasi atas pendapatan dan biaya dari Program Kerjasama Kesehatan, koperasi kredit akan memperoleh kompensasi atas jasa pelayanan. ❖ Program Kerjasama Kesehatan dapat meminjamkan sebagian dari dananya kepada Koperasi Kredit. ❖ Koperasi kredit dapat mempergunakan sebagian dari kelebihan dananya untuk menawarkan program asuransi kesehatan kepada mitra-mitranya.
Program Kredit Mikro	Koperasi kredit dapat menyediakan pelatihan dan membantu pelaksanaan kredit mikro untuk berhubungan dengan penyandang dana.
Sistem Pembayaran Masyarakat	Koperasi kredit dapat menyediakan pelayanan akuntansi (pembukuan) bagi sistem pembayaran masyarakat.
Jaringan Permodalan	Koperasi kredit dapat menyediakan pelayanan akuntansi (pembukuan) bagi Jaringan Permodalan, untuk melayani anggota-anggota melakukan simpanan bulanan dalam buku rekening tabungannya.

2.1.b. Sistem Pembayaran Masyarakat.

Sistem Pembayaran Masyarakat adalah sistem tabungan dimana anggota bisa memperoleh kredit tanpa bunga untuk menunjang usaha perdagangan ataupun menerima pembayaran atas kewajiban dari anggota masyarakat lain. Kredit ini dimaksudkan untuk membangun komitmen individu untuk menyediakan barang atau jasa kepada jaringan. Agaknya akan jarang menggunakan uang nasional untuk alat tukar, uang masyarakat dipergunakan untuk pencatatan transaksi. Sistem ini mempergunakan buku besar (ledger) yang mencatat setiap orang dan setiap unit, yang menerima pinjaman tanpa bunga. Sistem Pembayaran Masyarakat dikelola sebagai salah satu jasa pelayanan dari Koperasi Kredit.

Pelaksanaan Sistem Pembayaran Masyarakat dimungkinkan untuk memfasilitasi kegiatan pertukaran dan pembukuan penerimaan simpanan sebagai metode untuk mengetahui kontribusi yang dilakukan untuk masyarakat.

Misalnya, masyarakat bisa memutuskan untuk melakukan gotong-royong membangun fasilitas umum. Bagi mereka yang mendukung usaha ini akan menerima pengenalan melalui sistem Pembayaran Masyarakat pada Buku besar Pelayanan Masyarakat. Pada akhir tahun, pihak-pihak yang banyak memberikan kontribusi terhadap komunitas akan dikenali, sementara pihak-pihak yang berkontribusi rendah dapat melakukan cara lain untuk meningkatkan sumbangan mereka terhadap komunitas.

2.1.c. Jaringan Permodalan.

Jaringan permodalan adalah suatu mekanisme untuk memperoleh dan berbagi modal di antara masyarakat itu sendiri, di antara masyarakat dengan mitra dagang lain dari luar masyarakat. Modal dalam jaringan bertambah secara berkala melalui tabungan tunai yang dilakukan oleh anggota masyarakat. Atau pun melalui proses kapitalisasi modal yang dimasukkan ke dalam jaringan tetapi kepemilikannya tetap di tangan pemilik modal. Pertumbuhan modal dapat juga berfungsi sebagai alat pembayaran, meskipun hal ini berbeda dengan Sistem Pembayaran Masyarakat, yang di dalamnya didukung oleh modal, di mana Sistem Pembayaran Masyarakat, uang didukung oleh kesanggupan untuk menyediakan barang dan jasa.

Jaringan Permodalan dapat menyatukan serta meningkatkan keuntungan yang dibuat oleh pelaksanaan ekonomi masyarakat majemuk, dan memanfaatkan keuntungan ini untuk melakukan negosiasi dengan pembeli dan pemasok dari luar. Di samping pelayanan simpanan dan sistem pembayaran masyarakat yang diberikan oleh koperasi kredit, Jaringan Permodalan akan bekerja untuk melakukan konsolidasi lebih lanjut terhadap modal lokal untuk memajukan masyarakat.

Jaringan Modal akan didiskusikan lebih lanjut pada poin 3.5.

2.2 Toko Koperasi Konsumen.

Toko koperasi konsumen memiliki tujuan utama untuk menurunkan biaya hidup dari keluarga-keluarga di pedesaan dengan menjual dan berbelanja dalam jumlah besar dengan harga yang lebih rendah dari harga pasaran. Toko juga dapat dikembangkan sebagai saluran yang penting untuk menjual barang-barang produksi pedesaan yang memiliki nilai tambah.

Toko konsumsi akan dikembangkan sebagai tempat pertemuan antara pemasok lokal dan permintaan lokal, setiap orang yang ingin menjual produk atau jasa dapat memanfaatkan toko untuk melakukan promosi. Bagi orang-orang yang ingin memamerkan produk untuk dijual, toko bisa meminta biaya pelayanan (komisi). Dengan mendorong produk lokal bernilai

tambah dan “ pengganti impor lokal”, dapat menekan terjadinya pelarian uang keluar dari masyarakat, dan merangsang untuk pembelian barang-baang lokal.

Kaitan antara Toko Koperasi Konsumsi dengan unit-unit lain di tingkat masyarakat, adalah:

Unit	Toko Koperasi Konsumen
Unit Primer	
Koperasi Kredit	❖ Lihat point 2.1. Toko koperasi konsumsi dapat mengamankan keuntungannya di koperasi kredit, jadi memutar ulang uang pada tingkat lokal.
Koperasi Produksi	❖ Jika jaringan pemasaran internal dapat dikembangkan, dapat menjadi saluran penjualan yang menarik. Pertama-tama bukan barang-barang yang mudah rusak/ busuk seperti biji-bijian, dapat dipasarkan melalui toko koperasi konsumsi. ❖ Jika kebutuhan bersama cukup tinggi, jaringan dapat menyalurkan bahan-bahan pertanian melalui toko koperasi konsumsi. ❖ Prasarana yang sama dipergunakan untuk penyaluran barang-barang konsumsi, seperti pusat persediaan, truk, toko konsumsi) dapat dipergunakan pada saat yang sama untuk penyimpanan dan pengiriman barang-barang lokal kepada masyarakat lain.
Pusat Kegiatan Masyarakat	Pusat Kegiatan Masyarakat dapat menyediakan untuk lokasi toko koperasi konsumsi.

Unit	Toko Koperasi Konsumen
Unit Sekunder	
Cereal Bank/Lumbung Pangan.	❖ Toko koperasi konsumsi dapat menjual ruangan untuk penyimpanan biji-bijian. ❖ Toko dapat menerima sertifikat biji-bijian yang diterbitkan oleh Cereal Bank/ Lumbung Pangan sebagai bentuk pembayaran. Toko dapat menggunakan sertifikat ini untuk pembayaran sebagian biaya (seperti tenaga kerja, biaya sewa, dsb), menerima dan menjual biji-bijian dalam jumlah yang lebih kecil di dalam toko, atau menukarkannya secara tunai untuk menutup pembiayaan (lihat 2.5).
Dana Kesehat Masyarakat	Dana kesehatan dapat memperoleh pemanfaatan sebagian ruangan dan tenaga kerja dari toko koperasi konsumsi dimaksud kan untuk mengurangi biaya operasional.
Program Perlindungan Kesehatan	Program perlindungan kesehatan dapat menjual produknya melalui toko koperasi konsumsi.
Kredit Mikro	Peserta program kredit mikro dapat menjual barang-barangnya melalui toko.
Jaringan Permodalan	Toko Koperasi Konsumsi dapta berbelanja barang-barang yang dibeli dari luar dengan dana yang disediakan oleh Jaringan Permodalan.

2.3 Koperasi Produsen.

Di tingkat lokal sebagian besar petani umumnya bekerja dengan lahan pertanian yang sempit. Untuk dapat bersaing dalam pasar bebas, produsen kecil harus mengimbangi

kelemahannya melalui kerjasama dengan produsen lainnya, demikian juga akan menghemat sumber-sumber dan memperoleh kemajuan skala ekonomi. Kerjasama secara tradisional dari koperasi produsen adalah melakukan pembelian bahan-bahan baku secara kolektif, produksi dan memperdagangkan hasil produksi, pengangkutan bahan baku dan hasil produksi, penyimpanan bahan baku dan hasil produksi, perubahan produk atau menjadikan bahan baku, dan sebagainya. Koperasi Produsen dapat melengkapi bagian dari fungsi-fungsi ini, meskipun jumlah produsen lebih kecil yang terlibat lebih kecil dalam mengurangi pengaruh ekonomi dalam skala yang lebih luas.

Walaupun tentu tidak mudah untuk mengelola koperasi, ini merupakan struktur organisasi secara alami dari kelompok produsen yang lebih kecil. Merupakan upaya untuk meyakinkan bahwa seluruh petani akan menerima harga jual yang lebih tinggi bagi produksinya. Juga koperasi dapat mengurangi keluarnya uang dari masyarakat, ketika hasil kerja yang berasal dari cara yang sejenis bagi para mitra, dan tidak seperti perusahaan kapitalis, untuk para investor yang tidak tahu, tidak akan tertarik kemana uang mereka akan diinvestasikan, bagaimanapun juga mereka hanya meningkatkan kecukupan hasil yang lebih tinggi.

Pada kenyataannya koperasi merasakan adanya dua masalah yang mendasar, yaitu:

1. Konflik internal yang berkaitan dengan prinsip demokrasi (satu orang satu suara).
2. Ketergantungan kepada modal luar, disebabkan oleh:
 - Ketidak cukupan sumber daya dari anggota-anggota mereka yang menunjukkan pertumbuhan modal sosial yang lamban dan mengejar pembagian sisa hasil usaha dari pada kapitalisasi.
 - Bentuk pembagian sisa hasil usaha. Pada umumnya modal sosial menerima pengembalian bunga yang relatif rendah. Meskipun demikian ini merupakan modal yang beresiko, tidak akan dilakukan pembagian keuntungan perusahaan. Para mitra hanya memberikan dukungan secara minim untuk memperoleh jasa pelayanan.

Pada kenyataannya, masalah ini akan datang tanpa mengurangi prinsip-prinsip koperasi. Untuk mengatasi problem utama (konflik internal) sangat penting untuk memiliki manajemen yang terlatih dengan otonomi yang lebih tinggi tingkatnya. Problem ke dua dapat diselesaikan dengan politik kapitalisasi yang kuat, untuk melawan pembagian sisa hasil usaha secara otomatis. Salah satunya juga bisa difikirkan dengan cara-cara kapitalis untuk mengumpulkan dana atau saham. Meskipun demikian, penting untuk selalu mempertahankan prinsip-prinsip “satu orang satu suara” adan menetapkan batasan tertinggi untuk kontribusi dari setiap mitra terhadap seluruh jumlah modal yang beresiko dalam perusahaan (untuk menghindari keberadaan koperasi yang tergantung pada dukungan modal dari satu atau beberapa orang mitra).

Dalam kedua kasus tersebut, yang paling mendasar adalah kesediaan mitra untuk melakukan investasi (untuk menjalankannya diperlukan para pekerja yang profesional). Kesiapanlah yang menentukan keberhasilan bagi perusahaan koperasi. Koperasi kredit akan memainkan peran yang istimewa dalam membangun kepercayaan diantara mitra yang melakukan kapitalisasi dengan melalui cara-cara yang dapat dipertanggung jawabkan. Sasaran penghimpunan dana harus jelas dan transparan bagi para mitra. Setiap pengeluaran biaya harus memberikan manfaat yang jelas bagi peningkatan ekonomi baik jangka pendek atau menengah bagi perkumpulan.

Keterkaitan di antara Koperasi Produsen dengan unit-unit lain ditingkat masyarakat, adalah:

Unit	Koperasi Produsen.
Unit Primer	

Koperasi Kredit	Menindak lanjuti penjualan produk yang disimpan di Koperasi Kredit
Toko Koperasi Konsumsi	Hasil-hasil panen dari petani dapat di jual di toko konsumsi.
Pusat Kegiatan Masyarakat	Pusat Kegiatan Masyarakat dapat digunakan untuk berbagai kegiatan Koperasi Produsen.
Unit Sekunder	
Cereal Bank/ Lumbung Pangan	Lumbung Pangan menyimpan hasil panen atas nama koperasi Produsen.
Dana Kesehatan Masyarakat	Dana sehat dapat mendorong Koperasi Produsen bekerja dengan masyarakat dalam menanam tanaman obat-obatan, yang dapat dibeli dengan dana.
Program Perlindungan Kesehatan	Program Perlindungan Kesehatan dapat membantu para petani dalam menghasilkan tanaman obat-obatan, dan menjelaskan cara-cara penggunaan yang benar bagi masyarakat.
Program Kredit Mikro	Para pemanfaat kredit mikro dapat menjadi petani yang bisa menghasilkan panen yang memiliki nilai tambah.
Jaringan Permodalan	Jaringan Permodalan dapat memasarkan hasil pertanian ke pihak luar dengan membangun hubungan dengan pemasok dan pembeli dari luar.

2.4 Pusat Kegiatan Masyarakat.

Pusat kegiatan masyarakat berupa kompleks yang terdiri dari tempat pertemuan, toko dan kantor dari berbagai unsur Ekonomi Terpadu Masyarakat. Ini dapat dibangun sebagai proyek masyarakat dan dipergunakan oleh masyarakat untuk melakukan berbagai kepentingan.

Unit	Pusat Kegiatan Masyarakat
Unit Primer	
Koperasi Kredit	Koperasi kredit bisa berkantor di pusat kegiatan masyarakat, dengan menggunakan sebagian ruangan untuk pertemuan anggota.
Toko Koperasi Konsumsi	Toko Koperasi konsumsi bisa juga berkantor di lokasi ini, termasuk sarana gudang dan pendingin.
Koperasi Produsen	Kantor dan gudang Koperasi Produsen juga bisa menempati gedung ini.
Unit Sekunder	
Cereal Bank	Kantor dan Gudang Lumbung Pangan juga bisa berlokasi di gedung ini (berbagi tempat dengan unit-unit lain).
Dana Kesehatan Masyarakat	Kegiatan Dana Sehat juga bisa menggunakan sebagian ruangan sebagai kantor.
Program Perlindungan Kesehatan	Program Perlindungan Kesehatan dapat melakukan pertemuan di tempat ini, juga menyediakan pelayanan kesehatan dasar dan darurat bagi keluarga-keluarga, melakukan pelatihan, dan sebagainya.
Program Kredit Mikro	Untuk program kredit mikro bisa melakukan pertemuan anggota dan berkantor di lokasi ini.
Jaringan Permodalan	Dapat menyelenggarakan berbagai kegiatan guna penghimpunan modal bagi Jaringan Permodalan.

3. UNIT SAMPINGAN DARI EKONOMI TERPADU MASYARAKAT

1.1. Lumbung Pangan.

Lumbung pangan mungkin jauh lebih tua dari kelembagaan bank. Ribuan tahun sebelum Masehi, orang-orang Mesir telah menggunakan sistem pembayaran berdasarkan jumlah gandum yang disimpan di dalam pusat penyimpanan yang diurus oleh negara. Petugas administrasi akan mencatat jumlah yang disetorkan oleh setiap petani. Nilainya sudah ditentukan, pencatatan dilakukan terhadap jumlah, kualitas, dan tahun produksi (panenan) gandum, petani memperoleh bukti penerimaan setoran mereka. Petani dilindungi terhadap segala resiko terhadap pencurian, banjir, kebakaran, busuk, perampokan, dan sebagainya. Demikian juga menghemat biaya penyimpanan barang dalam skala kecil .

Sistem ini juga memungkinkan untuk menggunakan slip (bukti) seperti uang. Cara yang memungkinkan dapat membayar pajak, biaya sewa atau biaya-biaya lain. Dimungkinkan juga untuk melakukan pengiriman (transfer) dari pusat-pusat penyimpanan barang lainnya. Karakteristik penting dari sistem ini adalah menyimpan membayar untuk jasa penyimpanan barang. Jumlah biaya yang harus dibayar tergantung pada jumlah barang dan lama waktu penyimpanan. Cara untuk menghindari biaya penyimpanan adalah dengan meminjamkan gandum kepada pihak ke tiga dengan memberlakukan tingkat bunga 0 %.

Dalam kasus tersebut masyarakat desa dibantu oleh pihak luar, terutama pemikiran bahwa koperasi kredit adalah membiayai pembangunan gedung penyimpanan gandum masyarakat, dimana kebutuhan keuangan petani dapat dibayarkan dengan barang-barang berupa : jagung, kedelai, padi, atau produk bahan makanan lain yang dapat disimpan dalam beberapa bulan. Sebagai bukti penyimpanan, Lumbung Pangan akan memberikan sertifikat setoran simpanan kepada petani dengan perincian jumlah gandum (dalam takaran atau kilogram). Termasuk dalam sertifikat dijelaskan tanggal setoran. Jika kualitas gandum tidak sama (misalnya kelembabannya kurang dari 14 %) tidak perlu dicatat dalam sertifikat. Kualitas ini akan dapat di buktikan pada saat penyetoran dengan cara yang mudah dengan metode pemeringkatan yang sederhana,

Sertifikat dapat digunakan dalam beberapa cara, yaitu:

- ❖ Sebagai alat perantara pertukaran (seperti uang) untuk transaksi untuk kalangan masyarakat itu sendiri. Sertifikat tersebut akan bisa diterima secara umum jika nilainya di dukung dengan jumlah gandum yang pasti.
- ❖ Bisa dipergunakan sebagai jaminan terhadap pinjaman dari koperasi kredit, misalnya 80% setara nilai pertukaran gandum. Pilihan ini akan menarik bagi para petani yang mengiginkan likuiditas pada waktu yang sama dengan pada saat panen (pada umumnya Desember dan Januari) dan untuk mengambil keuntungan atas peningkatan harga di masa mendatang (Mei dan Juni). Dalam kasus ini petani akan memperkirakan bahwa bunga pinjaman yang dibayar petani terhadap pinjaman akan lebih rendah dibanding dengan peningkatan harga yang diinginkan. Tentu saja petani akan mengalami resiko terhadap menurunnya harga atau tidak terjadi peningkatan harga.
- ❖ Menjual sertifikat kepada investor lokal (bisa perorangan atau koperasi kredit). Harga bisa tidak sama dengan harga pasar gandum pada saat penjualan. Pada prinsipnya seseorang dapat befikir bahwa Koperasi kredit sebagai satu kesatuan yang menjamin dapat dipertukarkannya sertifikat dengan dana jaminan yang disetorkan oleh organisasi penyandang dana.

Untuk memenuhi biaya administrasi, penyusutan gudang, penyusutan gandum, dan sebagainya , Lumbung Pangan akan memberlakukan biaya 1 % per bulan dari setiap penyetoran simpanan gandum. Kenyataannya, sertifikat memberikan hak kepada setiap hari atas kerugian gandum. Metode ini memiliki kelemahan untuk pemanfaatan sertifikat sebagai perantara pertukaran, karena setiap sertifikat memiliki nilai yang berbeda tergantung pada

tanggal penyeteroran. Sebagai alternatif adalah dapat menggunakan stiker yang dapat dibeli setiap akhir bulan. Stiker ditempelkan pada sertifikat untuk menjaga nilai. Metode ini telah digunakan dengan berhasil selama krisis tahun 1930 di beberapa kalangan masyarakat di Eropa dan Amerika Serikat.

Untuk mendukung agar kerugian Lumbung Pangan menjadi lebih kecil (contohnya pada satu lumbung pangan di El Salvador .Post Cosecha, hampir 0 atau nihil) dibandingkan dengan metode penyimpanan tradisional (skala kecil, tanpa struktur) di mana rata-rata antara 10 s/d 20 % resiko kerugiannya. Ini berarti bahwa harga akan menjadi stabil, para petani memanfaatkannya dengan penyeteroran dan penarikan gandum miliknya. Lumbung Pangan akan mengalihkannya kepada investor lokal (termasuk Koperasi Kredit atau Program Perlindungan Kesehatan) sebagai investasi yang menarik dan menghindarkan terjadinya pelarian uang dari masyarakat untuk membayar pinjaman kepada bank komersial.

Pelayanan jasa penyimpanan barang yang diselenggarakan oleh pengusaha swasta, bisnis ini memerlukan dukungan informasi teknis penggunaan bagi organisasi yang akan membuka Lumbung Pangan miliknya. Administrasi yang dibutuhkan antara lain penerbitan sertifikat dapat belajar dari pengalaman di Cholutea, El Salvador dan Afrika (Banques Cereales). Program STEP dari ILO juga mendukung inisiatif ini. The Common Fund of Commodities atau Pendanaan Produk Dasar merupakan subsidi dari UNCTAD merupakan pengalaman tingkat nasional bahkan internasional di Afrika.

Keterikatan antara Lumbung Pangan dengan unit-unit lainnya, adalah:

Unit	Cereal Bank atau Lumbung Pangan.
Unit Primer	
Koperasi Kredit	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Koperasi kredit memberikan pinjaman kepada Lumbung Pangan atau memberikan kontribusi berupa investasi untuk pembangunan gedung Lumbung Pangan khususnya tempat penyimpanan barang. ❖ Koperasi kredit menerima sertifikat penyimpanan barang sebagai jaminan pinjaman. ❖ Koperasi kredit dapat memberikan pinjaman secara perorangan melalui Koperasi Produsen dan menerima pengembalian pinjaman berupa barang melalui Lumbung pangan.
Toko Koperasi Konsumsi	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Toko Koperasi Konsumsi bisa menjual sebagian gandum yang disimpan. ❖ Toko Koperasi Konsumsi dapat menerima pembayaran atas pembelian barang dengan barang berupa gandum yang berasal dari Lumbung Pangan. Toko bisa menggunakan sertifikat tersebut untuk membayar pembiayaan bersifat lokal seperti tenaga kerja, biaya sewa, dsb. Atau mengambil dan menjual gandum kepada toko yang lebih kecil atau menjualnya secara tunai untuk pembayaran biaya-biaya lain.
Dana Sehat	Tidak langsung.

Program Perlindungan Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Keluarga pedesaan dapat menggunakannya sebagai alat pembayaran dalam bentuk sertifikat penyimpanan gandum di Lumbung Pangan. ❖ Program Perlindungan Kesehatan dapat menggunakan sertifikat penyimpanan untuk alat tukar jika dinilai seperti uang untuk kalangan masyarakat yang bersedia. Jika Program Perlindungan Kesehatan memerlukan uang nasional, sertifikat dapat dijual atau ditukarkan dengan gandum dan selanjutnya dijual. Jika Program Perlindungan Kesehatan tidak memerlukan uang dapat meminjamkannya kepada Lumbung Pangan supaya nilainya bisa bertambah. ❖ Program Perlindungan Kesehatan dapat melakukan investasi modal mereka dalam bentuk sertifikat Lumbung Pangan, dinilai uang tunai yang menguntungkan dan mudah dialihkan dalam bentuk pinjaman.
--------------------------------	--

Unit	Cereal Bank atau Lumbung Pangan.
Koperasi Produsen	Koperasi Produsen mengenal situasi produktif yang lebih baik dan sungguh-sungguh dari anggota-anggotanya, oleh karena itu lebih cocok dipersatukan dalam melakukan promosi di antara anggota dengan Lumbung Pangan.
Jaringan Permodalan	Jaringan Permodalan dapat membantu Lumbung Pangan untuk memasarkan barang-barang mereka kepada masyarakat luar dengan membangun hubungan dengan pemasok dan pembeli dari luar.

1.2. Dana Kesehatan Masyarakat.

Dana Kesehatan Masyarakat bertujuan untuk meningkatkan penyediaan obat-obatan dasar yang berkualitas baik dan dengan harga wajar, serta menjamin penggunaan obat secara benar. Tujuan lain adalah untuk memperkenalkan penggunaan obat-obatan alamiah. Pengaruh ekonominya dapat kita lihat dari peningkatan kemampuan keluarga pedesaan untuk membeli obat-obatan melalui pengurangan biaya pengobatan (secara signifikan dapat mempengaruhi anggaran belanja bagi keluarga-keluarga pedesaan) dan munculnya penghasilan dan tenaga kerja yang terlibat dalam penggunaan resep (dokter, perawat), penyaluran (toko konsumsi), dan bahkan kegiatan produksi (dalam kegiatan pengobatan secara alamiah).

Peningkatan kecukupan ekonomi dari Dana Kesehatan dapat diraih jika ada jalinan yang kuat dengan Program Perlindungan Kesehatan, seperti dijelaskan di bawah ini. Ketergantungan pada kemampuan keuangan Program Perlindungan Kesehatan, dapat membiayai keuangan hanya oleh pengobatan (seperti pemakaman, pelatihan penggunaan obat-obatan untuk pencegahan, dan sebagainya), maka Dana Kesehatan lebih baik disatukan dengan kegiatan produksi dan jasa pelayanan.

Keterkaitan antara Dana Kesehatan dengan Unit-unit lain di tingkat masyarakat, adalah:

Unit	Dana Kesehatan Masyarakat
Unit Primer	
Koperasi Kredit	Lihat point 2.1.
Toko Konsumsi	Lihat point 2.2.

Koperasi Produsen	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Sama dengan Koperasi Kredit, Koperasi Konsumen dapat memanfaatkan sebagian keuntungannya untuk memenuhi pembayaran asuransi (perlindungan) atau untuk para mitranya. ❖ Koperasi Produsen dapat memproduksi obat-obatan alamiah (tanaman obat) untuk memenuhi kebutuhan FCM.
Pusat Kegiatan Masyarakat	Pusat Kegiatan Masyarakat dapat menyediakan ruangan untuk kantor dan ruang pertemuan.

Unit	Dana Kesehatan Masyarakat
Unit Sekunder	
Lumbung Pangan	Tidak langsung.
Program Perlindungan Kesehatan	<ul style="list-style-type: none"> ❖ Dapat membantu pengembangan kebijakan untuk memperbaiki program ekonomi berkesinambungan. ❖ Membantu memberikan pelatihan, pendidikan dan pengembangan pemasok barang obat-obatan alamiah dari lokal.
Program Kredit Mikro	Tidak langsung
Jaringan Permodalan	Jaringan Permodalan dapat membantu untuk pembelian obat-obatan dalam jumlah besar.

1.3. Program Perlindungan Kesehatan.

Setelah memiliki kepastian terhadap ketersediaan obat-obatan, langkah selanjutnya adalah memastikan adanya peluang keuangan untuk biaya pengobatan/ kesehatan. ILO memiliki banyak pengalaman dengan organisasi masyarakat yang menjalankan fungsi ini dan terdapat program STEP untuk memberikan bantuan kepada lembaga swadaya masyarakat.

Program perlindungan kesehatan dapat dikatakan seperti perkumpulan orang-orang sukarelawan, tidak mencari keuntungan, menanggung seluruh resiko atas biaya kesehatan yang tidak terduga. Di masa mendatang kita bisa memikirkan tentang penganeka ragam kegiatan perlindungan kesehatan menjadi program perlindungan atas resiko sosial seperti sakit luka-luka, santunan kematian akibat kecelakaan atau perjalanan.

1.4. Program Penyaluran Kredit Mikro.

Program kredit Mikro sangat dikenal dan sebarannya luas. Kerangka dasarnya adalah penyediaan pinjaman berskala kecil bagi salah seorang anggota dari suatu kelompok kecil. Anggota lainnya menanggung untuk melunasi pinjamannya jika peminjam tersebut tidak membayar, pada gilirannya anggota tersebut akan menerima pinjaman dengan jaminan dari anggota lainnya dari kelompok tersebut. Kombinasi dari jaminan dan tanggung jawab kelompok tanggung renteng akan meningkat tingkat pengembalian pinjaman.

Kadang-kadang keperluan dana yang dipergunakan untuk mengembangkan usaha baru relatif kecil atau hasil investasi memerlukan waktu yang lama.

Keterkaitan antara Program Kredit Mikro dengan unit-unit lain di tingkat masyarakat, adalah:

Unit	Program Kredit Mikro
Unit Primer	
Koperasi Kredit	Koperasi menyelenggarakan pelatihan, pembukuan dan pelayanan lain untuk kelompok
Toko Konsumsi	Toko konsumsi dapat membantu produk-produk yang dihasilkan peminfaat kredit

Koperasi Produsen	Koperasi Produsen dapat membantu pemasaran produk.
Pusat Kegiatan Masyarakat	Pusat Kegiatan Masyarakat dapat dipergunakan untuk tempat pertemuan orang-orang.

Unit	Program Kredit Mikro
Unit Sekunder	
Lumbung Pangan	Tidak langsung, paling tidak untuk hal-hal yang berkaitan dengan produksi pertanian.
Dana Kesehatan Masyarakat	Tidak langsung, kecuali untuk yang berkaitan dengan produk obat-obatan
Program Perlindungan Kesehatan	Tidak langsung, kecuali dengan ha-hal yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan.
Jaringan Permodalan	Jaringan permodalan dapat membantu kepada pemanfaat Program Kredit Mikro untuk memupuk modal guna pembiayaan kegiatan mereka.

1.5. Jaringan Permodalan.

Sebagaimana dijelaskan, Jaringan Permodalan merupakan akumulasi modal dan mekanisme penggunaan. Seperti pada Sistem Pembayaran Masyarakat, hal ini merupakan sebagian dari jasa pelayanan koperasi kredit dan unsur pokok dari ETM. Pembiayaannya dilakukan melalui pembayaran simpanan wajib bulanan yang dicatat sebagai tabungan, yang selanjutnya dapat dimanfaatkan oleh penabung sebagai pinjaman untuk digunakan dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat. Simpanan tersebut juga dapat untuk pemupukan modal jika Jaringan Permodalan telah kelebihan dana, kemudian juga dapat digunakan untuk membiayai kegiatan ekonomi selanjutnya, dari pada membiarkan tidak dimanfaatkannya kekayaan yang ada, demikianlah menurut keuangan.

Dengan kata lain, ini merupakan cara yang hampir mirip untuk pembelian secara berkelompok dimana uang dari orang-orang dikumpulkan dan digunakan untuk membeli barang-barang dalam jumlah besar agar menghemat biaya. Hal ini bukan sekedar uangnya, tetapi kekayaan yang dikumpulkan dan dipergunakan untuk meningkatkan kecukupan terhadap keuangan masyarakat. Kontrak dapat dibuat antara pemasok dari luar dengan para pembeli pada peningkatan mata rantai pemasok, seperti yang dilakukan pada Jaringan Koperasi Mondragon di Spanyol.

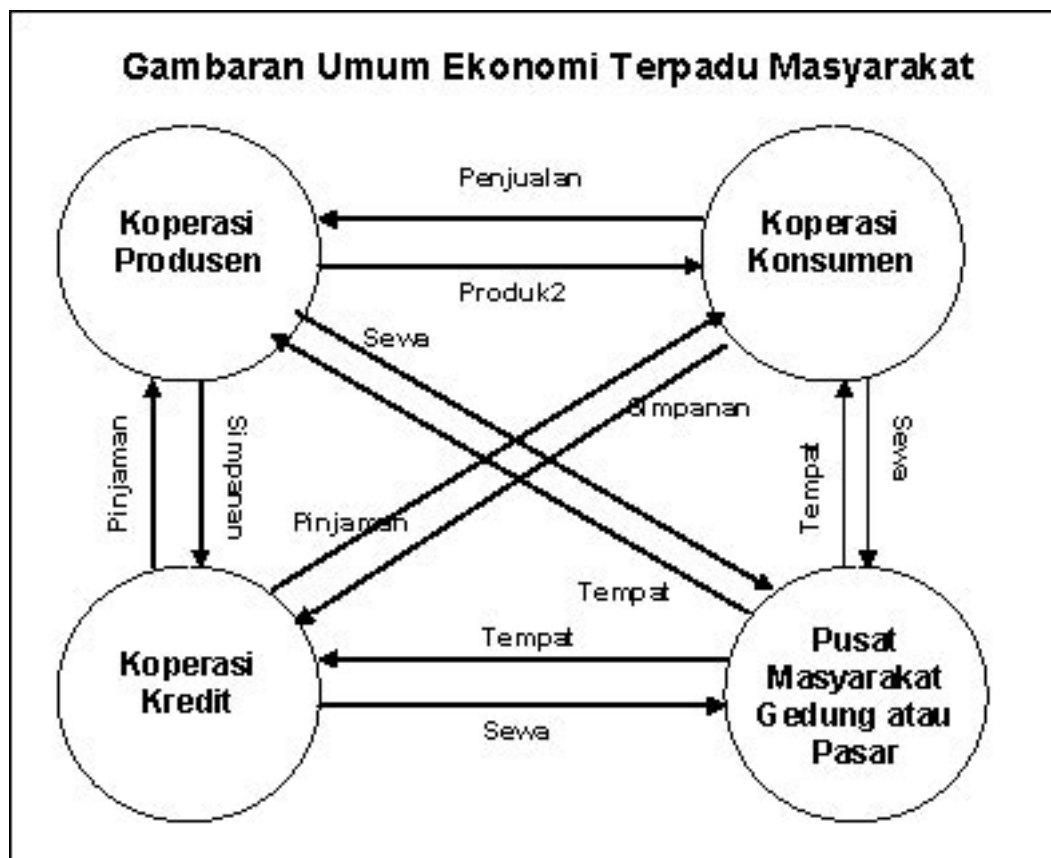
Unit	Jaringan Permodalan
Unit Primer	
Koperasi Kredit	Koperasi kredit dapat menyelenggarakan pembukuan dan jasa pelayanan lain bagi Jaringan Permodalan, mengikutkan anggota-anggotanya untuk membayar simpanan wajib setiap bulan melalui buku rekeningnya mereka.
Toko Konsumsi	Toko Konsumsi dapat menjual produk dan membeli barang-barang dari luar dengan menggunakan dana milik Jaringan Permodalan.
Koperasi Produsen	Jaringan permodalan dapat membantu Koperasi Produsen untuk memasarkan barang-barang mereka ke pihak masyarakat luar dengan membangun jalinan kerjasama dengan pemasok dan pembeli dari luar.

Unit	Jaringan Permodalan
Unit Sekunder	

Lambung Pangan	Jaringan permodalan untuk memasarkan barang-barang mereka ke pihak masyarakat luar dengan membangun jalinan kerjasama dengan pemasok dan pembeli dari luar.
Dana Sehat	Jaringan Permodalan dapat membantu melakukan pembelian obat-obatan dalam jumlah besar.
Program Perlindungan Kesehatan	Jaringan Permodalan dapat menerima dana yang dihimpun oleh Dana Kesehatan dan dipinjamkan untuk program perlindungan kesehatan non lokal.
Program Kredit Mikro	Jaringan Permodalan dapat membantu pemanfaat Program Kredit Mikro untuk meningkatkan assetnya agar bisa membiayai kegiatan-kegiatannya.

4. KESIMPULAN.

Ekonomi Masyarakat Majemuk merupakan hubungan interelasi antar organisasi yang mengkaitkan dengan 4 unsur pokok, yaitu: Koperasi Produksi, Koperasi Konsumsi, Koperasi Kredit, dan Pusat Kegiatan Masyarakat. Unsur-unsur ini dapat mendukung masukan dan luaran dari setiap unit. Lagi pula melalui empat unsur ini dapat dilihat unsur-unsur yang ada dikelilingi oleh 6 unsur sampingan, yaitu : Lambung Pangan, Dana Kesehatan Masyarakat, Program Perlindungan Kesehatan, Program Kredit Mikro, Sistem Pembayaran Masyarakat dan Jaringan Permodalan.



Bahwa ke enam unsur-unsur sampingan muncul dari Idanasan atas ke empat unsur pokok. Lumbung Pangan berldanaskan pada kemampuan administrasi dan keuangan koperasi kredit, dan diperlukan adanya kemampuan produksi dan kemampuan mitra Koperasi Produsen. Pendirian toko konsumsi berasal dari upaya pengembangan Dana Kesehatan Masyarakat, di dalam simbiose (kerjasama) memanfaatkan fasilitas dan sumber daya manusia yang sama bertujuan untuk membantu kelompok sasaran yang sama. Biaya pengobatan (di masa mendatang merupakan jasa pengobatan) yang bisa dikumpulkan oleh Dana Kesehatan Masyarakat menjadikan suatu kebutuhan keuangan bagi program Perlindungan Kesehatan. Program Kredit Mikro menyelenggarakan pelayanan keuangan yang diperlukan untuk pengembangan usaha, Sistem Pembayaran Masyarakat mencatat pertukaran dan penanaman saham secara informasl, dan Jaringan Permodalan akan memfasilitasi pemupukan modal dan membangun hubungan dengan kegiatan ekonomi luar yang menguntungkan bagi masyarakat.

Untuk menumbuh kembangkan jaringan, kami percaya bahwa diperlukan beberapa bentuk perantara pertukaran yang bersifat internal. Oleh karena alasan inilah kami menampilkan aspek Sistem Pembayaran Masyarakat dan Permodalan sebagai bagian dari jasa pelayanan koperasi kredit untuk mengawali makalah ini. Pada makalah ini, kami telah menggambarkan paling tidak ada tiga metode untuk menerbitkan sistem pebayaran internal: Sistem Pembayaran Masyarakat, Lumbung Pangan, Jaringan Permodalan. Meskipun demikian, kerjasama ini tidak bersifat tertutup, memungkinkan untuk satu sistem akan sangat bermanfaat dalam kurun waktu pengembangan ekonomi masyarakat majemuk, dan pada lain waktu hanya memainkan peran yang lebih kecil. Sehingga akhirnya kami memilih untuk memberikan tiga pilihan dan mengikuti para pelaku untuk memutuskan mana yang akan bermanfaat terhadap situasi tertentu, atau untuk mencoba menjalankan seluruh pilihan.

Keempat metode untuk penerbitkan uang lokal dapat dijalankan melalui program BONUS, dimana pemanfaat program Kredit Mikro dan menerima dana dalam bentuk tunai dan uang lokal, yang dapat dipergunakan untuk membayar angsuran pinjaman setara dengan uang. Meskipun demikian program ini dapat menimbulkan konflik degan tiga metode penggunaan uang lokal seperti tersebut di atas, dan akan memerlukan koordinasi yang lebih dekat dengan Sistem Pembayaran Masyarakat dan Jaringan Permodalan, yang betul-betul dapat dijadikan program dari unit lain.

Kami perlu melakukan pemilihan masyarakat secara sungguh-sungguh untuk memperluas pengalaman supaya unsur pokok dan sampingan dari EMM dapat diperkenalkan.

Berikut ini rekomendasi untuk kriteria pemilihan:

- Suatu daerah yang relatif terisolir (adanya perlindungan terhadap adanya barang-barang import).
- Tersedianya sumber daya manusia dan sumber daya alam yang mampu menggantikan barang-barang “ import”.
- Tidak tersedianya cukup uang atau perantara perdagangan yang membuat kemampuan produksi lokal tidak dimanfaatkan oleh masyarakat lokal yang menimbulkan permintaan lokal menjadi jenuh (pengalaman penerimaan gudang lumbung pangan).
- adanya koperasi produsen.
- adanya koperasi kredit, diutamakan tingkat sekunder.
- Adanya toko konsumsi atau lokasi yang cocok untuk usaha sejenis.

Jika masyarakat untuk pelaksana proyek telah terpilih, langkah selanjutnya perlu diidentifikasi potensi dan kebutuhan dari setiap unit dan untuk membantu dalam rangka pencapaian kinerja yang optimal.

Diskusi Berseri Community Currency Sistem (CCS) Sebagai Alternative Sistem Perekonomian Masyarakat

Latar Belakang

Memburuknya tatanan ekonomi global dan krisis ekonomi yang berkepanjangan yang menerpa beberapa kawasan dunia termasuk beberapa negara yang sedang berkembang di kawasan Asia Tenggara telah memperbesar keinginan untuk mencari alternatif bentuk dan tatanan perekonomian yang lebih berkeadilan dan lebih mampu melindungi kalangan masyarakat kelas marginal di seluruh dunia.

Baru-baru ini beberapa negara sedang melakukan upaya untuk menggali kembali sistem alat pertukaran lokal dengan melihat potensi sumber daya lokal, seperti yang terjadi di Thailand, Meksiko, El Salvador, Argentina, Chile, serta Sinegal. Sistem uang lokal yang dibangun pada masyarakat di beberapa negara tersebut berjalan paralel dengan tidak menggantikan sistem uang nasional pada masing-masing negara.

Beberapa tujuan dasar yang melatar belakangi dibangunnya sistem uang lokal di beberapa wilayah belahan dunia adalah sebagai berikut :

- Mengembalikan kontrol ekonomi pada masyarakat.
- Memberikan pengertian-pengertian pada masyarakat dengan aman dan sederhana mengenai alternatif sistem alat tukar yang aman dan sederhana (terjadinya peningkatan jumlah uang yang beredar di masyarakat tanpa menyebabkan inflasi).
- Memisahkan fungsi-fungsi yang berlainan antara uang sebagai sebuah standar nilai dan sebagai alat tukar.
- Mendorong sirkulasi ekonomi dengan meningkatkan kapasitas produksi lokal di masyarakat.
- Mengidentifikasi aset-aset tiap orang dan aset masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan masyarakat.
- Membuat sistem ekonomi yang stabil dan berkelanjutan berupa nilai uang yang akurat dengan melihat sumber daya/barang-barang yang ada, kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang terpenuhi dengan jalan tidak memaksa penambahan jumlah barang (material) yang masuk.

Sedangkan beberapa keuntungan yang dapat dirasakan masyarakat dari penerapan sistem tersebut yang berhasil dihimpun dari pengalaman pelaksanaan di lapangan meliputi :

- Meningkatnya jumlah uang di dalam masyarakat tanpa terjadi inflasi.
- Meningkatnya nilai barang yang dapat diuangkan (likuiditas) dan mempercepat perputaran uang.
- Lebih lamanya waktu tinggal uang nasional di dalam ekonomi masyarakat.
- Bertambahnya akses di pasar lokal.
- Meningkatnya peluang-peluang kerja.
- Meningkatnya penghargaan atas aktivitas tradisional yang selama ini kurang di

harga.

- Berkurangnya aktivitas-aktivitas (untuk uang) yang merusak lingkungan.
- Meningkatnya dukungan untuk pengembangan usaha kecil.
- Meningkatnya penguatan hubungan masyarakat dan persaudaraan masyarakat.
- Adanya kecenderungan ekonomi yang menahan laju pergolakan ekonomi.
- Mengembalikan potensi yang ada di dalam masyarakat.
- Terdorongnya percaya diri di daerah dan harga diri pada tiap anggota masyarakat.
- Meningkatnya tabungan-tabungan masyarakat dan pendapatan yang dikeluarkan.
- Peluang-Peluang baru usaha.
- Berkurangnya jarak antara orang kaya dan orang miskin dalam suatu komunitas/masyarakat.
- Meningkatnya kemungkinan-kemungkinan untuk pekerjaan baru dalam ekonomi daerah, sistem CCS bertindak sebagai langkah awal membantu masyarakat dalam mendidik suatu keahlian pada pekerjaan baru.

Secara umum beberapa perbandingan antara penerapan sistem CCS yang telah dilakukan di 35 negara (3200 jenis uang masyarakat) dengan Sistem ekonomi Neo-Liberal yaitu :

Neo-Liberal	CCS
<ul style="list-style-type: none"> • Memaksimumkan efesiensi melalui arus uang dan barang 	<ul style="list-style-type: none"> • Keseimbangan efesiensi dengan keadilan dan keamanan
<ul style="list-style-type: none"> • Memusatkan keuntungan,mendorong investasi dari luar dan adanya spekulasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat memutuskan apa yang akan diinvestasi berdasarkan kebutuhan lokal
<ul style="list-style-type: none"> • Individualistik 	<ul style="list-style-type: none"> • Terpusat pada masyarakat
<ul style="list-style-type: none"> • Sumberdaya tidak mencukupi, tidak cukup untuk setiap orang 	<ul style="list-style-type: none"> • CCS bebas dari bunga dan hanya menghasilkan dan menjual barang yang riil dihasilkan atau pelayanan yang tersedia
<ul style="list-style-type: none"> • Hutang 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong produk barang-barang dasar pada tingkat masyarakat
<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan perbandingan keuntungan, focus disuatu kegiatan ekonomi yang menyebabkan monocropping, buruh pabrik 	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu masyarakat bertahan terhadap badai (jatuh dan bangun)
<ul style="list-style-type: none"> • Pengawasan terpusat pada pengadaan uang, memberikan uang pada mereka yang memiliki kekuatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Dengan CCS, ada cukup untuk setiap orang di masyarakat.

Untuk itu Yappika mencoba untuk melihat lebih dekat mengenai pelaksanaan program Community Currency Sistem yang telah berlangsung di beberapa negara sebagai mana tersebut diatas, sekaligus mencoba mengkritisi dan mencoba mengembangkan konsep-konsep dasar penyelenggaraan CCS berdasarkan situasi kondisi, sosial, budaya, hukum di Indonesia. Telaah tersebut akan dilakukan dengan mengundang beberapa pihak yang dipandang memiliki kepedulian yang sama melalui DISKUSI BERSERI.

Program yang telah dilakukan sebelumnya

Kegiatan ini merupakan bagian dari program Community Based Social Economic Development-Yappika. Dan merupakan salah satu upaya membangun trobosan baru dalam mengembangkan ekonomi kerakyatan.

Sedangkan upaya-upaya lain yang menunjang program ini diantaranya riset ekonomi rakyat di desa Giri Sekar Kabupaten Gunung Kidul - Yogyakarta, serta pengembangan Skema kredit di 5 wilayah Kerja Yappika (Aceh, Papua, NTT, Makasar serta Yogyakarta)

Tujuan :

Beberapa tujuan yang akan dicapai dari kegiatan DISKUSI BERSERI ini adalah:

1. Mensosialisasikan Community Currency Sistem sebagai salah satu alternatif sistem perekonomian masyarakat.
2. Mengkritisi serta mendapatkan pelajaran berharga atas pelaksanaan Community Currency Sistem di beberapa negara
3. Mendapatkan masukan-masukan mengenai penyelenggaraan CCS dari sisi hukum, sosial, budaya serta sistem perekonomian makro di Indonesia.
4. Membangun konsep bersama tentang sistem ekonomi alternatif.

Pulau Lembata

Oleh Ferry Yuniver
YAPPIKA, Jakarta

Pulau Lembata terdiri dari dua sub kultur yakni Lamaholot dan Kedang. Penduduk Kabupaten Lembata berjumlah 95.060 jiwa yang terdiri dari 52.221 perempuan dan 42.839 laki-laki dan tersebar di 117 desa (BPS Kabupaten Lembata, Juni 2002).

Secara topografis kemiringan pulau Lembata berkisar antara 0-75% dengan kondisi iklim yang bertipe D (3-4 bulan musim hujan dan 7-8 bulan musim kemarau). Pada bulan-bulan kemarau pulau ini sangat kering dan gersang. Pulau ini hanya ditumbuhi oleh hutan padang sabana dan belukar. Pulau ini juga sangat rentan terhadap bencana karena berada pada jalur lempeng bumi yang bergerak sehingga memiliki gunung api yang masih aktif (Ile Ape) baik di darat maupun di laut (selatan pulau Lembata).

Meskipun demikian pulau Lembata menyimpan sejuta kekhasan budaya dan obyek wisata daratan dan bahari. Budaya menangkap ikan Paus di Lamalera dengan menggunakan perahu dan alat tangkap tradisional adalah obyek wisata bahari sekaligus wisata budaya paling menarik. Setiap orang dapat menyaksikan bagaimana ketangkasan para nelayan Lamalera dalam upaya menangkap jenis ikan besar (paus) yang penuh dengan risiko tinggi bahkan mengancam diri mereka sendiri. Untuk itu mereka biasanya melakukan upacara ritus sebelum turun ke laut.

Selain itu masyarakat pulau ini memiliki sistem perekonomian tersendiri dalam bentuk mekanisme pertukaran lokal yang dikenal dengan sebutan *Gelu Gore* (Lamaholot)-*Kelung Lodong* (Kedang). Sistem pertukaran ini sangat khas, terutama di tiga wilayah kecamatan yang diambil sebagai contoh untuk menggambarkan seluruh komunitas Lembata. Ketiga wilayah komunitas itu adalah kecamatan Ile Ape yang jumlah penduduknya 14.370 jiwa (8.308 perempuan dan 6.062 laki-laki) dengan jumlah 3.651 kk yang tersebar di 21 desa. Kecamatan Buyasuri yang jumlah penduduknya 17.839 jiwa (9.823 perempuan dan 8.016 laki-laki) dengan jumlah 4.341 kk yang tersebar di 18 desa. Berikut, kecamatan Wuldanoni yang jumlah penduduknya 7.493 jiwa (4.072 perempuan dan 3.421 laki-laki) dengan jumlah 1.964 kk yang tersebar di 11 desa.

Sejarah Barter

Tidak diketahui secara pasti sejak kapan masyarakat Lembata melakukan sistem tukar-menukar barang antar dua pihak (barter) yang dalam bahasa sub kultur komunitas Lamaholot disebut: *Gelu Gore* atau *Kelung Lodong* untuk sub kultur komunitas Kedang. Tempat pertemuan untuk tukar-menukar barang antar anggota komunitas itu disebut *wule*. *Wule* ini dibuka oleh Kepala Kampung bersama tua-tua adat dengan cara *pajuk fule* (menancapkan kayu) sebagai pensahan tempat itu atas dasar kesepakatan bersama anggota komunitas dan diberitahukan kepada kampung-kampung sekitarnya.

Hasil diskusi bersama anggota komunitas di 4 desa dan satu kali diskusi terfokus mengungkapkan bahwa *Gelu Gore-Kelung Lodong* telah terjadi dan hidup sejak nenek

moyang mereka.

Dari keterangan anggota komunitas Lembata itu terungkap tiga hal. Pertama, kegiatan *gelu gore-kelung lodong* ini merupakan tradisi yang diwariskan nenek moyang mereka dan karenanya sudah membudaya di bumi Lembata sekalipun kapan persisnya waktu dimulai tidak diketahui secara pasti. Sementara komunitas Lembata baru mengenal 'uang' sekitar 1920-an seiring dengan kehadiran penjajah Beldana. Ekonomi uang itu pun hanya digunakan untuk membayar *belasting* atau *pajak* bagi Beldana di Pulau Lembata. Tradisi *gelu gore-kelung lodong* sudah mendarah daging bagi komunitas Lembata dan berjalan terus di tengah kuatnya intervensi uang dewasa ini. Kedua, *gelu gore-kelung lodong* tidak hanya terjadi di *wule* (pasar) dan, dalam waktu khusus yang sudah disepakati; tapi juga berjalan kapan dan di mana pun orang merasa perlu untuk melakukannya. Ketiga, selain melakukan *gelu gore-kelung lodong* antar sesama saudara di Lembata, kegiatan barter ini menyebar ke komunitas tetangga pulau-pulau terdekat seperti: pulau Adonara, pulau Solor, kepulauan Alor meliputi: Alor, Pantar, Pura dan bahkan Sabu, Rote dan Timor (1950-an).

Istilah Barter

Du hope (Lamaholot) atau *Durung ler* (Kedang) adalah jual beli. Proses jual beli dengan menggunakan uang sebagai alat tukar (pertukaran antara uang dengan barang). Jadi masyarakat pada waktu itu hanya mencari sedikit uang untuk keperluan tersebut. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan harian diperoleh melalui proses barter, baik di pasar-pasar lokal atau dijajakan dari rumah ke rumah. Masyarakat Lembata mulai mengenal uang ketika barang-barang hasil industri membanjir. Bahan pakaian, minyak tanah, sabun dan gula pasir umpamanya; merupakan kebutuhan vital petani yang harus dibeli dengan uang. Selain itu, pembayaran fasilitas-fasilitas umum seperti: pendidikan, kesehatan dan transportasi pun harus menggunakan uang. Bagi petani, uang dapat diperoleh melalui penjualan hasil panen terutama tanaman umur panjang berupa: kelapa/kopra, kemiri, asam, jeruk manis dan jambu mente serta penjualan tanaman pangan: jagung, ubi-ubian, kacang-kacangan serta buah-buahan: pisang, pepaya, mangga, nenas, jeruk, nangka dan sebagainya.

Gelu gore/Gelu Geneka (Lamaholot) dan *Kelung -lodong* (Kedang) adalah menukarkan barang dengan barang (barter). Dalam proses barter terjadi kesepakatan nilai tukar antara kedua belah pihak. Karena sistem *gelu geneka /gelu gore* terus berkembang maka telah dibuka pasar-pasar lokal di berbagai daerah Lembata. Pada prinsipnya, barang-barang yang dipertukarkan adalah berdasarkan pada kebutuhan masing-masing pihak. Biasanya barang-barang hasil kebun ditukarkan dengan hasil laut. Nilai tukarnya ditentukan berdasarkan kesepakatan antara kedua belah pihak yang saling menguntungkan. Misalnya ikan ditukarkan dengan jagung berdasarkan jenis dan ukuran ikan tersebut. *Gelu Gore/ Gelu geneka/Kelung lodong* bukan hanya melakukan tukar-menukar barang dengan barang, tetapi juga barang dengan jasa.

Habba' ellu, haba prewo, bu'u waige (Lamaholot) dan *Horaq Hawing Weq* (Kedang), yakni pertukaran barang antara kedua belah pihak yang tinggal di tempat berbeda berdasarkan perjanjian yang telah disepakati. Dalam *Habba* tidak mengenal 'kurs' atau nilai tukar. Apa yang dibawa oleh pasangan *habang* diterima dengan hati yang ikhlas. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan untuk masing-masing pihak memesan

barang bawaan rekan-partnernya berdasarkan kebutuhannya. Secara harafiah, *Habba Ellu* dapat diartikan sebagai berikut : *Habba* artinya pergi untuk bertemu, sedangkan *Ellu* artinya janji. Jadi *Habba ellu* adalah pergi untuk menepati janji. Memang proses *habang*, dimulai dengan penetapan janji untuk bertemu di suatu tempat tertentu.

Breu, prewo (Lamaholot) dan *Ebenerung* (Kedang) adalah pasangan yang menjadi teman *habba*. Proses menemukan *breu/prewo/Ebenerung* melalui beberapa cara, antara lain: keseringan melakukan barter di pasar sehingga saling menjanjikan untuk *habba*, jarak tempat tinggal yang berdekatan, hubungan kawin-mawin, perantara sesama teman sekampung yang terlebih dahulu melakukan *habba*. Hubungan antara *Breu/prewo/Eben Nerung*, bisa berlangsung lama bahkan sampai anak-cucu (turun-temurun). *Eben Nerung*, bukan hanya menjadi bagian dalam *Horaq Hawing Weq* saja, melainkan dalam seluruh proses kehidupan pelakunya. Misalnya kematian, pesta dan situasi hidup. Bahkan seseorang dapat menemukan jodoh dari keluarga *Eben Nerung*.. Apabila salah satu dari *breu* ini meninggal dunia, maka akan diganti oleh saudara atau anaknya. *Breu*, bukan hanya partner dalam *habba* tetapi juga teman seperjuangan dalam suka dan duka. Tempat mereka saling membagi ceritera dan curah rasa.

Bela Baja (Lamaholot) dan *Sayin Bayan* (Kedang): perjanjian/aturan tidak tertulis yang dibuat antara masyarakat di dua tempat yang berbeda untuk menjalin persaudaraan antara satu dengan yang lain. Persaudaraan antara masyarakat kedua daerah tersebut dapat dibuktikan melalui rasa kepemilikan barang secara bersama-sama. Misalnya: apabila orang Alor (Pdanai) berkunjung ke Kedang, maka mereka dapat memetik pisang, kelapa, atau meminta jagung, padi dan kacang-kacangan dari sesama orang Kedang yang pada awalnya belum dikenal. Bahkan apabila mereka memerlukan ternak ayam untuk keperluan tertentu maka mereka dapat mengambilnya, tanpa membeli. Demikian pun kalau orang Kedang berkunjung ke Pdanai (Alor) maka mereka boleh membawa hasil ikan tangkapan masyarakat di sana atau barang-barang lain sesuai kebutuhannya.

Peneta : proses tukar-menukar barang atau barter dengan menjual hasil laut ke daerah pedalaman. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh perempuan dari desa Lamalera yang menjajakan hasil ikan ke pedalaman. Barang yang biasa dijajakan adalah jenis-jenis ikan (terutama ikan paus), garam dan kapur yang ditukar dengan bahan makanan (jagung, ubi, pisang, kelapa, sirih pinang, dan bahan kebutuhan lainnya). Proses penjualan/pertukaran dilakukan dari rumah ke rumah.

Monga : standar nilai hitung untuk barter.

Untuk wilayah Kedang, satu *monga* = 5 / 10 satuan barang yang akan ditukar.

Misalnya pisang, jagung, sirih, dan lain-lain..

Ile Ape : 5 buah

Nagawutung : 6 buah.

Danu : suatu sistem pasar yang dilakukan dengan cara memberi barang terlebih dahulu dan pertukaran akan dilakukan pada pasar berikutnya. Hal ini dilakukan apabila jenis barang jualan yang dibawa tidak semuanya habis terjual. Pemilik barang tersebut akan mencari *breung/prewo/ebenerung* untuk menitipkan barang jualanannya tersebut. Pada pasar berikutnya *breung* atau *prewo* akan membayarnya dengan barang yang dibutuhkan. Selain menjual langsung kepada *breung/prewo*, bisa juga menitip barang

untuk dijualkan oleh breung / prewo kepada orang lain. Hasil jualan barang tersebut, berapa pun jumlahnya akan diserahkan pada pasar berikutnya.

Boke woke : memanfaatkan pasar sebagai sarana untuk membuat perjanjian dalam suatu urusan penting. Biasanya dilakukan untuk urusan adat atau perjanjian penting lain yang harus dipenuhi. Caranya: apabila salah satu pihak ingin mengadakan urusan penting dengan pihak di kampung lain maka ia harus membuat simpul daun koli/lontar berdasarkan jumlah hari yang disepakati. Apabila ia ingin berurusan dengan pihak tersebut pada tujuh hari kemudian, maka ia akan membuat 7 simpul di atas satu daun koli. Simpul tersebut akan dikirim kepada orang yang hendak ke pasar untuk dapat dikirim selanjutnya kepada breung/ prewo yang kampungnya sama dengan pihak yang akan berurusan dengan si pengirim janji. Penerima janji sudah tahu bahwa ia akan berurusan dengan pengirim janji tujuh hari kemudian. Untuk itu setiap hari pihak penerima janji akan membuang satu simpul daun koli. Apabila semua simpul tersebut sudah habis terbang, berarti urusan akan dilaksanakan pada hari tersebut.

Tulu tali: *tulu* = tolong, *talli* = tambah. (ambil bagian / partisipasi). Upaya untuk membantu pihak *breung/prewo*, baik materi maupun jasa pada waktu *breung /prewo* mengadakan hajatan.

Ume : mengambil bagian (partisipasi). Materi yang diberi atau diterima dalam suatu kegiatan, berdasarkan jasa. (sistem bagi hasil).

Dari peristilahan/pengertian barter menurut komunitas Lembata tersimpul tiga (3) hal penting sebagai berikut:

1. *Du hope* dan *durung ier* adalah istilah pertukaran lokal bagi komunitas Lamaholot dan Kedang antara dua orang dengan menggunakan uang untuk memenuhi kebutuhan non pangan-papan. Kata lain istilah ini sudah mengdanung konsep uang sebagai alat tukar.
2. *Kelung lodong-gelu gore-gelu geneka, habba, penetan* adalah istilah lokal untuk barter komunitas Lembata yang berlaku sampai saat ini.
3. *Monga* adalah satuan ukuran yang disepakati komunitas Lembata dengan takaran tidak mutlak seragam antara pasar lokal satu dengan yang lain.

Gelu Gore-Kelung Lodong

Sebagaimana diketahui bersama bahwa barter adalah pertukaran antara barang dengan barang. Sejak dahulu masyarakat Lembata telah melakukan kegiatan barter ini. Orang Lembata baru mengenal nilai uang pada awal zaman penjajahan Beldana. Itu pun hanya digunakan untuk membayar *belasting* atau pajak kepada pemerintahan Beldana pada waktu itu. Berdasarkan sejarah, Beldana masuk ke Lembata, sekitar tahun 1920. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa masyarakat Lembata baru mengenal uang sekitar tahun 1920-an.

Untuk memperoleh uang pada zaman itu, masyarakat Lembata menjual hasil tanaman umur panjang yang dibudidaya kepada pedagang-pedagang Tiongkok yang datang

tinggal di beberapa lokasi/kampung, pada tahun 1920-an, seiring dengan kehadiran Penjajah Beldana di pulau ini. Jenis tanaman umur panjang yang sudah dibudidayakan pada waktu itu adalah kemiri, kelapa dan asam. Hasil penjualan kedua jenis komoditi tersebut, digunakan untuk membayar pajak kepada Pemerintahan Beldana. Kegiatan ini kemudian semakin ditingkatkan pada zaman pemerintahan Jepang di tahun 1942 - 1945.

Sedangkan untuk memperoleh dan memenuhi kebutuhan, terutama kebutuhan pokok sehari-hari, masyarakat mengusahakannya sendiri. Pakaian ditenun sendiri, makanan dipanen di kebun sendiri. Selain mengusahakannya sendiri, masyarakat Lembata juga memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara barter atau tukar menukar barang dengan barang. Dalam istilah lokal disebut : gelu geneka, (Atadei) gelu gore (Ile Ape), du hope (Lamalera) atau kelunglodong (Kedang). Barter dilakukan di pasar-pasar lokal yang sudah disepakati tempat dan waktunya. Pasar-pasar lokal di Lembata, umumnya berlangsung sekali seminggu / mingguan, atau istilah lokal di sebut «newe». Pasar lokal di Lembata, umumnya pertama kali dibuka oleh Kepala Kampung bersama tua-tua adat setempat, berdasarkan kesepakatan dengan warga masyarakat, dan diberitahukan kepada kampung-kampung sekitarnya.

Jenis barang yang ditukar pada umumnya barang-barang hasil bumi yang ditukar dengan hasil laut. Dalam arti sempit, dapat dikatakan bahwa antara masyarakat pedalaman dengan masyarakat pesisir, terdapat saling memahami kebutuhan masing-masing. Masyarakat pedalaman membutuhkan pemenuhan kebutuhan akan protein (ikan, siput, garam dan hasil laut lainnya), dan sebaliknya masyarakat pesisir membutuhkan bahan pangan untuk kebutuhan karbohidrat. Selain hasil laut dengan hasil bumi, dapat juga terjadi saling tukar-menukar barang antara hasil bumi dengan hasil bumi. Misalnya jagung ditukar dengan sirih, pinang, pisang, kacang-kacangan dan ubi-ubian.

Pengertian *Habba' ellu* atau *Habba Breu*

Secara harafiah, *habba*, artinya bertemu / pemenuhan. *Ellu* artinya janji. Sedangkan *breu* artinya sahabat / mitra / orang yang telah membuat janji dengan kita untuk bertemu. Jadi *Habba Ellu*, artinya suatu kegiatan antara dua belah pihak untuk bertemu, berdasarkan perjanjian yang telah disepakati.

Secara riil *habba* dimengerti sebagai proses tukar-menukar barang antara dua belah pihak karena adanya kebutuhan dengan mengutamakan janji mengenai jenis: produk, waktu dan tempat yang telah disepakati, didukung oleh perasaan kekeluargaan, tanpa memperhitungkan untung rugi. Dalam *habba*, inti pertemuan bukan pada jual beli atau tukar-menukar barang saja, tetapi ada hal-hal lain yang mungkin dibangun bersama, untuk menunjang nilai-nilai kehidupan bersama.

Breu/prewo (partner dalam *habba*) dapat diperoleh melalui beberapa cara :

Keseringan bertemu di pasar-pasar lokal, terutama pada saat melakukan barter. Karena sering melakukan barter dengan orang yang sama, maka terjadi pengenalan tanpa sengaja, tetapi menciptakan keakraban di antara pelaku barter, akhirnya dibuat perjanjian untuk *habba*.

Letak / jarak tempat tinggal kedua belah pihak dekat dan dapat dijangkau pergi-pulang

sehari, yang memungkinkan untuk melakukan habba'. (3 - 4 jam jalan).

Hubungan perkawinan. Bagi orang Lembata khususnya dan Flores umumnya, sebuah perkawinan bukan hanya pertemuan antara kedua individu, melainkan pertemuan dua keluarga besar (suku / marga). Apabila terjadi perkawinan antara dua belah pihak yang berlainan desa, terutama antara pihak yang tinggal di pesisir dengan pihak yang tinggal di pedalaman, maka pertemuan dalam pesta atau urusan perkawinan tersebut dapat dilanjutkan dengan habba di tempat-tempat tertentu yang disepakati. Biasanya dilangsungkan secara turun-temurun.

Partner Habba' juga dapat diperoleh melalui teman yang terlebih dahulu melakukan habba'. Melalui seorang teman kita yang sudah memiliki mitra habba, kita dapat memesan seorang partner untuk kita pada kegiatan Habba berikutnya.

Pertemuan tanpa sengaja di tempat-tempat umum. Misalnya: di dalam truk, dalam motor laut, atau di tempat umum lainnya. Biasanya diawali dengan obrolan-obrolan ringan, yang lama-kelamaan merasa saling ada kecocokan, dan berjanji untuk melakukan habba.

SISTEM KETAHANAN EKONOMI BERBASIS KERAKYATAN

Secara operasional, pengertian ekonomi dalam buku ini lebih condong pada pemahaman oleh apa yang menurut Paul A. Samuelson sebagai suatu studi mengenai kegiatan pertukaran transaksi dengan atau tanpa menggunakan uang (*Economics is the study of those activities which, with or without money, involve exchange transactions among people*).

Pada konteks ini, maka Gelu Gore-Kelung Lodong sebetulnya mengdanung kedalaman makna dari sekian deretan pengertian ekonomi. Sebab dalam dan melaluinya, orang dapat belajar/studi secara nyata tentang perilaku komunitas Lembata dalam proses reproduksi sumber daya alam (tanah, hutan, laut dan segala isinya) untuk saling memenuhi mutu hidup mereka; antara anggota komunitas pesisir pantai (nelayan) dengan anggota komunitas pedalaman (petani).

Fungsi uang sebagai alat tukar untuk memperoleh barang atau jasa kiranya tidak perlu diterangkan. Tetapi bahwa kini di alam pasar bebas, uang sebagai komoditas (pasar modal) agaknya perlu penjelasan. Sebab fungsinya tidak lagi menjadi satuan alat tukar untuk memenuhi kebutuhan langsung antara produsen dan konsumen; tapi uang diciptakan oleh sekelompok macan ekonomi buas (kapitalisme) untuk melayani keinginan-keinginan mereka (reinvestasi).

Di tengah gencarnya pendewaan liberalisasi ekonomi kesejagatan dengan pelbagai tawaran yang menggairahkan; justru Gelu Gore-Kelung Lodong tidak hanya menjadi sebuah tatanan ekonomi tradisional komunitas Lembata. Lebih dari itu, sebetulnya sistem ini menjadikan sebuah gerakan visioner untuk dikembangkan oleh khalayak umum terutama komunitas-komunitas rentan di pelbagai kampung dan kota.

Pertanyaan strategis adalah apakah Gelu Gore-Kelung Lodong tetap bertahan di era liberalisasi dan globalisasi ekonomi yang mengdanalkan uang sebagai alat tukar

paling populer ? Rupa-rupanya pertanyaan ini tidak sekedar membutuhkan jawaban strategis saja melainkan darinya (Gelu Gore-Kelung Lodong) memberi ruang inspirasi baru untuk menjawab perubahan sosial yang makin menantang sekaligus sangat menggairahkan. Menggairahkan bukan karena Gelu Gore-Kelung Lodong masih berlaku tapi lebih dari itu jadi saksi sejarah yang mengungkapkan situasi mendua (ambivalen) antara 'ketahanan' dan 'kerapuhan' di tengah gelombang persaingan pasar bebas.

Gelu Gore-Kelung Lodong (barter) komunitas Lembata sesungguhnya menunjukkan ketahanan sistem ekonomi purna lokal pada satu sisi sementara gelombang ekonomi pasar uang tetap menerpa setiap anggota komunitas Lembata yang tidak dapat dielakkan pada sisi lain. Oleh karenanya Gelu Gore-Kelung Lodong patut disikapi secara cermat agar tidak terjebak pada dua pertarungan aliran maha-dasyat yang menyeramkan antara aliran utama 'kebebasan individu' (liberalisme) menekankan 'keakuan' yang cenderung mengumpulkan kekayaan (kapitalisme) untuk dirinya sendiri (egoistik); diperhadapkan dengan aliran utama 'persekutuan' (sosialisme) yang cenderung berlindung di balik label 'kerakyatan' untuk menyelipkan kepentingan sekutu yang memusat dan menggenggam ruang ekspresi kemerdekaan diri untuk mengembangkan usaha demi perbaikan mutu hidup yang lebih layak.

Pertanyaan mendesak adalah mungkinkah Gelu Gore-Kelung Lodong tetap bertahan di antara dua aliran yang terus berseteru ? Hemat peneliti Gelu Gore-Kelung Lodong tetaplah langgeng apabila darinya tidak hanya menjadi perilaku tradisional komunitas Lembata tapi sekaligus menjadi media pembelajaran (pembebasan) bagi khalayak umum dapat keluar dari sistem penjajahan baru (neo-kolonialis) yang memeras sumber daya komunitas secara halus dengan berlindung di balik pelbagai label ekonomi kerakyatan atau ekonomi kapitalis.

Pada akhirnya dapat dikatakan bahwa Gelu Gore-Kelung Lodong merupakan bagian atau cabang ilmu ekonomi yang dihidupi oleh komunitas Lembata sendiri apabila darinya diterapkan (replikasi) secara sistematis berkesinambungan melalui beberapa cara, antara lain:

- Melalui proses sosialisasi secara berkala dan berkesinambungan untuk membangun kesadaran kritis-transformatif bagi komunitas Lembata akan arti serta pentingnya sistem barter, Gelu Gore-Kelung Lodong ini. Praktek barter yang selama ini mereka laksanakan adalah cermin kemandirian komunitas dengan sistemnya sendiri sekaligus memiliki kedalaman nilai-nilai luhur.

Bentuk-bentuk sosialisasi tersebut, dapat dilakukan sebagai berikut :

- Pewarisan/sosialisasi alami oleh orang tua kepada anak-anak secara langsung di pasar-pasar lokal.
- Mengembangkan dan tetap memperluas wawasan 'jati diri' Lembata bagi seluruh anggota komunitas terutama kaum generasi muda dalam wujud pertemuan-pertemuan komunitas untuk tetap menghidupi praktek Gelu Gore-Kelung Lodong. Pada proses sosialisasi ini perlu membangun mekanisme penjangkaran informasi secara sinergis antar agen sosial pembaharu entah itu NGO, pemerintah setempat, lembaga masyarakat, lembaga agama dan para intelektual lokal.
- Membuat keputusan-keputusan desa, yang mendukung dan mengatur

kelangsungan sistem barter, melalui pasar-pasar lokal.

- Mempertahankan dan memperbanyak pasar-pasar lokal/pasar barter di desa-desa.
- Memperkuat struktur dan fungsi lembaga adat dalam desa, guna melestarikan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.
- Pajak pasar diberi dalam bentuk barang, bukan dengan uang.
- Mempertahankan dan melestarikan budaya asli serta hal-hal yang menarik di wilayah komunitas Lembata, misalnya: keindahan alam, keramahan penduduk, pementasan budaya atau teater rakyat, penangkapan ikan paus, makanan asli rakyat, tarian dan lagu rakyat, busana daerah dan sebagainya.
- Membentuk, memperbanyak dan mempertahankan wadah-wadah sosial masyarakat akar rumput.

Terapan-terapan lokal lagi strategis ini tidaklah banyak apabila dipraktekkan secara nyata. Dengan kata lain Gelu Gore-Kelung Lodong tetaplah eksis apabila komunitas Lembata menghidupinya dalam roh kultural sebagai senjata ampuh melawan ekspansi ekonomi kapitalis. Dan itu berarti juga Gelu Gore-Kelung Lodong telah menjawab masalah kemanusiaan dan pluralitas kehidupannya di tengah kegamangan dua aliran ekstrim (utopis=angan-angan belaka) yang dibesar-besarkannya selama ini.

Gelu Gore-Kelung Lodong adalah terjemahan nyata konsep-konsep otonomi komunitas. Di sinilah peran dan arti sesungguhnya dari Gelu Gore-Kelung Lodong dalam menghadapi arus pasar bebas.

Beberapa Ciri Praktek Barter Di Lembata

Gelu Gore-Kelung Lodong memiliki kekhasan (ciri) tersendiri antara lain:

- Memiliki satuan alat ukur (monga) yang tidak berubah/standar baku dari aspek waktu dan jumlah barang; meskipun tidak seragam dari satu tempat (Pasar Wuldanoni) ke tempat lain (Pasar Tokojaeng di Ile Ape atau Pasar Roho di Kedang).
- Mengdanung nilai kesepakatan komunal tidak tertulis tapi dipatuhi secara konsisten oleh semua anggota komunitas. Kesepakatan ini lebih bersifat etis moral sehingga sanksi-sanksi yang mereka pakai langsung pada putus-tidaknya transaksi jual-beli barang dan atau jasa antara dua belah pihak.
- Dihidupi oleh nilai tradisi sosio-kultural yang diwariskan secara sistemik dari generasi ke generasi (social heritage).
- Kerentanan (bencana) alam yang bersifat kronis mendorong kesadaran masyarakat hulu dan hilir di pulau Lembata dan sekitarnya untuk saling bergantung (interdependensi) secara menguntungkan (resiprositas).
- Masyarakat Lembata masih mempraktekkan pola tanam dan pengelolaan alam (darat-laut) secara bercampur/tumpang sari serta beramah lingkungan (misalnya; budaya menangkap ikan secara tradisional).

Dapatkah Gelu Gore-Kelung Lodong Diterapkan (Replikasi)
Oleh Komunitas Lain?

Pertanyaan seperti itu nampaknya tidak mudah sebagaimana membalikkan telapak tangan. Untuk menjawab pertanyaan besar dan cukup sulit itu, kami menggunakan dua pendanaan dasar.

Pertama, bagi sekelompok orang yang menganut model ekonomi uang sebagai alat tukar sekaligus alat reinvestasi; tentu tidak dapat menyanggupinya. Tentu argumentasi kelompok ini bukan tanpa alasan. Apalagi menghadapi era perdagangan bebas, masyarakat ekonomi dunia lebih memilih uang sebagai satuan alat tukar paling efisien karena fungsinya yang sangat sentral (bisa berpindah-pindah/ditukarkan oleh siapa saja, kapan dan di manapun).

Kedua, bagi sekelompok orang yang menganut model ekonomi sosialis, sistem pertukaran komunitas (*community currency sistem*) sebagaimana dipraktekkan oleh komunitas Lembata melalui Gelu Gore-Kelung Lodong; adalah bukan saja sebuah tawaran tapi sekaligus merupakan wujud pembelaan dan dukungan bagi segelintir orang/kelompok manusia yang ingin keluar dari jeratan ekonomi uang sebagai komoditas politik ekonomi kapitalis.

Untuk memulai (mempraktekkan) sistem pertukaran komunitas sebagaimana dihidupi oleh komunitas Lembata dan pulau sekitarnya, maka perlu beberapa prasyarat sebagai berikut:

a. Sosialisasi konsep ekonomi kerakyatan versus kapitalisme

Konsep ekonomi kerakyatan (sosialis) muncul pada dekade terakhir ini. Konsep ini tidak lain dan tak bukan merupakan bentuk perlawanan terhadap ekonomi kapitalis yang hanya memberi keuntungan kelas pemodal dan penguasa. Sementara masyarakat produsen hanya dilihat sebagai alat produksi untuk melayani kepentingan industri.

Sosialisasi pembedaan dua aliran ekonomi ini dirasa sangat penting agar masyarakat produsen memiliki kesadaran kritis bahwa ekonomi uang bukan satu-satunya sistem pertukaran. Apalagi fungsi 'uang' bagi kaum kapitalis bukan hanya menjadi alat tukar semata melainkan juga berfungsi sebagai alat dagang/pasar modal antar dunia (politik monoter) untuk saling memperebutkan sumber daya alam sebagai bahan baku industri.

Penyebarluasan pembedaan dua aliran konsep dasar ini merupakan prasyarat bagi komunitas. Sebab hanya bagi mereka yang memiliki kesadaran kritis untuk membedakan untung-rugi dua aliran ekonomi; akan lebih gampang mereplikasi model ekonomi 'alternatif' sebagaimana yang sudah dihidupi komunitas Lembata. Orang Lembata tidak terpengaruh oleh seretan krisis moneter karena sistem ekonominya berada di luar arus perekonomian kapitalis.

b. Studi banding praktek CCS.

Sistem pertukaran masyarakat (*community currency sistem* = CCS) yang dihidupi komunitas Lembata beratus-ratus tahun adalah sebuah sistem ekonomi yang tidak banyak lagi dipraktekkan orang Flores-NTT atau Indonesia pada umumnya. Dan sudah tentu dianggap tidak afdol, tak sesuai zamannya lagi. Mempengaruhi orang lain untuk menerapkan sistem lama itu (apalagi melakukan studi banding); adalah hal yang tidak mudah, bahkan cukup menggelikan !

Krisis ekonomi Indonesia yang menerpa bangsa ini patut dilihat secara positif sebagai

peralihan menuju reorientasi sistem ke arah pengembangan ekonomi yang berbasis komunitas. Justru di situlah letak keunggulan Gelu Gore-Kelung Lodong yang bisa dijadikan media pembelajaran langsung (studi banding) dari pihak lain untuk dikembangkan oleh kelompok komunitas marginal (miskin) yang dimiskinkan oleh sebuah sistem ekonomi kapitalis.

c. Bangun contoh.

Mempengaruhi orang lain untuk menerapkan CCS membutuhkan proses (pembinaan) yang tidak cepat. Apalagi berbalik arus dari aliran utama/mainstream ekonomi uang ke arah praktek 'ekonomi alternatif' yang berorientasi pada ruang lingkup lebih kecil seperti terjadi di komunitas Lembata.

Jikalau CCS dipandang sebagai media perlawanan komunitas terhadap sistem ekonomi kapitalis maka sistem ini (CCS) yang sudah ditinggalkan perlu dikembangkan kembali dengan cara membangun contoh di beberapa tempat strategis sebagai uji coba 'alternatif'

d. Bangun jaringan antar komunitas.

Strategi bangun jaringan antar komunitas mendanai bangunan-bangunan contoh CCS semakin kuat tersistematis. Tujuan nya tentu tidak lain dan tak bukan untuk membangun sebuah gerakan ekonomi berbasis komunitas demi meningkatkan taraf hidup masyarakat yang lebih adil sejahtera.

Lampiran 1

NILAI TUKAR BARTER

I. Barang Lokal,

A. Hasil laut dengan hasil bumi :

1. Ikan kering 1 ekor :	
Jagung 5 - 10 batang	Ubi jalar 10 - 15 buah
Pisang, 10 - 15 buah	Gaplek. 15 - 20 buah
Kacang tanah isi, 1 mok	Kacang tanah kulit, 1 piring
Sirih, 10 - 20 buah	Pinang, 10 - 20 buah
Kelapa, 2 buah	Bengkung, 5 - 10 buah
Kacang hutan, 2 mok	Jeruk manis, 3 - 5 buah
Advokat, 1 - 2 buah	Mangga, 4 - 5 buah
Nenas, 1 buah	Tuak, 1 botol - 1 liter
Tembakau, 1 genggam.	
2. Siput / kerang laut kering : 1 eket (terdiri dari enam biji siput yang telah dikeringkan):	
Kelapa, 1 buah	Pisang, 1 buah
Sirih, 1 buah	Pinang, 1 buah
Ubi jalar, 2 - 3 buah	Jagung, 1 batang

<p>3. Garam : 1 sumper (..... Gram) :</p> <p>Jagung, 10 - 15 batang</p> <p>Nenas, 1 buah</p> <p>Sirih, 10 - 15 buah</p> <p>Advokat, 1 - 2 buah</p> <p>Jeruk nipis/purut, 5 -10 buah</p> <p>Sawi, 1 pohon</p> <p>Sirsak, 1 buah</p> <p>Tomat, 1 mok</p>	<p>Pisang, 10 - 15 buah</p> <p>Ubi jalar, 10 - 15 buah</p> <p>Pinang, 10 - 15 buah</p> <p>Jeruk manis, 3 buah</p> <p>Kangkung, 2 ikat</p> <p>Mangga, 5 buah</p> <p>Jambu bengkak, 2 buah.</p> <p>kacang hutan, 1 piring.</p>
<p>4. 1 mok Kapur :</p> <p>Jagung, 5-6 batang</p> <p>Padi, 1 mok (sesuai ukuran kapur)</p> <p>Pinang, 10 buah</p> <p>Advokat, 2 buah</p> <p>Mangga, 4 buah</p>	<p>Ubi jalar, 5/6 buah</p> <p>Pisang, 10 buah</p> <p>Sirih, 10 buah</p> <p>Jambu bengkak, 4 buah</p> <p>Kacang hutan, 1 mok.</p>
<p>5. Rumput laut : 1 genggam :</p> <p>Jagung, 5 - 10 batang</p> <p>Ubi jalar, 5 - 10 buah</p> <p>Gaplek, 5 - 10 buah</p> <p>Tuak, 1/2 botol.</p>	<p>Pisang, 5 - 10 batang</p> <p>Asam, 1 piring</p> <p>Ubi kayu, 2 batang</p>

B. Hasil bumi dengan hasil bumi :

<p>1. Jagung 10 batang sama dengan :</p> <p>Pisang 1 sisir</p> <p>Kelapa 2 buah</p> <p>Sirih 10 buah</p> <p>Pinang 10 buah</p> <p>Tembakau 1 genggam</p> <p>Tuak 1 botol</p> <p>2. Jagung 50 - 100 batang sama dengan ayam 1 ekor</p> <p>3. Jagung 100 - 200 batang sama dengan 1 ekor anak babi</p> <p>4. Jagung 300 - 500 batang sama dengan 1 ekor babi sedang.</p> <p>5. Jagung 1.000 batang sama dengan gading 1 batang (terjadi pada tahun 1965 an, ketika Lembata dildana paceklik).</p>

C. Hasil industri dengan hasil bumi :

1. Minyak Tanah : 1 botol : Kelapa, 8 buah Kelapa, 3 - 5 buah Kacang tanah kulit : 2 rantang Garam, 1 sumpe Jagung : 10 batang Tarum : 3 ikat
2. Gula pasir : gram / Rp. 1.000,- Kelapa, 3 - 5 buah Garam, 1 sumpeh Tarum, 3 ikat.
3. Korek api : 1 buah : Kelapa, 2 buah Jagung, 5 batang
4. Vitsin (Ajinomoto) 1 bungkus kecil : Jagung : 1 batang Pisang : 1 buah Sirih : 1 buah.
5. Pakaian bekas kaus / celana dewasa : 1 potong = pisang 1 sisir.

II. Jasa,

1. Tenun sarung biasa : 1 lembar : <ul style="list-style-type: none">• Jagung, 300 - 500 batang• Padi : 3 blik = 50 rantang.
2. Tukang batu / kayu : <ul style="list-style-type: none">• 1 rumah permanen (tembok) sama dengan 2 ekor babi besar 2 lembar sarung adat 5 buah gelang gading 1 batang gading 1 ekor hewan (babi / kambing besar).• 1 buah rumah semi permanen sama dengan 7 blik (140 rantang padi).

3. Kerja kebun : 1 hari / orang :

- Jagung 50 batang
- Kelapa 10 buah
- Padi 2 rantang
- Ikan 10 ekor
- Ubi kayu 5 pohon
- Ayam 1 ekor
- Pisang 1 tdtan

4. Chain saw kayu (potong kayu) :

- 1 pohon kayu besar = 1 ekor babi atau kambing besar.
- Untuk ukuran 1 rumah = 1 lembar sarung adat, atau 5 buah gelang gading.

5. Tukang batu / kayu :

- 1 rumah permanen (tembok) sama dengan
2 ekor babi besar
2 lembar sarung adat
5 buah gelang gading
1 batang gading
1 ekor hewan (babi / kambing besar).

Kedinamisan Kehidupan Budaya yang Berkelanjutan dalam Era Globalisasi Dunia: Masyarakat Bali Sebagai Contoh

Bernard Lietaer

***Pusat untuk sumberdaya keberlanjutan dan pertanian,
Universitas California di Berkeley, Amerika Serikat.***

Bernard Lietaer, pengarang buku *"The Future of Money"* (Routledge, London, 2001) dan *"Mysterium Geld"* (Riemann Verlag, Munich, 2000) adalah anggota peneliti di Pusat sumberdaya keberlanjutan dan pertanian di Universitas California, Berkeley, Amerika Serikat. Dia aktif dalam sistem keuangan selama periode 25 tahun dalam berbagai fungsi atau mengerjakan sesuatu yang tidak umum seperti Bankir Pusat (ketika dia sebagai eksekutif kunci dalam perencanaan dan implementasi dari sistem uang tunggal Eropa); Profesor (guru Besar) keuangan internasional di Universitas Louvain, Belgia; Presiden Sistem Pembayaran Elektronik Nasional; dan General manager beberapa yayasan keuangan internasional.

Email: blietaer@earthlink.net

Website: <http://www.transaction.net/money/>

Stephen DeMeulenaere

Konsultan Pembangunan Perekonomian Pedesaan, Indonesia

Stephen DeMeulenaere adalah seorang praktisi pengembangan perekonomian pedesaan di Indonesia dan sebagai konsultan pada proyek pengarahannya kebudayaan Assai di Sydney dan juga sebagai pelaksana sistem uang gda untuk Propinsi Administratif Irian Barat, Papua New Guinea. Selain itu, ditambahkan bahwa dia juga mendukung pengenalan dan penguatan dari sistem uang beragam di Mexico, Argentina, Thailand dan Indonesia, dan juga mengelola sebuah website yang besar yaitu: <http://www.appropriate-economics.org>. Stephen tinggal di Ubud, Bali, Indonesia.

Email: stephen@strohalm.nl

Website: <http://www.appropriate-economics.org>
<http://www.complementarycurrency.org>

Referensi: DeMeulenaere, S. & Lietaer, B. Sustaining Cultural Vitality in a Globalizing World: The Balinese Example. International Journal of Social Economics, Vol. 30 No. 9 2003.

Kedinamisan Kehidupan Budaya yang Keberlanjutan Dalam Era Globalisasi Dunia: Masyarakat Bali sebagai Contoh

Konsep

Sudah diterima secara umum bahwa turisme yang sangat besar dan kemenarikan budaya asli adalah saling mempengaruhi. Bali sejauh ini terbukti menjadi sebuah perkecualian bila dilihat dari pandangan ini. Tulisan ini menceritakan lebih lanjut pengamatan cara kerja ekonomi sosial di belakangnya sampai waktu ini, mengapa sampai bisa dikecualikan. Di sini terdapat sistem keragaman uang yang digunakan berabad-abad lamanya oleh organisasi pembuat keputusan yang terpusat dan demokratis. Alasan mengapa digunakannya sistem alat tukar yang beragam ini adalah sistem ini terbukti sangat efektif dalam menggerakkan kreatifitas budaya yang populer; dan pada waktu mendatang kerangka kerja sistem ini untuk menjelaskan kondisi dimana model ini bisa diterapkan di luar Bali. Kerangka kerja ini juga sudah dicoba di studi kasus yang kedua: alat tukar tradisional kerang di Papua New Guinea. Pada akhirnya, beberapa penerapan yang potensial di beberapa tempat di dunia selain alat tukar tradisional bisa diketahui.

Kata Kunci: Keberlanjutan, Keragaman Alat Tukar (Uang), Budaya, Tradisi, Bali, Ekonomi Terpadu.

*“Man doth not live by bread alone (Seorang manusia tidak hidup hanya dari roti)”
(Deuteronomy 8:3).*

Pentingnya Masalah

Prosesnya sudah diketahui secara luas, sudah diterapkan diseluruh dunia: pariwisata yang besar dan kenyataan dan kehidupan budaya asli tidak bisa hidup berdampingan bersama. Meningkatnya jumlah turis bisa berarti pada akhirnya merusak budaya yang luar biasa, seperti orang lokal yang meningkatkan pertunjukkan budaya mereka hanya untuk uang dari turis. Sangat banyak daerah tujuan wisata melalui proses tersebut: Italy dan Yunani sekitar abad 19 ketika hal tersebut menjadi bagian dari pendidikan para gentlemen (laki-laki terhormat) untuk membuat “the tour / perjalanan” dari kehidupan klasik Eropa (dan darimana timbulnya kata “tourist / turis”). Mexico, Caribia, Hawaii, tahiti, Fiji dan pulau-pulau pasifik lainnya sebagai contoh yang sudah sangat terkenal dari proses tersebut selama abad 20. Sejak pertengahan 1970 an, banyak penelitian yang melaporkan pertentangan yang sistematis antara budaya sosial yang terpadu dengan kepariwisataan yang merupakan kesimpulan pokok dari konperensi pertama Asosiasi Antropologi Amerika dipersembahkan untuk “Pariwisata dan perubahan budaya” pada tahun 1974. Yang diperlukan untuk kompromi antara dua hal tersebut adalah kesimpulan utama dari “Seminar tentang dampak sosial dan budaya dari pariwisata” oleh UNESCO/IBRD yang diselenggarakan di Washington pada tahun 1976 (Smith, 1989; Picard, 1979). Konflik yang sudah ada di atas bisa diringkas dalam beberapa kata seperti “Pariwisata dan surga..... adalah tidak cocok. Untuk secepat kata ‘surga’ yang menarik turis, turis mengurangi surga..... jarang surga terakhir ditemukan dari setiap orang yang

menggapainya dan yang secara cepat menjadi surga yang hilang” (Iyer, 1988).

Bagaimanapun, Bali terlihat seperti kekecualian dari aturan tersebut, dimana meningkatkan jumlah turis tidak berhubungan dengan jumlah rusaknya budaya Bali. Tetapi apakah arti sesungguhnya dari istilah tersebut?

Beberapa Penjelasan dan Perencanaan

Untuk kebaikan dari kesederhanaan, oleh “budaya” kami menawarkan untuk penjelasan standar antropologi yang kembali ke E. B. Tylor: rumit secara keseluruhan yang termasuk pengetahuan, kepercayaan, ekspresi seni, moral, hukum, tradisi dan kebiasaan yang ada oleh manusia yang memberikan dia identitas sebagai anggota dari kelompok tertentu. Untuk kasus budaya Bali ini, dengan identitas yang mayoritas dari populasi masyarakat, identitas Bali adalah etnik, bahasa dan sebagian besar perilaku religius mereka. [1]

Akhirnya, untuk menjelaskan apakah pemeliharaan budaya itu terpadu atau tidak, kami akan menggunakannya secara sederhana tetapi secara test yang jelas dan berdasar pengalaman: apakah kegiatan budaya/religius masih dipertahankan, dan masih sangat berarti bagi masyarakat asli, dengan atau tanpa turis sebagai penonton. Dalam hal ini kami mengikuti Noronha, seperti yang sudah dikerjakan oleh banyak orang (Noronha, 1979; McTaggart, 1980; Greenwood, 1982, Macnaught, 1982; Goldberg, 1984; Graburn, 1984; Maurer & Zeigler, 1988).

Tulisan ini akan menjelaskan satu kunci tetapi sebagai alat pdanang secara keseluruhan yang secara sistematis digunakan di Bali untuk melakukan sebuah fleksibilitas yang luar biasa dari dasar sosial budaya mereka.

Ada sembilan bagian dalam organisasi dengan nama –nama sebagai berikut:

- Contoh Fleksibilitas Budaya Masyarakat Bali
- Beberapa Bagian Penjelasan?
- Banjar
- Mekanisme yang Tidak Terlihat: Sistem Keragaman Alat Tukar
- Bagaimana Sistem Keragaman Alat Tukar Mendukung Fleksibilitas Budaya
- Sistem Kerangka Kerja
- Percobaan Model dengan Uang Kerang di Papua New Guinea
- Kemampuan Penerapan di lokasi lainnya
- Kesimpulan

Contoh Fleksibilitas Budaya Masyarakat Bali

Hampir semua orang sudah mengetahui Bali sebagai “Surga Terakhir”, julukan ini dimulai pada waktu pertama kalinya orang barat menemukannya pada akhir abad 16 [2]. Pada sebaliknya, setiap generasi semasa abad ke 20 sudah dikatakan mendekati berakhirnya peninggalan kebudayaan tradisional masyarakat Bali yang luar biasa kaya. Jumlah pengunjung yang pertama diterbitkan oleh Biro Pariwisata Bali dilaporkan 213 orang pengunjung selama tahun 1924, ketika penduduk lokal diperkirakan sekitar satu juta. Pada tahun 1930an jumlah pengunjung untuk pertama kalinya mencapai ribuan pertahun, brosur perjalanan yang berjudul “Bali: Pulau yang

Cantik” menyarankan untuk mengunjungi Bali secepatnya karena “dalam sepuluh tahun lagi, mungkin sudah dimanja oleh modernism yang berbahaya.” (Picard, 1996) pada tahun 1950an, setelah kemerdekaan Indonesia, peringatan menjadi semakin mendesak: “Peninggalan jiwa Hindu lama ini baru saja akan, sesudah sepuluh abad, kehilangan ciri luar biasanya. Marilah cepat mumpung masih ada waktu, dan renungkanlah terlebih dahulu sebelum jatuh kedalam kemoderan Indonesia.” (Durtain, 1956). Pada tahun 1971, peresmian pertama kali “Rencana Pembangunan Pariwisata Bali” secara tak langsung meramalkan bahwa sampai pada waktu proyek diselesaikan pada tahun 1985 “keberadaan kebudayaan mungkin sudah hilang, tetapi Bali masih bisa mempertahankan tampilan romantiknya sebagai sebuah kebun hijau dan mewah.” (SCETO, 1971). Pada tahun 1994, untuk pertama kalinya lalu-lintas kepariwisataan bertambah menjadi lebih dari 2 juta, peringatan diulang lagi: “berapa banyak lagi pariwisata bisa mengambil alih pulau? ... sekarang itu sudah jelas bahwa pondasi sosial dan agama masyarakat Bali yang sangat kompleks paling tidak menurun dibawah serangan yang gencar dari wisatawan.” (Dalton, 1990)



Figure 1: Number of Foreign Visitors to Bali, per year

{Lihat Figure 1}

Hari ini lebih dari 4 juta wisatawan asing [3] mengunjungi pulau kecil yang berpenduduk sekitar 3 juta itu, dan masih berlebihan dengan ribuan kegiatan upacara agama dan kegiatan budaya lainnya yang diselenggarakan setiap tahunnya oleh masyarakat Bali untuk pertunjukan yang ditujukan kepada dewa-dewa masyarakat Bali dan juga untuk mereka sendiri. Pada kenyataannya, masih benar pada hari ini bahwa “pada persembahan mereka di pura, mereka menggabungkan dua tujuan terhadap barang atau makanan tersebut, untuk menyenangkan dewa-dewa mereka dan juga diri mereka sendiri. Saya bahkan akan berkata bahwa dua hal tersebut identik dengan masyarakat Bali.”(de Kleen, 1921). Ini tidak seperti daerah tujuan wisata lainnya - Hawaii, Tahiti atau Fiji – dimana budaya asli telah mati pada waktu ini, dimana tarian tradisional sebagai contoh, sekarang diadakan secara eksklusif untuk wisatawan. Sebaliknya, lebih dari 5.000 kelompok tari yang terdaftar di pemerintah propinsi yang masih aktif di Bali, kurang dari 200 kelompok dikelola untuk pertunjukkan wisata, dan 4.800 lainnya khusus untuk kegiatan di pura (Picard, 1996).

Ini harus dibuat jelas mulai dari awal bahwa kita peduli terhadap:

- Bali atau budayanya berubah dibawah tekanan modernisasi dan pariwisata;
- Jutaan wisatawan itu memberi efek negatif bagi lingkungan, sosial atau dasar

budaya di Bali;

- Atau beberapa hal (budaya, etnik, alam) yang berbeda di pulau Bali, seperti Pantai Kuta, menjadi lebih seperti Pantai Miami dari pada pulau tropik di Asia.

Beberapa publikasi yang baik tersedia dan terdapat daftar dampak yang merugikan.[4]

Tetapi apa yang kami dan banyak pengamat lain tuntut ialah bahwa “pariwisata tidak merusak atau memusnahkan budaya masyarakat Bali” seperti yang terjadi di banyak tempat lainnya (Norohna, 1979; Macnaught, 1982; McTaggart, 1980; Co- Hen, 1988; Picard, 1996).

Bali sudah bisa memelihara lingkungan sosial, budaya dan agama masyarakat Bali mengatasi semua kemungkinan, dan membalikkan banyak ramalan mengenainya. Pada tahun 1936, Margaret Mead dalam surat pertamanya dari Bali mengatakan bahwa “Kelihatannya sudah belajar ribuan tahun tentang pengaruh asing, tentang bagaimana cara menggunakan dan bagaimana cara untuk mengabaikan pengaruh itu. Terbiasa kepada kaum bangsawan asing, terbiasa mengikuti gelombang dari Hinduism, Buddhism, dan semacamnya, mereka membiarkan apapun yang asing bagi mereka mengalir melewati kepala mereka.” (Mead, 1977). Lima Puluh tahun kemudian, hal ini masih berlaku: “banyak serbuan dari para pendatang selama ribuan tahun, orang Bali sedang menanggapi serangan terakhir sebagai serangan-serangan yang sudah mereka lalui, dengan lebih menjadi diri mereka sendiri. Dasar persatuan masyarakat Bali terlalu kuat dan terlalu fleksibel untuk bisa mudah terkoyak dengan uang.” (Elegant, 1987). Informasi pengamatan yang sudah selesai lainnya mengatakan bahwa perbedaan yang ada di Bali: “Barang-barang konsumen terbaru yang tersedia tidak menjadikan biaya upacara sebagai sebuah sumber gengsi dan tana status: uang yang dihasilkan dari pariwisata digunakan menyelenggarakan kompetisi untuk status yang diungkapkan dengan mengadakan upacara yang lebih mewah dan menakjubkan – lebih kepada kepuasan wisatawan.” (Picard, 1996)

Artikel ini akan memperlihatkan mekanisme yang sudah tersedia di Bali dengan kemampuan menjaga budaya yang membuatnya mungkin menjaga budaya untuk mencapai hasil tersebut, dan pelajaran yang berkelanjutan apa yang bisa didapat darinya untuk bagian lain dunia.

Beberapa Bagian Penjelasan?

Suatu pernyataan mengatakan bahwa perkecualian masyarakat Bali disebabkan dengan sederhana oleh fakta bahwa orang Bali entah bagaimana bersifat dan berbeda secara misterius. “Bali selalu akan menjadi Bali. Dulu, seratus tahun yang lalu, hari ini, dan bahkan seratus tahun yang akan datang...pariwisata untuk Bali, bukan Bali untuk pariwisata.”[5]

Lainnya melihat agama (utamanya Hindu), sistem kasta yang rumit, karakteristik ras, atau organisasi dari pengaturan pengairan pertanian padi sebagai penjelasan dari perbedaan tersebut.

Dengan tidak menyangkal bahwa semua sebab ini memang mungkin memainkan peran dalam perkecualian Bali, kami merasa bahwa dengan diri mereka sendiri, tak satu pun di antara mereka benar-benar yakin karena tak satu pun di antara mereka - atau bahkan kombinasi mereka pun - benar-benar unik untuk Bali. Setelah semua itu, terdapat ratusan juta orang Hindu diseluruh dunia dimana berlaku sistem kasta yang serupa; dan mereka tidak menunjukkan tingkat yang sama dari fleksibilitas budaya

dan kreativitas seperti masyarakat Bali. Kesamaannya, Bali seperti bagian Asia lainnya yang menghasilkan komposisi ras yang rumit setelah melewati beberapa ribu tahun invasi yang sukses dari Austronesian, Indic, Malay, Jawa dan etnik lainnya; sebaik pengaturan pengairan dan pertanian padi. Bahkan sejarah kekerabatan dengan orang asing atau aturan-aturan kolonial, yang pertama dijelaskan oleh Mead, jelas tidak unik untuk Bali.

Beberapa antropologis, terutama Clifford Geertz dan Carol Warren (Geertz & Geertz, 1987; Warren, 1993), sudah mengidentifikasi sifat orang Bali yang berkaitan langsung dengan pertanyaan kita: merupakan pengecualian struktur organisasi lokal yang saling berkaitan. Yang paling penting dari stuktur tradisional tersebut adalah, untuk sesuatu yang pada hari ini orang Bali masih melakukannya, ada tiga stuktur organisasi yang saling berkaitan namun terpisah:

- *Banjar* yang menata aspek masyarakat di dalam dusun;
- *Subak* yang mengatur fasilitas pengairan (untuk petani yang masih aktif dalam pertanian padi);
- Dan *Pemaksan* yang mengatur ritual religius keagamaan.

Bersama, mereka membentuk dasar stuktur yang erat dan saling berkaitan yang memperkuat dasar budaya dan sosial mereka. Alasan ini nyata dan benar adanya. Tetapi apakah tidak ada pelajaran yang lebih dari contoh masyarakat Bali, disamping struktur organisasi yang sangat erat ini?

Untuk menemukannya, penulis melakukan beberapa wawancara antara musim panas tahun 2002 –sebagian besar dalam bahasa Indonesia– dengan pemimpin-pemimpin lokal masyarakat Bali. Daerah wawancara terfokus di Ubud dan sekitarnya, yang secara umum diketahui sebagai “Pusat Budaya” Bali, karena pertemuan antara budaya asli dengan pariwisata sebagian besar terjadi di wilayah ini.

Dasar dari penelitian ini, kami menyarankan untuk lebih dari pada sekedar stuktur, mungkin lebih mendalam lagi. Kami menemukan bahwa penambahan cara mobilisasi sosial yang asli mungkin menjelaskan kedinamisan yang terdapat dalam struktur tersebut. Terutama, sistem uang gdana yang digunakan secara sistematis, disebagian besar organisasi Banjar. Keduanya, struktur Banjar dan sistem uang gdana akan dijelaskan lebih lanjut.

Banjar

Banjar adalah dasar dari masyarakat di Bali, dilaksanakan dengan cara terpusat, demokratis, dan secara bersama pada tingkat lokal. Ini adalah struktur organisasi kuno, seperti yang ditulis pertama kali pada tulisan yang menengok kembali ke tahun 914 Masehi (Agung & Purwita, 1983). Itu juga membuktikan struktur organisasi yang sangat mudah untuk disesuaikan: “bahkan hari ini, diantara keluarga yang sudah sekian generasi hidup di wilayah perkotaan yang sangat jauh dari sawah, Banjar masih memainkan peran yang sangat penting”. (Eiseman, 1990)

Banjar-banjar yang ada di pedesaan secara umum mempunyai batas-batas di satu sisi jalan utama, disisi dua sisi lain jalan kampung dan disisi satunya dibatasi

oleh sungai yang mengairi sawah yang ada di Banjar tersebut dan hutan yang menyediakan bahan-bahan makanan tambahan dan bahan mentah untuk banyak upacara yang diselenggarakan setiap tahunnya. Dalam desa yang kecil biasanya hanya ada satu Banjar; di dalam kota yang lebih besar, mungkin ada beberapa Banjar. Di Ubud sebagai contohnya, ada empat Banjar di dalam kota, dan sembilan Banjar lainnya yang berkembang disekitarnya.

Struktur Banjar digambarkan secara komplet dalam literatur antropologi (Geertz, 1959; Geertz & Geertz, 1995; Guernonprez, 1990; Warren, 1993), kami bisa jelaskan secara singkat di sini. Tulisan ini akan lebih fokus pada fungsi budaya dan sosial ekonominya.

Kepala Banjar, *Klian Banjar*, dipilih dengan suara terbanyak dari anggota Banjar, tetapi selalu atau masih sebagai “lebih sebagai manajer dari pada sebagai aturan” (Geertz, 1980). Dia tidak menerima bayaran untuk fungsinya sebagai kepala Banjar. Dia juga bisa diberhentikan dalam pertemuan anggota Banjar dengan suara terbanyak. Setiap anggota mempunyai hak yang sama dan mempunyai satu suara, tidak ada kekhususan yang diakibatkan karena kekayaan atau kasta yang tinggi dalam Banjar. Setiap tiga puluh lima hari (satu bulan masyarakat Bali sama dengan tiga puluh lima hari), *Kulkul* (gong kayu atau kenthongan) dipukul dan itu adalah tanda untuk para anggota Banjar mengikuti pertemuan bulanan di *Bale Banjar*, untuk menentukan kegiatan bulan berikutnya. Pertemuan khusus bisa juga diselenggarakan apabila diperlukan.

Dalam pertemuan, baik kegiatan baru diusulkan dan kegiatan yang sedang berjalan dilaporkan. Pada waktu yang sama, kontribusi uang dan waktu juga ditentukan untuk setiap kegiatan. Tetapi, jika sebagian besar anggota Banjar menjadi melawan kepada sebuah kegiatan dengan alasan apapun, kegiatan tersebut diperbaiki dalam pertemuan bulanan yang akan datang untuk mendiskusikan ya dan tidaknya untuk melanjutkan kegiatan tersebut.

Di wilayah Ubud, setiap Banjar mempunyai antara 750 sampai 1200 anggota, yang diwakili oleh 150 sampai 260 laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Banjar terbesar di Bali terdapat di wilayah perkotaan (Denpasar mempunyai perwakilan lebih dari 500 kepala keluarga); di desa bisa sekecil 50 kepala keluarga (Eiseman, 1990). Setiap Banjar mempunyai buku peraturan mereka sendiri yang disebut *awig-awig*, semua berdasar pada prinsip umum yang sama, tetapi dengan banyak variasi dalam detailnya.

Secara singkat, fungsi banjar sebagai suatu dasar masyarakat untuk perencanaan dan penerapannya yang anggaran kegiatan tersebut selalu menggunakan dua alat tukar, baik waktu dan uang, yang akan kita bahas kemudian secara mendetail.

Sebuah Cara Pengamatan: Sistem Alat Tukar Ganda

Dalam pertemuan kami dengan para pemimpin lokal masyarakat Bali, kami berkali-kali mengatakan bahwa ini bukan sesuatu yang spesial tentang masyarakat Bali atau agama Hindu sendiri, tetapi sistem yang sangat kuat tentang kerjasama yang saling menguntungkan, Banjar, yang mengelola budaya Bali meskipun wisatawan yang

datang bertambah banyak ke wilayah ini.
Beberapa pernyataan:

- “Banjar lebih kuat daripada agama dalam menjaga kebersamaan komunitas dan budaya.” Pak Agung Putra, Klian Banjar Tengah.
- “Banjar yang mengikat komunitas, kebersamaan dari setiap individu.” Pak Ketut Suartana, Klian Banjar Sambahan.
- “Banjar organisasi yang paling mendasar yang menjaga seluruh sifat masyarakat Bali.” Pak Wayan Suwecha, Klian Banjar Kelod.

Tetapi apa yang mengikat kebersamaan Banjar?

Jawaban yang paling tepat adalah bahwa kunci pentingnya adalah sistem alat tukar *gdana*, yang memberi struktur Banjar mempunyai kemampuan yang sangat fleksibel untuk memobilisasi sumberdaya lokal. Alat tukar pertama adalah rupiah, uang Indonesia. Kedua adalah “*Nayahan Banjar*” bisa diterjemahkan sebagai “kerja untuk kebaikan Banjar”. Itu adalah alat tukar berwujud waktu yang dipergunakan untuk Banjar, sebagai bagian yang biasa dibayarkan dalam *Nayahan* adalah waktu sekitar 3 jam kerja pada pagi, siang atau malam hari; dan *Kulkul* memberikan tdana khusus agar orang-orang berkumpul ketika kerja bersama dibutuhkan.

Rata-rata, setiap Banjar mulai antara tujuh dan sepuluh kegiatan setiap bulan, besar atau kecil. Dan untuk setiap kegiatan, yang mengharapkan sumbangan dari setiap keluarga -dalam rupiah dan waktu- dihitung dalam laporan. Di Banjar yang lebih miskin, biasanya rupiah lebih sedikit yang dikumpulkan, sementara di Banjar yang lebih kaya mungkin sebaliknya.

Pada sebagian besar kasus, tidak menjadi masalah mengumpulkan cukup orang untuk menyumbangkan waktu yang dibutuhkan untuk melengkapi sebuah kegiatan, dan sumbangan waktu tersebut tidak dicatat. Di beberapa Banjar, bagaimanapun, dimana ada kekurangan dalam sumbangan waktu atau ketika ada keluhan dari beberapa anggota tentang kurangnya sumbangan orang lain, *Klian Banjar* mencatat setiap sumbangan waktu. Siapa yang tidak bisa menyumbangkan bagian waktu yang harus mereka sumbangkan diminta untuk mengirimkan seorang pengganti. Tapi apabila hal itu tidak mungkin, mereka harus membayar denda antara Rp. 5.000 sampai Rp. 10.000 untuk setiap bagian waktu yang tidak bisa disumbangkan. Sebagian besar penggantian itu hanya sebagian atau sekali waktu, sama dengan study kelayakan oleh Foa antara uang dan cinta dalam budaya barat: satu bisa dipakai untuk “membeli cinta” dengan sebuah pemberian yang menarik atau makan malam, atau kemewahan lainnya, tetapi ketika hubungan hanya berdasarkan pada uang maka itu bisa dikatakan sebagai sebuah pelacuran dan merupakan kematian untuk cinta. (Foa, 1971. [6])

Sebuah Banjar yang lebih terorganisir di Ubud seperti banjar Sambahan mendapatkan sejumlah uang dari banyaknya uang pengganti yang diputuskan secara resmi pada waktu dimulainya setiap kegiatan – ketika dirasa bahwa kehadiran setiap orang sangat diperlukan, maka uang pengganti akan diputuskan lebih tinggi daripada kegiatan lain yang kehadiran seseorang tidak begitu sangat diperlukan.

Wawancara yang kami lakukan menjelaskan bahwa: “Waktu adalah sebuah bentuk uang”. Sebagian besar bahkan menunjukkan bahwa “Waktu lebih penting dari pada uang” untuk menjaga agar kerukunan masyarakat tetap kuat di Banjar.

Pentingnya waktu berkumpul dan saling bertemu dalam sebuah Banjar bisa juga mencerminkan sisi negatif: bentuk hukuman yang terberat yang dilakukan oleh Banjar bukan dalam bentuk denda uang, tetapi pengasingan, mengasingkan seseorang yang menolak tiga kali secara berturut turut untuk mematuhi keputusan masyarakat. “Orang Bali sampai hari ini masih mengatakan bahwa untuk meninggalkan *krama* (komunitas Banjar) adalah hanya untuk berbaring dan mati”. (Geertz, 1980). Dan alasan yang diberikan, mengapa sebuah pengasingan adalah sesuatu yang sangat serius adalah “ketika mereka mempunyai upacara keluarga yang penting, seperti *ngaben* (pembakaran mayat), pernikahan, atau upacara penting lainnya, maka tidak ada seorangpun yang akan datang untuk memberikan waktunya membantu mereka untuk mempersiapkan upacara tersebut”. Secara singkat, pengeluaran atau sumbangan waktu seseorang dari komunitas adalah merupakan sumbangan yang sangat penting.

Tetapi mengapa sistem alat tukar ganda sangat penting untuk menjaga semangat masyarakat dan ekspresi budaya bersama menjadi kuat?

Bagaimana Alat Tukar Ganda Mendukung Keberlanjutan Budaya

Pemimpin Banjar berpikiran lebih filsafati, meskipun jelas-jelas Hindu, namun menggunakan kata-kata Taoisme untuk melengkapi penjelasan tentang sistem alat tukar ganda ini seperti pada “hubungan Ying-Yang”. Satu dari alat tukar ini –uang resmi Indonesia (Rupiah)- dalam pandangan ini adalah unsur Yang, karena tidak bisa diciptakan di dalam lingkungan masyarakat, tetapi harus didapatkan dengan kompetisi atau berusaha di luar. Yang lainnya – waktu yang pada dasarnya semua orang mempunyainya sejak dilahirkan- adalah Ying karena diciptakan di dalam masyarakat, pada dasar yang sama, dan menciptakan kerjasama. Hal tersebut juga merupakan sesuatu yang dana tidak bisa mengumpulkan dan menyimpannya seperti uang yang biasa; gunakan atau hilang.

Dalam istilah Barat, tidak ada kata-kata yang tepat untuk menjelaskan konsep Ying-Yang, jadi kita akan menggunakan kata oriental tersebut. Taoisme berpikiran bahwa setiap sesuatu selalu mempunyai pasangan seperti bumi-surga, air-api, sehat-sakit, menarik-mendorong, laki-perempuan, dan sebagainya. Meskipun sudah jelas merupakan dua hal yang terpisah, namun sebenarnya mereka merupakan bagian dari suatu kesatuan yang utuh, dan saling diperlukan satu sama lainnya. Sedikit seperti magnet yang harus mempunyai kutub negatif dan positif – apabila salah satunya tidak ada atau terpisah, maka tidak akan bisa disebut magnet. Di dalam konteks yang khusus tentang uang dan masyarakat dalam tulisan ini, pemikiran tentang konsep Ying Yang untuk menggambarkan konsep umum tentang kerjasama-persaingan, persamaan-perbedaan, kepercayaan bersama-otoritas terpusat, laki-perempuan, dan lain sebagainya. Gambar 2 menunjukkan ringkasan dari aspek-aspek yang kompleks ini. Termasuk beberapa aspek filsafati yang mendasari pandangan dunia, karena mereka masuk akal atau berkaitan dengan aspek-aspek lain dari budaya Bali. Sebagai contohnya, untuk Masyarakat Bali, keTuhanan bukan hanya hal-hal yang transendental (“ke atas”) saja, tetapi juga immanent (hal-hal yang

duniawi) – hal yang sekarang ada dimana saja dalam apa saja – bukan hanya ada di dalam lingkungan pura atau di surga yang tidak terlihat.
{Lihat Gambar 2}



Figure 2: Some Yin-Yang Characteristics

Gambar ini bisa dibaca dari atas ke bawah untuk lebih fokus terhadap hubungan internal dari setiap kerangka kerja filsafati; atau mendatar untuk melihat polarisasi diantara pandangan dunia yang berbeda. Apa yang penting untuk disadari adalah bahwa dari pandangan masyarakat Bali tentang keduanya adalah sama, seimbang, dan mereka mempunyai spontanitas mengembangkan sistem alat tukar gada yang mendukung kedua pandangan tersebut. Gambar ini juga memperlihatkan hal-hal pokok yang membedakan dengan budaya barat yang modern, yang sudah lama jelas lebih memilih untuk mempunyai alat tukar Yang dan lebih mengutamakan dan berfokus pada kekonsistenan terhadap Yang.

Suatu perbedaan yang menarik di dalam penerapannya bisa juga diamati melalui dua alat tukar: khususnya penerapan Yin yang sangat fleksibel yang diwujudkan dengan alat tukar Yin. Apabila, misalnya, seseorang mempunyai anak yang sakit yang memerlukan waktu untuk mengurusnya, tidak ada seorangpun yang keberatan kepada dia untuk tidak menyumbangkan bagian waktu yang sama seperti yang sudah diputuskan bersama. Yang pokok adalah niat baik mendasari sebuah kegiatan.

Bisa kita lihat mengapa sistem alat tukar gada di dalam struktur yang demokratis seperti Banjar menyediakan lebih banyak ke-fleksibel-an dari pada ketika itu dilaksanakan dengan hanya satu sistem alat tukar saja, seperti halnya di seluruh dunia, termasuk negara “berkembang”. Orang yang mempunyai banyak uang konvensional (biasa) terlihat mempunyai sedikit waktu, dan orang yang mempunyai sedikit uang terlihat mempunyai lebih banyak waktu. Jadi mekanisme alat tukar gada ini bisa membuat beberapa tingkatan yang otomatis diantara kelas-kelas sosial.

Lebih jauh lagi, sistem alat tukar gada ini menyediakan lebih banyak fleksibilitas dalam pemilihan proyek kegiatan yang mendapat persetujuan dari masyarakat. Di dalam komunitas yang miskin, proyek kegiatan yang memerlukan banyak waktu merupakan pilihan bagi banjar; dan di dalam komunitas yang kaya, lebih memilih

kegiatan yang memerlukan banyak uang dari pada waktu. Sebagai contohnya, pada sebuah Banjar yang kaya, kami menemukan satu proyek kegiatan membutuhkan Rp. 1,2 milyar (sekitar US\$120,000). Tetapi bahkan Banjar yang paling miskin yang kami wawancarai, mempunyai kelompok kesenian yang besar di Pura mereka, tari *Kecak* yang sangat bagus, yang memerlukan banyak tenaga manusia tetapi dengan pakaian dan perlengkapan yang tidak mahal. Singkatnya, dalam kedua kasus tersebut, banyak sumberdaya lokal yang bisa dikerahkan untuk memenuhi apapun yang masyarakat pilih untuk mereka kerjakan. Dan dalam semua kasus, percampuran antara uang Rupiah dan uang Waktu selalu diperlukan, hanya bagian percampurannya yang bervariasi. Ini menjelaskan mengapa, di Bali, Agama yang berskala besar atau waktu ada kegiatan budaya melibatkan setiap orang, dan tidak terbatas untuk kelompok sosial tertentu saja seperti yang terdapat di tempat lain. Sistem alat tukar gdana ini mungkin menjadi rahasia dari fleksibilitas budaya masyarakat Bali.

Untuk catatan, sistem ini juga diterapkan pada acara-acara budaya atau agama. Kami menemukan Banjar yang mendukung Sekolah dasar mereka atau bahkan membangun jalan mereka sendiri ketika pemerintah pusat tidak menanggapi kebutuhan mereka. Juga, adanya batasan untuk penggantian dari alat tukar gdana ini: semen atau material lain yang dibutuhkan untuk kelebihan pekerjaan yang jelas merupakan bagian dari anggaran Rupiah.

Untuk bisa mengidentifikasi apakah sesuatu di atas studi kasus masyarakat Bali relevan untuk diterapkan di lingkungan selain Bali, kita perlu mengidentifikasi mekanisme umum dari bagaimana sistem alat tukar gdana mendukung penguatan dasar sosial dan budaya. Inilah mengapa sistem kerangka kerja dari proses tersebut di atas akan dipresentasikan selanjutnya.

Sistem Kerangka Kerja

Langkah pertama adalah mengklasifikasi dari empat bentuk modal yang sudah umum diketahui:

- Modal Fisik seperti tanaman, peralatan, perumahan;
- Modal Keuangan seperti kas, saham, sertifikat hutang, dan “hak intelektual” seperti hak paten dan merek;
- Modal Sosial seperti keluarga atau kelompok solidaritas, perdamaian, komunitas, kualitas hidup, dan sebagainya;
- Dan terakhir, Modal Alami, seperti air bersih, keanekaragaman hayati, dan bentuk pemberian alam lainnya.

Keempat bentuk pokok modal tersebut jatuh kedalam bentuk yang langsung di dalam kerangka kerja Yin-Yang seperti yang diperlihatkan dalam tabel di bawah ini.

	Yang	Yin
Tingkatan Non-material	Modal Keuangan	Modal Sosial
Tingkatan Material	Modal Fisik	Modal Alam

Langkah berikutnya membawa ke dalam fakta tentang hubungan antara sistem alat tukar gdana dan bentuk keempat modal tersebut. Seperti disebutkan diawal, uang konvensional mempunyai sifat Yang: mereka terpusat pada alam seperti terciptakan

melewati proses yang sangat hirarkis dan terpusat, menciptakan persaingan, dan mereka juga menerima bunga (mekanisme yang mengharapkan akumulasi uang dan terpusat). Alat tukar Yin, seperti alat tukar Waktu masyarakat Bali, menunjukkan jelas sifat yang berhubungan: mereka tercipta lewat proses demokratis dan tidak terpusat, mereka menimbulkan kerjasama, mereka bebas bunga dan tidak dijumlahkan. Gambar 3 mengilustrasikan kedinamisan dari dua keragaman alat tukar dalam perhargaan ekonomi mereka.

{Lihat Gambar 3}

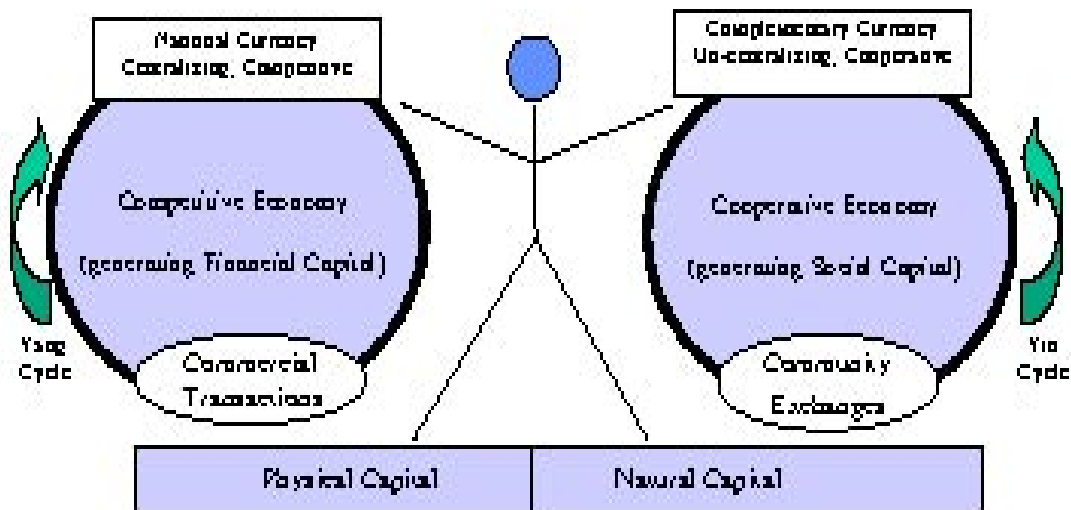


Figure 1 The Integral Economy as a Yin-Yang Complementary System

uang nasional yang konvensional dioperasikan dalam perekonomian yang kompetitif dimana ada bermacam-macam fasilitas yang sangat efektif dari transaksi komersil, dan itu menciptakan modal keuangan dalam prosesnya. Kita bisa menyebut proses tersebut sebagai Lingkaran Yang.

Alat tukar Yin mengaktifkan perbedaan Lingkaran Yin dalam ekonomi kerjasama, memfasilitasi pertukaran masyarakat yang menolong meningkatkan Modal sosial. Kedua perekonomian tersebut diperlukan sebagai perekat dan penguat dasar Modal Fisik dan Modal Alam.

Teori perekonomian konvensional hanya mengetahui dan mengakui dari keberadaan hanya dua bentuk Modal Yang: Modal Fisik dan Modal Keuangan. Tidak mengejutkan, mereka diukur dan ditukarkan dengan uang nasional, misalnya alat tukar Yang. Teori konvensional akan selalu mengabaikan peran dari dua bentuk modal Yin – modal alami dan modal sosial – dan menganggap mereka sebagai “sesuatu di luar”

Bagaimanapun, semua perekonomian perlu mempunyai keduanya baik Lingkaran Yin maupun Lingkaran Yang – kalau tidak fungsi Yin yang penting seperti pendidikan anak, perhatian kepada orang tua, kegiatan masyarakat atau sukarela tidak pernah akan ada. Tetapi fungsi Yin seperti berakhir, kekurangan pengetahuan dan penghargaan, dan kelaparan sumberdaya dalam struktur perekonomian dimana

monopoli alat tukar Yang semakin kuat.

Satu hasil: pembusukan masyarakat, dan kurangnya solidaritas dan kegiatan-kegiatan kreatif bersama dari pada dalam masyarakat dengan sistem alat tukar yang beragam. Hasil lainnya: sering dikatakan bahwa di Bali “setiap orang adalah seorang artis dari sesuatu”, sesungguhnya hampir setiap orang menyediakan diri untuk menyumbang pada acara budaya kelompok sebagai musikus, penari, pembuat topeng, penghias alat musik atau hiasan Pura, atau paling tidak akan terlibat dalam upacara persembahan sehari-hari. Sebaliknya, di dalam “masyarakat yang berkembang” di mana pertukaran adalah sesuatu yang eksklusif melalui alat tukar Yang, penyediaan seni menjadi sangat khusus dan berfungsi menjadi sangat kompleks, dan hasil mereka menjadi komoditas dan konsemennya dari sasaran yang sangat terbatas sampai kepada kaum elit yang berpendidikan.

Kerangka kerja perekonomian yang terpadu mengakui mengenal keduanya baik Lingkaran Yin atau Lingkaran Yang, dimana setiap lingkaran secara menguntungkan saling mendukung dan saling melengkapi satu sama lain. di dalam kerangka kerja seperti inilah, pengecualian masyarakat Bali dan banyak dari sifat khusus seperti demikian menjadi semakin mudah untuk dimengerti, bahkan bisa diduga. Model ini juga membuat kita bisa melihat dengan lebih tepat dibawah apapun situasi dan kondisi dari contoh masyarakat Bali ini mungkin bisa diterapkan diluar Bali, dimana ini adalah topik yang akan dibicarakan selanjutnya.

Mencoba Model Tersebut dengan Uang Kerang di Papua New Guinea

Perkumpulan masyarakat yang mengumpulkan masyarakat untuk membuat rencana, anggaran dan pelaksanaan kegiatan dengan penuh suasana yang demokratis dan partisipatif tidak asli berasal dari Bali. Apa yang sangat jarang terjadi, bagaimanapun, digunakan oleh struktur paling bawah dari pelaksanaan keragaman alat tukar Yin secara bersama dengan perekonomian yang menggunakan uang kas normal. Kami percaya bahwa hal tersebut merupakan gabungan dari kedua konsep, struktur demokrasi yang sangat terpusat Banjar dan penggunaan alat tukar gdana yang membolehkan dan terus membolehkan budaya masyarakat Bali untuk tetap bertahan dari tekanan dari luar yang jika tidak maka akan menjadi warisan budaya yang terlalu banyak.

Pada waktu kombinasi dari struktur organisasi demokratis terpusat dan penggunaan alat tukar Yin sangat jarang, hal tersebut untungnya tidak sangat unik untuk Bali. Baru-baru ini, studi kasus yang lebih mendalam bisa diterapkan di Papua New Guinea yang membolehkan kami untuk mencoba model yang diusulkan. Studi yang pertama yang baru saja adalah penggunaan uang kerang tradisional yang baru saja diselesaikan untuk pemerintah Provinsi East New Britain. (DeMeulenaere, Week & Stevenson, 2002). Uang Kerang adalah alat tukar yang sudah digunakan berabad-abad oleh masyarakat Tolai. Itu adalah alat tradisional yang memudahkan pertukaran lokal untuk barang-barang kebutuhan dasar dan juga jasa sama seperti fungsi untuk peng'harga'an biasanya: misalnya untuk membayar mas kawin, atau sebagai pengganti untuk suatu kesalahan (atau denda) di dalam masyarakat. Juga biasanya dibagikan kembali kepada semua pengikut sewaktu upacara penguburan jenazah. Uang Kerang ini adalah tipe Yin karena – seperti ‘Uang Waktu’ di Bali – tercipta

diantara masyarakat; melalui struktur lokal yang demokratis dan mandiri; untuk digunakan dalam kegiatan perekonomian dan tradisional yang diselenggarakan masyarakat; bebas bunga; dan diedarkan untuk melengkapi uang nasional.

Studi kasus yang kedua mengkonfirmasi semua hasil dari model usulan. Meskipun jelas ada perbedaan dalam budaya dan agama (Agama masyarakat Tolai sebagian besar adalah Kristen, di atas dari tradisi animisme yang ada sebelumnya, sementara di Bali di hampir semuanya beragama Hindu); variasi dalam fisik alami dari dua alat tukar Yin; dan variasi tipe dari ancaman dari luar untuk budaya tradisional – hasil yang sama bisa didapat dari kedua tempat. Sesungguhnya, fakta dari lapangan dari dua pulau tersebut menunjukkan bahwa penggunaan keragaman alat tukar mereka sendiri menghidupkan kehidupan budaya, fleksibilitas perekonomian, dan kerjasama sosial, meskipun semua perbedaan situasi dan kondisi diantara kedua tempat tersebut.

Ancaman kepada budaya lokal tidak diragukan lagi mengambil bentuk yang berbeda di Bali dan Papua New Guinea. Di Bali, dengan bentuk kedatangan wisatawan dalam jumlah besar yang semakin besar dari tahun ke tahun, seperti yang sudah dijelaskan di awal tulisan ini. Di Papua New Guinea, terjadi ketika pada era globalisasi sekarang ini, yang dengan berbagai maksud membuka perekonomian lokal, dengan ancaman luar yang jelas tanpa diharapkan untuk menghilangkan dasar sosial dan budaya. Tetapi di Papua New Guinea, seperti di Bali, fakta dari lapangan menunjukkan bahwa penggunaan keragaman alat tukar lokal lebih banyak menyumbangkan fleksibilitas budaya tradisional dari pada kasus di bagian barat pulau dan juga bagian lain dari negara yang tidak mempunyai sistem keragaman alat tukar. Ketertarikan yang baru-baru ini dari pemerintah propinsi dalam meresmikan penggunaan uang Kerang mempunyai dua tujuan: melangsungkan keberadaan budaya tradisional dan menahan kelemahan perekonomian nasional. Hasil dari kasus di Papua New Guinea ini, penggunaan uang Kerang banyak menolong kelangsungan sosial dan budaya pada masa lalu pada masa waktu yang baik. Tetapi bahkan lebih sangat berguna dan menolong pada waktu perekonomian sangat lemah seperti pada waktu ini.

Mestinya ada kasus lain di seluruh dunia ini dimana masyarakat tradisional menggunakan sistem alat tukar gdana. Tetapi sejauh kita tahu, mereka masih bagian dari apa yang dikatakan oleh ahli sejarah Arnold Toynbee '*terra Incognita*' dari apa yang dikatakan sistem alat tukar primitif. Hal ini juga penting untuk dicatat bahwa beberapa peradaban kuno dengan pdanangan yang cocok dengan sistem nilai yang digambarkan pada Gambar 2 sama seperti membangun sistem alat tukar gdana dengan hasil yang menguntungkan seperti yang dijelaskan dalam tulisan ini (Lietaer, 200). Tetapi kejadian masa lalu tidak bisa dicoba di lapangan pada hari ini. Itu akan menjadikan sangat menarik untuk bisa mencoba lebih lanjut model usulan dengan tambahan fakta yang masih segar.

Kemungkinan bisa diterapkan di tempat lainnya (Applicability in Other Areas)

Jika benar bahwa pendekatan alat tukar gdana Ying-Yang yang terkombinasikan dengan organisasi demokratis rakyat bawah (grass root) bisa memberikan masukan yang besar terhadap penguatan perekonomian lokal dan dasar sosial budaya – kapanpun kekuatan luar mengancam mereka – mungkin menjadikannya sangat

berguna di banyak bagian di dunia ini. Dengan digunakannya keragaman alat tukar Ying, kegiatan yang bersifat Yin lebih bisa berkembang secara terus menerus biarpun mereka dari lingkungan sosial, budaya atau seni; bahkan ketika orang mengikuti kegiatan yang berorientasi pasar. Di dalam budaya tradisional, hal tersebut akan menolong menghindari kemunduran yang biasanya terjadi begitu budaya sudah memudar, atau lebih buruk lagi, terjual untuk konsumsi wisatawan dalam mengejar kegiatan komersial tersebut. Tetapi itu bisa juga menjadi penting untuk menyiapkan masyarakat yang sudah rusak (yang sering terjadi) di negara berkembang.

Hal yang menarik bahwa banyak tempat di dunia dimana satu dari konsep-konsep yang terpisah tersebut dilaksanakan pada saat ini – baik organisasi demokratis yang terpusat, atau keragaman alat tukar. Ini hanya kombinasi mereka yang mengingatkan akan jarangnyanya alasan yang masuk akal.

Dari sisi keragaman alat tukar, banyak sistem pertukaran masyarakat yang berfungsi diseluruh dunia ketiga; dan lebih banyak kejutan di era terakhir kami melihat alat tukar non-konvensional (bukan yang biasanya) yang sama mendapat dukungan yang lebih banyak diseluruh negara maju. Terdapat kurang dari seratus pelaksanaan sistem modern di dunia pada tahun 1990, sekarang lebih dari 4.000 (Lietaer, 2001). Sebagai contoh, Sistem Perdagangan Pertukaran Lokal atau Lokal Exchange Trading Systems (LETS), semua Uang Waktu dan Bank Waktu yang digunakan merupakan bentuk yang berbeda dari keragaman alat tukar Yin. Di Jepang, pemerintah lokal dan daerah sudah mendukung uji coba (pilot project) diseluruh negara untuk memfasilitasi pembangunan masyarakat dan modal sosial lokal, peduli terhadap satu sama lainnya. Beberapa sistem pertukaran yang baru bahkan menggunakan kartu pintar (seperti kartu kredit) untuk memproses keragaman alat tukar yang bersifat Yin.

Keragaman alat tukar ini kemungkinan besar sebagai sebuah ide yang sangat lama yang ada untuk negara-negara maju. Perdana Menteri Inggris, Tony Blair, menunjukkan dalam sebuah pidato pada tahun 2000: “sebagai sebuah bangsa, kita kaya dengan banyak hal, tetapi mungkin kekayaan kita yang paling besar terletak pada bakat kita, sifat dan idealisme jutaan manusia yang membuat komunitas mereka bekerja. Setiap orang – siapapun kaya atau miskin – punya waktu untuk diberikan..... marilah kita berikan secara bijaksana, dalam dua alat tukar waktu dan uang”.

Dapatkah kita tidak belajar dari orang yang mempunyai pengalaman menggunakan cara berabad-abad lamanya? Studi kasus Bali dan Papua New Guinea menjelaskan bahwa pendekatan ini akan bekerja bagus ketika dilaksanakan oleh LSM lokal yang benar-benar mempunyai anggota dan partisipasi demokratis dalam pemilihan proyek yang dimana waktu dan uang mereka akan digunakan. Jika tidak, keabsahan dari proyek akan cepat dipertanyakan. Fleksibilitas dari pendekatan masyarakat Bali jelas berasal dari dukungan masyarakat bawah untuk setiap kegiatan yang diputuskan oleh masyarakat sendiri, dan kemungkinan untuk menghentikan sebuah proyek kapanpun ketika sebagian besar masyarakat mulai mempertanyakannya. Ketika pendekatan ini ternodai lewat pendekatan ‘atas-bawah’ yang tidak diharapkan dari proyek yang para pengikut atau pesertanya tidak punya kebebasan untuk memilih (seperti pada waktu pemerintah Indonesia meminta partisipasi waktu dalam beberapa proyek di Jawa dan

juga di daerah lainnya), mekanisme secara cepat memburuk dan hancur.

Kami secara jelas tidak mengklaim bahwa sistem alat tukar gdana adalah jawaban untuk memecahkan semua masalah, sosial, budaya atau lainnya. Tetapi pelajaran dari masa lalu menjadi sangat berguna untuk masa depan globalisasi dunia ini. Hal ini harus dikemukakan oleh ekonomis kontemporer (Rosser & Rosser, 1999) untuk bisa disebut “Ekonomi Tradisional Baru”, yang mengelola budaya dan masyarakat bahkan menghargai kemerdekaan orang untuk mengikuti kegiatan yang berorientasi pasar.

Kesimpulan

Sebagian besar teori ekonomi yang ada mempunyai hipotesis yang tersembunyi bahwa semua pertukaran (perdagangan) perlu untuk dipermudah lewat monopoli dari alat tukar (uang) yang dikontrol secara terpusat. Lebih jauh lagi, teori ekonomi konvensional mengasumsikan bahwa semua alat tukar (uang) adalah mutlak bebas nilai: mereka seharusnya tidak memberikan dampak pada transaksi atau hubungan di antara manusia yang menggunakannya. Seperti istilah Inggris: “A fact is a fact, and is more respectable than the Lord Mayor of London” atau “Kenyataan adalah kenyataan, dan lebih diterima dari pada Gubernur London” atau dengan kata lain, bahwa kenyataan/fakta lebih diterima dari pada seseorang yang sudah jelas diterima oleh masyarakat. Dan perkecualian masyarakat Bali sudah tersedia cukup fakta – maa lalu dan pada masa sekarang – yang memaksa kita untuk meletakkan tana tanya besar di belakang kedua asumsi yang tersembunyi dari teori ekonomi konvensional.

Ini adalah kenyataan bahwa banyak transaksi dan penambahan kegiatan yang terjadi di Bali dan di Papua New Guinea berterima kasih kepada keberadaan mereka menerima sirkulasi keragaman alat tukar (uang) di dalam tingkat lokal, dan berfungsi secara berdampingan dengan alat tukar (uang) nasional. Ini adalah juga sebuah kenyataan bahwa keragaman alat tukar mempermudah penguatan partisipasi dari bahkan masyarakat yang paling miskin sekalipun dalam kegiatan budaya di kedua pulau dari pada tanpa menggunakannya. Akhirnya, keduanya, baik masyarakat Bali atau masyarakat Tolai, mengklaim sendiri bahwa mereka memainkan peran kunci dalam menciptakan “dasar masyarakat yang kuat” yang sudah dibuktikan dalam penghargaan masyarakat mereka.

Tidak seorangpun yang berkata bahwa alat tukar (uang) masyarakat yang semuanya oleh mereka sendiri merupakan peluru ajaib untuk kemiskina dunia ketiga dan kemunduran budaya. Jaring yang sangat rumit dari keterkaitan tetapi berdiri sendiri, struktur yang terpusat tetapi bersatu, menjaga masyarakat Bali atau Tolai tetap bersama. Tetapi di pusat jaringan kerja ini kehidupan Banjar di Bali, dan jaringan kerja keluarga di Papua new Guinea. Dan di dalam pusat dari struktur organisasi terpusat yang dilaksanakan di kedua kasus tersebut, mereka menerima sistem alat tukar gdana.

Dalam penelitian dalam skala besar dari masyarakat Amerika, tidak kurang dari 83% mengharapkan bahwa prioritas paling atas di USA harus untuk “membangun kembali masyarakat” (Ray & Danerson, 1999). Saran ini merupakan asumsi otomatis bahwa

dollar hanya sebagai alat keuangan berkaitan dengan pemecahan semua masalah – terutama kehidupan masyarakat tersebut – mungkin sangat berguna untuk dipertanyakan, bahkan di Amerika

Terakhir, satu yang sangat sering dikomplain tentang globalisasi yang terjadi yang tidak bisa dihindarkan, menyebabkan terkikisnya kekhasan budaya diseluruh dunia. Pendekatan alat tukar gada bisa menjadi menarik untuk siapapun yang ingin membangun dasar sosial yang berkelanjutan atau menguatkan keragaman budaya mereka di negara manapun, mandiri dari tingkatan pembangunan perekonomian.

Referensi

- Agung Purwita. (1983), *Pemantapan Adat Dalam Menunjang Usaha-Usaha Pembangunan*, Majelis Pembina Lembaga Adat, Denpasar. pg 18.
- Brinberg D. & Castell P. (1982) "A Resource Exchange Theory Approach to Interpersonal Interactions" *Journal of Personality dan Social Psychology* Vol 43/8 pg 260-269.
- Brinberg D. & Wood R. (1983) "A Resource Exchange Theory Analysis of Consumer Behavior" *Journal of Consumer Research*, Vol 10/12 , pg 330-338.
- Cohen E. (1988) "Authenticity dan Commoditization in Tourism", *Annals of Tourism Research* 15/3, pg 371-386.
- Covarrubias, M. (1937) *Island of Bali*, First edition, Knopff, New York ; republished in 1998 by Periplus, Singapore.
- Dalton, B. (1990) *Bali Hdanbook*, Moon Publications, Chico. pg 35-36.
- de Kleen T. (1921) "Bali: its dances dan customs", *Sluyter's Monthly*, pg 129.
- DeMeulenaere, S., Week, D. & Stevenson, I. (2002), *The Stdanardisation dan Mobilisation of the Tabu Traditional Shell Currency*, East New Britain Provincial Government, Papua New Guinea.
- Durtain, L. (1956) *Bali, la fabuleuse et la charmante*, Les Oeuvres Libres, Paris. pg 21.
- Eiseman, F. B. (1990) *Bali Sekala & Niskala: Essays on Society, Tradition dan Craft*. Volume II, Periplus Editions Inc, Berkeley, pg 74.
- Elegant R. (1987) "Seeking the Spirit of Bali: Despite Fast Food dan Discos, the Old Ways Live", *The New York Times*, March 8, 1987, Travel Section, pg 9.
- Foa U. (1971) "Interpersonal dan Economic Resources", *Science* Vol 171/1 January 1971 pg 345-351.
- Foa U. & Foa E. (1974) *Societal Structures of the Mind*, Charles C. Thomas, Springfield, IL.
- Geertz, C. (1959), "Form dan variation in Balinese Village Structure" *American Anthropologist*, Vol 61, pgs 991-1012.
- Geertz C. (1980), *Negara: the Theater State in Nineteenth Century Bali*, Princeton University Press, Princeton, pg 49.
- Geertz H. & Geertz C. (1975), *Kinship in Bali*, University of Chicago Press, Chicago.

- Graburn N.H.H. (1984), "The Evolution of Tourist Arts" *Annals of Tourism Research* Vol 11 No 3, pgs 393-419.
- Greenwood D.J. (1982), "Cultural Authenticity" *Cultural Survival Quarterly*, Vol 6 No 3. pgs 27-28.
- Goldberg A. (1983), "Identity dan Experience in Haitian Woodoo Shows" *Annals of Tourism Research* Vol. 10 No 4 pgs 170-495.
- Guermonprez, J.F. (1990), "On the Elusive Balinese Village: Hierarchy dan Values Versus Political Models", *Review of Indonesian dan Malaysian Affairs*, Vol 24 pg 55-89.
- Iyer, P. (1988) *Video Night at Kathmandu dan Other Reports from the Not-So-Far-East*, Knopf, New York, pg. 30.
- Lietaer, B. (2000), *Mysterium Geld*, Riemann Verlag, Munich.
- Lietaer B. (2001), *The Future of Money*, Randon House, London.
- Macnaught T.J. (1982) "Mass Tourism dan the Dilemmas of Modernization in Pacific Island Communities" *Annals of Tourism Research* 9/3, pg 359-381
- Maurer J.I. dan Zeigler A. (1988), "Tourism dan Indonesian Cultural Minorities" in Rossel P. (ed.) *Tourism: Manufacturing the Exotic* International Workgroup for Indigenous Affairs, Copenhagen pgs 64-92.
- McTaggart W.D. (1980) "Tourism dan Tradition in Bali" *World Development* 8, pg 457-466.
- Mead, M. (1977) *Letters from the field 1925-1977*, Harper & Row, New York, pg 161.
- Norohna, R. (1979) "Paradise Reviewed: Tourism in Bali in Tourism: Passport to Development?", in de Kadt, E. (Ed.) *Perspectives on the Social dan Cultural Effects of Tourism in Developing Countries*, Oxford University Press, New York, pg 201.
- Picard M. (1979) *Sociétés et Tourisme: Réflexions pour la Recherche et l'Action*. UNESCO, Paris.
- Picard, M. (1996), *Bali: Cultural Tourism dan Touristic Culture*, Archipelago Press, Singapore, pg 37.
- Polanyi, K. (1944), *The Great Transformation: the political dan economic origins of our time*, Beacon Press, Boston.
- Ramseyer, U. dan I Gusti Raka Panji Tisna (2000) *Bali Living in Two Worlds: A Critical Self-Portrait*, Schwabe Verlag, Basel.
- Ray, P. dan Danerson, S. (1999), *The Cultural Creatives*, Harmony Books, New York.

Ray, P. (1996), *The Integral Culture Survey: A Study of the Emergence of Transformational Value in America*, Research Monograph sponsored by the Fetzer Institute dan the Institute of Noetic Sciences.

Roberts S. & Dant R. (1991), "Rethinking resource allocation in modern society: a meanings-based approach", *Journal of Economic Psychology* 12 pg. 411-429.

Rosser, B. dan Rosser, M. (1999), "The New Traditional Economy: A New Perspective for Comparative Economics?", *International Journal of Social Economics* vol. 26, no. 6, pp. 763-778.

SCETO (1971) *Bali Tourism Study. Report to the Government of Indonesia*, UNDP/IBRD, Paris, Volume 2, pg 162.

Smith V.L. (ed.) (1989) *Hosts dan Guests: the Anthropology of Tourism*, University of Pennsylvania Press, Philadelphia.

Vickers, A. (1989) *Bali: A Paradise Created*, Periplus Editions, Berkeley.

Warren, C. (1993), *Adat dan Dinas: Balinese Communities in the Indonesian State*, Oxford University Press, Kuala Lumpur.

Catatan

[1]. perlu diingat bahwa tidak ada kata-kata dalam bahasa Bali untuk menjelaskan konsep "budaya" atau Seni". Dalam hal tersebut, masyarakat Bali selalu menghubungkannya dengan kegiatan tertentu yang mengilhami dari konteks tersebut. Misalnya, tidak ada kata untuk membedakan antara "seni tari", dari "penari", atau "pertunjukkan seni drama". Kata-kata dalam bahasa Bali dihubungkan dengan tarian tersebut (*Pendet, Rejang, Baris Gede, Topeng, etc.*) yang berarti dalam waktu yang sama musik, pertunjukan, dan ritual khusus dimana penari terlibat, semuanya secara nyata tidak terpisahkan. Hal ini sangat berbeda dengan bahasa Indonesia, bahasa resmi Indonesia modern, yang seperti bahasa barat, yang menyebutkan "art" (*seni*), "culture" (*budaya*), "dance" (*seni tari*) or "theatre" (*seni drama*) sangat jelas dan familiar. (Picard, 1996, hal 135).

[2]. Orang barat yang pertama kali menemukan Bali adalah seorang Belanda yang bernama Cornelius Houtman, pada tahun 1597. Setelah sekian lama tinggal di pulau tersebut, beberapa dari anggota kelompoknya memutuskan untuk tinggal, dengan sangat yakin pulang ke Belanda dan memberitahukan bahwa "surga" baru telah ditemukan. "*The Last Paradise*" atau "*Surga Terakhir*" menjadi judul buku pertama yang berbahasa Inggris tentang Bali, diterbitkan pada 1930 oleh penulis Amerika Hickman Powell. (Covarrubias, 1937)

[3]. Sumber data untuk gambar 1 didapat dari Direktorat Jendral Pariwisata dan Kantor Pariwisata Pemerintah Daerah Bali. Yang agak membingungkan, tidak terdapat jumlah yang nyata kunjungan wisatawan ke Bali, jumlah orang asing yang mungkin hampir mendekati hanya terdapat di Bandara Bali, dimana tercatat wisatawan yang datang langsung melalui penerbangan internasional. Peningkatan dari 23.000 pada

tahun 1970 ke 1.468.000 pada tahun 2000. 95% dari wisatawan tersebut datang untuk berlibur, dan 30% kembali datang. Bagaimanapun, jumlah tersebut tidak termasuk wisatawan asing atau wisatawan Indonesia yang datang lewat Jakarta atau penerbangan domestik lainnya di Indonesia, lewat penyeberangan atau kapal yang berlabuh di Pelabuhan Benoa atau Padang. Estimasi kedatangan wisatawan berkisar antara 2.5 juta sampai 4 juta pada tahun 1994; dan antara 4 sampai 5 juta untuk tahun 2000. Jumlah terkecil diperoleh dari kantor pariwisata yang kami gunakan dalam gambar tersebut.

[4]. Lihat contoh untuk pendapat masyarakat Bali sendiri: (Ramseyer, 2000); atau oleh pengamatan orang asing (Vickers, 1989). Kuta adalah “jenis lingkungan” yang menarik wisatawan yang datang untuk surfing, mandi matahari, melihat cewek, dan yang berhubungan dengan kegiatan pantai lainnya. Daerah ini berfungsi sangat berbeda dengan lingkungan budaya masyarakat Bali. Nampaknya terdapat sejarah kunjungan sebelum dimulai pengembangan, bagian tersebut dari pulau ini dianggap sebagai “bagian luar” dari kehidupan utama masyarakat Bali oleh masyarakat Bali sendiri. Pertama, bagi masyarakat Bali, daerah pantai disebut atau dianggap sebagai *kelod* yang berarti daerah setan, kejahatan, roh jahat dan busuk. Selanjutnya, kekhususan Kuta dahulu sebagai pelabuhan budak pada abad 17 dan 18, dan daerah dimana penjahat, orang yang dibuang dari *banjarnya*, dan para pedagang asing berkumpul. Geertz menggambarkan penuh dengan warna kehidupan Mads Lange, seorang pedagang dan petualang kelahiran Denmark, yang menjadi penguasa pelabuhan dan perdagangan di Kuta pada abad 19. (Geertz, 1980, hal 80-94). Semua ini jauh sebelum wisatawan pertama menginjakkan kakinya di pantai Kuta.

[5]. Penjelasan Gubernur Bali, Ida Bagus Oka, dari buku *Bali: Apa Kata Mereka*, Denpasar, 1991) hal. 11. Terjemahan (Picard, 1996. hal. 8).

[6]. “Resource theory” (Foa, 1971; Foa & Foa, 1974) mengklasifikasikan sumberdaya kedalam beberapa jenis yang berbeda - seperti cinta dan uang – tidak bisa secara mudah diterima sebagai pengganti. Sebaliknya, cinta dan jasa, atau uang dan barang dalam hal ini lebih mendekati dan sehingga lebih bisa diterima sebagai pengganti. Penelitian selanjutnya mempunyai kesamaan dengan jenis ini secara nyata (Brinberg & Castell, 1982; Brinberg & Wood, 1983). Penemuan kami terhadap model alat tukar beragam sesuai dengan pendekatan ini, seperti alat tukar Yin masyarakat Bali (waktu) dalam kenyataannya mendekati pengganti untuk jasa. Penemuan aturan alat tukar beragam baik di Bali maupun di New Guinea juga sesuai dengan konsep dari keberadaan dalam masyarakat yang stabil dari “pembiayaan upacara” yang merupakan fungsi kebersamaan sosial lebih jauh dari perekonomian yang biasa (Roberts & Dant, 1991). Kesamaan antara kerangka kerja keragaman alat tukar Yin-Yang dengan yang ditemukan secara empirik dari ilmuwan sosial dan psikolog adalah topik dari masa depan kertas.

Menghargai Kembali Uang Kepeng sebagai Media Pertukaran Lokal di Bali

Oleh Stephen DeMeulenaere

Diterjemahkan Oleh Agung Edi Dahono

Uang Cina, yang dikenal secara umum di Indonesia sebagai uang kepeng atau pis bolong, sudah beredar sebagai alat pembayaran di Bali untuk paling tidak 1.100 tahun yang lalu, dan baru berhenti dipakai untuk pembayaran / pembelian di tingkat lokal sejak awal tahun 1970an. Sampai pada waktu itu, orang Bali bisa memakai uang kepeng untuk berbagai macam keperluan, dari membeli daging dan sayur di pasar, makanan kecil di depan sekolah, menonton film dengan teman di bioskop (atau layer tancep): atau pada dasarnya bisa dipakai untuk apa saja yang melibatkan pertukaran sebagai kebutuhan dasar. Bali, sampai pada tahun 1970an dan sebagian besar pada hari ini, meskipun ada industri kepariwisataan sangat besar, perekonomian hanya untuk sekedar mempertahankan kehidupan.

Sepanjang sejarah, uang kepeng sangat penting bagi orang Bali, menyinggung semua aspek jiwa mereka, budaya, agama, sosial, politik dan ekonomi. Hari ini, nilai uang kepeng hanya berhubungan dengan penggunaan kebudayaan dalam hal seni dan agama, sedangkan untuk aspek sosial, politik dan ekonomi sudah bertambah kabur. Sementara itu, kenangan uang sebagai media kuno bagi pertukaran lokal masih tersisa segar di dalam ingatan.

Penggunaan uang kepeng untuk urusan budaya sudah menghabiskan persediaan uang logam, sedangkan hasil produksi uang logam yang berikutnya berkualitas jelek yang tidak sesuai dengan standar untuk digunakan dalam acara budaya dan agama itu. Yayasan Bali Heritage sedang berusaha keras untuk menambah persediaan uang kepeng yang memenuhi standar untuk bisa digunakan sebagai sarana upacara agama maupun budaya, dengan cara memproduksi uang kepeng baru sesuai dengan syarat-syarat yang memenuhi kegunaan untuk upacara agama maupun budaya dan dengan sekaligus bisa digunakan untuk tujuan budaya atau dengan kata lain bisa digunakan untuk keseharian sebagai alat tukar yang mempunyai nilai.

Sementara itu rentetan bencana yang melanda Bali baik sebelum ataupun sesudah pemboman oleh teroris pada 2002, memberi pukulan yang serius bagi perekonomian bahkan sampai pada perekonomian lokal. Penurunan dalam bidang pariwisata dan export secara drastik memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat Bali, yang akhirnya membuat mereka berpaling kembali ke bidang pertanian untuk bisa mempertahankan kehidupannya. Tetapi bagaimanapun, persediaan uang ditingkat lokal tidak mencukupi untuk memenuhi permintaan lokal, maka karena itu masyarakat semakin merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Bukan hanya di Bali saja orang sering berpikir bahwa nilai uang, entah bagaimana, tersimpan dalam bahan baku yang digunakan untuk membuatnya. Mereka melihat ukuran, berat, bentuk dan disain, campuran bahan yang dipakai, dengan tidak mempertimbangkan aspek yang lebih mendalam dari nilainya, aspek yang berhubungan dengan sejarah, budaya dan masyarakat, dan melalui aspek ini ke bagaimana kita mengelola diri sendiri, atau untuk memenuhi kebutuhan kita sehari-hari yang memakai uang. Sedangkan nilai budaya uang tradisional sangatlah penting, dengan hanya menilai uang dengan cara seperti itu akan membuat uang itu hanya menjadi barang sejarah, benda yang hanya untuk dipajang di museum, dan bukan sebagai media yang mengikat elemen kebudayaan ini bersama-sama dan membantu menghasilkan kehidupan yang berkesinambungan. Intinya, nilai nyata uang akan hilang kalau tidak beredar lagi.

Jika kita melihat bahwa penilaian uang lebih dari pada sekedar penampakan sifat fisiknya termasuk elemen lainnya, bukankah sebuah gagasan yang bagus untuk mempertimbangkan mengeluarkan uang kepeng lagi sebagai media alat tukar lokal? Selanjutnya, daripada mencari dukungan dari luar untuk untuk proyek-proyek memperbaiki pembangunan lokal

dan kemandirian, bukankah lebih baik memakai sistem mandiri yang masyarakat Bali sudah sangat mengenal tetapi yang hanya beberapa waktu yang lalu tidak digunakan lagi?

Pada waktu yang lampau penggunaan uang kepeng sebagai alat pembayaran di Bali sudah memainkan peranan penting dalam kehidupan budaya Bali, agama, masyarakat, pemerintahan dan perekonomian, dan oleh karena itu sebaiknya dikeluarkan kembali sebagai keragaman alat pembayaran dengan memperhatikan tentang adanya kemunduran budaya dan permintaan yang semakin meningkat akan uang kepeng yang bernilai bagi masyarakat dan sekaligus mendukung elemen-elemen budaya masyarakat Bali.

Sejarah Uang Kepeng

Menurut buku sejarah kuno Bali, uang kepeng sudah beredar sebagai alat pembayaran yang utama di pulau Bali untuk paling tidak 1.100 tahun yang lalu. Jenis yang beragam dari uang logam ini, terbuat dari berbagai macam logam dan dengan tulisan yang berbeda, yang menjadi kesamaan adalah semua jenis uang logam ini mempunyai lubang di tengah, mirip ring untuk baut, yang membolehkan mereka untuk di renteng atau di ikat bersama untuk menjadi kesatuan-kesatuan uang yang lebih besar.

Sampai awal tahun 1900an, uang kepeng adalah uang yang dominan di Bali dan diterima sebagai alat pembayaran yang sah oleh orang lokal. Waktu orang Beldana akhirnya “menguasai” Bali di awal tahun 1900an, Gulden Beldana mengalir ke dalam pulau dan bisa terubahkan atau dianggap sebagai uang kepeng untuk penggunaan di pasar atau perdagangan/pertukaran, sebagaimana dikarenakan masyarakat Bali tidak menggunakan gulden Beldana.

Walaupun catatan penggunaan uang kepeng pada pertama kali sebagai alat pembayaran di Bali pada sekitar tahun 900 Masehi, keberadaan uang logam Cina Dinasti Tang (618-907 Masehi), dan produksi Gong/gamelan kuningan dan peredaran uang logam Vietnam, yang dibawa oleh kebudayaan Dong Son Vietnam ke Bali mulai abad ke4 Masehi menyiratkan bahwa pengenalan tentang uang jauh lebih awal. Tentu saja, uang logam Cina adalah alat pembayaran di sebagian besar Asia Timur dari paling tidak 1.000 tahun yang lalu. Tetapi, uang kepeng tidak pernah diproduksi di Bali untuk dipakai sebagai alat pembayaran. Hanya ketika tuntutan permintaan berdasar budaya bertambah maka uang logam itu diproduksi di dalam pulau.

Pada 1921, De Kat Angelino menulis artikel di jurnal/koran Beldana *Koloniale Studien* tentang uang kepeng yang membuat dia bertanya-tanya mengapa orang Bali lebih suka uang kepeng sebagai alat pembayaran dari pada uang Beldana, Inggris atau Meksiko, yang mereka sering dilebur menjadi barang-barang perhiasan perak. Dalam buku Miguel Covarrubias, “La Isla de Bali” (Pulau Bali) yang ditulis pada tahu 1930an dan diterbitkan setelah perang, dia menulis:

“Orang Bali tidak menganggap pada sistem keuangan Beldana yaitu gulden dan sen; di antaranya yang paling besar, ringgit, uang logam perak besar (senilai dua setengah gulden) yang biasanya dibagi menjadi 1.200 Kepeng. Orang Bali tidak bisa menggambarkan orang asing menggunakan uang kepeng dan ketika saya membeli kacang tanah atau sebuah pisang di warung makan dan mereka tidak mempunyai sen Belanda untuk uang kembalian, penjual wanita mempersilahkan saya untuk melihat kantung yang berat yang berisi uang kepeng yang terikat tali”.

Setelah kemerdekaan Indonesia, pada tahun 1945, dan bahkan sesudah disahkannya undang-undang keuangan pada tahun 1951 yang menyatakan Rupiah adalah satu-satunya uang Indonesia, uang kepeng terus beredar sebagai media yang dapat ditukar sebagai keragaman media yang mudah ditukarkan untuk melakukan kegiatan perdagangan atau tukar-menukar barang dan jasa lokal untuk memenuhi kebutuhan lokal sampai awal tahun 1970an.

Dengan begitu peredaran uang kepeng sebagai alat pertukaran dihentikan hanya 30 tahunan yang lalu, dan masih menjadi kenangan pada sebagian besar orang Bali. Kebanyakan orang Bali yang berusia di atas 35 tahun mengingat kembali bahwa orang-tua mereka memberi mereka uang saku dalam bentuk uang kepeng, yang dengan uang kepeng tersebut, mereka

bisa membeli makan siang dan makanan kecil di sekolah atau membayar untuk hiburan. Orang dewasa yang lebih tua mengingat bahwa di dalam Banjar mereka, pemerintahan tradisional kuno yang demokratis, memungut denda untuk dibayarkan dalam bentuk uang Kepeng untuk kesalahan karena tidak mematuhi peraturan desa atau mengikuti pertemuan tepat pada waktunya. Orang lain, terutama para wanita, mengingat bahwa mereka memakai uang kepeng untuk membeli hampir semua kebutuhan sehari-hari rumah tangga di pasar. Tetapi bagaimanapun tanpa melihat usia atau jenis kelamin, setiap orang Bali mengenal Uang Kepeng sebagai media upacara dalam agama Hindu.

Dalam wawancara yang baru saja dilakukan dengan orang lokal Bali, mereka mengenang hari-hari ketika mereka bisa membeli apa yang mereka diperlukan dengan tidak menggunakan uang nasional Indonesia, yaitu Rupiah. Itu juga mengingatkan mereka pada fakta bahwa meskipun ada perkembangan ekonomi yang sangat cepat di pulau ini, sebagian besar orang di Bali masih hidup dengan cara swasembada pertanian pada saat ini. Cara hidup yang dalam cara sedikit berbeda daripada 60 tahun yang lalu, ketika seorang penulis Kanada Colin McPhee, yang bertempat-tinggal di kota Ubud pada tahun 1930an, menulis di catatan perjalanan hidupnya di Bali:

“Setiap malam saya beri *Koki* satu gulden, pada waktu itu sekitar empat puluh sen, yang ditukarkannya ke dalam uang logam Cina ketika dia pergi ke pasar dini hari. Dia membeli ayam atau ikan yang bagus (segar), sayur, buah-buahan, telur, beras, kacang-kacangan, ikan kering (ikan asin) untuk dia sendiri dan anak laki-lakinya, dan masih ada sisa untuk membeli rokok dan sirih untuk dirinya sendiri.”

Meskipun uang kepeng berasal dari Cina, tapi diadopsi atau diterima sepenuhnya oleh orang Bali untuk menjadi uang mereka, menggambarkan pertalian yang mengikat kebudayaan, agama, masyarakat, pemerintah dan ekonomi mereka bersama, dan memberi orang Bali pengertian tentang hubungan yang mendalam dengan sejarah mereka.

Uang Kepeng dan Kekuatan Traditional

Banjar adalah nama yang diberikan kepada pemerintah lokal tradisional Bali dan sampai hari ini terus menjadi alat pokok yang mengatur kehidupan sehari-hari di Bali, organisasi yang mengharuskan kepada semua laki-laki yang sudah menikah mengikuti dan mempunyainya. Buku sejarah kuno juga menjelaskan asal muasal Banjar pada sekitar tahun 900 masehi. Kemampuan Banjar untuk memelihara kekuatan dan keluwesannya melewati usia (sudah sekian lama sehingga sudah banyak pengalaman) menghasilkan lembaga yang mempersatukan (masyarakat) dengan erat, meliputi semua masyarakat dan demokratis yang saling tumpang-tindih, berhubungan dan dengan demikian secara erat mempunyai hubungan dengan tiga lembaga lokal lain, yaitu:

1. *Subak*, yang mana setiap petani padi di Banjar harus mengikuti dan mempunyainya, tetapi dilebarkan dengan memasukkan petani padi yang mengolah tanah di dalam lingkungan Banjar tetapi bertempat-tinggal di luar dan menjadi penduduk dan mengikuti Banjar yang berbeda.
2. *Pemaksan*, yang mana setiap orang Hindu di masing-masing Banjar mengikuti untuk mengelola kegiatan kerja kolektif (gotong royong) untuk upacara besar (Odalan) dan upacara yang mendadak.
3. *Sekhe*, yang mengelola kegiatan kolektif dalam aktivitas artistik termasuk kelompok gamelan, kelompok-kelompok tarian dan drama, membuat layang-layang dan kelompok yang menerbangkannya, kelompok seni lukis dan pahat, dan sebagainya.

Selama lebih dari 1.100 tahun, uang kepeng menjadi sistem keuangan pemerintah Banjar dan lewat metode partisipasi yang demokratis membantu memajukan kebudayaan Bali.

Colin McPhee menggambarkan bagaimana uang kepeng menjadi pusat pemerintahan tradisional masyarakat Bali:

“Jauh sebelum diadakannya sebuah perjamuan atau pesta upacara para sesepuh bertemu untuk menentukan jumlah persembahan, berapa biaya yang akan dikeluarkan. Mereka

duduk melingkar di persimpangan jalan, menjawab ketika pada gilirannya nama mereka dibaca keras-keras oleh Klian Banjar (pemimpin pemerintah lokal yang dipilih). Tiang!! (Saya!)

Kata ini terlontar secara cepat dan tidak ada hubungannya dengan (tidak berarti) tiang (pilar)gedung yang menyangga atap, karena tulisan dan bacaannya sama tetapi artinya berbeda. Ketika tidak ada jawaban setelah Klian membaca sebuah nama, Klian membuat coretan dengan pisau di buku daun palemnya: denda sepuluh kepeng untuk ketidakadaan atau karena tidak mengikuti pertemuan tersebut.”

Denda dan pajak dibayar dalam uang kepeng, yang digunakan sesuai dengan keputusan bersama dan membiayai proyek, baik waktu maupun Uang Kepeng, dan sumbangan dari keduanya sesuai dengan yang sudah disetujui, atau dicatat untuk menyakinkan bahwa setiap orang membayar apa yang menjadi bagiannya sesuai dengan persetujuan. Ketika uang kepeng tidak digunakan lagi pada awal tahun 1970an, proyek komunitas yang secara kolektif dibiayai oleh kedua waktu dan uang nasional, seperti yang dilakukan sampai hari ini.

Tetapi, kekurangan alat pembayaran lokal yang diatur oleh mereka sendiri, pemerintah Banjar hari ini sangat terbatas dengan apa yang bisa mereka bawa ke luar. Jangkauan mereka sekarang terbatas hampir semata-mata hanya pada aktivitas kebudayaan dan agama, pada proyek pengembangan lokal yang kecil-kecilan di mana dana disumbang oleh anggota Banjar, sampai pada *malam basar* untuk penggalian dana dan untuk membantu pemerintah Indonesia pada tingkat lokal dalam melaksanakan program-programnya.

Pengeluaran kembali uang kepeng akan memperkuat kemandirian lokal dan dengan begitu meningkatkan kemampuan pemerintah lokal untuk melaksanakan program pengembangan lokal. Ini akan meningkatkan kualitas kehidupan, dan melindungi kebudayaan Bali.

Uang Kepeng, Kebudayaan Bali dan Agama

Uang kepeng membantu pengembangan dalam bidang kesenian di Bali. Dengan uang mereka sendiri, dan juga kemampuan kolektif mereka di Banjar untuk menentukan bagaimana sebaiknya dipakai, komunitas atau masyarakat bisa menjadikan adanya kelebihan uang kepeng dan mereka memilih untuk langsung menggunakannya dalam bidang kesenian, tanpa tergantung pada donor dari luar. Ini menimbulkan adanya seni budaya yang bermacam-macam dan sangat menarik, dengan perbedaan kebudayaan yang dapat dilihat dan spesialisasi di antara masyarakat.

Uang kepeng memainkan peranan yang sangat penting dalam kosmologi Bali dan pengertian keselarasan kosmis sebagai penengah yang menjaga keseimbangan diantara kekuatan yang berbeda di dalam agama dan masyarakat. Dengan alasan tersebut, uang kepeng mempunyai nilai yang sangat tinggi dalam upacara agama dan karya seni. Masyarakat Bali membuat persembahan buatan tangan yang indah kepada Tuhan, dan persembahan yang istimewa akan mengikut sertakan beberapa uang kepeng di dalamnya. Upacara untuk mendanai selesainya sebuah bangunan, pemakaman, atau untuk pembersihan tempat, membutuhkan adanya uang kepeng yang dipersembahkan, dipendam atau dibakar untuk melepaskan intisari mereka.

Uang kepeng juga dipakai dalam pembuatan patung suci. Salah satu patung, yang disebut Rambut Sedana yang melambangkan kemurahan hati Tuhan, terbuat dari sampai 15.000 uang logam Cina. Ukur, sebaliknya, adalah patung kecil yang terbuat dari sedikitnya 108 uang logam, yang dibakar bersama dengan mayat di dalam upacara Ngaben.

Pada Desember 2003, Yayasan Bali Heritage Trust, sebuah yayasan yang berdedikasi atau bekerja kepada pelestarian dan memperkuat kebudayaan Bali, mengadakan konferensi mengenai “Preserving Uang Kepeng As A Medium of Religious Ceremony di Bali” atau Menyelamatkan uang kepeng sebagai media upacara religius di Bali. Meskipun perhatian utama konferensi adalah mengenai kekurangan uang kepeng sebagai medium upacara, banyak saran yang diajukan untuk penggunaan uang kepeng sebagai alat pembayaran. Dr Ida Bagus Sidemen, pengarang buku sejarah nilai uang kepeng, menunjukkan perlunya mempelajari dua penggunaan uang kepeng sebagai alat pembayaran dan medium upacara, berhubungan dengan nilai dari uang kepeng.

Kekawatiran dengan adanya produksi uang kepeng baru untuk upacara, penilaian uang kepeng secara lebih dalam, sebagai sesuatu yang mempunyai nilai nyata dan pentingnya bagi kehidupan manusia mungkin hilang. Kebanyakan orang setuju bahwa uang kepeng baru hampir tidak seberharga uang kepeng lama. Uang kepeng lama mempunyai nilai sejarah, tetapi bagaimana mungkin uang kepeng baru dinilai kembali?

Memberi nilai kembali terhadap uang kepeng perlu untuk sekali lagi juga memberikan arti ekonomi bagi masyarakat, dengan mengeluarkan kembali uang kepeng sebagai media pertukaran lokal. Memproduksi uang kepeng untuk penggunaan lokal menambah nilainya, dan sebagai alat pembayaran persediaan akan lebih besar daripada jika hanya dibeli untuk membuat objek seni atau memenuhi penggunaan budaya. Disamping ini, menjamin bahwa produksi uang kepeng tetap di daerah lokal, dan tidak tergantung dengan sumber luar.

Dengan begitu pengeluaran kembali uang kepeng akan memperkuat keanekaragaman budaya dan vitalitas kehidupan di Bali dan meningkatkan pembiayaan untuk aktivitas kebudayaan dan seni lokal, dengan begitu membantu mempertahankan budaya. Ketika masing-masing komunitas bisa membedakan diri sendiri dalam pengembangan budayanya, budaya Bali secara keseluruhan akan lebih beragam dan lebih hidup.

Uang Kepeng dan Masyarakat Bali

Mengeluarkan kembali uang kepeng sebagai media pertukaran atau pembayaran lokal tidak akan tanpa suatu akibat di dunia hari ini. Alat pembayaran lokal cukup biasa di seluruh dunia, dan saat ini kira-kira 5.000 komunitas di lebih dari 30 negara mempunyai peredaran uang lokal mereka sendiri.

Satu dari alasan utama yang diberikan untuk mengeluarkan alat pembayaran lokal adalah membangun kembali komunitas, dan melindungi budaya dari pengaruh asing. Budaya menjadi semakin menurun atau rusak kalau anggota mereka berganti kepada ekonomi asing untuk mendapatkan penghasilan mereka, tanpa menginjakkan kaki mereka secara kukuh di kedua sistem ekonomi dengan kata lain masih menghargai dan menjalankan sistem perekonomian lokal, disamping mengikuti perekonomian asing. Penjahat, baik militer maupun ekonomi, sudah mempergunakan hal ini untuk memecah budaya dan membuat perekonomian mereka diikuti dan dijalankan oleh orang-orang jajahan mereka.

Atau proses yang terjadi lebih lambat, agar proses pergantian budaya tidak bisa dilihat atau dirasakan sampai sudah terlalu terlambat. Satu langkah pertama adalah akan mendukung adanya kecemburuan di antara masyarakat, dan orang Bali tentu tidak kebal dari hal ini. Sebenarnya, ada banyak cerita tentang orang Bali, yang lewat bakat, kecerdasan dan kerja keras sudah menjadi sangat kaya biarpun diukur dengan standar internasional. Hasil yang tidak diharapkan adalah bahwa orang lain menjadi cemburu pada mereka, dan lambat laun mereka menjauhinya, atau merasa dikucilkan oleh komunitas. Sekali hubungan di antara yang kaya dan yang miskin sudah terputus, budaya mulai memperlihatkan diri dalam penampakan kemewahan, dalam persaingan di antara orang dan komunitas untuk memperlihatkan yang paling bagus dari mereka, dan budaya yang nyata, yang pada hubungan antara orang dan kebiasaan hidup sehari-hari mereka, menjadi berhubungan dengan kemiskinan.

Dengan memberikan kekuatan kepada anggota komunitas yang paling miskin, mengeluarkan kembali uang kepeng membangun solidaritas komunitas, dan untuk mencegah kecemburuan dan persaingan yang ditunjukkan oleh orang yang sudah berpindah kepada perekonomian uang asing. Dengan begitu, penggunaan uang kepeng adalah menunjukkan bahwa orang tersebut adalah orang lokal, tiang dari komunitas. Baik kaya maupun miskin bisa aktif didalam kedua perekonomian.

Uang Kepeng dan Ekonomi Masyarakat Bali

Sistem penghitungan masyarakat Bali mempunyai hubungan secara langsung dengan uang

kepeng. Kata untuk lima puluh, seket, datang dari se (satu) dan ikat (untuk mengikat sesuatu bersama). Ini berasal dari kata untuk dua puluh lima, selae, dengan begitu seket adalah dua ikat selae yang sudah terikat bersama. Kata untuk tujuh puluh lima, telung, bermaksud tiga ikat selae yang sudah terikat bersama. Oleh karena itu, uang kepeng berhubungan erat dengan konsep matematika dan ekonomi masyarakat Bali.

Menurut sejarah, ekonomi Bali dikuasai dan dikelola oleh wanita. Seperti yang ditulis Miguel Covarrubias dalam bukunya "The Island of Bali", "wanita adalah penyandang dana yang menguasai pasar; sangat jarang ditemui laki-laki, kecuali dalam perdagangan tertentu atau untuk menolong membawa beban yang sangat berat seperti misalnya seekor babi yang gemuk. Bahkan penukar uangpun adalah seorang wanita, yang duduk di belakang meja kecil berisi dengan ikatan uang kecil, kepeng, uang logam kuningan Cina dengan lubang di tengahnya."

Selanjutnya, dia menulis "untuk memudahkan penggunaan sampai kepada ratusan atau ribuan, mereka sudah mempunyai pengetahuan yang mengherankan dalam matematika atau penghitungan, dan wanita bisa menambahkan, mengurangi, mengalikan dan membagi secepat seperti dengan mesin penambahan.

Untuk menguji kemampuan ini kami meminta kepada wanita dalam rumah tangga kami untuk mengalikan nomor dari beberapa simbol; dengan cara yang tidak dimengerti -beberapa kepeng tersebar di pangkuan mereka-, mereka selalu menemukan hasil yang cepat dan tepat."

Bali adalah masyarakat yang luar biasa demokratis. Wanita mengerjakan sawah bersama dengan laki-laki, dan juga tidak memakai baju kalau bekerja. Pada tahun 1930an, masih sangat biasa bagi wanita untuk berjalan berkeliling telanjang dada. Bahkan pada hari ini masih mudah untuk menemukan wanita tua yang menjalankan urusan sehari-hari mereka di jalan desa tanpa menutupi payudaranya. Sementara laki-laki diberi tugas yang melibatkan pemakaian tangan mereka, seperti menarik, mendorong atau menyeret, seperti berjuang dengan babi atau sapi yang meronta-ronta, wanita menerima tugas yang memakai kepala mereka, seperti membawa dan mengangkut beban sampai 50kg beras atau padi, atau 30 liter air di atas kepala mereka. Sementara laki-laki akan berjuang untuk membawa beban berat di punggung atau membawa beban dengan tangan mereka, mudah bagi seorang wanita untuk berjalan cepat dengan beban seperti itu di kepalanya, atau bahkan naik atau membonceng di belakang sepeda motor. Aktivitas seperti itu adalah apa yang dipercaya oleh banyak orang yang menjadi rahasia kecantikan wanita Bali, memberi mereka gerakan halus yang lemah-gemulai, sikap tenang, bentuk tubuh dan keseimbangan.

Keberadaan uang yang beragam, dan situasi keragaman jenis kelamin membimbing seorang penulis, Bernard Lietaer, kepada konsep sistem ekonomi Yin-Yang. "lebih filsafati pemimpin Banjar yang disegani, walaupun nyata-nyata Hindu, menggunakan perbendaharaan kata Taoisme sebagai tambahan untuk menggambarkan sistem uang gdana seperti yang ada dalam "hubungan Yin-Yang". Salah satu uang ini - uang nasional Indonesia yang biasa - adalah dalam sudut pandang alami Yang, karena tidak bisa dihasilkan dari dalam komunitas tetapi harus didapat dengan persaingan di dalam dunia luar atau diluar komunitas. Yang lain - ketika semua orang secara prinsip mempunyai warisan yang sama - adalah Yin karena dihasilkan di dalam komunitas, atas dasar demokrasi, dan menyebabkan timbulnya kebersamaan. Itu adalah juga sesuatu yang dana tidak bisa mengumpulkan dan menyimpan seperti uang konvensional: memakainya atau kehilangannya". Ringkasnya, uang Yang adalah persaingan dan mengorientasikan laki-laki, dan uang Yin adalah kerjasama dan mengorientasikan perempuan.

Lietaer menulis, "bahasa barat tidak mempunyai kata yang menggambarkan konsep Yin-Yang, karena itu kami akan harus menggunakan kata timur untuknya. Taoism menggambarkan semua hal mempunyai pasangan seperti bumi-surga, air-api, mengeluarkan napas menarik napas, mendorong-menarik, feminin-maskulin, dll. Walaupun nyata-nyata jelas memaksa, mereka benar-benar dilihat sebagai bagian dari kesatuan tertinggi tunggal, dan oleh karena itu perlu bagi satu sama lain. Sedikit seperti magnet yang harus mempunyai kutub positif dan negatif -juga sesuatu yang secara terpisah tidak bisa eksis (ada). Di dalam konteks yang special tentang uang dan komunitas dalam tulisan ini, maksud dari Yin-Yang adalah merujuk ke polaritas kerjasama-persaingan, demokrasi-hirarkis

(tingkatan), kepercayaan yang saling menguntungkan-kekuasaan terpusat, feminin-maskulin, dll.”

Lietaer menyadari bahwa keberadaan uang Yin menganjurkan kelakuan Yin kepada orang lain. “contohnya, apabila seseorang mempunyai seorang anak yang sedang sakit yang menyita waktu, tak seorang pun akan keberatan jika dia tidak menyumbangnya bagian waktu yang sama sesuai dengan penjanjian [kepada Banjar]. Hal mana kebaikanlah yang mendasari sebuah tindakan. Satu yang bisa dilihat mengapa sistem uang gdana seperti itu dalam struktur yang demokratis seperti Banjar menyediakan lebih banyak keluwesan daripada kalau sesuatu dipaksa dengan hanya satu sistem uang seperti kasus di kebanyakan bagian lain dunia, termasuk di negara “berkembang”. Orang yang mempunyai banyak uang konvensional cenderung mempunyai sedikit waktu, dan orang dengan sedikit uang cenderung mempunyai lebih banyak waktu. Oleh sebab itu mekanisme uang gdana memungkinkan suatu perataan secara otomatis di antara kelas sosial.

Uang kepeng menganjurkan pertukaran dari barang-barang dan jasa yang dihasilkan secara lokal untuk konsumsi lokal dengan menyediakan sesuatu yang bisa dipergunakan untuk pertukaran lokal, dan oleh karena adanya uang Yin-menyebalkan perekonomian pertanian, yang mendukung baik perekonomian pertanian maupun perempuan yang mengelolanya. Pendapatan pokok dari penyediaan produk pertanian ke pasar, uang kepeng memberi wanita peranan penting untuk berkegiatan di masyarakat. Disamping pasar yang menyediakan tempat untuk membeli produk pertanian yang memakai uang kepeng, ekonomi lokal mendukung dan melindungi ekonomi pertanian dari kerugian karena fluktuasi pasar dan uang.

Dengan cara yang sama, uang kepeng melindungi masyarakat Bali dari pengaruh uang asing, baik melalui perdagangan atau pariwisata. Uang asing tidak mempengaruhi ekonomi atau kebiasaan orang lokal, dan orang bisa memilih untuk mengambil peranan dalam kedua perekonomian, mereka tidak mesti memilih salah satu di antara mereka

Membangun Kembali Vitalitas kehidupan Budaya dalam Globalisasi Dunia

Degradasi kebudayaan lewat proses globalisasi ekonomi Yang sudah diketahui secara luas, baik pada masyarakat Barat maupun bukan masyarakat Barat. Sistem uang yang beragam dilihat sebagai satu cara untuk membangun kembali budaya di tingkat lokal. Dalam apa yang dinamakan negara “dunia ketiga” di mana sistem pertukaran tradisional sudah menurun atau terhapuskan, sistem pertukaran bersama Yin yang baru sedang didirikan lagi. Di kebanyakan masyarakat lain, sistem ekonomi tradisional tetap kuat tetapi memerlukan pengakuan dan bantuan untuk mencegah degradasi oleh sistem ekonomi asing.

Sekarang ada kesempatan untuk mengenali, penelitian dan bantuan sistem ekonomi tradisional ini sebelum mereka, dan budaya yang mereka dukung binasa, tetapi tampak bahwa gelombang atau sesuatu yang tumbuh melawan mereka. Antropolog hari ini rupanya hanya belajar sistem ekonomi tradisional yang sudah mati, sangat sedikit penelitian yang tersedia di internet tentang sistem ekonomi tradisional yang masih hidup sampai saat ini, dan dalam banyak kasus masih kuat (semua penelitian yang tersedia dalam format elektronik tentang sistem ekonomi tradisional bisa ditemukan di <http://www.appropriate-economics.org>. sebelum lupa, website ini menjadi website yang berada paling atas di google.com untuk kata kunci pencarian “traditional economy”). Hal yang sama untuk penelitian sistem ekonomi masyarakat *matrifocal (terfokus pada perempuan)*. Ini mengingatkan bahwa ada sedikit dukungan yang tersedia kepada siapa saja yang menginginkan untuk membangun kembali atau memperkuat vitalitas budaya mereka melalui sistem pertukaran yang beragam.

Sistem uang Yin yang beragam dalam penggunaannya di dunia barat hari ini mempunyai akar dalam sistem ekonomi kuno dan tradisional. Konsep penyediaan uang yang terbuka, pinjaman tanpa bunga, perdagangan atau pertukaran yang saling menguntungkan, dan bunga negatif, diberi label oleh pakar ekonomi sebagai ‘*demurrage*’, yang semua unsurnya ditemukan di hampir semua sistem ekonomi tradisional yang demokratis. Tetapi, nampak bahwa banyak pakar ekonomi Barat menganggap sistem ekonomi tradisional ini menjadi baik menurut sejarah tidak tersambung atau tidak relevan dengan teori ekonomi modern.

Cara ketiga, diantara pengenalan sistem ekonomi kerjasama yang modern, dan menopang

sistem ekonomi tradisional dengan persoalan budaya negatif yang mungkin diberikan kepada mereka, adalah untuk belajar dari sistem ekonomi tradisional ini dan memasukkan elemen yang tepat guna ke dalam bentuk variasi yang modern dari sistem tradisional. Daripada memaksakan sistem ekonomi asing dengan menyertakannya ke dalam rasa kepemilikan sosial dan budaya dalam komunitas tradisional, apakah tidak akan lebih baik untuk memusatkan dan memperkuat sistem ekonomi tradisional yang secara erat berhubungan dengan masyarakat dan budaya di mana masyarakat hidup?

Selanjutnya, daripada berbicara tentang keperluan untuk melaksanakan sistem kemandirian lokal yang digambarkan dari model asing untuk membantu orang yang terkena dampak oleh kecenderungan penurunan ekonomi yang diakibatkan oleh rentetan kemalangan yang baru saja melanda Asia pada umumnya dan Bali pada khususnya, kami kembali kepada pertanyaan awal kami: apakah tidak lebih baik berbicara tentang sistem kemandirian yang masyarakat Bali sudah sangat akrab dengannya tetapi hanya beberapa waktu yang lalu tidak digunakan lagi?

Memberi nilai lagi terhadap uang kepeng sebagai Media pertukaran Lokal

Sementara uang kepeng sudah tidak digunakan lagi sebagai media pertukaran/pembayaran dan permintaan ekspor benda seni yang terbuat dari uang kepeng logam meningkat, persediaan uang kepeng semakin habis. Yayasan Bali Heritage Trust mengadakan konferensi untuk mendiskusikan pembuatan uang kepeng baru yang sesuai dengan aturan tradisional. Sampai pada waktu ini, pemimpin agama masih belum puas atas kualitas dari bahan material yang dipakai dan metode produksi yang tidak memasukkan unsur agama. Konsumen perseorangan, di pihak lain, berpikir bahwa uang kepeng baru itu palsu dan oleh karena itu tidak berguna, uang kepeng baru sama sekali belum seberharga uang kepeng lama.

Kekawatirannya ialah bahwa dengan memproduksi uang kepeng baru untuk upacara, penilaian uang kepeng yang lebih mendalam sebagai sesuatu yang mempunyai nilai nyata dan pentingnya dalam kehidupan manusia mungkin hilang. Uang kepeng lama membawa nilai sejarah, mirip menilai barang antik. Bagaimana bisa uang kepeng baru dinilai kembali sehingga mengandungi nilai yang sama seperti uang kepeng lama?

Memberi nilai kembali uang kepeng sebagai media budaya memerlukan pemberian arti ekonomi kepada masyarakat lagi, dengan mengeluarkannya sebagai media pertukaran atau pembayaran lokal. Lebih jauh, pengeluaran kembali uang kepeng sebagai alat pembayaran adalah pokok untuk penilaian budaya. Itu lebih bernilai karena mempunyai nilai ekonomi, dan orang tahu bahwa mereka harus menyediakan sesuatu untuk orang lain untuk mendapatkannya. Itu merupakan tana dari sosial dan budaya yang kuat. Pengeluaran kembali uang kepeng memberikan orang tanggung jawab untuk mempertahankan nilai dari uang kepeng tersebut untuk perekonomian sebaik seperti digunakan untuk sarana budaya, dan dengan tanggung jawab terhadap nilai mendatang. Jika orang bertanggung jawab atas uang kepeng, mereka akan menghargainya. Uang kepeng baru akan mempunyai nilai yang lebih tinggi baik secara kultural/budaya maupun ekonomi.

Uang kepeng perlu dicetak lagi, baik karena persediaannya kurang, juga karena uang logam yang baru dicetak berkualitas lebih rendah dan tidak diproduksi menurut proses tradisional dengan seijin pemimpin budaya dan pemimpin agama. Uang kepeng yang diperuntukkan dan dipakai sebagai alat pembayaran harus berkualitas baik untuk menjamin bisa digunakan dalam waktu yang lama, dan juga harus memenuhi syarat-syarat tertentu yang diminta budaya/agama dalam hal berat, ukuran, bentuk dan susunan logam.

Dari sini, tiga persoalan utama niscaya akan muncul. Persoalan pertama ialah, apakah alat pembayaran lokal ini akan berpengaruh negatif atas ekonomi lokal, seperti menyebabkan inflasi harga lokal? Yang kedua, apakah ini akan menjadi ilegal ditinjau dari undang-undang Indonesia? Ketiga, bagaimana dengan kemungkinan adanya produksi uang kepeng yang dipalsukan?

Jawaban untuk persoalan pertama tentang kemungkinan efek yang terjadi atas ekonomi lokal, uang lokal mengisi ceruk dalam ekonomi pertanian di mana uang nasional tidak cukup persediaan untuk memudahkan pertukaran. Oleh karena itu sepanjang persediaan

uang kepeng dipakai untuk memudahkan pertukaran yang hanya mengisi kekurangan uang nasional, tidak akan menyebabkan inflasi. Seperti diceritakan sebelumnya, kira-kira 5.000 komunitas di seluruh dunia mengeluarkan media mereka sendiri untuk pertukaran atau pembayaran lokal yang tidak berpengaruh negatif atas ekonomi. Pada kenyataannya, penelitian menunjukkan bahwa efeknya sangat bermanfaat sekali, ketika ekonomi lokal sehat menyumbang kepada kesehatan ekonomi daerah dan nasional.

Memdanang persoalan kedua tentang keabsahan di bawah undang-undang Indonesia, penelitian terhadap undang-undang keuangan dan perbankan menunjukkan bahwa uang lain mungkin ada di samping, untuk melengkapi, uang nasional sepanjang mereka tidak menentang undang-undang dan memalsukan dengan mencoba menyerupai uang nasional, dan tidak secara aktif mencoba mengganti atau meremehkan fungsi uang nasional. Sebenarnya, sehelai kupon adalah bentuk uang, begitu juga sehelai kartu kredit, sehelai kupon, token, atau promes.

Menanggapi masalah yang ketiga tentang kemungkinan pemalsuan uang kepeng, sepertinya tidak mungkin karena keuntungan yang didapat dari memalsukan akan lebih rendah dari biaya untuk memproduksi uang logam. Uang kepeng akan digunakan di pasar yang sangat lokal dengan kata lain hanya berlaku di area yang sangat kecil, mungkin perlu distempel dengan nama banjar yang mengeluarkannya, dan hanya dapat ditukar dengan barang-barang dan jasa yang dihasilkan ditingkat lokal.

Jika jawaban ini memuaskan, kami melanjutkan dengan memberikan tiga model untuk pengeluaran uang kepeng baru sebagai alat pembayaran: pengeluaran sebagai uang pribadi, pengeluaran sebagai uang Banjar, dan pengeluaran melalui Village Credit Unit (Lembaga Perkreditan Desa).

Pengeluaran sebagai Uang Pribadi

Marilah kita asumsikan bahwa kelompok komunitas memutuskan untuk mengeluarkan uang kepeng lewat anggotanya. Dana dalam bentuk uang nasional (Rupiah) dikumpulkan dari anggota untuk pembelian atau pembuatan uang kepeng. Mereka menentukan susunan logam yang digunakan dan bentuk uang logam yang mana harus dibedakan dari macam uang kepeng lainnya, jumlah yang di produksi, dan nilainya jika dibandingkan atau dinilai dengan uang nasional.

Organisasi membuat badan untuk pengaturan dan pengelolaan uang kepeng, yang membolehkan masing-masing anggota untuk membuka rekening. Masing-masing anggota boleh menarik uang kepeng dari badan pengelola, mirip kredit biasa / rekening tabungan. Anggota membelanjakan uang kepeng di antara satu sama lain untuk pembelian lokal, mengurangi mengalirnya uang nasional ke luar komunitas.

Sistem yang mengeluarkan alat pembayaran lokal ini sangat biasa di seluruh dunia, hari ini diperkirakan sebanyak 5.000 komunitas di lebih dari 30 negara mengeluarkan uang lokal dengan cara seperti itu. Pakar ekonomi barat menyebut ini sebagai sistem "Mutual Credit" untuk pengeluaran pembayaran oleh peserta sendiri yang menarik kembali uang mereka dari rekening mereka sendiri. Sehingga ini dianggap menjadi uang pribadi dalam sistem uang kolektif, hanya ditarik biaya administrasi dan tanpa bunga.

Pengeluaran sebagai Uang Banjar

Dalam kasus ini, Banjar memutuskan mengeluarkan uang kepeng untuk menganjurkan dan mendukung aktivitas budaya lokal dan pertukaran di komunitas. Anggota Banjar mengumpulkan dana yang diperlukan untuk memesan uang kepeng, dan menentukan susunan logam uang kepeng, bentuk uang logam, jumlah produksi, dan penilaian. Di dalam pertemuan Banjar, proyek ditentukan oleh para anggota, sesuai dengan anggaran dalam uang nasional, waktu dan uang kepeng sesuai yang telah dilakukan menurut sejarah.

Uang kepeng dibayarkan kepada yang menyetujui menerimanya, barangkali sebagai neraca atau bayaran karena memberi sumbangan yang luar biasa kepada proyek daripada seperti yang telah disetujui ketika proyek dianggarkan.

Siapa yang menerima uang kepeng kemudian bisa membelanjakannya di dalam lingkungan Banjar, dan Banjar bisa menerima kembali uang kepeng dengan bersedia menerima sebagai pembayaran dalam uang ini. sepanjang penerimaan pendapatan dalam uang kepeng sesuai dengan pengeluaran, sistem ini bisa diteruskan untuk jangka waktu tidak terbatas, dan efeknya menjadi mikrokosmos dalam perekonomian nasional.

Seperti metode pengeluaran uang kepeng sebagai uang pribadi, pembukuan uang kepeng relatif sederhana dan mudah, akuntan hanya perlu mencatat pendapatan dan pengeluaran dalam uang kepeng, dan terdapat sejarah panjang tentang prioritas dari kemampuan akuntan Banjar untuk mengelolanya. Dalam istilah keuangan Barat, uang dikeluarkan sebagai “tax anticipation warrant” atau pajak antisipasi jaminan. Contoh metode ini bisa ditemukan di Kepulauan Inggris yaitu di Jersey dan Guernsey.

Pengeluaran melalui Lembaga Perkreditan Desa (LPD)

Lembaga Perkreditan Desa atau LPD ditemukan di semua desa di Bali. Dengan dukungan dari Banjar, Lembaga Perkreditan Desa atau LPD menyediakan jasa akutansi untuk pengelolaan uang kepeng, pengeluaran uang melalui pinjaman kepada anggota LPD. Banjar menentukan susunan, pola, jumlah yang diproduksi, dan penilaian uang.

Pinjaman standar dalam uang kepeng dibuat kepada masing-masing anggota LPD, sebagai jumlah yang sama kepada masing-masing anggota. Pinjaman diharuskan dikembalikan dalam waktu tertentu, tanpa bunga. Tetapi, berdasarkan pada pengawasan perputaran dan dampak dari uang kepeng terhadap perekonomian lokal, baik sebagai pinjaman yang dibayar kembali, atau pinjaman selanjutnya yang diberikan kepada anggota. Mekanisme ini membolehkan LPD mengontrol persediaan uang kepeng untuk mencegah inflasi nilai yang ada dalam uang kepeng, dan juga untuk mencegah devaluasi dalam komunitas. Metode pengeluaran ini mirip sistem perbankan yang biasa, kecuali itu keruwetan suku bunga sudah dihilangkan, membuat akuntansi sangat sederhana untuk pengelolaannya.

Secara alternatif, uang kepeng bisa dikeluarkan sebagai sehelai kupon di mana siapa saja bisa membelinya dengan uang nasional. Konversi ini bisa diperpanjang, agar uang kepeng bisa diubah lewat penukaran uang lokal, sebanyak yang sudah dilakukan selama periode 50 tahun sebagai keragaman uang.

Kesimpulan

Dalam artikel ini, kami menyajikan sejarah dari uang kepeng, peranan pentingnya dalam Banjar dan kekuatan /kekuasaan tradisional, dalam mendukung kehidupan seni dan budaya Bali, dalam memenuhi kewajiban agama, sebagai cara menjamin solidaritas sosial dan bagi masyarakat Bali untuk memenuhi kebutuhan mereka dan di membangkitkan kaum perempuan.

Kami mengusulkan perlunya untuk mencetak uang kepeng baru yang memenuhi nilai baik sesuai dengan syarat-syarat budaya maupun ekonomi, sebagai alat untuk membangun kembali ekonomi lokal dari bencana yang melanda akhir-akhir ini, sementara menguatkan nilainya untuk kegunaan budaya dan agama. Kami menunjukkan kemungkinan pengeluaran uang kepeng dengan selamat dan sah, dan menyajikan tiga metode yang berbeda tentang cara pengeluaran.

Uang Kepeng secara mendalam berakar di sejarah Bali, budaya, masyarakat, bahasa, kekuasaan dan ekonomi. Tetapi bagaimanapun uang tradisional, untuk sungguh bernilai, harus dinilai secara pribadi sebagai alat pertukaran. Ini meletakkan dasar untuk memberi nilai (menghargai) kembali uang kepeng sebagai media budaya Bali, sebuah alat untuk menjamin vitalitas kehidupan budaya Bali di era globalisasi dunia.

Daftar Pustaka

Covarrubias, M. (1937) *Island of Bali*, Edisi pertama, Knopff, New York ; dipublikasikan kembali pada 1998 oleh Periplus, Singapore.

Kat Angelino, Arnold Dirk Adriaan de. *Staatkundig beleid en bestuurszorg in Nederldansch-Indie*. 's-Gravenhage: Nijhoff, 1929-1930.

DeMeulenaere, S. & Lietaer, B. (2003) *Sustaining Cultural Vitality in a Globalizing World: The Balinese Example*. International Journal of Social Economics, Vol. 30 No. 9. http://www.strohalm.org/materials/sustaining_cultural_vitality_in_a_globalizing_world.pdf

DeMeulenaere, S., Week, D. & Stevenson, I. (2002), *The Stdanardisation dan Mobilisation of the Tabu Traditional Shell Currency*, East New Britain Provincial Government, Papua New Guinea.

Eiseman, F. B. (1990) *Bali Sekala & Niskala: Essays on Society, Tradition dan Craft*. Volume II, Periplus Editions Inc, Berkeley.

Elegant R. (1987) "Seeking the Spirit of Bali: Despite Fast Food dan Discos, the Old Ways Live", *The New York Times*, March 8, 1987, Travel Section, pg 9.

Geertz, C. (1959), "Form dan variation in Balinese Village Structure" *American Anthropologist*, Vol 61.

McPhee, C. (1944) *A House in Bali*, Periplus, Hong Kong.

Mead, M. (1977) *Letters from the field 1925-1977*, Harper & Row, New York.

Rosser, B. dan Rosser, M. (1999), *The New Traditional Economy: A New Perspective for Comparative Economics?*, International Journal of Social Economics vol. 26, no. 6.

Sidemen, Ida Bagus. (2002) *Nilai Historis Uang Kepeng (Historical Value of Uang Kepeng)*. Denpasar, Bali: Larasan-Sejarah.

Verhelst, T. (1996) *Economic organisations dan lokal cultures: explorations into the cultural embeddedness of lokal economic life*. Réseau Culture.
http://www.appropriate-economics.org/materials/economic_organizations_dan_lokal_cultures.html

Warren, C. (1993), *Adat dan Dinas: Balinese Communities in the Indonesian State*, Oxford University Press, Kuala Lumpur.

Tujuan-Tujuan dan Keuntungan-Keuntungan Sistem Uang Masyarakat

Oleh Stephen DeMeulenaere

Tujuan-Tujuan:

1. Mengembalikan control pengambilan keputusan ekonomi pada masyarakat.
2. Memberikan pemahaman kepada masyarakat secara sederhana dan aman mengenai penambahan jumlah uang yang beredar di masyarakat tanpa menyebabkan inflasi.
3. Menjelaskan perbedaan-perbedaan fungsi yang kontradiksi antara uang sebagai sebuah standar nilai dan uang sebagai alat tukar.
4. Mendorong sirkulasi ekonomi dengan meningkatkan kapasitas produksi lokal di masyarakat.
5. Memisahkan kontradiksi antara pembayaran bunga di bank yang menyebabkan tabungan bertambah yang mana waktu yang sama mencoba untuk mendorong terjadinya pengeluaran uang (menghabiskan uang).
6. Mengidentifikasi aset tiap-tiap orang dan aset masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat.
7. Membuat sistem ekonomi yang stabil dan berkelanjutan berupa nilai uang yang akurat dengan melihat sumber daya/barang-barang yang ada, kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang terpenuhi dengan jalan tidak memaksa penambahan jumlah barang (material) yang masuk.

Keuntungan-Keuntungan:

Meningkatnya jumlah uang di dalam masyarakat tanpa terjadi inflasi.

Meningkatnya nilai likuiditas dan percepatan perputaran uang.

Lebih lamanya tenggat waktu tinggal uang nasional di dalam ekonomi masyarakat.

Meningkatnya akses pasar lokal.

Meningkatnya kebutuhan pengganti atas impor lokal.

Meningkatnya peluang-peluang kerja.

Meningkatnya penghargaan atas aktivitas tradisional yang selama ini kurang di hargai.

Berkurangnya aktivitas-aktivitas yang merusak lingkungan.

Meningkatnya dukungan untuk pengembangan usaha kecil.

Meningkatnya hubungan dan persaudaraan masyarakat.

Adanya kecenderungan ekonomi yang menahan laju pergolakan ekonomi.

Terbangunnya kesejahteraan di dalam masyarakat.

Terdorongnya percaya diri daerah dan harga diri pada tiap anggota masyarakat.

Meningkatnya tabungan-tabungan masyarakat dan pendapatan yang dapat dikeluarkan.

Peluang-Peluang baru usaha.

Berkurangnya jarak antara orang kaya dan orang miskin dalam suatu komunitas/masyarakat.

Meningkatnya kemungkinan-kemungkinan untuk pekerjaan baru dalam ekonomi daerah, yang mana CCS bertindak sebagai langkah awal membantu masyarakat dalam mendidik spesifik keahlian pada pekerjaan baru.



Strohalm Foundation

Oudegracht 42

3511 AR Utrecht

The Netherlands

Telephone: +31 (0)30 2 314 314

Fax: +31 (0) 30 2 343 986

Email: partnerships@strohalm.nl

Pendekatan Inovatif Strohalm Untuk Pembangunan

Henk van Arkel

Director

Strohalm Foundation

Utrecht, The Netherlands

July 2004

Diterjemahkan Oleh:

Agung Edi Dahono

Liaison Officer

Strohalm Foundation, Asia Office

1. Pengantar
2. Rasionalisasi
 - 2.1 Asal Mula Kekurangan Uang
 - 2.2 Bagaimana untuk mengatasi kekurangan uang di tingkat lokal?
3. Metode-metode Uang (Alat Tukar) Beragam / Gabungan
 - 3.1 Pengembangan Masyarakat dan Usaha Mikro (mikro enterprises)
 - 3.2 Pembangunan Usaha Kecil dan Menengah (Small dan Medium size Enterprises)
 - 3.3 Program LIDO: cara-cara untuk pengembangan lokal yang terpadu
4. Metode-metode Uang (Alat Tukar) Beragam / Gabungan untuk Pembangunan/ Pengembangan Masyarakat dan Usaha Kecil
 - 4.1 Pengantar
 - 4.2 Prosumer Circuit – Lingkaran Produsen Konsumen
 - 4.3 Fomento: membuat tiga manfaat dari pengembangan pembiayaan
 - 4.4 Pembangunan lokal yang tergantung pada hutang (VLC)
 - 4.5 Consumicro: kredit mikro konsumen yang terkendali
5. Konsumen – Jaringan Bisnis sebagai alat atau cara inovatif yang bagi pengembangan SME (usaha kecil dan menengah)
 - 5.1 Pengantar
 - 5.2 Sistem Uang (Alat Tukar) Beragam / Gabungan untuk perusahaan yang ada sekarang
 - 5.2.1 Jaringan Perusahaan Barter/Pertukaran
 - 5.2.2 Integrasi administratif di Perusahaan Transnasional
 - 5.3 Konsumen dan Lingkaran Perdagangan(Consumer dan Commerce Circuit-C3)
 - 5.3.1 Penjelasan Deskripsi konsep C3
 - 5.3.2 Konsumen dan Lingkaran Perdagangan (C3) dalam prakteknya
6. Pdanangan untuk Kemitraan

1. Pengantar

Strohalm Foundation, yang didirikan pada 1970 di Beldana, adalah salah satu LSM pertama yang aktif dan komit terhadap pendekatan terpadu terhadap masalah sosial, lingkungan, ekonomi, dan budaya yang berkelanjutan.

Selama 15 tahun terakhir, Strohalm memusatkan penelitian dan intervensinya pada masalah-masalah keuangan, disebabkan oleh bukti bahwa kerangka ekonomi sangat menentukan dalam segala aspek kehidupan masyarakat modern. Dalam kerangka perekonomian itu, peran sistem keuangan dan mekanisme bunga pada khususnya, menjadi sebab utama adanya kemiskinan dan ketidakpedulian sosial, kemerdagangan (stagnasi) pertukaran dan kegiatan ekonomi lokal dan, pada umumnya, tidak optimalnya kegiatan ekonomi lokal. Pada periode ini, organisasi sudah menjadi terbiasa dengan beberapa teori inovatif dan sudah menfokuskan diri dalam pembuatan pendekatan inovatif untuk pengembangan ekonomi dan sosial dengan mengembangkan metode-metode alat tukar (uang) kombinasi/beragam yang bebas bunga.

Pada tahun 1990an, Strohalm menjadi salah satu pelopor di bidang sistem penukaran lokal yang inovatif di Eropa, yang dipergunakan di beberapa proyek percontohan, sebagian besar di Beldana.

Sejak 1997, Strohalm menyediakan konsultasi dan pelatihan sampai inisiatif untuk mengkombinasikan/meragamkan alat tukar (uang) di berbagai negara Amerika Latin dan Asia. Dimulai dari pendonor-pendonor pribadi, Strohalm kemudian mendapat pembiayaan oleh beberapa donor utama seperti Kementerian Luar Negeri Beldana, Kementerian Lingkungan Beldana, ICCO (Interchurch Organization for Development Cooperation), PSO (perkumpulan untuk pengembangan ketrampilan di negara berkembang) dan Yayasan Rabobank (Rabobank Foundation).

Salah satu yang berinisiatif dan menindak lanjuti (follow up) dari Strohalm adalah Red Global de Trueque di Argentina, yang berawal pada 1995 sebagai sebuah kelompok kecil di lingkungan tetangga dimana mereka saling menukar produk dan jasa mereka dengan menggunakan alat tukar (uang) mereka sendiri. Dalam beberapa tahun, kelompok tukar menukar antar tetangga ini menjadi gerakan populer, berhasil menggabungkan lebih dari 800 lingkaran pertukaran ("nodos") dan keanggotaan diseluruh negeri yang diperkirakan antara 2 sampai 5 juta orang, menjelang akhir 2002. Setelah itu, keanggotaan dari gerakan itu menjadi menurun secara drastis karena adanya kesalahan sistem pembayaran (yang tidak diperbaiki setelah Strohalm memberi nasehat) dan juga disebabkan oleh pemalsuan alat tukar kertas (kupon) yang diedarkan secara intern.

Pengalaman di Argentina secara jelas nampak, tetapi, bagaimana kombinasi/keragaman alat tukar (uang) bisa mendinamiskan kembali perekonomian di mana kekurangan likuiditas (uang) mampu melumpuhkan kapasitas ekonomi yang sudah ada. Jatuhnya gerakan Trueque juga sudah nampak bahwa untuk membuat kesempatan yang menguntungkan dan produktif dalam komunitas yang berkelanjutan diperlukan pendekatan yang lebih profesional.

Adaptasi dan pengembangan sistem kombinasi/keragaman alat tukar (uang) khususnya untuk perekonomian yang kurang berkembang dan perekonomian dimasa yang akan datang merupakan langkah logis Strohalm untuk perluasan strategi.

Metode keuangan yang inovatif, yang dikonsepsikan dan dikembangkan oleh spesialis Strohalm mempunyai potensi untuk ditawarkan kepada komunitas-komunitas masyarakat dan juga negara-negara selatan sebagai sebuah alat atau cara untuk lebih efektif dalam mengembangkan diri mereka sendiri.

Potensi pertumbuhan sistem pertukaran yang beragam/kombinasi bergantung pada

berbagai faktor, di antaranya yang utama adalah ketersediaan kapasitas produktif yang tidak dipakai dan keperluan untuk menjual kapasitas ini untuk bisa bertahan hidup bagi bisnis/perusahaan. Di kebanyakan negara dengan kebutuhan untuk pengembangan ekonomi ini tentu ada beberapa masalah: pengangguran dan belum produktif adalah sama artinya dengan adanya kapasitas produktif yang belum terpakai, dengan kata lain belum optimal. Dalam pengertian ini, lahan yang paling subur untuk metode ini ialah di mana kebutuhan dari sudut pandang ekonomi lebih tinggi.

2. Rasionalisasi

2.1 Asal Mula Kekurangan Uang

Setelah mempunyai pengalaman bertahun-tahun dalam pencarian untuk pemecahan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan, Strohalm membuat pilihan strategis untuk mengkhuskan diri pada bidang sistem keuangan yang beragam. Ini adalah pendirian kami bahwa struktur peraturan keuangan (internasional) yang berlaku sangat sulit, (jika tidak hampir mustahil) bagi pemerintah untuk memperbaiki ketidakseimbangan keuangan di tingkat regional (daerah) dan juga tingkat lokal. Kebijakan perekonomian dan keuangan sangat jelas ditingkatkan “makro” dan kelihatan tidak berdaya dalam memecahkan kekurangan akses untuk pertukaran ditingkat menengah yang berlanjut ditingkat lokal atau regional.

Struktur keuangan pada waktu ini, semua komunitas dihadapi dengan mengalirnya likuiditas yang permanen (dalam bentuk impor, pembayaran bunga ke penyandang dana yang bukan dari lokal dan terbangnya modal atau “capital flight”). Dilihat dalam perspektif ini, komunitas-komunitas miskin menjadi miskin karena mereka tidak berhasil mendapatkan pemasukan uang dari partisipasi mereka di pasar ekspor, untuk menarik investasi dari luar atau pinjaman dana segar dari bank. Akibatnya, ada kekurangan kemampuan pembelian, modal investasi dan alat pertukaran untuk melakukan transaksi satu sama lain, dengan begitu memaksa anggota komunitas untuk menggunakan organisasi ekonomi yang informal, yang sering lebih tidak efektif. Situasi struktural ini melemahkan dari kebanyakan usaha-usaha untuk memperkuat kegiatan ekonomi lokal.

Mustahil bagi Bank Sentral untuk membuat kondisi keuangan yang tepat untuk setiap tingkatan lokal atau daerah dalam aktivitas ekonomi, khususnya memberikan parameter ekonomi makro yang dalam pelaksanaannya struktur ini masih harus dievaluasi. Hal ini menyebabkan terjadinya situasi yang sangat sulit dimana beberapa sektor mendapat persediaan uang yang berlebihan (hasil dari terbangnya modal atau spekulasi berlebihan), sedangkan di sektor lain harus berjuang untuk menanggulangi kekurangan alat pembayaran (uang). Di Negara-negara dengan defisit atas neraca bayaran (sering disebabkan oleh pembayaran bunga hutang, baik hutang umum/negara atau pribadi) dan dengan kemungkinan yang terbatas untuk menarik modal dari luar, kekurangan alat bayar (uang) adalah persoalan nasional yang sering terjadi: pasar dihilangkan dari akses untuk mendapatkan keuntungan keuangan, menjadikannya hanya sekedar untuk investasi atau sekedar peredaran (sirkulasi).

Kekurangan alat bayar (uang), baik di tingkat nasional maupun lokal, sebagian besar bisa dijelaskan oleh fakta bahwa alat keuangan dihapus dari siklus produktif di dalam bentuk pembayaran bunga. Penghapusan bunga ini memulai sebuah lingkaran setan dari kekurangan uang lokal (rendahnya daya beli), keuntungan yang rendah atas investasi, kekurangan uang baru (investasi) yang datang ke daerah. Sebagian besar dari pembayaran bunga mengalir kebidang yang bersifat spekulatif, daripada kembali ke bidang ekonomi yang telah dihilangkan.

Uang adalah pelumas ekonomi. Kekurangan uang mengakibatkan banyak potensi

kapasitas ekonomi yang tetap tidak terpakai, menyebabkan adanya pengangguran, kemiskinan dan ketersingkiran, dengan semua akibat sosialnya. Di Negara-negara industri dengan kapasitas keuangan yang cukup, ketidakseimbangan dalam pendistribusian penghasilan ini secara artifisial dikembalikan (sampai tingkat tertentu) dengan cara pendistribusian penghasilan untuk misalnya kesejahteraan dan santunan pengangguran, subsidi (makanan) dll. Pemindahan uang itu terjadi dari yang mempunyai banyak keuntungan ke sektor yang kurang beruntung atau dengan kata lain terjadinya subsidi silang. Di Negara-negara yang tidak mempunyai kapasitas keuangan untuk melaksanakan perbaikan, sistem keuangan yang berlaku mempunyai permasalahan struktural sampai masalah pengembangan dari sebagian besar penduduknya.

Di beberapa negara berkembang, kekurangan uang yang tersebar luas tidak bisa hanya dipecahkan lewat cara struktural, tetapi harus lewat pendekatan konvensional, seperti kredit mikro (micro credit), pelayanan pengembangan usaha dll. Dalam sistem keuangan dengan uang yang dapat ditukar (seperti di sebagian besar negara pada saat ini), likuiditas baru yang diberikan ke masyarakat cenderung hilang dalam beberapa putaran kegiatan perekonomian (lari ke kota-besar atau untuk membayar import barang). Akibatnya tercipta adanya “kegersangan keuangan atau kekurangan uang”, yang dalam kondisi tersebut jelas akan sangat sulit untuk mempertahankan aktifitas ekonomi untuk terus bergulir.

2.2 Bagaimana untuk mengatasi kekurangan uang di tingkat lokal?

Globalisasi dalam masalah keuangan dan komersial selama dasawarsa yang lalu telah menimbulkan dua dilema utama bagi pemerintah. Sistem Alat Tukar (Uang) Beragam atau gabungan yang dikenalkan oleh Strohalm menawarkan pdanangan-pdanangan atau ide-ide baru untuk memecahkan masalah tersebut.

Masalah	Solusi
(a) Bagaimana caranya untuk memberikan kesempatan pada perusahaan untuk menambah daya saing mereka sehingga lambat laun menjadi mempunyai standar pasar dunia, dengan tidak bergantung kebijakan yang memproteksi?	Melaksanakan (setengah) menutup Sistem Alat Tukar (Uang) Beragam atau gabungan yang memusatkan pembelian sumber daya yang terdapat di perusahaan lokal dan daerah. Perusahaan yang berkeinginan untuk tumbuh dan berkembang harus bisa melihat potensi dan menuju ke pasar nasional atau internasional.
(b) Bagaimana caranya untuk mengikuti kebijakan keuangan yang ekspansif untuk merangsang perekonomian, sedangkan, sekaligus juga harus menjadikan uang nasional yang stabil?	Hanya menguatkan (menstimulus) sektor dan daerah yang mempunyai kelebihan kapasitas produksi. Sistem Alat Tukar (Uang) Beragam atau gabungan, menawarkan kemungkinan adanya lingkungan keuangan yang semi terbuka yang mana menguatkan (menstimulus) kebijakan pada bagian ekonomi yang khusus bisa menjadi target yang aman, tanpa harus bermasalah dengan kebijakan yang sudah ada.

Beberapa analis dan pakar ekonomi di seluruh dunia sudah menggaungkan tentang masalah dan “dilema” ini dan menunjuk desentralisasi sistem keuangan sebagai kemungkinan pemecahannya. Mervyn King, sekarang gubernur Bank Inggris, mengejutkan dunia keuangan dengan kerjanya, *Challenges for Monetary Policy*: New dan Old (1999), dengan meramalkan dari berakhirnya perekonomian sebagaimana yang kita ketahui sekarang ini. Perdagangan lewat Internet akan berarti, dalam

jangka panjang, hilangnya sistem di mana bank sentral melakukan monopoli atas uang dan yang pada akhirnya dipunyai oleh bank sentral itu sendiri. Pertukaran dolar dan pembayaran lainnya akan mengambil alih tugas dolar atau Euro. Dalam bahasa King sendiri: logika pertukaran melalui elektronik mungkin menunjukkan itu (...) “bank sentral seperti bentuknya yang sekarang tidak akan ada lagi, ataupun juga uang. Pangganti dari Bill Gates dapat membuat pengganti Alan Greenspan keluar dari bisnis (...)”.

Bukti bahwa sekitar sepertiga dari perdagangan global ialah, pada kenyataannya, intra-corporate trade atau perdagangan intern komunitas (Lietaer, 2001) membuktikan kecenderungan dan memperkuat dampak potensial dari perseorangan ini, yaitu manajemen keuangan yang terpusat. Di dalam buku *The Future of Money* (Cohen, 2004), pengarang menguraikan garis besar tentang potensi pribadi, manajemen keuangan yang terpusat. Masih dalam hal yang sama, juga menerangkan tentang regionalisasi keuangan sebagai elemen penting dari kebijakan negara.

Intervensi Strohalm dengan Sistem Alat Tukar (Uang) Beragam atau gabungan ini adalah, sampai pada tingkat tertentu, sesuai dengan pdaanangan ini. Satu aspek khusus dari program Strohalm itu bermaksud memakai Sistem Alat Tukar (Uang) Beragam atau gabungan sebagai alat untuk mengembangkan daerah.

Sistem Alat Tukar (Uang) Beragam atau gabungan akan menghalangi atau menghilangkan kemungkinan untuk melakukan pembelian sumber daya dari luar “lingkaran” atau komunitas, yang menimbulkan “isolasi” sampai pada tingkat tertentu untuk mencegah adanya kebocoran struktural atau kejutan eksternal.

Sistem Alat Tukar (Uang) Beragam atau gabungan bukan hanya satu-satunya alat atau cara yang mengganti kecacatan atau kerusakan pada sistem keuangan makro. Mereka juga harus dilihat sebagai alat atau cara yang memperbaiki fungsi, keluaran dan dampak dari lembaga keuangan. Pemberian kredit kepada pengusaha kecil, lokal pada lingkungan perekonomian yang mdaneg (stagnan), sering lebih mahal daripada di daerah yang makmur dan dinamis, karena risiko dan biaya administrasi pada setiap kredit yang tinggi. Hasilnya adalah bahwa perusahaan kecil di negara berkembang terpaksa membayar suku bunga yang sangat tinggi, sampai pada tingkat yang di kebanyakan perusahaan di negara industri tidak akan pernah bisa untuk melakukannya. Strohalm sudah mengembangkan metode dimana konsumen diberi insentif untuk membeli dari perusahaan yang mempunyai (dan membayar) pinjaman-pinjamannya. Dengan terlibatnya konsumen secara aktif, biaya pengamatan pinjaman yang diberikan dan resiko kelalaian pembayaran pinjaman bisa dikurangi.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa secara tidak langsung cara atau alat pengembangan konvensional (seperti mikro kredit) tidak cukup. Tetapi dampak dari cara ini di kelompok sasaran (masyarakat) akan lebih tinggi lagi jika dilaksanakan dengan (atau menyesuaikan diri ke) pendekatan sistem alat tukar atau uang yang beragam atau gabungan untuk dapat memecahkan masalah struktural kekurangan uang.

Tidak ada satupun argument (bantahan) sebelumnya, baik secara langsung maupun tidak, yang menyatakan menolak strategi pengembangan yang diorientasikan ke ekspor. Sederhananya, fokus dari metode Strohalm adalah mendukung sirkulasi pembelian atau penggunaan sumber daya lokal yang tersedia dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan lokal yang dinamis dan sehat yang akan mendasari pengembangan sosial ekonomi selanjutnya. Lingkungan yang secara otomatis melindungi tercipta di tingkat lokal dan daerah/regional dimana usaha-usaha dan kegiatan perekonomian baru mempunyai kesempatan untuk berkembang, tak terhalang oleh persaingan pasar dunia dan kekurangan uang. Yang paling berhasil di antara perusahaan-perusahaan ini akan menjadi eksportir. Sementara yang tidak

mempunyai potensi ini bisa memusatkan ketrampilan dan bakat mereka pada pasar lokal dan daerah/regional dan, beberapa dari mereka, mungkin mempergunakan lingkungan ini untuk berkembang menuju permintaan pasar dunia.

Singkatnya, metodologi Strohalm menolong untuk:

- SME (Small dan Medium size Enterprises – Usaha Kecil dan Menengah), untuk mengurangi biaya keuangan mereka, menambah penjualan mereka dan mengembangkan ketrampilan mereka di lingkungan yang mendukung;
- Komunitas masyarakat, untuk menguatkan kesadaran diri mereka, memperkuat komunitas itu sendiri, meningkatkan kadar pengetahuan dan kapasitas dan lebih menyadari pentingnya spesialisasi, lebih produktif dan lebih konsumtif;
- Konsumen, untuk mengalokasikan kekuatan pembelian mereka secara efektif dalam rangka untuk mengoptimalkan baik keuntungan dari harga yang lebih rendah maupun lebih banyaknya kesempatan kerja bagi generasi selanjutnya;
- Pemerintah, untuk merangsang bagian-bagian khusus perekonomian dengan tidak membuat ketidakstabilan keuangan, dengan jaminan dari pendapatan pajak yang bertambah.

Gambaran yang lebih jelas dari teori yang mendukung pelatihan ini bisa didapatkan lewat publikasi Strohalm, yang ada di www.strohalm.org/materials.html.

3. Metode-metode Uang (Alat Tukar) Beragam / Gabungan

Diilhami oleh wawasan di atas dan juga berdasarkan pengalaman, Strohalm sudah mengembangkan program secara menyeluruh lewat bidang ekonomi, keuangan dan sosial. Program ini difokuskan pada pengembangan kedua SME (Small dan Medium size Enterprises – Usaha Kecil dan Menengah) dan ekonomi lokal maupun ekonomi regional (daerah) secara keseluruhan, yang diartikan sebagai pengembangan jaringan perdagangan, usaha informal dan juga usaha kecil - mikro enterprises (pengembangan masyarakat dan usaha kecil).

Kami membedakan tiga kelompok sasaran utama:

Target Group	Metode	Tujuan
A. Informal bisnis ditingkatkan masyarakat	'Prosumer' – circuit atau lingkaran 'prosumer'. 'Prosumer' kependekan dari produsen dan konsumen, yang keduanya merupakan pemegang peranan ditingkat masyarakat (komunitas) lokal.	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Mengaktifkan kapasitas (produksi) lokal yang sekarang sudah ada</i> • <i>Menbuat kondisi sosial yang lebih terorganisir</i> • <i>Mengembangkan kesadaran masyarakat dan pengertian tentang komunitas</i> • <i>Merangsang kegiatan-kegiatan yang berdasar budaya</i> • <i>Merangsang pertukaran dan meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan</i> • <i>Menciptakan lingkungan yang berfokus pada tingkat lokal, pada kapasitas internal (sebagai kebalikan dari berfokus pada pertolongan pihak luar)</i>

B. Usaha-usaha mikro – mikro enterprises	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Lingkaran pertukaran lokal yang berharga</i> • Memodifikasi pembaharuan Mikro- kredit (“Fomento”) 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Memasukkan perekonomian (dan sosial) kepada orang yang tidak bisa masuk dalam wadah pasar formal, yang akan menghasilkan kondisi kehidupan yang lebih bagus dan lebih menghargai dirinya (percaya diri)</i> • “Menciptakan” keahlian kewiraswastaan
C. Usaha Kecil dan Menengah	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Pertukaran dan investasi untuk membuat jaringan kerja bagi perusahaan</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengurangi biaya keuangan dengan menambah efisiensi penggunaan uang (nasional) • Menambah permintaan produk-produk dan jasa yang ditawarkan oleh para anggota

Catatan: kolom Target Group mengindikasikan kelompok utama yang diuntungkan, tidak termasuk partisipasi dari bisnis formal yang lebih besar. Sebaliknya, partisipasi mereka seringkali menguntungkan bagi target group yang mengikuti.

Metode-metode yang disebutkan di poin A dan B mempunyai tujuan baik sosial maupun ekonomi, dan dimaksudkan untuk masuk kedalam tingkat komunitas. Metode yang disebutkan di poin C ditujukan untuk usaha-usaha yang lebih formal. Di dua sub paragraph yang mengikutinya (3.1 dan 3.2), latar belakang metode-metode dari kedua pengembangan masyarakat tu komunitas (A dan B) dan pengembangan usaha kecil dan menengah-SME (C) akan diterangkan secara singkat.

3.1 Pengembangan Masyarakat dan Usaha Mikro (mikro enterprises)

Program pengembangan masyarakat yang menggunakan sistem mikro kredit, sistem pertukaran di masyarakat dan penggunaan metode-metode lain yang inovatif, meningkatkan kesadaran individu dan pengertian komunitas di antara kelompok sasaran (target group) mereka. Dengan membuat semakin efektifnya penggunaan kemampuan pembelian yang ada, ketrampilan pra kewiraswastaan menjadi berkembang dan merangsang untuk menjadi spesialisasi. Beberapa spesialisasi ini akhirnya bisa bertambah besar sampai pada tingkat mutu yang menjadi standar ukuran pasar dunia; yang lainnya akan dapat berkembang pesat di lingkungan ekonomi lokal.

Bagaimanapun, pengembangan tidaklah hanya gejala (fenomena) ekonomi. Konsep dari Strohalm ‘Integrated Development’ (pengembangan yang terpadu) berarti bahwa semua aspek komunitas masyarakat dipahami sebagai penguatan yang saling menguntungkan.

Metode-metode Strohalm menciptakan pasar lokal yang cukup ‘uang’ untuk membiayai perekonomian serta barang-barang dan jasa sosial serta budaya yang ditawarkan oleh anggota komunitas.

3.2 Pembangunan Usaha Kecil dan Menengah (Small dan Medium size Enterprises)

Usaha-usaha kecil dan menengah merupakan kelompok sasaran atau target group yang sangat penting pada setiap pendekatan pengembangan yang mengharapkan dampak yang luas. Bergabungnya kelompok-kelompok usaha dapat mendukung perputaran internal dari kekuatan pembelian lokal. Metode keuangan uang ‘bebas’ dari fungsi perputaran ini, bisa membuatnya siap untuk investasi. Akibatnya, kesempatan usaha bertambah, berkurangnya biaya keuangan dan akses pasar bertambah baik (dengan memudahkan pertukaran yang efisien di antara perusahaan).

Strohalm mengadaptasi struktur organisasi seperti pertukaran usaha dan pelaksanaan integrasi vertikal, yang secara luas digunakan di negara-negara industri, untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan Usaha-usaha kecil dan menengah (SME) di bawah kondisi khusus dari karakter daerah yang lebih miskin. Itu akan menciptakan model jaringan-jaringan inovatif pada konsumen dan perusahaan yang bekerja sama, saling bertukar dan menanam modal untuk keuntungan mereka sendiri sebaik keuntungan kelompok mereka, yang bisa mendukung usaha yang berkelanjutan yang lebih baik lagi.

3.3 Program LIDO: cara-cara untuk pengembangan lokal yang terpadu

Ini adalah dua bentuk strategi pokok (pengembangan komunitas dan usaha kecil dan menengah) sebagai dasar dari program LIDO (Lokal Integrated dan Sustainable Development – Pembangunan Berwawasan lokal yang Terpadu dan Berkelanjutan) yang sudah dikembangkan dengan dukungan dari kementerian luar negeri Beldana. Didesain oleh Yayasan Strohalm, LIDO adalah pendekatan pembangunan atau pengembangan, yang menawarkan metode-metode dan cara-cara yang bisa membantu masyarakat lokal dan pengusaha mengorganisir dan mengembangkan diri mereka sendiri dengan meningkatkan potensi-potensi lokal yang produktif. Dalam program ini, perhatian yang sungguh-sungguh akan terbayar dengan tumbuhnya kesadaran diri sendiri dan kekompakan sosial dalam komunitas, sampai kepada pemindahan pengetahuan dan ketrampilan baik secara formal maupun non formal, kepada (pengembangan dari) usaha-usaha pribadi dan juga pilihan tentang tingkat spesialisasi yang optimal. Juga aspek-aspek penting yaitu akses kepada penanaman modal kecil dan modifikasi cara-cara yang menarik dan perputaran kemampuan pembelian dari dan ke pasar lokal

Program LIDO adalah proses yang terus-menerus dari proyek-proyek percontohan, hasil evaluasi dan adaptasi kumpulan pengetahuan dan pengalaman selama bertahun-tahun.

Menawarkan pendekatan yang menarik dan inovatif, nyata-nyata dapat dibedakan dari strategi pembangunan lainnya, yang memusatkan pada pembangunan dalam skala yang lebih besar, promosi ekspor yang aktif atau menarik modal internasional, atau kurangnya program sosial yang berdasar perekonomian yang berkelanjutan. Untuk mengetahui lebih jelas tentang program pembangunan lokal LIDO, silahkan membaca: www.strohalm.org/materials.html

Dalam program LIDO, proyek percobaan dilaksanakan dengan menguji dampak dan penerapan dari sistem uang atau alat tukar yang beragam yang inovatif, dalam kemitraan dengan organisasi lokal. Sekarang ini, Strohalm terlibat dalam percobaan di Amerika Latin (Brasil, Honduras dan El Salvador) dan Asia (Indonesia dan Thailand). Beberapa proyek ini siap dikembangkan di kedua tingkatan, baik di skala (jumlah usaha kecil menengah yang terlibat) maupun kualitas (M&E, tingkatan dampak, perangkat lunak transaksi dll.), menyediakan pembiayaan yang cukup, yang bisa digunakan untuk melibatkan mitra yang mempunyai spesialisasi dan berkualitas dalam proyek.

Sedaininya tidak mengadakan proyek percobaan, Strohalm menangani hubungan dengan organisasi pembangunan/pengembangan dan peneliti di seluruh dunia. Dengan jaringan ini, pertukaran aktif pengetahuan teknis dan pengalaman di lapangan yang paling inovatif. Kerjasama ini membuat Strohalm menjadi “tink tank” atau pusat pemikiran internasional dan pusat pengetahuan atas hal ini, menggabungkan pengalaman praktis dengan analisa teoritis dan refleksi.

4. Metode-metode Uang (Alat Tukar) Beragam / Gabungan untuk Pembangunan/ Pengembangan Masyarakat dan Usaha Kecil.

4.1 Pengantar

Dalam kondisi struktur keuangan dewasa ini, semua komunitas berhadapan dengan mengalirnya likuiditas secara permanen (dalam bentuk impor, pembayaran bunga kepada lembaga keuangan luar – non lokal dan “capital flight” atau mengalirnya modal keluar).

Dilihat dari sudut pandang ini, komunitas-komunitas miskin menjadi miskin karena mereka tidak mencapai tingkatan untuk bisa menghasilkan pemasukan uang. Pemasukan ini bisa terdiri dari pendapatan “eksport”(dalam hal ini, eksport bukan hanya berarti pasar internasional, tetapi juga termasuk penjualan diluar komunitas yang masih dalam satu negara), menarik investasi dari luar atau bisa mendapatkan pinjaman “dana segar” dari bank (dana segar diartikan sebagai uang yang didapat langsung dari bank, bukan uang dari kelompok simpan pinjam). Akibatnya, ada kekurangan uang: kemampuan pembelanjaan, modal investasi dan media pertukaran untuk transaksi yang saling menguntungkan, dengan begitu memaksa anggota komunitas ke dalam bentuk informal dari organisasi perekonomian, yang sering lebih tidak efektif. Situasi struktural ini kebanyakan meremehkan percobaan untuk memperkuat kegiatan perekonomian lokal.

Strohalm sudah mengembangkan metode dan cara-cara yang spesifik, didesain untuk mempromosikan pembangunan atau pengembangan komunitas masyarakat dan usaha kecil. Metode utama dari program LIDO terfokus pada kelompok-kelompok sasaran sebagai berikut:

- Prosumer circuits atau lingkaran produsen dan konsumen;
- Fomento;
- Metode VLC (Valuable Lokal Currency atau Uang Lokal yang Berharga).
- Consumicro: Consumer Controlled Credit atau hutang konsumen yang terkendali

Metode ini secara singkat akan tergambar di bagian-bagian berikut ini. Untuk mengetahui lebih jelas tentang penjelasan atau gambarannya, bisa ditemukan di: www.strohalm.org/materials.html

4.2 Prosumer Circuit – Lingkaran Produsen Konsumen

Metode Prosumer Circuit – Lingkaran Produsen Konsumen ini didesain untuk merangsang komunitas supaya bisa mengikuti jalannya perkembangan sosial dan perekonomian dengan mengaktifkan dan mengoptimalkan penggunaan sumberdaya lokal yang tersedia.

Pengenalan alat pembayaran lokal ini untuk mengganti kekurangan uang di kalangan masyarakat lokal dan regional/daerah yang miskin, jadi dengan begitu bisa menyediakan alat/uang lokal, dimaksudkan untuk bisa mengaktifkan kapasitas, bakat dan ketrampilan yang sudah ada di masyarakat dan untuk meluaskan investasi dan produksi. Komunitas-komunitas masyarakat umumnya miskin akan uang, tetapi tidak untuk sumber daya, bakat dan ketrampilan. Jaringan pertukaran lokal bisa membawa “prosumer” bersama di dalam satu pasar dan membolehkan mereka untuk melakukan pertukaran barang-barang dan jasa di antara mereka sendiri. Prioritas terletak pada spesialisasi lokal (barang-barang dan jasa yang dihasilkan di daerah setempat untuk menyediakan pasar lokal) dan usaha-usaha perseorangan, memperkuat solidaritas di antara tetangga dan menciptakan hubungan sosial yang dialihkan dari kemampuan dasar dan pengetahuan teknis sebagai jaminan.

Cara ini, tiga elemen dasar dari pembangunan/pengembangan sosial-ekonomi: produksi, pertukaran barang-barang dan jasa dan pengalihan pengetahuan teknis,

diaktifkan oleh lingkaran Prosumer ini. Dalam perjalanan yang lebih panjang, elemen pokok perkembangan lain, juga investasi, bisa didapat.

Sebagian besar lingkaran prosumer (Prosumer Circuits) berfungsi sebagai sistem 'mutual kredit', yang dengan kata lain berarti bahwa seorang anggota komunitas memberikan jasa atau memberi hasil barang kepada anggota lain dan menyetujui, dikembalikan berupa catatan hak kredit sebagai bentuk bayaran, yang disetujui oleh kedua belah pihak. Di CCS (Uang Komunitas Sistem), catatan hak kredit ini bisa dipakai untuk transaksi dengan anggota lain yang ada di dalam sistem ini. Karena perjanjian ini lebih rumit daripada langsung melakukan pertukaran antar anggota, jadi harus disadari akan adanya multi pertukaran atau dengan kata lain terjadinya banyak kegiatan pertukaran (perdagangan).

Jika orang membutuhkan suatu barang dan orang lain mempunyai kemungkinan untuk menyediakan mereka barang-barang dan jasa yang mereka butuhkan, mengapa transaksi ini tidak bisa terjadi hanya karena "uang global" tidak ada? Uang lokal, yang disediakan oleh komunitas sendiri, bisa melakukan fungsi itu, sehingga akan mengurangi masalah yang disebabkan oleh ketiadaan uang dengan tidak menjadikan komunitas terpuruk ke dalam ketergantungan. Anggota komunitas mengorganisir diri mereka sendiri dan menciptakan 'uang' yang hanya beredar di antara anggota dan dipakai sebagai alat pembayaran untuk memudahkan transaksi di antara "tetangga". Tetangga disini dimaksudkan dengan suatu komunitas yang antar anggotanya saling mengenal satu sama lain atau juga bisa dimaksudkan sebagai suatu komunitas yang anggotanya tidak begitu saling mengenal seperti kelompok usaha mikro dan kecil.

Prosumer Circuits atau lingkaran prosumer sudah berhasil dipakai (dan beberapa gagal) selama masa krisis pada tahun 1930 an di AS dan Eropa. Pemakaian kedua kalinya terjadi di tahun 1990 an di 'dunia Anglophone' (di mana sistem secara umum disebut sebagai LETS – Lokal Exchange Trading Sistem atau Sistem pertukaran dan perdagangan lokal) dan di Amerika Latin ("Trueque"). Prosumer Circuits atau lingkaran prosumer ini sudah dilaksanakan dan diteliti di, antara lain, Inggris, Austria, AS, Belanda dan Argentina. Hasil yang dilaporkan kadang-kadang mengesankan, tetapi keberlangsungan sistem masih lemah. Di Argentina, Uang (Alat Tukar) Beragam / Gabungan ini menolong jutaan orang selama masa krisis untuk memenuhi kebutuhan pokok ekonomi mereka. Di negara lain, seperti Thailand, sistem ini terbukti membuat pengertian yang lebih baik bagi komunitas dan solidaritas antar anggota.

Analisa berdasar pengalaman ini, khususnya Argentina sebagai contoh, sudah memberi pelajaran yang berharga bagi Strohalm dan sudah membolehkan organisasi mengembangkan cara dan prosedur yang lebih efisien, menyebabkan timbulnya apa yang bisa dianggap sebagai sistem uang komunitas "generasi kedua". International Helpdesk – Informasi Internasional untuk Prosumer Circuits / lingkaran prosumer sudah dibentuk untuk mensistematisasikan dan berbagi pelajaran yang dipelajari dengan komunitas-komunitas di seluruh dunia, yang juga menginginkan untuk mendirikan sistem penukaran lokal.

Pengalaman yang dikumpulkan sudah menghasilkan kesimpulan bahwa:

- Prosumer Circuits sebaiknya terfokus pada satu komunitas;
- Prosumer Circuits sebaiknya dilihat sebagai pelengkap dan sebaiknya diubah untuk mendukung kenyataan yang sudah ada (lebih baik daripada sebagai sebuah 'alternatif') ;
- Prosumer Circuits sebaiknya diamati oleh lembaga yang mampu untuk mengurus tanggung jawab keuangan, seperti lembaga mikro-kredit resmi.

Strohalm mengidentifikasi dua cara untuk membuat Prosumer Circuits yang stabil dan sekaligus efektif:

- Pertama apa yang dinamakan **Marketplace Currency Sistem** atau Sistem Pasar Uang, sistem yang sangat sederhana yang menyediakan metode untuk mengeluarkan alat pembayaran yang digunakan di pasar (perdagangan) dengan cara yang aman dan transparan, yang membuat bisa melakukan pengamatan pelaksanaan sistem yang baik.
- Metode kedua adalah **Controlled Community Currency Sistem (CCCS)** atau Sistem Uang Komunitas / Masyarakat yang Terkendali yang dalam bentuk unit lokal dikeluarkan sebagai pinjaman kepada anggota, dengan kemungkinan bisa ditukarkan atau “diuangkan” dalam uang nasional. Sistem ini adalah hasil dari pelajaran yang didapat di banyak negara. Termasuk membuat alat atau cara yang membolehkan mengamati dan menengahi terhadap kuantitas kesatuan atau unit lokal dalam peredarannya, yang bisa menghindarkan inflasi internal dan hilangnya kepercayaan.

4.3 Fomento: membuat tiga manfaat dari pengembangan pembiayaan

Pada tahun 2002 dan 2003, proyek percobaan metode Fomento yang berskala kecil dilaksanakan di Conjunto Palmeira, Fortaleza, Brasil. Proyek dilakukan dengan membuat kemitraan dengan lembaga mikro-kredit ('Banco Palmas') dan perkumpulan penduduk lokal dan membuahkan hasil dan pelajaran penting yang sangat positif. Sumbangan dari luar sudah diterima untuk pembuatan gedung sekolah. Proyek pembuatan itu sendiri sudah merupakan investasi keuntungan masyarakat lokal tetapi terimakasih kepada metode Fomento, dampaknya jumlah sumbangan lokal menjadi lebih tinggi dan lebih besar.

Metode Fomento menggabungkan efek dari tiga harapan, yang kalau bertindak bersama, menyebabkan timbulnya perkembangan yang dinamis dalam komunitas. Mereka adalah:

- Investasi sosial lokal (pembuatan sekolah) ;
- Perputaran uang lokal;
- Program mikro kredit lokal.

Pelaksanaan dari proyek itu adalah sebagai berikut: sebagai contoh, adanya pembiayaan yang tersedia untuk membuat sekolah. Organisasi lokal bagaimanapun bisa berunding dengan kontraktor pembangun gedung untuk hanya memberikan pekerjaan dengan persetujuan sebagian pembayarannya menggunakan uang lokal. Kemudian kontraktor gedung diarahkan untuk menjamin bahwa sebagian besar sumber daya (pekerja, bahan bangunan) untuk membuat sekolah lokal bisa dikontrakkan ditingkat lokal dan dibayar dengan uang lokal (kupon). Sementara itu, bank atau lembaga kredit yang menjalankan program mengelola sebagian besar pembiayaan (tujuan awalnya untuk membangun sekolah) dan memberikannya kedalam bentuk pinjaman dan kemudian digunakan sebagai kredit di komunitas. Jika pinjaman ini ataupun juga pinjaman lainnya yang tertahan oleh bank atau lembaga keuangan lainnya bisa dibayar kembali dengan uang lokal, akan tercipta generasi yang menerima cara-cara itu. Semua perusahaan yang memberi pinjaman akan menerima kupon yang beredar di daerah setempat, seperti yang akan dilakukan semua perusahaan di dalam komunitas masyarakat.

Dalam kasus yang ada di proyek percobaan di Fortaleza, perusahaan pembangun gedung (kontraktor) berhasil menyelesaikan 87% dari pembiayaan dengan menggunakan uang lokal. Fakta ini, menurut penelitian Universitas Bahia, membawa hasil yang positif:

- Berdampak penghasilan lokal 15% lebih tinggi (dibandingkan dengan proyek sejenis yang hanya memakai uang);
- 87% dari pembiayaan pertama membuat tersedianya dana untuk program mikro-

- kredit, yang menambah kapasitas produksi perusahaan lokal;
- Penjualan dari perusahaan lokal dengan modal dari adanya kupon yang bisa dipergunakan untuk membayar pinjaman;
- Aktivitas perdagangan tambahan antara pekerja dengan pedagang lain dari proyek konstruksi dan anggota komunitas lain. (penelitian tidak meliputi ini, oleh sebab itu dimensi potensi pembelian ekstra dalam komunitas tidak diketahui).

Secara ringkas, perusahaan mendapatkan untung dengan akses yang lebih mudah ke (lebih banyak) kredit yang akan menambah kapasitas produksi. Ditambah lagi, mereka juga mengalami pertambahan penjualan yang diakibatkan oleh perpindahan kemampuan pembelian di komunitas. Bagi komunitas, proyek menghasilkan lebih banyak pengeluaran lokal, lebih banyak pekerjaan, lebih banyak investasi dan lebih banyak perusahaan lokal yang lebih mampu bersaing (mempunyai kekuatan dalam persaingan).

Metode Fomento sudah terbukti menjadi cara yang sangat efektif untuk memberikan sumbangan atau dana negara di tingkat komunitas. Dengan pemasukan uang yang sama, hasil yang lebih kelihatan dan hasil yang dapat dipertahankan kelanjutannya: pembuatan sekolah, membolehkan penambahan investasi dengan tambahan uang untuk program mikro-kredit, pengaktifan ekonomi lokal dan mempopulerkan serta menerima adanya uang lokal. Metode ini menawarkan cara yang efektif kepada pembangunan lokal dalam hal pengalihan penghasilan, investasi umum dan program mikro-kredit.

Harus diperhatikan bahwa semua hasil ini adalah hasil ekstra yang diciptakan atau diakibatkan oleh penggunaan metode Fomento, dan bahwa hasil asli, membuat sekolah dengan tujuan dan nilai itu sendiri, juga ada disana. Tentu saja juga ada biaya ekstra dalam mewujudkan proyek itu, seperti penyelenggara pertemuan dengan perusahaan lokal dengan tujuan supaya mereka menjadi lebih mengerti tentang proyek yang ada. Biaya pengorganisasian ini menunjukkan bahwa metode akan lebih menguntungkan ketika dilakukan dengan dasar yang lebih permanen dalam komunitas sama. Biaya pengorganisasian dalam satu-waktu proyek Fomento biasanya lebih tinggi daripada keuntungan ekonomi bagi komunitas.

Metode Fomento sangat kuat untuk mempopulerkan dan diterimanya uang lokal dan menyediakan likuiditas bagi masyarakat. Metode ini lebih baik untuk dilaksanakan dalam bentuk proyek yang berurutan, menyakinkan bahwa sumber likuiditas yang permanen bisa ditemukan, seperti keberlanjutan pembelanjaan komunitas atau peredaran uang pemerintah di tingkat lokal. Metode Fomento juga mempunyai tugas penting dalam perubahan tigitkan dari metode VLC (lihat di bawah).

4.4. Pembangunan lokal yang tergantung pada hutang (VLC)

Metode uang lokal yang berharga (The Valuable Lokal Currency-VLC) berdasarkan pada dua pengamatan:

1. Setiap perekonomian dalam masa krisis dihadapkan dengan dilema keuangan seperti digambarkan pada bab 2.2: *Bagaimana caranya untuk meluaskan kebijakan keuangan yang bisa untuk merangsang ekonomi, sedangkan, sekaligus, mengelola dan menjaga kestabilan uang nasional?* Pemecahan untuk menciptakan lingkungan yang (setengah) tertutup di mana tambahan kredit segar merangsang ekonomi dan menjadikan utang baru dan lama lebih mungkin untuk bisa dibayar kembali.
2. Utang berbunga adalah penggerak untuk pembaharuan ekonomi dan pendorong yang dinamis di belakang aktivitas ekonomi. Tetapi bagaimanapun, kedinamisan ini mempunyai satu efek samping yang negatif yang penting: bunga pinjaman berfungsi sebagai pompa yang terus menerus menyedot kekayaan dari komunitas-komunitas miskin. Dengan menghilangkan atau mengurangi

pembayaran bunga, yang menyedot kekayaan dari komunitas, kapasitas dari simpanan lokal bertambah dan bisa di investasikan kembali dalam investasi yang produktif dalam komunitas.

Bukti yang menakjubkan menunjukkan bahwa investasi ini terjadi dalam sistem keuangan global, tetapi kebetulan jauh dari komunitas-komunitas yang sudah mengorbankan kebutuhan mereka untuk nenelan beban bunga yang sudah terlalu banyak. Efek bagi komunitas-komunitas miskin akan sangat berbeda jika “simpanan” ini seharusnya diinvestasikan kembali di tempat yang sama dengan dari mana mereka berasal. Salah satu dari tujuan pokok dari bank komunitas adalah untuk menghindari “spiral kemiskinan” dari awal. Apa yang ditawarkan oleh sistem VLC adalah kemungkinan untuk melakukan ini dengan cara yang jauh lebih efektif dengan mengintegrasikannya ke dalam program uang lokal.

Pada dasarnya, pelaksanaan metode VLC sedikit sama dengan kerangka keuangan internasional di mana konsumen dalam negeri yang mempunyai pinjaman sangat tinggi terpaksa mengkonsumsi lebih sedikit dibandingkan dengan yang mereka hasilkan, dengan tujuan untuk membayar bunga pinjaman.

Di tingkat global ini menyebabkan perpindahan sumber daya dari negara pengutang ke negara kreditor (yang memberi pinjaman). Dengan sistem VLC di tingkat lokal atau regional (daerah), ini sama dengan mekanisme “interest-pressure” atau tekanan bunga yang bisa digunakan untuk mengalihkan sumber daya atau penghasilan dari konsumsi ke investasi, dengan begitu akan memperkuat siklus pertumbuhan ekonomi.

Beberapa mungkin mengemukakan bahwa ini juga bisa tercapai dengan pemecahan pengembangan lainnya seperti sumbangan, pengalihan (transfer) dan investasi langsung dan program kredit konvensional. Tetapi, tidak seperti sistem ini, salah satu gagasan yang sangat penting dari metode VLC ini adalah keyakinan yang menimbun potensi ekonomi di tingkatan lokal. Aspek ini tampak jelas di dua metode awal yang sangat inovatif: siklus “pengendalian utang” dimasukkan dan dikuatkannya pelaku perekonomian lokal sebagai pihak yang berkepentingan dan sebagai “pemegang saham” proses pengembangan komunitas.

Sistem VLC mempunyai potensi untuk membuat iklim sosial di mana komunitas, sebagai keseluruhan, dan masing-masing pelaku perekonomian khususnya, mengambil bagian dalam pengembangan secara umum. Sumbangan wajib kepada dana pengembangan komunitas yang diminta untuk mendapatkan pinjaman VLC adalah contoh yang baik. Semua pelaku bisa diberi sebagian keuntungan dari perkembangan yang bisa dicapai komunitas.

Utang dan siklus bunga yang sangat cepat sebaiknya diartikan bukan sebagai akumulasi pinjaman dari pengusaha lokal tetapi investasi dalam kapasitas perusahaan dan produsen lokal untuk tumbuh. Sistem dijalankan dengan memberi kredit berdasarkan kemampuan mereka untuk berkembang menjadi perusahaan yang layak dan bersaing, dengan pendapatan yang lebih tinggi, bukan berdasar permintaan yang kadang melebihi batas kemampuan pembayaran kembali mereka. Dengan melakukan hal tersebut di tingkat tertinggi komunitas, sistem menjamin bahwa ekonomi lokal, sebagai keseluruhan, sebenarnya tumbuh untuk menggiatkan semua potensi dan sumber penghasilannya. Kedinamisan ini akan, pada gilirannya, menghasilkan pertambahan kapasitas perusahaan untuk membayar kembali pinjaman yang mereka terima.

Dalam istilah operasional, program mulai dengan pinjaman ke pengusaha dalam uang nasional, dengan bunga yang bisa dibayar dalam uang lokal. Pengusaha ditawarkan (memihak) untuk membiayai bunga pinjaman uang lokal ini. Sewaktu utang uang lokal bertambah (dan mesti dibayar kembali), kemungkinan pengeluaran

untuk uang lokal bertambah, sebagai permintaan akan pinjaman (biaya rendah) dalam uang lokal. Mekanisme bunga akan meyakinkan bahwa permintaan untuk uang lokal selalu tersedia, dengan begitu menjamin kestabilan nilainya. Istilah 'Valuable atau bernilai' yang berhubungan dengan proses ini: penerimaan dan kepopuleran uang lokal terciptakan dan uang lokal, bahkan dengan kesempatan yang terbatas untuk memakainya pun, masih akan sama diharganya dengan uang nasional, khususnya kepada yang berhutang dalam uang lokal ini atau yang hampir tidak bisa membayar di dalam rantai produksi.

Program ini bisa didorong dengan kuat dengan menilai pembayaran bunga sebagai bagian investasi dalam dana komunitas. Kontrol sosial antara pengusaha dan keterlibatan konsumen (jika membeli dilingkungan lokal juga menuju untuk mendapatkan bagian) akan merangsang orientasi lokal dan pembiayaan lokal sama baiknya dengan saling tolong menolong.

Metode VLC meminta keahlian profesional untuk mengelola baik permintaan maupun penyediaan uang lokal, sama baiknya dengan aktivitas biasa dari pengelolaan lembaga kredit. Untuk sebab ini, partisipasi lembaga keuangan resmi diperlukan. Lembaga keuangan tak hanya dilibatkan waktu mulai dan perluasan "debt cycle atau siklus utang", tetapi juga dalam administrasi pada bagian Fomento. Ketika siklus utang masih pada tahap "penumpukan", mungkin dan bahkan perlu untuk memperkenalkan likuiditas dalam sistem dengan pengeluaran dalam program umum melalui metode Fomento.

4.5 Consumicro: kredit mikro konsumen yang terkendali

Biaya relatif dari sistem mikro-kredit adalah tinggi. Sekalipun program memperlihatkan bahwa pengusaha kecil mampu membayar bunga dan ongkos biaya sampai 40% setahun, komunitas-komunitas (miskin), mereka hidup dan bekerja masih masih kehilangan cukup banyak tenaga. Dua elemen utama biaya ini ialah:

- Biaya untuk menganalisa kredibilitas klien/pelanggan
- Biaya yang disebabkan oleh situasi dimana klien/pelanggan tidak bisa membayar kembali pinjaman mereka atau tidak bersedia untuk membayar pinjaman mereka.

Didalam program mikro-kredit biaya ini secara relatif sangat tinggi dikarenakan jumlah pinjaman yang rendah, sedangkan aktivitas untuk menilai usulan permintaan pinjaman sering kali hampir sama dengan pinjaman yang lebih besar.

Dalam analisa Strohalm yang terpenting adalah untuk memperbolehkan pinjaman modal (dan berikut sebagian pembayaran bunga) untuk mendukung investasi dalam pengembangan masyarakat lokal sepanjang itu memungkinkan. Program mikro-kredit harus tidak diperbolehkan untuk menjadi 'pompa' yang mengumpulkan likuiditas di lingkungan miskin dan mengirimnya kepada lembaga yang ada di luar masyarakat lokal, yang mengeringkan daripada menambah modal untuk pinjaman pada modal yang untuk dipinjamkan yang sudah ada di dalam komunitas.

Meskipun lembaga mikro-kredit tertentu sudah berhasil mendapat modal awal secara cuma-cuma atau bertentangan dengan suku bunga yang ada, biaya penanganan dan biaya asuransi tetap sangat tinggi. Begitu tingginya, sebenarnya, bahwa pengusaha lokal menjadi, lewat pembayaran biaya ini, perantara dalam membawa uang (kekuatan pembelian) keluar dari komunitas mereka dalam kuantitas yang lebih besar daripada kuantitas uang keras yang dibawa masuk oleh pinjaman pertama.

Ini adalah kenyataan di semua program mikro-kredit yang tidak dikelola oleh komunitas itu sendiri. Hasilnya adalah tekanan untuk mengangkat produktivitas di komunitas (yang dihasilkan dari investasi modal) sampai tingkat yang sangat tinggi untuk bisa memberikan pengaruh positif dalam jangka panjang bagi

komunitas secara keseluruhan. Hanya jika kenaikan di produktivitas begitu besar maka biaya dari pinjaman bisa ditutup oleh kelebihan hasil penjualan itu, dan hanya jika kelebihan penjualan ini disadari di luar komunitas, bisakah komunitas menyeimbangkan seluruh kekeringan (kekurangan) likuiditas yang disebabkan oleh modal pertama. Sadar atau tidak, salah satu terpaksa menyetujui bahwa mengurangi biaya akan memberikan keuntungan yang besar untuk mengembangkan efek dari mikro-kredit.

Untuk sebab ini, Strohmalm sudah memulai program penelitian, untuk bisa mendapatkan cara mengurangi biaya seperti yang digambarkan di atas dan/atau untuk mempunyai kemungkinan sebanyak banyaknya dari sisa pembayaran pada perputaran lokal dan dalam pelayanan komunitas. Apakah dengan perbaikan seperti itu bisa mencapai ke teknik mikro-kredit yang menuju ke perkembangan konsep yang lebih sukses di kemudian hari dan menjadi alat atau cara yang dapat dipertahankan untuk pelaksanaan efek positif dari mikro-kredit?

Dalam penelitian kami yang semakin maju ini, di antara yang lain, dengan tanpa ada keragu-raguan di awalnya dan keberhasilan program mikro-kredit diawal tahun 50 dan 60 an, yang kenalkan di Mesir oleh mendiang Profesor Al Naghar. Program ini, program mikro-kredit 'avant La lettre', dengan memakai cara yang sangat menarik, konsep Islam tentang pembagian risiko keuangan, hanya memberi hadiah (memberi bunga) modal sewaktu peminjam (mikro-) mendapat keuntungan produktif. Prof Naghar mengembangkan di ribuan bank desa yang pada dasarnya sama dengan koperasi kredit tetapi di sini para penabung terlibat secara unik dengan pengusaha, menjadi pemegang saham mini dalam perolehan kredit. Sayangnya, inisiatif Profesor Al Naghar diambil alih oleh pemerintah dan akhirnya dipegang di tangan birokrat korup yang menyalahgunakan konsep.

Metodologi 'consumicro' dibangun berdasar pengetahuan yang didapat dari program penelitian, tetapi juga memasukkan pengembangan dan pembaharuan metodologis yang khusus.

Metodologi yang sudah dikembangkan dari penelitian ini akan diuji dalam percobaan. Salah satu pendekatan yang paling menjanjikan adalah dimana konsumen lokal dilibatkan dalam proses analisis kelayakan kredit yang diajukan oleh perusahaan lokal, dan mendukung pembayaran pinjaman mikro (mikro kredit), sederhana sesuai kebiasaan konsumtif mereka. Dengan begitu biaya evaluasi dan pelaksanaan, yang tinggi dibandingkan dengan jumlah pinjaman mikro (mikro kredit), akan sangat banyak terpotong. Oleh sebab itu, konsumen lokal lebih baik dalam memilih pengusaha yang mempunyai cukup kredibilitas dan dukungan untuk melakukan pembayaran pinjaman, ditambah bunga.

Konsumen diberi hadiah untuk jasa ini, menerima kembali sebagian besar dari pendapatan bunga, dengan begitu menjadi pemegang saham yang mungkin kembali ke mereka. Fakta ini membuat mereka secara harfiah tertarik pada proses ini. Dengan begitu kebiasaan konsumtif masyarakat lokal secara langsung berhubungan dengan keberhasilan mikro-kredit.

Situasi atau keadaan "win-win atau menang-menang" akan dihasilkan oleh sistem seperti ini:

- Konsumen akan mendapat bonus jika dia membeli barang-barang atau jasa-jasa lokal dan dengan demikian mendukung proses pinjaman,
- Pengusaha akan mempunyai tawaran yang lebih menarik kepada pelanggan lokal dan oleh karena itu mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk membayar kembali pinjaman dan menyadari adanya pembayaran bunga,
- Dari pdanangan penyedia (pemilik) modal awal hasilnya akan menjadikan perekonomian lokal yang lebih berfungsi dan aktif, dan dengan demikian kelayakan kredit pelanggan lokal menjadi,

- Pihak yang berwenang pada tingkat lokal akan melihat komunitas mereka menjadi lebih dapat dipertahankan.

Hipotesa yang akan harus diuji selama percobaan ialah:

- 1) Akankah konsumen akan mampu untuk memikirkan atau menjaga kredibilitas (nama baik) perusahaan dengan melakukan pembelian di sana?
- 2) Akankah alat untuk mengukur ini efektif?
- 3) Apakah konsumen secara efektif mampu untuk menyadari tekanan dalam perusahaan untuk membayar kembali bunga dan pinjaman mereka? Dan apakah janji bahwa mereka akan berbagi dalam pembayaran ini cukup masuk akal?
- 4) Akankah proyek percobaan mampu untuk mengembangkan cara bagi pengenalan dan mendukung proses bahwa biaya masih jauh berkurang dari pada biaya pinjaman?

5. Konsumen – Jaringan Bisnis sebagai alat atau cara inovatif yang bagi pengembangan SME (usaha kecil dan menengah)

5. 1 Pengantar

Strohalm sudah bekerja dengan usaha kecil dan menengah (SMEs) sejak 1996 mengembangkan metode yang khas (spesifik) dan mendesain alat atau cara untuk memenuhi keperluan mereka. Metode utama yang dihasilkan dengan cara ini disebut C3 – Consumer dan Commerce Circuits atau Lingkaran Konsumen dan Perdagangan. C3 bisa dipertimbangkan sebagai versi pengembangan dari konsep Commercial Barter concept atau konsep pertukaran yang komersial / menguntungkan (yang akan diterangkan dengan lebih terperinci di 4.2.1), dilanjutkan dengan metodologi integrasi vertikal sering diterapkan oleh Perusahaan Transnasional (lihat 4.2.2) dan pada situasi adanya keterlibatan keahlian dari konsumen.

Fokus dari konsep C3 pada:

- Menciptakan jaringan yang kondusif bagi hubungan antar perusahaan;
- Membantu pasar untuk menjadi lebih baik (menyediakan informasi detail tentang penawaran dan permintaan);
- Memberi anggota akses yang lebih baik dan lebih murah ke modal investasi.
- Merangsang perputaran sumberdaya pembelian konsumen lokal (mengoptimalkan gabungan dampak dari kedua konsumen dan produsen lokal)

5.2 Sistem Uang (Alat Tukar) Beragam / Gabungan untuk perusahaan yang ada sekarang

Sebelum melihat terlalu dalam ke dalam fungsi dari C3, akan lebih jelas bila melihat pada dua 'teknik' yang ada dimana metode sebagai dasarnya. Mereka adalah Jaringan Barter/pertukaran dan Integrasi Vertikal. Keduanya adalah bentuk nyata transaksi komersial maupun produktif tanpa penggunaan uang.

5.2.1 Jaringan Perusahaan Barter/Pertukaran

Analisis dari organisasi dan pelaksanaa tentang sistem pertukaran (barter) sangat menarik bagi Strohalm sebagai materi ide yang didukung oleh organisasi. Barter (pertukaran) adalah contoh yang sangat bagus untuk bagaimana perusahaan menciptakan cara yang bisa dipertahankan yang menyediakan akses ke kredit, dan pasar. Dalam contoh yang sangat bagus dari pdaanangan dan inisiatif pasar, perusahaan mengorganisasi dirinya sendiri dalam jaringan dengan sistem transaksi (perdagangan) internal dan 'unit transaksi' internal, yang digunakan untuk merealisasikan investasi, pembelian serta penjualan barang-barang dan jasa-jasa mereka.

Bisnis barter (pertukaran) adalah industri yang relatif masih muda yang bermula dan berkembang pada tahun 1970an dan “didorong” oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Fenomena bisnis barter (pertukaran) sudah bertambah besar dan sudah menjangkau keseluruh dunia, dengan kira-kira 16 milyar US\$ dalam perdagangan tahunan hanya di Amerika Utara dan diperkirakan laju pertumbuhan rata-ratanya sebesar 10 sampai 15 persen pertahun. Pada saat ini di Amerika Serikat, beberapa jaringan barter memfasilitasi perdagangan untuk ratusan dari ribuan perusahaan. Contoh jaringan barter lain lebih dulu ada, seperti Swis WIR-Wirtschaftsring, yang didirikan pada tahun 1930an, yang sudah mencapai omset tahunan yang mengesankan sebanyak 3 milyar dolar, yang dihasilkan oleh lebih dari 70.000 anggota.

Pada tahun 1990an Strohalm menyadari pentingnya untuk semakin meningkatkan barter (pertukaran) karena kedua kesempatan yang berkembang pesat dalam bidang computer dan internet dan kegunaannya sebagai alat pengembangan untuk mendukung sektor khusus dari perekonomian negara dimana pelaku kegiatan perekonomian terhambat oleh (tidak perlu) kekurangan keuangan. Pada saat ini, Strohalm membantu dan mendukung penciptaan dan pendinamisan jaringan-jaringan barter (pertukaran) untuk usaha kecil dan menengah (UKM) di Amerika Tengah dan Amerika Selatan.

Bukti menunjukkan bahwa ketiga faktor yang paling penting ditunjukkan oleh perusahaan kecil yang disebabkan oleh kurangnya pengembangan mereka ialah: terbatasnya akses tentang informasi pasar, sulitnya akses ke kredit (murah) dan kekurangan kemampuan pembelian dari pelanggan (yang potensial). Terhadap perusahaan ini, sistem barter bisa menawarkan **jaringan, pintu masuk ke pasar yang baru dan akses untuk keuangan biaya rendah**. Juga, dengan menciptakan lebih banyak likuiditas di jaringan, menimbulkan **kemampuan pembelian bagi pelanggan (klien)**.

Jaringan barter bisa dilihat sebagai jaringan perusahaan yang berdasarkan pada kepentingan ekonomi yang sama. Jaringan barter menyediakan perputaran atau sirkulasi yang dekat bagi unit-unit, dimana pengeluaran unit dalam sebuah perusahaan sangat mungkin kembali setelah suatu waktu kepada perusahaan yang itu sebagai sebuah penghasilan. Partisipasi dalam sistem barter memperluas jaringan perusahaan dan, terima kasih kepada teknologi informasi dan komunikasi baru, yang membuat mereka bisa menggapai pasar yang baru, bahkan sampai di luar daerah operasional mereka. Barter adalah sangat jelas sebuah keragaman atau gabungan: perusahaan melaksanakan di dalam pasar asli mereka dengan menggunakan uang nasional dan menggunakan “Unit Internal” untuk mencapai perdagangan tambahan. Karena biaya pasti sudah tertutup oleh jumlah penjualan yang lebih besar, maka efisiensi cara bekerja bertambah. Dengan kata lain: aktivitas barter sering bisa direalisasikan untuk mengurangi biaya yang tidak perlu, yang membuatnya sangat efisien.

Jaringan-Jaringan barter menyediakan akses ke kredit yang berbiaya rendah dan membolehkan perusahaan untuk mengganti kekurangan uang mereka (dan mahal) dengan “unit (perdagangan) Internal”, dengan begitu mengurangi masalah likuidasi mereka. Barter adalah pilihan inovatif dalam pengertian bahwa perusahaan dapat membiayai pembelian mereka dari tambahan penjualan di masa depan bagi produk mereka sendiri, lebih baik daripada penjualan yang ada sekarang atau modal kredit.

Dalam ringkasannya, keuntungan dari perusahaan yang berpartisipasi dalam jaringan barter adalah:

- Meningkatkan kemungkinan dan kemampuan dari usaha kecil dan menengah (UKM);
- Akses kepada pemasok dan pelanggan baru (pasar yang lebih lebar);
- Akses perusahaan kepada jaringan yang lebih besar (dan konsumen);
- Akses kepada kredit (murah dalam unit internal);

- Menambah likuiditas (dalam uang nasional);
- Menambah penjualan;
- Mengurangi kapasitas yang tidak digunakan;
- Operasional yang lebih efisien.

Keuntungan sistem barter untuk negara berkembang bisa diringkaskan sebagai berikut:

- Mengaktifkan perekonomian lokal (meningkatkan jumlah penjualan);
- Meningkatkan kemampuan kompetisi bagi usaha kecil dan menengah, dengan demikian meningkatkan pendapatan mereka dan kemungkinan usaha bagi penduduk;
- Akses perusahaan kepada jaringan yang lebih besar (dan konsumen);
- Penurunan jumlah likuiditas yang dibutuhkan;
- Menyediakan lingkungan “nyaman dan berkembang” yang setengah terbuka (tapi juga setengah tertutup) dimana bakat usaha bisa lambat laun menyesuaikan diri dengan standar pasar dunia;
- Menyediakan hubungan untuk program investasi baik lokal maupun regional.

Sudah jelas bahwa potensi dari tehnik barter mempunyai banyak tawaran kepada usaha kecil dan menengah (UKM), juga di daerah miskin. Tetapi, ada lima rintangan utama menghalangi perkembangannya di negara berkembang:

- Jumlah keuangan per transaksi pada UKM di negara miskin sungguh-sungguh lebih kecil dari pada di negara kaya. Karena penghasilan utama dari barter dari komisi pendapatan penjualan, keuntungan dari perantara atau agen (perdagangan komisi) amat lebih rendah di negara miskin.
- Rantai perdagangan dan produksi di negara miskin sering sangat pendek, karena komoditas tidak berubah dan banyak produk industri yang diimpor. Dalam rantai perdagangan di Eropa dan Amerika biasanya lebih dalam atau lebih panjang. Ini mempunyai implikasi penting bagi jumlah unit internal yang bisa terus menerus berputar atau beredar dalam jaringan.
- Kekurangan penyesuaian diri dengan pengetahuan tehnik. Beberapa program bisnis tahu akan kesempatan ini dan hanya Strohalm yang membuat tawaran untuk mengadaptasi metodologi ini untuk lingkungan yang berpenghasilan rendah.
- Kenaikan biaya promosi. Sepanjang hanya beberapa perusahaan yang menjadi anggota, kesempatan untuk mendapatkan stabilitas positif tanpa bantuan perantara profesional agak kecil, membuat pekerja jaringan intensif dan mahal.
- Kekurangan perangkat lunak yang sesuai dan terjangkau. Tidak adanya perangkat lunak yang berkualitas yang tinggi, tersedianya sumber yang terbuka pada transaksi perangkat lunak. Biaya perangkat lunak membentuk rintangan yang sangat berat bagi banyak jaringan yang tertarik untuk memulainya. Alat seperti perangkat lunak dan perangkat keras untuk menambah kedua transaksi baik melalui kupon (dalam hal ini digunakan sebagai unit internal dan berbentuk uang kertas) ataupun melalui internet adalah sangat penting untuk pelaksanaan sistem ini pada pasar yang sedikit berkembang, tetapi mereka kekurangan kemenarikan komersial (banyak jika dibandingkan dengan mikro kredit yang pada banyak kasus sangat sukses diikuti oleh target group pada 20 tahun yang lalu yang lebih percaya dengan “tanpa bank”). Kupon, pada gilirannya, diperlukan di bidang di mana Internet belum dengan mudah dapat dicapai oleh banyak orang atau bagi penduduk-penduduk yang buta huruf.

Strohalm sudah mengembangkan pemecahan untuk mengatasi rintangan ini dengan mengadaptasi konsep barter untuk lingkungan yang berpenghasilan rendah. Model baru ini disebut C3: Consumer dan commerce Circuits (Kontak atau Lingkaran Konsumen dan Perdagangan). Pada dasarnya, C3 menggabungkan konsep jaringan barter dengan administrasi yang terintegrasi yang digunakan di Perusahaan-perusahaan Transnasional.

5.2.2 Integrasi administratif di Perusahaan Transnasional

Organisasi internal dalam Transnational Corporations (TNC's) atau Perusahaan-perusahaan Transnasional sudah menjalani pergantian yang penting selama 30 tahun ini. Seperti jaringan barter, cabang yang berbeda dari konglomerat ini sudah mengintegrasikan sistem akuntansi mereka baik secara horisontal maupun vertikal, sering dengan pertolongan bank yang dikontrak ("house bank"). Lewat integrasi ke dalam sistem transaksi bersama ini, kebanyakan "administrasi uang" (uang yang digunakan untuk mengurus transaksi antara cabang yang satu dengan yang lain) menjadi tidak diperlukan. "pembebasan" likuiditas ini dipakai untuk investasi atau untuk mengurangi utang.

Transnational Corporations (TNC's) atau Perusahaan-perusahaan Transnasional mempunyai dua keuntungan lewat Jaringan Barter:

- TNCs mempunyai hubungan langsung ke pasar konsumen dan uang mengalir lewat bagian ini;
- Perusahaan bisa mengoptimalkan kinerja mereka karena mereka mempunyai akses untuk informasi yang terperinci tentang penawaran dan permintaan dari cabang-cabang yang berbeda.

Strohalm sudah mengintegrasikan keuntungan pendekatan TNC ke dalam konsep Bisnis Barter, dengan begitu membuat keuntungan integrasi vertikal dinikmati oleh TNCs yang ada kepada perusahaan kecil dan menengah yang mandiri.

5.3 Konsumen dan Lingkaran Perdagangan (Consumen dan Commerce Circuit-C3)

5.3.1 Penjelasan konsep C3

Metode C3 adalah, dalam banyak cara, mirip pelaksanaan sistem barter: seperti barter, C3 mengorganisir jaringan perusahaan mandiri dan seperti barter, memakai unit transaksi untuk menunjuk dan mendaftar pembayaran dalam sistem.

Tetapi, C3 juga menunjukkan perbedaan penting di bandingkan dengan Jaringan Barter: (a) perpindahan uang konsumen, yang mengizinkan:

- pemindahan unit internal (total atau sebagian) ke dalam uang, dijamin oleh lembaga keuangan; dan
- program kredit yang berbiaya rendah (dalam uang) untuk membiayai investasi oleh perusahaan anggota.

(b) keterlibatan dan penggabungan dari mitra profesional seperti bank dan perusahaan pemasaran/barter yang menghasilkan pendapatan dan struktur keanggotaan yang membolehkan keterlibatannya di tingkat sasaran. Dewan C3 dipilih untuk dan oleh para anggota. Anggota adalah baik konsumen maupun perusahaan yang mendanai sistem keanggotaan yang sudah disetujui. Dewan ini menentukan bagaimana keuntungan disebarkan atau didistribusikan.

Selain itu, metode merancang cara bagi pendinamisan internal, yang benar-benar baru untuk jaringan barter/pertukaran atau sebagian besar perdagangan atau organisasi keuangan. Kedua pembaharuan tersebut ialah:

- **Ongkos atas neraca positif** ("demurrage" atau "pajak likuiditas") untuk merangsang dan mempercepat transaksi dalam sistem. Neraca positif dibebani dengan 1/30% pajak likuiditas perhari. Pajak likuiditas tidak hanya mempercepat perputaran unit internal, tetapi juga menyebabkan adanya penghasilan untuk sistem, yang membayari mitra profesional, untuk mengurangi risiko yang tinggi dari pinjaman ke anggota atau untuk proyek sosial komunitas.

- **Sistem Bonus/malus** untuk menarik kemampuan pembelian secara tunai (uang nasional) dan untuk menghalangi konversi dari unit internal ke bentuk uang. Anggota Jaringan membeli unit internal, dalam perbandingan 1:1, dan karena melakukan maka mendapat unit internal sebagai bonus. Bonus ini menarik pemasukan uang, dan diseimbangkan oleh “malus” yang akan dikenakan ke siapa pun yang mengubah unit internal kembali kedalam bentuk uang, dengan begitu merangsang kelangsungan perputaran internal.

Untuk setiap unit yang ada di sirkulasi itu, mendapat dukungan 100% (dalam hak kredit dan uang nasional), yang disimpan di rekening tabungan lembaga keuangan. C3 mempunyai persetujuan dengan lembaga keuangan ini bahwa –bedasarkan pada simpanan –sumbangan bebas bunga- memberi pinjaman berbiaya rendah kepada anggota bisnis. Dukungan dari eksternal awal (perantara) diperlukan untuk menjamin bahwa pemilik klaim positif selalu bisa membeli barang. Sebagai sistem (dan ketersediaan produk) yang bertambah besar, pengeluaran dalam jaringan akan jadi lebih mudah dan sedikit perantara diperlukan. Dalam waktu yang sama lebih banyak uang konsumen akan mengalir ke dalam sistem yang membuat timbunan uang yang sebagian digunakan dan dengan pertolongan dari bank, pinjaman tanpa bunga bisa direalisasikan.

Kemungkinan baru ini dibangun ke dalam model C3 yang membuatnya bisa mengatasi kelima rintangan utama yang menghalangi penyebaran teknik barter di negara berkembang:

- Registrasi atau pendaftaran transaksi secara otomatis (lewat perangkat lunak yang berbasis di internet) dan insentif yang berdasarkan pada Bonus/Malus lebih baik daripada perantara (komisi) membuat C3 dapat dipertahankan, bahkan pada situasi dimana jumlah transaksi sangat rendah.
- Ketersediaan uang dalam tiap-tiap C3 menyediakan kemungkinan untuk membolehkan dan merangsang perdagangan internasional di antara C3 di negara yang berbeda. Pada waktu yang sama untuk perdagangan internasional ini adalah subyek pajak (menurut Keynes' Bancor-consep) yang membolehkan setiap bangsa mengoptimalkan kapasitas mereka. Ini menambah kemungkinan untuk menjaga kemampuan membeli dengan sistem C3, sekalipun rantai perdagangan lokal pendek.

Realisasi dari percobaan dan adaptasi ke dalam berbagai situasi sebaiknya dapat membuat metodologi ini mengenalkan kesempatan untuk merangsang UKM di lingkungan yang berpenghasilan rendah.

Pada sebagian besar keadaan model “hybrid” diantara C3 dan Barter adalah cara yang sangat kuat untuk memulai sebuah jaringan: dalam hal ini unit sebagian didukung dengan uang (terlihat ketika unit dibeli dengan uang, atau jika modal jaminan tersedia untuk mendukung kredit internal yang diberikan kepada anggota). Sebagian unit yang lain didukung oleh penjualan dan kapasitas produksi di jaringan (terlihat sebagai kredit dan tergantung pada kedalaman atau kekuatan ekonomi lokal dan perbedaan anggota pada tingkat horisontal). Pengeluaran unit-unit dalam bentuk kredit tentu saja mempengaruhi kemampuan pertukaran unit, tetapi disatu sisi menambah kemungkinan untuk menciptakan ekstra likuiditas.

Tabel berikut ini meringkas karakter dari ketiga model, penggabungan sifat dari Barter dan C3:

Karakter/sifat	Barter/pertukaran	Barter/C3	C3
Peserta	Perusahaan	Perusahaan dan konsumen	Perusahaan dan konsumen
Cara pengeluaran unit internal	100% pinjaman/kredit	(a) Kredit biasa dan dukungan kredit dengan jaminan uang (b) Penjualan unit internal untuk memperoleh uang	100% menjual unit internal untuk memperoleh uang
Fasilitas kredit untuk anggota	Hanya dalam unit internal	Hanya dalam unit internal	Dalam unit internal yang bisa ditukarkan dalam bentuk uang nasional
Dukungan	Jaminan dari pemberi pinjaman	Sebagian uang, sebagian jaminan dari pemberi pinjaman	100% uang
Daya tukar dari unit internal ke dalam uang	Tidak ada	Perusahaan khusus bisa menukarkan untuk jumlah tertentu	Semua unit internal bisa ditukarkan disamping upah bonus
Cara untuk merangsang perputaran internal	Jasa perantara yang intensif	(a) Perantara (b) "Pajak Likuiditas" (c) Bonus/Malus	(a) "Pajak Likuiditas" (b) Bonus/Malus Hanya mengutamakan beberapa perantara dan pelatihan

Salah satu kegagalan fungsi struktural sistem keuangan pada masa ini adalah tidak membekali konsumen dengan tdana atau insentif tentang kesempatan bahwa kemampuan pembelian akan kembali kepada mereka, sebagai pegawai (gaji) atau perusahaan (penjualan). Dengan kata lain: bagi konsumen perseorangan mungkin tertarik untuk membeli barang-barang eksternal, tetapi untuk ekonomi lokal sebagai keseluruhan (termasuk konsumen) pembelian ini akan berbahaya, karena uang (kemampuan pembelian) terbuang keluar dari komunitas. Ini adalah persoalan yang sangat mempengaruhi dalam membangun komunitas-komunitas di mana kemampuan pembelian meninggalkan perekonomian dan daerah dengan sangat cepat. Sistem C3 memberi tdana ini, dan merangsang konsumsi lokal karena unit internal hanya bisa dibelanjakan atau dipergunakan dengan anggota. Malus menghalangi daya tukar unit ke dalam uang dan merangsang konsumsi internal, dengan begitu menyadarkan bahwa kemampuan pembelian itu sebagian kembali kepada konsumen.

Dilema duluan mana antara "ayam-telur" memainkan peranan penting dalam pengembangan jaringan-jaringan ini: perusahaan mengharapkan akses kepada pelanggan baru dan pinjaman berbiaya rendah, sedangkan konsumen berpartisipasi karena mereka mengharapkan harga yang lebih rendah (diakibatkan oleh berkurangnya biaya keuangan perusahaan dan perpanjangan sirkulasi dari kemampuan pembelian). Tetapi, jika kedua pihak menunggu keuntungan sebelum berpartisipasi, siklus ini tidak akan pernah bisa diaktifkan. Pemecahannya adalah dana awal yang didapat dari luar disediakan sebagai dana berputar yang menimbulkan kemungkinan untuk menawarkan partisipasi kepada perusahaan untuk akses pinjaman berbiaya rendah dari awalnya. Dana berputar bisa menjadi sebagai

pinjaman atau sumbangan tanpa bunga.

C3 adalah solusi bisnis yang modern dan bersaing yang secara sempurna cocok untuk dijalankan dengan kondisi pasar. Persaingan dan spesialisasi tampak dalam sifat baik C3 maupun ekonomi pasar, hanya dalam skala yang berbeda. Pertukaran Inter-C3 antara jaringan-jaringan daerah yang berbeda juga dimungkinkan. Dengan cara ini, persaingan tidak hanya terjadi dalam C3, tetapi juga di antara perusahaan dari C3 yang berbeda. Perusahaan (C3) yang bersedia dan dapat bertambah besar melewati tingkat daerah diberi saluran istimewa ke pasar eksternal, yaitu insentif untuk meningkatkan daya saing mereka. Sebuah peraturan, yang berdasar pada proposal/usulan Keynes' Bretton Woods ("Bancor") untuk neraca keuangan internasional dan hubungan keuangan, perdagangan C3 langsung.

Pelaksanaan dalam sistem C3 terdaftar dan diadministrasikan/dicatat dengan perangkat lunak C3, yang khusus didesain/dirancang oleh spesialis Strohalm. C3 bisa dioperasikan dengan perangkat lunak transaksi yang berbasis internet sama bagusnya dengan kupon kertas yang beredar dalam struktur keanggotaan. Hal terakhir, dalam kasus terakhir, daftar perangkat lunak menarik dan didepositokan dalam kupon kertas. Perangkat lunak juga menawarkan kemungkinan untuk menyambung ke beberapa jaringan C3, dioperasikan di bawah peraturan yang sama, memperbesar kemungkinan pembelanjaan dalam jaringan dan memperpanjang rantai produktif internal. Model C3 relatif mudah ditiru jika perangkat lunak dan latihan tersedia dan cocok (keuangan, konsumen dan/atau perusahaan) dengan organisasi ada.

Secara singkat, keuntungan dari perusahaan yang berpartisipasi dalam C3 adalah:

- Memperbesar kemungkinan dan kemampuan UKM
- Akses ke sumber daya dan pelanggan baru/pasar yang lebih luas
- Akses ke jaringan yang lebih besar untuk perusahaan (dan konsumen)
- Akses ke kredit (murah)
- Meningkatkan penjualan
- Meningkatkan likuiditas
- Mengurangi kapasitas yang tidak terpakai
- Operasional yang lebih efisien
- Kemungkinan bergabung dengan usaha yang strategis untuk menembus pasar eksternal
- Keuntungan dari berpartisipasi dalam program konsumen gabungan

5.3.2 Konsumen dan Lingkaran Perdagangan (C3) dalam prakteknya

C3/ Barter adalah alat yang fleksibel yang memberi setiap kelompok peserta kemungkinan untuk mengaturnya sesuai dengan keperluan spesifik mereka. Beberapa proyek percobaan yang berskala kecil yang menguji konsep C3 di Brasil dan El Salvador pada tahap persiapan atau pelaksanaannya:

- El Salvador: FADEMYPE Red Empresarial de Trueque (RET), adalah jaringan barter dari sebanyak 150 perusahaan kecil yang mewakili dari banyak sektor berbeda di San Salvador, mempergunakan metodologi C3 untuk mengembangkan dan meningkatkan aktivitasnya.
- Brazil: C3 dengan mitra seperti FIEP (dewan industri Parana), SEBRAE, UBEM (Brazilian Empretec) masih dibuat untuk membuat kesempatan perusahaan baru.
- Brazil: Pemerintah Umum São Sepé di Brasil Selatan menyiapkan proyek di bagian pengeluaran kotapraja yang disalurkan lewat C3, dengan begitu menaikkan kegiatan ekonomi lokal.

Pada semua situasi ini Strohalm, bersama dengan mitra lokalnya, merencanakan atau melakukan proyek percobaan yang akan menyebabkan timbulnya akibat praktis di tengah perjalanan.

Strohalm menawarkan hal-hal sebagai berikut kepada organisasi mitra:

- Ketrampilan tehnik: mengembangkan dan mengadaptasi metode ke dalam proyek yang cocok dalam situasi khusus,
- Jasa konsultasi, nasehat dan pelatihan dalam pelaksanaan operasional dan memperbaiki proyek atau metodenya,
- Solusi perangkat lunak,
- Hubungan dengan jaringan lainnya.

6. Pandangan untuk kemitraan

Dokumen ini menawarkan pandangan dari metode keuangan yang inovatif yang menawarkan pendekatan secara menyeluruh untuk pengembangan baik komunitas/informal maupun usaha mikro dan usaha kecil dan menengah.

Metode yang ada dianggap sebagai satu set alat yang harus diadaptasi atau diubah dan digabungkan solusi keuangan yang beragam demi keuntungan organisasi dan/atau kelompok-kelompok sasaran khusus.

Strohalm sekarang bekerja dalam pelaksanaan proyek percobaan dari beberapa metode ini di berbagai belahan dunia.

Jika anda tertarik pada kemitraan, silahkan menghubungi kami di partnerships@strohalm.nl

Proses Mendesain dan Menerapkan Sistem Alat Tukar Masyarakat

Oleh Stephen DeMeulenaere, 2006

Diterjemahkan Oleh Agung Edi Dahono

Latar Belakang

Tergantung jenis sistem alat tukar masyarakat apa yang akan diterapkan dan bagaimana menerapkannya tidaklah semudah mengambil sebuah model dari rak buku dan melakukannya. Pengalaman memberikan pelajaran pada kita bahwa banyak sekali hal-hal khusus bagi dana, kelompok dana dan lingkungan sekitar dana yang perlu dipertimbangkan dalam rangka membuat desain sistem yang tepat untuk situasi tersebut.

Berikut ini adalah sebuah metode yang akan membantu dana menjalankan proses bagaimana membuat desain dan melaksanakan Sistem Alat Tukar Masyarakat yang tepat, efektif, berhasil dan berkelanjutan.

Dokumen ini selalu bekerja dalam proses dan juga memberikan inspirasi sebagai pedoman dana untuk bekerja serta memperbaikinya sesuai dengan desain dan pelaksanaan sistem dana.

Dana tidak akan sendirian di dalam proses ini. Banyak orang, kelompok, komunitas, perusahaan dan pemerintah yang terlibat dengan hal ini. Banyak dari mereka yang menggunakan sumber dan bantuan yang tersedia secara online di internet, yang bisa diakses di <http://www.complementarycurrency.org/helpdesk.html>. Kami menggunakan sumber di sini, sebaik sumber dan pengalaman yang dikumpulkan dari orang-orang yang membagi pengalaman mereka tentang bagaimana mereka berhasil mengimplementasikan sistem alat tukar masyarakat yang mereka desain.

Langkah-langkah dalam Proses:

- Langkah 1: Dasar pengetahuan
- Langkah 2: Mengerti lokasi Dana
- Langkah 3: Tujuan
- Langkah 4: Akibat yang Ditimbulkan
- Langkah 5: Maksud
- Langkah 6: Hasil
- Langkah 7: Kegiatan
- Langkah 8: Sumberdaya dan Modal
- Langkah 9: Pembiayaan Sendiri
- Langkah 10: Administrasi
- Langkah 11: Rangsangan dan Keuntungan
- Langkah 12: Titik Impas (BEP - Break Even Point)
- Langkah 13: Metode Peredaran
- Langkah 14: Nilai Satuan
- Langkah 15: Media Pertukaran
- Langkah 16: Penilaian
- Langkah 17: Jenis Organisasi
- Langkah 18: Penyelesaian desain
- Langkah 19: Membuat Diagram Sistem Dana

Langkah 20: Jenis Sistem
Langkah 21: Pelatihan
Langkah 22: Pelaksanaan Sistem

Langkah 1: Dasar pengetahuan

Sebelum memulai langkah dan dalam melaksanakan Sistem Alat Tukar Masyarakat ini, anda perlu untuk mengetahui apa yang sudah dilakukan sebelumnya, apa yang sudah dikerjakan dan apa yang belum dikerjakan. Hal ini memerlukan banyak membaca, meneliti, berpikir dan bicara (bertanya).

Banyak sumber yang tersedia untuk membantu anda. Ada kelompok diskusi, website, buku, film, tulisan yang siap membantu anda. Banyak tempat dimana hal tersebut bisa didapatkan, dan tempat yang bagus untuk memulai ada di internet tentang Sistem Alat Tukar Masyarakat yang bisa anda akses di:

<http://www.complementarycurrency.org/helpdesk.html>

Daftar kelompok diskusi bisa anda temukan di: <http://www.complementarycurrency.org/discussion.html>

Daftar buku dan tulisan bisa ditemukan di:
<http://www.complementarycurrency.org/materials.php>

daftar website bisa ditemukan di:
<http://www.complementarycurrency.org/links.php>

daftar film bisa diminta dari Stephen DeMeulenaere dengan mengirim email ke stephen@complementarycurrency.org.

Daftar film yang ada sekarang:

Taring Babi dan Uang Kertas di Papua New Guinea
(Pig Tusks dan Paper Money in Papua New Guinea)
Uang Tanpa Pertanyaan di India, Mexico dan Amerika
(Cash No Questions in India, Mexico dan America)
Bia Kud Chum: Sistem Uang/Alat Tukar Masyarakat pertama di Thailand
(Bia Kud Chum: Thailand's First Community Currency System)
Uang Berputar Michael Ende
(Michael Ende's Money Go Round)
Sebuah Pandangan tentang Sistem Pertukaran Alternatif
(An Overview of Alternative Exchange Systems)
Banco Palmas di Brazil
(Banco Palmas in Brazil - Portuguese)
Sistem Alat Tukar Beragam di Jepang
(Complementary Currency Systems in Japan - Japanese)

Langkah 2: Mengerti Lokasi Anda

Seperti apa dan seberapa besar lokasi anda? Apakah tetangga, kelompok rumah, komunitas, kampung, kota kecil, kota, daerah, negara atau seluruh dunia? Atau apakah kelompok teman yang saling berbagi tanpa batasan jarak dan tempat namun menjadi satu komunitas? Tulislah batas geografis atau target dimana sistem akan dilaksanakan:

Agar supaya desain sistem tersebut tepat dengan lokasi anda, anda perlu untuk mempelajari

lokasi anda agar mengerti lebih dalam tentang politik, sosial, budaya, geografis, sumber daya manusia, masyarakat, alasan, unsur lembaga dan faktor yang akan membentuk sebuah sistem yang paling bagus dan tepat. Tulisan atau dokumen untuk membantu anda melalui penelitian ini bisa anda temukan di: http://www.complementarycurrency.org/helpdesk/situation_assessment.doc dan http://www.complementarycurrency.org/helpdesk/community_assessment.doc Lampirkan studi tersebut pada akhir tulisan ini.

Selanjutnya, setelah penelitian ini selesai, kemudian anda perlu untuk memetakan situasi perekonomian dalam komunitas anda. Ada beberapa cara untuk melakukan hal ini, seperti Diskusi Kelompok Terbatas (Focus Group Discussion), pemetaan masyarakat (Community Mapping), penelitian survey dan kuesioner (Survey Research dan Questionnaires), pemetaan lapangan (Walk-Through Mapping). Sebuah panduan yang membantu anda melewati hal ini bisa anda temukan di: http://www.complementarycurrency.org/helpdesk/community_economic_mapping.doc Lampirkan studi tersebut pada akhir tulisan ini.

Unsur penting lainnya adalah mendokumentasikan metode pertukaran formal atau informal yang terdapat dalam komunitas anda. Apakah sekarang masih ada, atau sudah tidak ada lagi, sistem koperasi dan pertukaran dalam komunitas anda? Lampirkan studi tersebut pada akhir tulisan ini.

Penelitian ini akan membutuhkan waktu, tetapi hal ini penting untuk disadari bahwa kita tidak tahu segalanya tentang lokasi kita, meskipun banyak dari kita bertingkah dan berpikir kita tahu segalanya!

Langkah 3: Tujuan

Agar supaya mendapatkan sistem yang berhasil, kita perlu mempunyai tujuan untuk dicapai. Apa tujuan anda untuk melaksanakan sistem alat tukar beragam ini? Dalam situasi anda sendiri ataupun kelompok, tanyakan pertanyaan ini dan buatlah daftar segala yang anda ingin capai dari sistem anda. Anggap hal ini sebagai sesi tukar pikiran, tulis segala yang anda pikirkan, anda impikan dan ide anda yang anda harapkan bisa dibawa menjadi kenyataan. Tulislah disini:

Berikut ini sebuah ide seperti apa daftar tersebut, berdasarkan masukan dari mereka yang sudah memulai sistem dan mendaftarkannya ke ccDatabase (www.complementarycurrency.org/ccDatabase/les_public.html). Ini hanyalah ide umum, sangat penting bagi ide anda untuk lebih khusus lagi dari pada hal ini:

- Mengaktifkan Pasar Lokal
- Membangun Komitmen Warga
- Pembangunan Masyarakat
- Kontribusi kepada Masyarakat yang Berkelanjutan
- Kerjasama
- Menciptakan Pasar Baru
- Mendukung dan Menghargai Sukarelawan
- Meningkatkan Kualitas Hidup Anggota
- Menjaga Lingkungan
- Meningkatkan Pengetahuan/Pendidikan/Ide
- Membangun Usaha Mikro / Kecil / Menengah
- Mengurangi Kemiskinan
- Melestarikan Budaya Tradisional
- Mengurangi Kebutuhan (Ketergantungan) Uang Nasional
- Mengurangi Harga untuk Konsumen

Integrasi Sosial

Anda bisa melihat ccDatabase di: http://www.complementarycurrency.org/ccDatabase/les_public.html

Langkah 4: Akibat Yang Ditimbulkan

Dari tujuan anda, akibat apa yang ingin anda lihat? Contohnya, kalau tujuan anda adalah “Pengembangan Usaha Mikro”, maka akibat yang ditimbulkan akan “banyak Usaha Mikro bergabung ke dalam sistem untuk pertukaran barang-barang dan jasa-jasa mereka”, dan mungkin “terbentuknya Perkumpulan Usaha Mikro”.

Di samping setiap tujuan yang sudah anda daftar, tulislah akibat yang anda ingin lihat. Tulislah di sini:

Langkah 5: Maksud

Pada langkah ini di dalam proses, maksud dari sistem harus jelas untuk anda. Anda bisa mempunyai satu atau banyak tujuan, dan satu atau banyak akibat yang ditimbulkan, tetapi anda hanya bisa mempunyai satu maksud. Kalimat mana yang paling baik mencerminkan maksud dari sistem anda? Tulislah di sini:

Langkah 6: Hasil

Untuk mengikuti maksud dan mencapai akibat dan tujuan anda, anda perlu mempunyai Hasil. Agar tahu jika hasil anda akan mencapai akibat dan tujuan, anda perlu mempunyai indikator (ukuran) untuk menolong mengukur seberapa keberhasilan anda.

Oleh karena itu, sebagai contohnya jika tujuan anda adalah “Pengembangan Usaha Mikro”, dan akibatnya adalah “banyak Usaha Mikro bergabung ke dalam sistem untuk pertukaran barang-barang dan jasa-jasa mereka”, dan “terbentuknya Perkumpulan Usaha Mikro”, berapa banyak Usaha Mikro yang tergabung dalam perkumpulan yang membuat anda merasa bahwa anda cukup berhasil? Tulislah hasilnya di sini:

Langkah 7: Kegiatan

Untuk menciptakan hasil, kita perlu untuk melakukan kegiatan. Kegiatan apa yang akan menolong anda untuk mencapai hasil yang anda inginkan? Tentu, memulai sistem alat tukar beragam adalah salah satu kegiatan, jadi kegiatan apa saja yang perlu anda lakukan untuk mencapai keberhasilan dengan hasil anda? Beberapa kegiatan yang memungkinkan, contohnya, “menciptakan Program Pinjaman Mikro”, “mengorganisasi pasar mingguan”, “membuat informasi pertukaran di dalam masyarakat”. Tulislah ide kegiatan anda di sini:

Langkah 8: Sumberdaya dan Modal

Untuk menjalankan kegiatan anda, anda perlu mempunyai sumberdaya, dan modal. Sumberdaya adalah sumber nilai di mana anda bisa mengambil darinya, dan modal adalah unsur yang menambah nilai bagi sumberdaya anda. Sumberdaya apa yang anda punyai untuk melakukan kegiatan tersebut? Modal apa yang anda bisa akses yang akan menambah nilai kepada sumberdaya tersebut? Daftarliah di sini:

Contohnya, sumberdaya anda mungkin “saya seorang pegawai pemerintah yang bekerja di bidang pengembangan usaha mikro” dan “pekerjaan saya adalah menyediakan pinjaman untuk usaha mikro”. Modal anda mungkin “saya bisa mempunyai akses gratis kepada pusat

masyarakat saya setiap Minggu” dan “saya tahu bagaimana cara melakukan akutansi”.

Langkah 9: Pembiayaan Sendiri

Untuk berkelanjutan, setiap sistem ekonomi perlu untuk mampu membiayai diri sendiri. Pemerintah menarik pajak, perusahaan mendapatkan keuntungan, orang (masyarakat) menerima pendapatan dan menyimpan uang mereka. Bagaimana sistem anda akan membiayai diri sendiri?

Itu tidaklah penting jika anda menerima dukungan keuangan untuk melaksanakan sistem alat tukar beragam anda, pada suatu waktu dimasa depan, anda akan perlu untuk membiayai diri sendiri, jadi lebih baik untuk mengenalkan unsur ini di awal dari pada berjuang untuk mengatasinya dikemudian hari.

Dasar terori bisnis mengatakan bahwa lebih baik mengurangi harga di masa depan dari pada menaikkannya. Maka dari pada itu, jika anda memulai sistem dan tidak ada biaya apapun, bagaimana anda akan meyakinkan orang nanti bahwa anda perlu untuk menarik suatu biaya? Hal tersebut merupakan tantangan yang menyebabkan banyak sistem yang mulai dengan baik namun pada akhirnya menjadi runtuh.

Di sini ada empat sumber pokok yang dikemukakan:

Biaya uang luar/asing (External Currency Charges) dari anggota
Pembiayaan luar/asing (External Funding) dari donatur
Biaya uang dalam (Internal Currency Charges) dari anggota
Sumbangan pribadi dari anggota dan donatur

Tetapi banyak cara untuk meminta biaya:

Biaya Administrasi (biaya berdasarkan ongkos jasa)
Biaya pembukaan rekening (account)
Biaya iklan
Biaya tahunan (12 bulan)
Biaya setengan tahunan (6 bulan)
Pajak masyarakat (biaya berdasar pada anggaran partisipasi)
Biaya pertukaran (biaya untuk menukarkan alat tukar masyarakat ke uang nasional)
Pajak likuiditas / insentif peredaran (biaya karena neraca positif yang besar atau menahan uang)
Biaya bulanan
Bunga positif pinjaman dalam uang lokal
Biaya kuartal (3 bulan)
Biaya penutupan rekening
Biaya transaksi

Biaya atau beberapa biaya yang anda rasa lebih adil, dan anggota sistem akan mau membayar? Tulislah sumberdaya yang anda temukan dan sistem penarikan biaya di sini:

Langkah 10: Administrasi

Jika anda sendiri, atau bersama teman dan kolega mendesain sistem ini, maka anda perlu untuk menyusun posisi-posisi administrasi dan tugas-tugas untuk setiap posisi. Posisi tersebut mungkin berhubungan dengan dengan tipe organisasi yang anda putuskan (lihat Langkah 18).

Administrasi harus fleksibel dan efisien dan beberapa posisi mungkin perlu untuk mengisi beberapa tugas yang berbeda. Beberapa sistem bisa dikelola oleh satu atau dua orang, yang lainnya mungkin memerlukan sebuah tim atau beberapa tambahan lagi.

Buat daftar posisi tersebut dan tuliskan tugas-tugas yang akan mereka pertanggung jawabkan disini:

Langkah 11: Rangsangan dan Keuntungan

Untuk mendukung anggota yang berpotensi untuk bergabung di dalam sistem anda, keuntungan-keuntungan dan rangsangan untuk melakukannya harus secara jelas dipresentasikan, ditunjukkan, dan memuaskan sehingga keputusan untuk bergabung menjadi mudah. Di sini ada tiga jenis rangsangan:

- Rangsangan Moral, yang memberikan alasan mengapa sistem sangat baik untuk etika, kepercayaan dan tujuan seseorang.
- Rangsangan Sosial, yang memberikan alasan mengapa sistem akan membuat perubahan positif yang akan memberikan kebanggaan pada anggota karena terlibat di dalamnya.
- Rangsangan Finansial, yang memberikan alasan mengapa sistem akan memberi keuntungan kepada mereka secara finansial, akan meningkatkan pemasaran mereka, bisnis mereka dan pada akhirnya meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup mereka.

Daftar keuntungan-keuntungan terdapat di:

<http://www.appropriate-economics.org/materials/understandingadvantagesofCCS.html>

pilihan-pilihan yang anda buat dalam langkah sebelumnya harus jelas sehingga bisa merangsang orang untuk bergabung ke dalam sistem. Tuliskan di sini:

Langkah 12: Titik Impas (BEP - Break Even Point)

Meskipun kita sudah bicara mengenai pembiayaan sendiri, kita perlu untuk mengatur titik impas kita, titik yang perlu anda capai dalam rangka mewujudkan pembiayaan sendiri. Untuk melakukan perhitungan secara benar dan tepat, pertama anda perlu untuk memperkirakan biaya anda. Sumberdaya apa yang anda butuhkan untuk menjalankan sistem dan apa yang perlu biaya. Buatlah daftar sumberdaya tersebut, meskipun apabila untuk saat ini mereka masih tanpa biaya, karena mungkin mereka tidak akan gratis lagi di lain waktu. Daftar ini sekaligus juga sebagai anggaran untuk sistem anda. Jangan lupa untuk membayar diri anda sendiri dan juga yang lainnya untuk menjalankan sistem tersebut!!!

Sekarang, berapa anggota yang dibutuhkan oleh sistem, dan berapa banyak anda perlu untuk mendapat dari masing-masing mereka sampai kepada mekanisme pembiayaan sendiri untuk sampai titik impas? Kemudian item ini diletakkan di samping hasil dimana anda membuat daftar berapa banyak anggota yang dibutuhkan sistem ini agar bisa berhasil, karena mungkin anda bisa memotong biaya berdasar karena tercapainya baik keberhasilan maupun keberlanjutan. Tuliskan titik impas anda di sini:

Langkah 13: Metode Peredaran

Bagaimana alat tukar ini diedarkan? Sebagai pinjaman dimana anggota harus menandatangani persetujuan pinjaman, atau bisakah mereka menarik dari rekening mereka? Sebagai pemberian, dimana setiap orang menerima jumlah yang sama? Bagaimana alat tukar tersebut akan berada dalam peredaran? Berikut ini hal penting dengan mempertimbangkan bagaimana alat tukar tersebut akan beredar, mengapa akan beredar,

dan kapan akan kembali kepada anda untuk menutup biaya operasional dari sistem tersebut. Sebuah ide bagus untuk melihat bagaimana sistem lain mengedarkan alat tukar mereka, dan kemudian selidiki jika ada masalah yang mungkin ditimbulkannya. Tulislah metode anda untuk mengedarkan alat tukar tersebut di sini:

Step 14: Nilai Satuan

Apa hubungan alat tukar beragam anda dengan perekonomian lainnya, perekonomian dengan uang nasional? Atau apakah ada hubungannya? Berikut ini hanya ada empat pilihan utama untuk dipertimbangkan:

Satuan Komoditas / Sumberdaya (Units of Commodity / Resource)
Satuan Nilai yang Mandiri (Units of Independent Value)
Satuan Setara Uang Nasional (Units of National Currency Equivalent)
Satuan Waktu (Units of Time)

Tulislah pilihan anda di sini:

Step 15: Media Pertukaran

Bagaimana satuan-satuan nilai ini akan bergerak dari satu anggota ke anggota lainnya? Kalau anda punya ide di dalam pikiran anda, yakinkan bahwa anda mampu masuk dalam anggaran anda. Beberapa contohnya adalah sebagai berikut:

Rekening
Rekening + Uang/alat tukar Kertas
Koin atau Token
Transaksi Elektronik
Uang/alat tukar Kertas + Transaksi Elektronik
Hanya Uang/alat tukar kertas
Kartu Pintar (Kartu Kredit /Debit)
Media Tradisional / Budaya

Yakinkan untuk menyelidiki biaya dan keuntungan dari media pertukaran tersebut sebelum anda membuat keputusan. Tulislah media pertukaran anda di sini:

Step 16: Penilaian

Penilaian artinya apa penjamin nilai dari alat tukar tersebut. Apa yang membuat alat tukar tersebut bernilai bagi masyarakat? Apa yang akan membuat mereka menarik dalam sistem, menggunakan sistem dan senang menggunakan sistem? Contoh-contoh utama adalah sebagai berikut:

Kontrak Persetujuan untuk menjamin Alat Tukar tersebut
Bisa ditukarkan untuk Komoditas dan Sumberdaya
Bisa ditukarkan untuk Uang Nasional
Tidak ada Kontrak Janji untuk menjamin Alat Tukar tersebut

Tulislah metode penilaian alat tukar anda di sini:

Step 17: Jenis Organisasi

Jenis sistem yang anda pilih mungkin menyarankan jenis organisasi yang harus anda punyai. Empat jenis pokok organisasi adalah sebagai berikut:

- Konsultasikan dengan pemerintah anda dan cari informasi tentang masing-masing jenis organisasi yang terdaftar untuk mengetahui apa persyaratannya dan berapa biayanya. Dari desain sistem yang anda buat diharapkan bisa diketahui jenis organisasi apa yang harus anda punyai. Jenis organisasi apa yang anda pilih? Tulislah di sini:

Sekarang anda siap untuk membuat gambar desain dari sistem anda. Langkah ini dan langkah selanjutnya akan membantu anda untuk menyeleksi desain yang paling baik yang sesuai dengan lokasi anda, berdasarkan penelitian dan pemikiran yang anda lakukan ke dalam proses ini.

Berikut ini contoh gambar tersebut.



Sistem Alat Tukar Beragam Kita

Lokasi/Komunitas/Daerah Sasaran kita untuk Sistem ini				
Metode Informal atau Tradisional Pertukaran Tujuan Sistem				
Akibat yang Ditimbulkan Sistem				
Maksud dari Sistem				
Hasil dari Kegiatan				
Kegiatan				
Sumberdaya yang mendukung Sistem				
Metode Pembiayaan Sendiri				
Posisi Administrasi				
Rangsangan untuk Bergabung				
Titik Impas (Break Even Point)				
Metode Peredaran				
Satuan Nilai				
Media Pertukaran				
Penilaian / Penjamin				
Jenis Organisasi				
Jenis Sistem				
Metode Pelatihan				

Step 20: Jenis Sistem

Lima langkah terakhir membawa anda melewati beberapa keputusan yang sukar untuk membuat desain sistem anda. Bagusnya adalah di sana terdapat banyak jenis sistem alat tukar beragam yang berbeda dan banyak orang melalui proses yang sama dengan anda. Ada tiga jenis sistem yang pokok yaitu:

- Sistem Alat Tukar Kupon, dalam sistem ini termasuk REGIONetwork, Gogo, Consumer Commerce Circuit dan Bonus.
- Sistem Kredit Bersama, dalam sistem ini termasuk Bank Waktu, Uang Waktu, LETS dan Sistem Kredit Bersama yang dimodifikasi.
- Sistem Uang Fiat (Fiat Currency Systems), dalam sistem ini termasuk sistem HOURS dan RGT dan beberapa sistem pertukaran dimana anggota menerima uang dalam jumlah yang sama ketika mereka bergabung ke dalam sistem atau mengiklankannya di dalam koran.

Oleh karena itu, pilihan anda mungkin sama dengan jenis sistem yang sudah ada di luar sana, dengan dukungan, informasi dan sumberdaya sendiri untuk menolong anda mengimplementasikan sistem tersebut.

Tabel berikut ini mungkin menolong anda untuk mengidentifikasi jenis sistem yang sangat dekat atau mirip dengan sistem yang anda desain. Metode ini tidak sempurna, tujuan dari sistem anda mungkin tercapai dengan menggunakan jenis sistem yang berbeda dari yang ada dalam daftar berikut ini. Bagaimanapun, ini adalah secara umum bagaimana orang lain

memilih jenis sistem mana yang terbaik untuk mencapai tujuan mereka.

Tujuan Sistem	Jenis Sistem
Mengaktifkan Pasar Lokal	Kupon, Kredit Bersama, RGT / Uang Pasar (Marketplace Currency), Sistem Kredit Bersama (Mutual Credit Sistem)
Menciptakan Pasar Baru	
Pengembangan usaha Mikro / Kecil / Menengah	
Mengurangi harga untuk konsumen	
Mengurangi Kemiskinan	
Pembangunan Masyarakat	Kredit Bersama (Mutual Credit), Sistem Bank Waktu
Membangun Komitmen Warga	
Kontribusi kepada masyarakat yang berkelanjutan / Menjaga Lingkungan	
Mengurangi kebutuhan Uang Nasional	
Integrasi Sosial	
Mendukung dan Menghargai Sukarelawan	
Meningkatkan Kualitas Hidup Anggota	
Meningkatkan Pengetahuan / Pendidikan / Ide	
Melestarikan Budaya Tradisional	
Mendukung Koperasi dan Kerjasama	Sistem Koperasi dan Pertolongan Bersama, Sistem perekonomian tradisional

Langkah 21: Pelatihan

Sebelum anda mengimplementasikan sistem anda, sangat penting bagi anda dan kolega anda untuk membuat sebuah workshop dan pelatihan untuk anggota baru. Ini akan menolong mereka untuk bisa menjelaskan sistem dan memberi pengetahuan orang lain, untuk dapat mempergunakan sistem bagi keuntungan mereka, untuk menjawab pertanyaan yang mungkin mereka dapatkan, dan menghindari masalah.

Daftar kegiatan workshop, simulasi dan permainan peran bisa anda temukan di: http://www.appropriate-economics.org/PLA_tools_web.html

Kelompok anda harus berlatih kegiatan ini di dalam kelompok kecil yang terdiri dari teman-teman sebelum mencobanya kepada anggota baru sehingga segala sesuatu bisa disiapkan secara baik sebelumnya dan berjalan lancar.

Langkah 22: Implementasi Sistem

Jika anda menemukan sistem yang mirip atau sesuai dengan desain yang anda rancang, mungkin di sana ada jaringan kerja yang bisa anda hubungi untuk membantu penerapannya. Jika begitu, kami sangat senang dan berharap anda sukses dengan kerja keras anda!

Di sinilah di mana anda sekarang sebagai diri anda sendiri. Bagaimana harapan anda untuk mengeluarkan sistem sebagai individu seperti anda. Jika anda ingin berdiskusi beberapa ide dengan kami, kami akan senang untuk membantu anda di masa datang. Silahkan kirim email ke: stephen@complementarycurrency.org

Section 2

Konsep Konsep

Merancang Konsep Memperkuat Sistem Tradisional Indonesia Gotong Royong Berdasarkan Sistem Laporan

Oleh Stephen DeMeulenaere, 2001

Diterjemahkan Oleh Bambang Ponco

Pernyataan Masalah:

Di dalam penelitian di lapangan yang dilakukan di Jawa Tengah, Indonesia, sistem tradisional saling berbagi tugas (gotong royong) melalui kerja bersama sekarang mengalami penurunan. Dengan sistem ini, seseorang bisa meminta bantuan dari temannya untuk penyempurnaan proyek, biasanya membuat rumah. Sebelumnya, setiap orang diharapkan untuk memberikan 5 hari kerja terhadap proyek ini, yang mana hasilnya sama dengan apa yang mereka harapkan. Akan tetapi, sekarang ini orang-orang hanya mau untuk memberikan 2 hari kerja saja. Alasan utama mereka mengusulkan seperti itu karena orang-orang merasa telah memberikan terlalu banyak, tetapi hasil yang didapatnya kurang memuaskan, atau karena mereka tidak lagi membutuhkan pelayanan mereka untuk waktu sekarang.

Rangkuman:

Sangat dibutuhkan sistem pencatatan waktu untuk membantu terhadap proyek ini, untuk menjamin berbagi tugas yang adil, dengan begitu dapat dipertahankan agar dapat diterapkan terhadap proyek yang akan datang, dan untuk memperkuat sistem tradisional saling berbagi tugas. Waktu yang berdasarkan sistem laporan saling berbagi tugas (Bank Waktu) adalah yang disarankan sebagai solusi untuk masalah ini yang mana mudah dan tepat dengan budaya tradisional.

Latar Belakang:

Gotong Royong, sistem tradisional Indonesia berbagi tugas, adalah struktur sosial jaman dulu yang masih tersebar di desa-desa di seluruh Jawa dan di sebagian besar Indonesia. Ini serupa dengan kegiatan “membuat gudang” di komunitas pertanian seluruh dunia, dimana semua masyarakat atau sebuah grup akan membantu sebuah keluarga untuk membangun sebuah rumah baru atau gedung di tanah milik mereka. Ini juga dapat digunakan untuk membantu penanaman, mengambil panen atau kegiatan tahunan yang lain. Itu semua yang datang diperlakukan dengan biasa, mungkin juga dihibur.

Di beberapa area, Gotong Royong masih suatu kewajiban sosial yang kuat. Akan tetapi, di beberapa area yang lain, ini menjadi penurunan yang drastis, digantikan semata-mata sebagai cara untuk mengumpulkan orang dengan memberikan uang agar dapat berkumpul bersama.

Rasional:

Sistem Bank Waktu untuk pencatatan waktu membantu sebagai bagian dari Gotong Royong yang dapat mendorong orang-orang untuk membantu dengan waktu mereka, dengan begitu mereka dapat menyimpan hasilnya yang bisa digunakan di waktu yang akan datang, atau juga mengimbangi di dalam cara yang lain pada tahun pertama, seperti sebelum Bulan Suci Ramadhan . Sebuah sistem bisa juga membantu bentuk lain dengan mengatur bantuan timbal-balik tradisional/kegiatan berbagi tugas.

Sasaran Proyek:

Untuk mencatat waktu agar membantu dalam proyek Gotong Royong sebagai simpanan untuk perorangan atau untuk keluarga.

Tujuan Proyek:

1. Untuk mengenali kontribusi waktu yang diberikan untuk proyek Gotong Royong.
2. Untuk memungkinkan penyimpanan waktu agar dapat mengimbangi dari tuntunan atau untuk di kemudian hari.
3. Untuk penguatan sistem tradisional saling berbagi tugas di Indonesia dan seluruh dunia.

Hasil-hasil Proyek:

1. Kontribusi waktu penting untuk dicatat sebagai simpanan untuk yang memberikan dan sebagai hutang untuk yang menerima.
2. Kontribusi hanya mengganti untuk tahun pertama, atau untuk tuntunan.
3. Kontribusi waktu terhadap kegiatan Gotong Royong meningkat.

Proses:

1. Kontribusi waktu dapat diberikan dalam $\frac{1}{4}$ hari (2,5 jam), $\frac{1}{2}$ hari (5 jam), dan sehari penuh (10 jam).
2. Buku besar transaksi dapat dibuat dengan memberikan kolom: Tanggal, Orang Yang Mengerjakan , Orang Yang Menerima, Jumlah, Tujuan.

Transaction Ledger

<i>Tanggal</i>	<i>Orang Yang Mengerjakan</i>	<i>Orang Yang Menerima</i>	<i>Jumlah</i>	<i>Tujuan</i>
5 Agus.	Bill Johnson	John Smith	3.5	Membangun Rumah

Di dalam contoh ini, Bill Johnson membayar John Smith 3.5 hari untuk membangun rumah

3. Laporan buku dibuka, dan setiap perorangan/keluarga yang berpartisipasi dalam sistem ini diberikan sebuah laporan. Laporan ini memakai kolom :

Tanggal, Orang Yang Mengerjakan/Menerima, Masuk, Keluar, Tujuan, Total.
Transaksi yang dicatat dari buku besar dibuat dua yaitu untuk orang memberi dan orang menerima.

Account Ledger

Nama Belakang: Smith

Nama Depan: John

	Orang Yang Mengerjakan			Tujuan	Total
5 Agus.	Bill Johnson	3.5		Membangun rumah	3.5

Di dalam contoh ini, anggota yang lain, Bill Johnson, membayar John Smith Untuk 3.5 hari kerja, dicatat sebagai simpanan di laporan John Smith.

Laporan Bill Johnson akan terlihat seperti ini:

Account Ledger

Nama Belakang: Johnson

Nama Depan: Bill

	Orang Yang Menerima			Tujuan	Total
5 Agus.	John Smith		3.5	Membangun rumah	-3.5

Di dalam contoh ini, laporan Bill Johnson mencatat pembayaran waktu dia kepada John Smith, 3.5 hari untuk membangun rumah.

4. Sebagai laporan kontribusi atau tdana terima kontribusi waktu, pencatatan dibuat dalam satu baris di dalam dua laporan tersebut, yang terlihat seperti contoh yang diatas.

5. Pada awal tahun, mungkin sebelum memasuki Bulan Suci Ramadhan, laporan sistemnya harus di total lebih dahulu dan mengadakan rapat untuk memutuskan bagaimana kemauan orang yang membayar untuk menerima hasilnya. Apakah orang yang membayar itu ingin membayar langsung berupa uang atau dalam bentuk makanan, atau mereka ingin tetap menyimpannya agar dapat membangun rumah, tangki penyimpanan air atau perluasan tanah untuk masa depan?. Rapat akan memutuskan apa yang didapatkan dari orang yang membayar dan kapan mereka akan mendapatkannya, dan dari orang yang mengerjakan kapan mereka bisa menggantinya, baik itu sekarang atau pun nanti. Dan ditambah, harus ada negosiasi yang baik antara orang yang membayar dengan yang mengerjakan untuk memastikan tidak ada konflik sosial. Untuk contoh, bila seorang wanita yang mengerjakan yang mana suaminya telah meninggal dunia dan dia butuh seorang asisten untuk menyelesaikan panen.

Bukan Keuntungan Potensial:

Satu yang bukan keuntungan potensial dari sistem ini adalah pada umumnya berbicara untuk memberi semangat kepada orang-orang yang mempunyai tanah dan gedung sendiri untuk ambil bagian yang mana mereka serupa dengan orang-orang yang punya status sosial-ekonomi. Bagi orang pekerja pertanian yang tidak punya tanah dan memiliki status sosial-ekonomi yang rendah melihat bahwa sistem ini merusak kemampuan mereka untuk mencari uang dengan cara bekerja sebagai penanam dan pemanen untuk orang lain. Walaupun demikian, orang-orang dapat melihat bahwa menguatkan ekonomi tradisional lebih bermanfaat menyeluruh daripada perkembangan keuangan yang sekarang sedang merusak masyarakat tradisional.

Kesimpulan:

Salah satu kelemahan dari sistem berbagi tugas sosial-ekonomi adalah mereka kekurangan organisasi. Seperti pergaulan, walaupun pergaulan yang masih sangat tradisional, sekarang menjadi lebih mengarah ke keuangan, hubungan sosial mempengaruhi daya pikir seseorang yang menganggap dirinya pribadi yang tertutup dan mulai mengingat seberapa besar mereka membantu untuk dibandingkan dengan apa yang akan mereka dapatkan nantinya. Hasil dari sistem tradisional yang tidak terorganisir dan meningkatnya masyarakat yang berpikir keuangan adalah kemunduran dalam sistem tradisional. Akan tetapi, dengan mengatur sistem tradisional berbagi tugas sosial yang sejalan dengan budaya tradisional kita, ini mungkin dapat untuk meningkatkan kekuatan, kemantapan dan dapat pula menggunakan sistem ini.

Arisan+

Perkumpulan Simpan Pinjam Dana Bergulir di Indonesia Dengan Sistem Arisan Tradisional

Oleh Stephen DeMeulenaere, 2003

Diterjemahkan Oleh Bambang Ponco

Permasalahan:

Kebanyakan masyarakat secara umum di negara-negara Selatan tidak memahami dasar-dasar perdagangan untuk mampu memfasilitasi perdagangan barang dan jasa produksi lokal. Masalah ini sebenarnya bisa diatasi dengan memperkenalkan Sistem Pertukaran Komunitas. Lebih lanjut, banyak masyarakat yang kekurangan modal untuk memulai usaha, yang sebenarnya bisa dibantu dengan Program Usaha Kecil. Tetapi, hal ini biasanya juga melibatkan pinjaman dana dari luar untuk digunakan sebagai pinjaman dasar dan biasanya dikenakan tingkat bunga yang tinggi. Salah satu solusinya adalah dengan implementasi Asosiasi Simpan Pinjam Dana Bergulir (Revolving Savings dan Credit Association/ROSCA), yaitu sebuah sistem untuk mengumpulkan simpanan dari para anggota dan mendistribusikan dana tersebut melalui metode khusus. Sistem ROSCA ini berdasarkan pada sistem ekonomi kuno di banyak negara, sebagai contoh di India dan Cina dimana sudah diterapkan dengan baik selama ribuan tahun. Di Indonesia, Arisan adalah sebuah sistem untuk mengumpulkan simpanan dan mendistribusikan pinjaman, mirip dengan sistem Cina kuno itu. Meskipun sering dianggap hanya sekadar “undian berhadiah” untuk para wanita, dengan sedikit modifikasi saja maka sistem ini dapat diubah menjadi ROSCA, dimana hanya mengumpulkan dana relatif kecil dan meminjamkannya pada aktivitas usaha produktif di tingkat lokal.

Ringkasan:

Sistem Arisan+ akan mengumpulkan dana dari partisipan yang mengharapkan dapat menerima pinjaman untuk memulai usaha kecil atau koperasi. Anggota dapat memohon pinjaman dengan mempresentasikan ide usaha mereka. Berdasarkan dari daftar anggota maka secara bergiliran para anggota memperoleh pinjaman dan membayar kembali pinjaman dengan bunga tetap 15% dari jumlah pinjaman. Setiap anggota bertanggungjawab untuk menjaga setiap usaha yang dimulai dari dana pinjaman ini agar berjalan dengan sukses sehingga mampu membayar kembali pinjaman tersebut. Setelah beberapa kali putaran maka dana pinjaman akan semakin besar untuk menjangkau peminjam usaha kecil lain, atau memberikan jumlah pinjaman yang lebih besar, tergantung pada situasi ekonomi lokal.

Latar Belakang:

Sistem Arisan

Arisan secara umum dikenal sebagai “undian berhadiah” bagi kaum wanita yang

sangat populer diseluruh Indonesia. Tiap minggu, biasanya sore hari, sekelompok wanita berkumpul dan menyetorkan masing-masing Rp. 1,000. Nama setiap anggota ditulis pada selembar kertas yang kemudian digulung dan dimasukkan kedalam wadah botol. Satu nama diambil setiap minggu hingga seluruh anggota pernah menang, pada saat putaran berakhir akan diputuskan untuk dilanjutkan atau tidak. Tiap minggu, satu pemenang akan membawa pulang uang sejumlah Rp. 20,000 hingga Rp. 100,000. Tiap anggota harus menyetorkan dana Rp. 1,000 per minggu hingga permainan selesai. Acara ini biasanya juga ditemani dengan minum teh dan makanan kecil, obrolan ringan dan sendau gurau diantara mereka. Waktu itu adalah kesempatan untuk berkumpul, bertukar berita serta gosip lokal, dan salah satu dari mereka akan membawa pulang dana arisan tersebut sebagai pemenang.

Rasionalisasi:

Tetapi, acara Arisan tipikal ini tidak bisa mengumpulkan dana yang memadai untuk modal membuka usaha kecil. Pemenang biasanya akan memakainya untuk hal-hal temporer seperti membeli makanan mahal atau membayar utang.

Dengan memodifikasi Arisan menjadi ROSCA, permainan yang sangat terkenal di Indonesia ini akan mampu menjadi alat pengumpul dana untuk usaha kecil yang sukses. Dengan modifikasi ini maka tidak akan dianggap sebagai program pengembangan ekonomi dari luar atau juga bisa digunakan orang untuk mengumpulkan dana swadaya daripada mencari dana bantuan luar negeri. Mereka mengerti aturannya dan mengetahui bagaimana mengelolanya.

Keuntungan-keuntungan:

- ❖ Para anggotanya mengumpulkan sendiri dana pinjaman, dengan bunga pinjaman yang lebih rendah dari bank karena resiko utamanya sangat kecil dan dana pinjaman tidak dikembalikan ke pemberi dana melainkan untuk memperbesar jumlah dana yang bisa dipinjam.
- ❖ Untuk bisa mengembalikan dana yang dipinjam, setiap usaha kecil itu harus sukses dan semua anggota harus ikut membantunya. Setiap anggota berhak pula untuk mengusulkan jenis usahanya.
- ❖ Jadi anggota kelompok (masyarakat) itu terlibat aktif dalam membicarakan ide-ide jenis usaha dan mempertimbangkan kemungkinan jenis usaha tersebut bisa berhasil.
- ❖ Sangat disarankan agar setiap individu maupun kelompok untuk bekerjasama membangun rantai usaha kecil lokal serta mendukung pertukaran di tingkat lokal melalui Sistem Perdagangan Komunitas sehingga sumberdaya lokal dapat memenuhi kebutuhan lokal itu sendiri.

Penjelasan Proyek:

Tujuan:

- ❖ Memfasilitasi pembentukan ROSCA berdasarkan sistem Arisan tradisional.
- ❖ Mengumpulkan modal yang memadai untuk memulai beberapa usaha kecil.
- ❖ Memastikan setiap jenis usaha mampu membayar kembali pinjamannya.

Hasil yang Diharapkan:

- ❖ Minimal membuat 10 usaha kecil yang berhasil pada setiap putaran Arisan+.
- ❖ Paling tidak satu usaha kecil bersama (koperasi) dapat dibentuk tiap putaran.
- ❖ Seluruh 10 usaha kecil tersebut dapat berlanjut setelah satu tahun memulai usaha.

Proses:

Awal

1. Setiap putaran Arisan harus memiliki paling tidak 10 anggota.
2. Setiap anggota harus membuat deskripsi singkat 1-2 halaman tentang usulan jenis usahanya dan menyetorkan simpanan wajib Rp. 125,000 atau sekitar 5-10% dari jumlah pinjaman awal. Formulir deskripsi Usulan Jenis Usaha sudah disiapkan (terlampir bersama naskah ini).
3. Tidak masalah untuk memasukkan proposal dari usaha kecil yang sudah dimiliki dalam rangka pengembangan usaha.
4. Pinjaman pada putaran pertama dan kedua hanya untuk Usaha Produktif bukan untuk, misalnya, pendidikan, kesehatan, perbaikan rumah dan pengeluaran lain. Jenis pengeluaran semacam ini dapat diberi pinjaman pada tahap berikutnya melalui Dana Komunitas.
5. Koordinator menerima formulir Usulan Usaha dan menuliskannya pada format ini:

Daftar Anggota

Nama	Jumlah Dana	Usulan Usaha	Anggaran

6. pada Arisan tahap pertama, tiap proposal harus memiliki anggaran antara 1 hingga 2,95 juta rupiah yang sudah meliputi seluruh biaya untuk keperluan awal. Jika tidak, untuk setiap biaya tambahan seperti pegawai, pembelian material, transport dll dapat dimasukkan dalam pos pengeluaran seperti pelatihan generasi muda, perdagangan komunitas, pertukaran dll.

Arisan Putaran Pertama

1. Koordinator Putaran menerima Deskripsi Usulan Usaha dan mengurutkannya menurut jumlah anggaran, mulai dari yang terkecil hingga terbesar.

Daftar Usulan Usaha Pertama

Nama	Usulan Usaha	Anggaran

2. Adakan pertemuan. Daftar Usulan Usaha dibagikan kepada anggota sehingga mereka tahu urutannya. Setelah itu, masing-masing diminta untuk memberikan presentasi Usulan Usahanya. Setelah selesai, setiap anggota memilih secara tertutup Usulan Usaha yang menurut mereka bisa berhasil. Anggota tidak diperbolehkan memilih Usulan Usaha mereka sendiri, jadi ada aturan tersendiri

untuk jumlah suara terbanyak yang tidak akan memasukkan pilihan Usulan Usaha mereka sendiri.

3. Daftar kemudian diperbaiki menurut Usulan Usaha yang paling baik menurut hasil pemilihan kemudian setelah melalui pembicaraan, daftar tersebut diubah menurut anggaran, dari yang terkecil sampai yang terbesar. Sehingga ketika setiap pinjaman telah dibayar kembali, modal awal ditambah bunga akan memperbesar jumlah pinjaman untuk peminjam berikutnya.

Daftar Putaran Arisan Pertama (contoh)

Anggaran	Usulan Usaha	Inisiator
1,000,000	Minuman Ringan	
1,150,000	Sambal / Bumbu	
1,300,000	Perikanan Lokal	
1,450,000	Pembuatan Kecap	
1,650,000	Jajan Tradisional	
1,850,000	Bengkel Motor	
2,100,000	Perbaikan Rumah	
2,350,000	Reparasi Elektronik	
2,600,000	Warung	
2,950,000	Kerajinan	

- *Usulan Usaha yang lain termasuk, kerajinan kayu, pakaian, layang-layang, batu pahat, alat beton, batu-bata dan tegel, obat tradisional, sabun mdani dan deterjen, sari bunga dan tanaman untuk aromaterapi dan pengobatan, jamur dll .*

4. para anggota diminta persetujuannya untuk daftar baru itu, kemudian dibicarakan Usulan Usaha mana yang akan mendapat pinjaman urutan pertama, berdasarkan pada kemungkinan keberhasilan usaha dan kecepatan pengembalian pinjaman. Pembicaraan ini akan terus berlanjut hingga seluruh anggota sepakat.
5. Koordinator akan menerangkan bahwa tiap anggota harus menyetorkan sumbangan 15% dari total jumlah pinjaman dan harus membantu setiap jenis usaha yang akan dijalankan dan menerangkan alasannya. Pertama, hal ini akan memperbesar jumlah pinjaman dari waktu ke waktu dan kedua dengan seperti ini setiap anggota akan mendapatkan kesempatan meminjam.
6. Jika setiap proposal pinjaman berukuran kecil, maka akan mungkin untuk memberikan pinjaman kedua pada kelompok pertama yang berjumlah 10 orang.
7. Pinjaman pertama diberikan diikuti dengan pendanatangan Perjanjian Kontrak Pinjaman, dengan memakai format pinjaman bank. Ketika peminjam sudah mampu mengembalikan seluruh pinjaman, adakan pertemuan dan peminjam berikutnya akan menerima pinjaman.

Pengurus:

Koordinator Arisan: Koordinator menyiapkan dokumen, mengadakan pertemuan, mengurus rekening pembayaran dan bertanggungjawab untuk memfasilitasi keseluruhan proses. Tiap putaran bisa mempunyai koordinator yang berbeda. Koordinator mendapat Rp. 450,000 untuk pekerjaannya mengelola setiap putaran (15% dari pinjaman), setengah diberikan pada awal dan setengah lagi pada akhir

putaran. Koordinator putaran kedua menerima 15% dari jumlah yang dipinjam pada putaran tersebut, setengah diberikan pada awal dan setengah lagi pada akhir putaran dan seterusnya.

Lembar Pembukuan Putaran Arisan, Putaran Pertama (Contoh)

Peminjam	Jumlah pinjaman	Bunga (flat 15%)	Sumbangan	Total Modal
		Saldo awal:	250,000	1,000,000
Orang 1	1,000,000	150,000	250,000	1,150,000
Orang 2	1,150,000	172,500	272,500	1,300,000
Orang 3	1,300,000	195,000	317,500	1,450,000
Orang 4	1,450,000	217,500	335,000	1,650,000
Orang 5	1,650,000	247,500	382,500	1,850,000
Orang 6	1,850,000	277,500	410,000	2,100,000
Orang 7	2,100,000	315,000	475,000	2,350,000
Orang 8	2,350,000	352,500	527,500	2,600,000
Orang 9	2,600,000	390,000	567,000	2,950,000
Orang 10	2,950,000	442,500	760,000	3,200,000

Sumbangan adalah sejumlah tambahan diluar pinjaman yang diterima untuk membayar Fasilitator. Pada putaran pertama ini, Fasilitator menerima imbalan Rp. 450,000 dan ada anggaran Rp.310,000 untuk fotokopi dan pengeluaran lain, sisa dari jumlah ini setelah dikurangi semua pengeluaran dimasukkan kedalam Total Modal untuk putaran kedua atau untuk Dana Masyarakat.

Lembar Pembukuan Putaran Arisan, Putaran Kedua (Contoh)

Untuk putaran kedua, Modal Awal Pinjaman sejumlah Rp. 3,000,000 hasil dari akhir putaran pertama dengan Rp.200,000 dimasukkan ke Sumbangan.

Sebuah kelompok dengan 10 anggota untuk mendapat pinjaman sejumlah dari Rp. 3,000,000 hingga Rp. 7,500,000.

Tiap anggota menyeter Rp. 250,000, terkumpul sejumlah Rp. 2,500,000 tambahan modal, diberikan kepada Dana Masyarakat untuk proyek-proyek Komunitas dan pinjaman lain seperti kesehatan, pendidikan, perbaikan rumah dll.

Peminjam	Jumlah pinjaman	Bunga (Flat 15%)	Sumbangan	Total Modal
		Saldo awal:	200,000	3,000,000
Orang 1	3,000,000	450,000	150,000	3,500,000
Orang 2	3,500,000	525,000	175,000	4,000,000
Orang 3	4,000,000	600,000	275,000	4,500,000
Orang 4	4,500,000	675,000	450,000	5,000,000
Orang 5	5,000,000	750,000	700,000	5,500,000
Orang 6	5,500,000	825,000	1,025,000	6,000,000
Orang 7	6,000,000	900,000	1,425,000	6,500,000
Orang 8	6,500,000	975,000	1,900,000	7,000,000

Orang 9	7,000,000	1,050,000	2,450,000	7,500,000
Orang 10	7,500,000	1,125,000	3,075,000	8,000,000

Pada Putaran Kedua, Fasilitator menerima imbalan Rp. 1,125,000 dan ada sumbangan sejumlah Rp. 1,950,000 dengan jumlah Total Modal Rp. 8,000,000. Sisa anggaran, dikurangi pengeluaran administrasi, dapat diberikan kepada Dana Masyarakat (lihat bawah) dan bisa digunakan sebagai pinjaman untuk kesehatan, perbaikan rumah, pengembangan bisnis dll.

Kita dapat lihat bagaimana Dana Pinjaman Modal dapat mengumpulkan modal usaha. Putaran ketiga dapat dibagi menjadi beberapa putaran kecil lagi, seperti 4 putaran kecil yang dimulai dengan masing-masing Rp. 1,000,000 serta masih bisa memulai putaran besar dengan Rp. 4,000,000. Pada akhir 5 putaran ini, perekonomian masyarakat diwarnai dengan modal usaha kecil dan pada putaran-putaran selanjutnya akan mengarah kepada industri yang lebih besar, pada putaran 8 contohnya akan dapat memberi pinjaman sebesar 20 juta atau lebih.

Resiko Potensial:

1. Tidak banyak jenis usaha yang bisa didaftar untuk membentuk satu putaran. Apakah karena jumlah pinjaman pada putaran pertama terlalu kecil? Seberapa pentingkah bantuan modal kecil?
2. Permintaan pinjaman lebih besar daripada modal yang tersedia. Apakah orang-orang menginginkan bisnis besar?
3. Pengembalian pinjaman terlalu lama. Apakah perekonomian lokal tidak berkembang, apakah sektor bisnis tidak berjalan baik?
4. Pinjaman tidak bisa dikembalikan. Apakah anggota kelompok lupa aturannya?
5. Tidak ada kesepakatan tentang daftar urutan peminjam. Meskipun seharusnya bisa diselesaikan dalam rapat, kadang-kadang ada kekecewaan dibelakang hari. Kelompok tersebut harus segera merubah aturan jika rantai peminjam mulai berhenti
6. Tambahkan resiko potensial dana disini

Topik Pembicaraan Rapat

Tambahkan topik-topik diskusi dibawah ini dalam rapat.

- ❖ Penyediaan barang-barang kebutuhan lokal, jasa dan buruh melalui Sistem Perdagangan Komunitas.
- ❖ Dana Masyarakat, dipakai untuk apa?
- ❖ Topik pembicaraan dalam Forum Pertemuan Masyarakat.
- ❖ Pembukuan pribadi, pembukuan bisnis, perencanaan keuangan dll.

Dana Masyarakat

Dana Masyarakat dipakai untuk mendanai proyek-proyek untuk masyarakat dan pinjaman untuk kesehatan, pendidikan dll. Proyek-proyek masyarakat ditentukan dalam sebuah proses pengumpulan usulan warga desa untuk proyek yang penting. Proyek-proyek ini dapat dilakukan melalui Dusun/Banjar, melalui proses Kerjasama Masyarakat dimana setiap anggota dusun/banjar berpartisipasi secara adil dalam pelaksanaan proyek, atau dikelola oleh Dewan Dana Masyarakat.

Dewan Dana Masyarakat

Dewan ini bisa terdiri dari, tetapi tidak terbatas pada: Kepala Desa, Kelian Dusun/ Banjar, Kelian Adat, Tokoh Masyarakat, KUD, perwakilan generasi muda dan perempuan yang setuju dengan Proyek-proyek Masyarakat, anggaran pengeluaran (seperti menyediakan obat-obatan murah) atau dana pinjaman. Ketua Dewan tersebut dipilih oleh seluruh anggota masyarakat, laki-laki dan perempuan, tua dan muda, dari umur 14 tahun.

Dewan menerima masukan dari anggota masyarakat tentang proyek-proyek yang penting dan membicarakan setiap proyek ditingkat dewan dan memulai urutan prioritas masing-masing proyek. Daftar proyek kemudian dibawa ke pertemuan desa dan dipilih oleh peserta.

Pajak Masyarakat

Dari Sistem Perdagangan Masyarakat dan sistem Arisan+, dapat diputuskan Pajak Masyarakat untuk diberikan kepada Dana Masyarakat dalam bentuk Kupon Perdagangan Masyarakat maupun uang nasional, sebagai tambahan

Biasanya, Pajak Masyarakat ditentukan dalam jumlah sama dari setiap pinjaman yang diberikan. Tetapi karena sistem ini belum diujicoba, besarnya pajak akan ditentukan oleh masyarakat sendiri nantinya.

Kesimpulan:

Sistem Arisan+ berjalan bersama Sistem Perdagangan Masyarakat, aturan tradisional dan sistem kerjasama sosial, dan lembaga keuangan lokal menjadi alat pengembangan ekonomi lokal yang terpadu.

Seperti yang sudah kita lihat pada contoh diatas, dengan kontribusi kecil dari anggota yang dipergunakan sebagai pinjaman produktif pada dua putaran awal, modal awal dengan jumlah yang cukup memadai dapat dikumpulkan dengan cepat.

Sebagai tambahan, Dana Masyarakat yang terkumpul dapat mendanai Proyek-proyek Masyarakat serta kepentingan masyarakat lain seperti kesehatan, pendidikan, pemuda, lapangan pekerjaan.

Lampiran 1: Formulir Usulan Usaha

Nama Usaha:

Jenis Usaha:

Deskripsi Usaha:

Bahan yang diperlukan dan dimana bisa didapatkan
Tanah:

Buruh/staf:
Bangunan:
Peralatan:

Keluaran yang dihasilkan dan dimana bisa dijual

Produk:

Jasa:

Pembeli Potensial:

Jumlah Pinjaman yang Diperlukan:

Periode Pengembalian:

Lampiran 2: Perjanjian Kontrak Pinjaman

Program Bonus: Sebuah Modifikasi dari Konsep Kredit-Mikro



Deskripsi Singkat

Program Bonus memobilisasi dana hibah untuk pembangunan lokal melalui penggunaan uang lokal khusus berupa *voucher* yang dijamin secara penuh oleh dana program dan disimpan guna memastikan adanya kesesuaian antara produksi dan permintaan lokal.

Uang nasional hanya digunakan untuk pembelian produk non-lokal yang penting. *Voucher* khusus ini beredar diantara jaringan bisnis lokal, individu, dan pedagang. *Voucher* akan meningkatkan dampak positif dari dana program terhadap pembangunan sosial dan ekonomi lokal, permintaan akan produk barang dan jasa lokal, sekaligus meningkatkan jumlah uang yang beredar di tingkat lokal tanpa menyebabkan inflasi harga. Dengan pola seperti ini uang memiliki 3 fungsi: Untuk menyelesaikan proyek pembangunan lokal, Mengenalkan *voucher* yang mampu beredar di tingkat lokal dalam jangka waktu panjang, dan Perluasan dari bentuk kredit kecil yang sudah ada. Pembentukan jaringan ekonomi dalam komunitas akan meningkatkan kerjasama yang saling menguntungkan, hal ini akan menciptakan dinamika sosial-ekonomi yang menyeluruh yang biasa disebut pembangunan yang terintegrasi (*integrated development*).

Latar Belakang Sejarah:

Bonus, atau *Fomento* dalam bahasa Spanyol adalah konsep yang dikembangkan oleh Bruno Jehle, dari INWO- institut penstabilan ekonomi di Switzerland- untuk diterapkan di India. Meskipun pada akhirnya konsep ini tidak pernah dipraktekkan di India, Yayasan Strohalm mengembangkannya menjadi sebuah proyek percontohan di Fortaleza Brazil bekerjasama dengan Banco Palmas, sebuah bank rakyat yang sukses di daerah miskin pinggiran. Ada beberapa model konsep sejenis seperti: program Flash Cash, berupa uang berbentuk cek yang dijamin dengan tabungan masyarakat di Tontines. Program serupa juga dijalankan oleh Koperasi Kredit di Kamerun dan Brazil (yang juga merupakan program Banco Palmas).

Pada dua dekade terakhir, perputaran unit pertukaran lokal -atau disebut lokal, pelengkap, komunitas atau uang sosial- telah terbukti sanggup membangun solidaritas sosial-ekonomi dalam komunitas lokal. Sebagai contohnya, Gerakan Trueque di Argentina memiliki lebih dari 6 juta anggota dan telah memungkinkan terjadinya peredaran milyaran dollar AS untuk perdagangan tanpa dukungan institusi maupun uang nasional. Mereka hanya menggunakan kupon bebas-bunga yang dicetak lokal sebagai alat pertukaran. Saat ini terdapat ribuan komunitas tersebar di 20 negara dunia ketiga yang menjalankan program uang lokal. Dokumentasi

mengenai program-program ini dapat dilihat pada <http://www.strohalm.org> dan <http://www.appropriate-economics.org>

Seiring dengan hal itu diperlukan sikap inovatif dalam mencari metode yang lebih baik dan tangguh untuk menjamin sirkulasi *voucher* lokal. Metode Bonus merupakan salah satu langkah untuk menciptakan jaminan penuh atas uang voucher yang administrasinya dikendalikan oleh komunitas lokal.

Permasalahan:

Pada program pembangunan lokal konvensional, dana mengalir dari lembaga dana ke LSM lokal untuk membeli barang produk non-lokal. Dana tersebut juga digunakan untuk memperkerjakan orang yang bekerja pada proyek pembangunan namun membelanjakan uangnya pada bisnis yang dimiliki oleh penduduk non lokal, sehingga pada akhirnya uang keluar dari komunitas tersebut. Perlahan-lahan seluruh uang akan terserap keluar dari komunitas dan LSM lokal akan kembali mengajukan program-program baru untuk mendapatkan dana lain. Akibatnya, pasokan uang lokal akan berkurang dibandingkan kondisi sebelumnya dan ekonomi lokal akan dirugikan karena tidak ada media pertukaran yang mampu menjadi fasilitator pertukaran bahkan untuk produksi barang dan jasa masyarakat lokal.

Umumnya komunitas lebih memusatkan perhatian pada hal yang tidak mereka miliki ketimbang memperhatikan potensi komunitas lokal. Mereka menggambarkan kondisi komunitas dalam ungkapan negatif guna menarik simpati dana dari luar. Hal tersebut merupakan bibit munculnya mental peminta-minta yang lambat laun akan menghilangkan kerjasama sosial untuk merumuskan tujuan bersama komunitas serta bagaimana komunitas bekerjasama untuk mencapai tujuan tersebut.

Selain itu, tampak adanya 2 lingkaran setan yaitu hal ekonomi dan sosial yang menghambat pembangunan ekonomi dan sosial lokal. Lingkaran setan Ekonomi terjadi karena pasokan uang di tingkat lokal tidak cukup, maka risiko bagi penanam modal atau pemberi pinjaman meningkat. Kondisi ini membuat mereka menolak penanaman modal ataupun peminjaman dana. Tanpa akses pada kredit, penduduk tidak dapat bekerja dan komunitas tidak dapat membangun, akibatnya pasokan uang lokal tetap rendah dan masyarakat tidak mampu membeli apa yang mereka butuhkan.

Lingkaran setan sosial merupakan dampak atas kehidupan ekonomi. Jika interaksi ekonomi rendah maka dinamika sosial-ekonomi menjadi lemah. Akibatnya masyarakat sulit bekerjasama dalam suatu program pembangunan lokal. Contoh: masyarakat mampu membangun sekolah tetapi tidak mampu membeli buku, mampu membangun klinik namun tidak sanggup membayar perawat atau obat-obatan. Banyak bangunan umum tidak digunakan sementara dana pembangunan terserap keluar dari komunitas bersangkutan.

Yang diperlukan adalah penciptaan dinamika dengan efek berlapis. Efek berlapis ini akan meningkatkan aktivitas ekonomi dalam komunitas, memunculkan jaringan lokal yang berfungsi bagi peningkatan solidaritas sosial ekonomi masyarakat, memberikan dukungan bagi investasi untuk produk-produk lokal, dan mendukung kerjasama

dalam komunitas guna mencapai tujuan pembangunan bersama.

Karakteristik Dasar dari Sistem Bonus:

1. Uang nasional hanya dipakai untuk pembayaran produk non-lokal
2. Pinjaman kredit-kecil dalam bentuk uang nasional dengan bunga rendah atau nol diberikan kepada bisnis pedagang lokal.
3. *Voucher* uang lokal dijamin dengan dana dalam bentuk uang nasional yang disimpan oleh Organisasi Pelaksana sistem bonus. *Voucher* ini digunakan sebagai alat pembayaran pada individu dan bisnis atas hasil kerja mereka pada suatu proyek.
4. Pelaku bisnis yang menerima *voucher* uang lokal dapat menggunakannya untuk membayar pinjaman kredit atau mengedarkannya kembali ke dalam ekonomi lokal sampai *voucher* tersebut jatuh ke tangan orang yang memerlukannya untuk membayar pinjaman.

Unsur Yang Diperlukan

- Tim pelaksana Sistem Bonus yang dipimpin oleh institusi kredit-kecil atau tim keuangan lokal serta seorang wakil yang mendapatkan bantuan dana dengan didampingi partisipasi Strohm
- Tim pelaksana Sistem Bonus terdiri dari dua divisi: Komisi Manajemen Proyek dan Komisi Kredit.

Keuntungan

Voucher uang lokal berperan penting dalam mendukung pertemuan antar kebutuhan lokal dengan sumberdaya lokal yang tersedia. Uang lokal ini menjadi mediator untuk berbagai transaksi yang tidak pernah dibayangkan bisa terjadi. Hal tersebut menimbulkan beberapa keuntungan sebagai berikut:

1. Untuk bisnis, adanya keuntungan atas peningkatan peredaran uang dan dampak jangka panjang program sekaligus meningkatkan akses terhadap modal lokal yang bebas bunga atau berbunga rendah.
2. Untuk individu/keluarga, akan meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan, yang disebabkan oleh meningkatnya akses terhadap barang dan jasa dan kemampuan membayar pinjaman.
3. Untuk lembaga donor dan LSM, akan terjadi peningkatan manfaat dari dana bantuan, dimana pembangunan yang dimotori oleh komunitas akan lebih berjangka panjang.
4. Untuk komunitas dan proyek pembangunan lokal, tiga elemen diatas saling terkait untuk memperkuat dukungan terhadap investasi lokal, dinamika sosial dan ekonomi lokal.
5. Penggunaan *voucher* yang beredar untuk komunitas lokal meningkatkan persediaan uang dan menciptakan aktivitas ekonomi tambahan yang sebelumnya tidak dapat tercipta.

Risiko Potensial

1. Kalangan bisnis kehilangan kepercayaan terhadap *voucher* dan mencari cara untuk segera menukar uang lokal dengan uang nasional daripada memberikan kontribusi terhadap penciptaan efek multi lapis.

Solusi: menjaga kepercayaan kalangan bisnis terhadap uang lokal dengan menunjukkan jaminan penuh, menerapkan sanksi / denda jika ada yang melakukan penukaran uang, memberikan dukungan positif agar uang lokal beredar lebih lama atau dengan cara melarang penukaran uang sampai berakhirnya tahap ketiga proyek.

2. Pemalsuan uang lokal

Solusi: Bentuk uang lokal sebaiknya sederhana dan tidak menggunakan alat pengaman yang mahal. Alat yang bisa dipakai secara murah dan efektif adalah kertas cat air, kode bar (yang tidak bisa difotokopi) dan penggunaan tinta khusus yang hanya bisa dibaca dengan cahaya gelap atau tinta thermal yang bisa menghilang jika disentuh.

Tujuan Proyek:

1. Melengkapi proyek pembangunan lokal (misal pembangunan konstruksi) sekaligus menjamin dampak positif jangka panjang atas proyek tersebut.
2. Memadukan perputaran *voucher*, kredit kecil lokal, dan pendanaan sosial lokal yang dinamis berdasar kemampuan lokal.
3. Menerbitkan *voucher* uang lokal yang didukung oleh uang nasional.
4. Mendorong peredaran lokal dan meningkatkan efek berlapis dari *voucher* uang lokal tersebut.
5. Mengenalkan proyek baru yang mampu mengambil keuntungan dari perputaran jangka panjang *voucher*.
6. Meningkatkan peluang produksi lokal untuk memenuhi kebutuhan lokal.
7. Meningkatkan dampak dana dari luar atau untuk menciptakan model sejenis guna menggerakkan dana lokal.
8. Membangun solidaritas sosial ekonomi melalui pembentukan jaringan yang saling menguntungkan.
9. Mengurangi biaya administrasi bagi bisnis lokal.

Hasil Proyek:

1. Efek multi lapis atas ekonomi lokal meningkat.
2. Aktivitas ekonomi dan produksi lokal meningkat serta peredaran dana proyek semakin meluas.
3. Lapangan kerja meningkat dan memungkinkan tercipta kegiatan lain yang dapat menghasilkan pendapatan bahkan sesudah kerangka waktu proyek berakhir.
4. Rasa solidaritas sosial ekonomi dalam komunitas semakin tinggi.
5. Masa perputaran uang nasional yang lebih panjang sebelum akhirnya terserap keluar dari komunitas.
6. Pembangunan infrastruktur baru dalam komunitas.
7. Tingkat kepercayaan atas uang lokal semakin tinggi ditandai dengan penggunaan *voucher* uang lokal untuk pinjaman/kredit bisnis lokal.

Proses:

Langkah 1:

1. Identifikasi lembaga donor, bentuk proyek dan mitra lokal, serta memastikan adanya dukungan keamanan atas program.
2. Pendataan awal dan penelitian sosial.
3. Merancang dan mencetak *voucher* uang lokal.
4. Membentuk dan melatih pengurus kredit, pengurus bonus dan tim pelaksana Bonus.

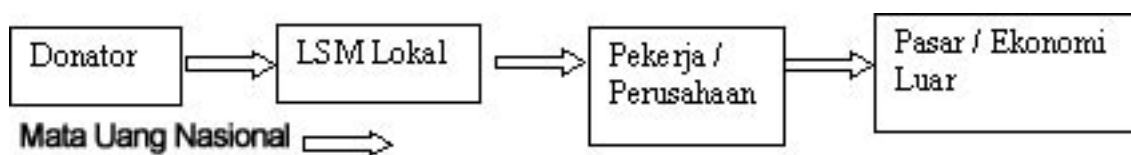
Langkah 2:

1. Pelaksanaan proyek pembangunan lokal.
2. Pengenalan pinjaman kecil dalam bentuk uang nasional dan *voucher* uang lokal untuk pembelanjaan proyek pembangunan lokal.
3. Dukungan terhadap perluasan jaringan bisnis guna mendorong keberlangsungan peredaran *voucher*. Hal ini dilakukan dengan cara mendukung pengurus kredit agar menerapkan dua aturan: pertama, pemberian pinjaman kepada bisnis yang dapat memanfaatkan 75% atau lebih tenaga kerja dan material dari sumber daya lokal. Kedua, peminjam -dalam batas tertentu- memiliki hubungan dengan pihak pemberi pinjaman dalam penyediaan jasa (misal: jasa konstruksi, material)

Langkah 3:

1. Menyelesaikan proyek pembangunan lokal.
2. Mencari masukan dana lebih lanjut dari lembaga dana luar.
3. Mendorong pemerintahan lokal, regional dan propinsi untuk terlibat dalam program ini. Sebagai contoh: penggunaan program bonus untuk membiayai proyek pembangunan lokal atau penerimaan *voucher* uang lokal sebagai alat pembayaran pajak.
4. Dukungan terhadap perluasan jaringan bisnis untuk mendorong keberlangsungan perputaran *voucher*. Komisi pengelola kredit atau lembaga kredit kecil berperan penting dalam hal ini.

Gambaran Visual dari Konsep Bonus



Uang Nasional

Dalam proyek pembangunan konvensional seperti: pembangunan sekolah, program pendidikan, pengadaan mesin jahit, proyek tenaga kerja, program kredit kecil, uang yang dibelanjakan untuk kepentingan proyek akan cepat menghilang dari peredaran lokal karena digunakan untuk membeli barang dari sumber daya non-lokal. Sekalipun proyek secara khusus memakai tenaga kerja, material maupun bisnis lokal, daya beli yang tercipta akan terserap keluar dari komunitas lokal hanya dalam satu atau dua siklus pembelanjaan. Terutama bila jasa dan barang yang dibeli adalah produk luar komunitas. Dana pun akan habis ketika proyek selesai. Hal ini tidak akan terjadi

dengan program bonus.

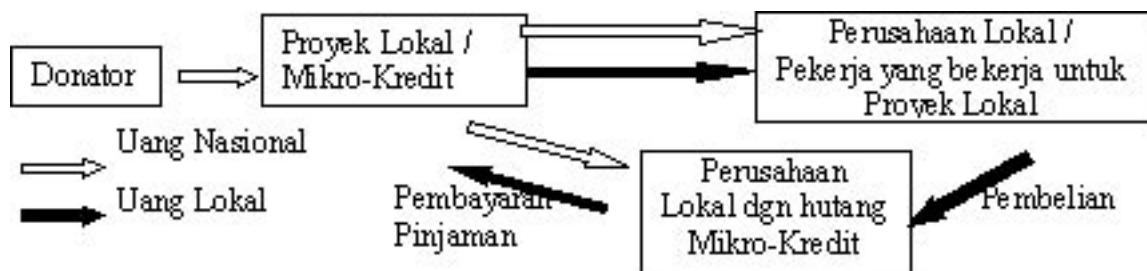
1. Struktur awal dan aliran program bonus

Untuk mencegah uang dan daya beli terserap keluar dari komunitas, maka metode bonus digunakan untuk pembayaran biaya proyek -dalam bentuk *voucher* uang lokal- sesering mungkin. Di Juncto Palmeira, Fortaleza, Brazil, 80% dari kebutuhan tenaga kerja dan material untuk proyek pembangunan konstruksi dapat dipenuhi oleh lokal. 20% lainnya adalah biaya material pembangunan konstruksi yang tidak dapat diproduksi oleh lokal. Uang nasional secara bebas dipinjamkan kepada pengusaha lokal dalam bentuk kredit kecil bagi mereka yang mampu mengembangkan produktivitas untuk memenuhi kebutuhan lokal. Terdapat 2 perkembangan yang tumbuh sejalan: bisnis lokal didorong dengan pemberian kredit kecil, dan proyek memenuhi sasaran sosialnya lewat pembukaan lapangan kerja.



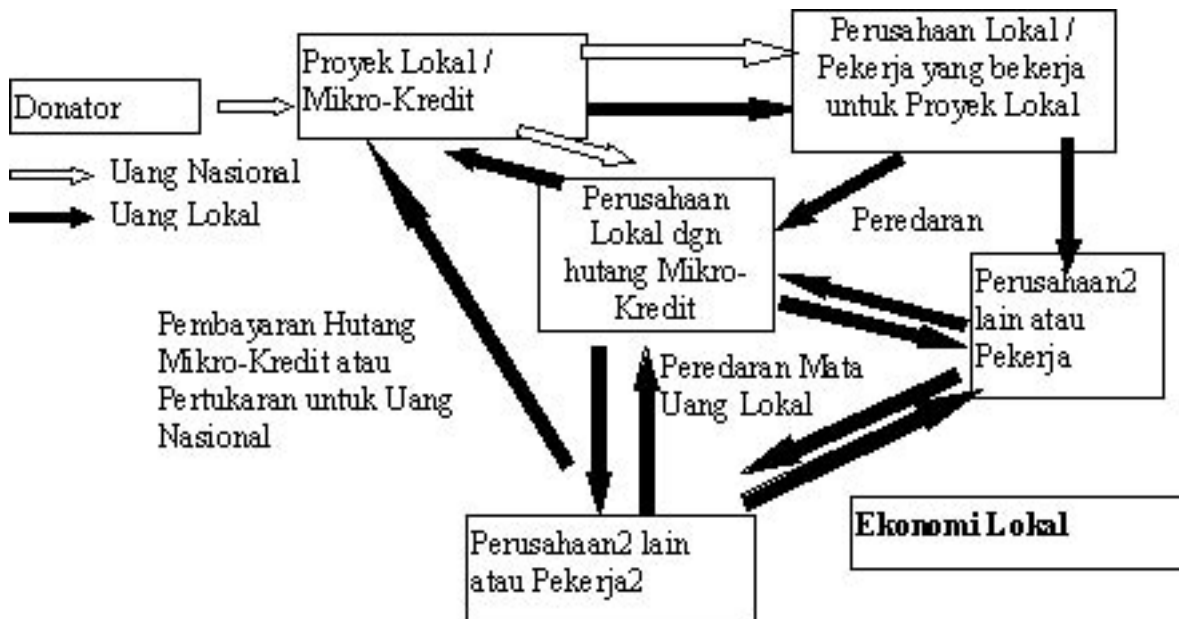
2. Aliran kedua dari Program Bonus

Bisnis lokal dapat membayar pinjaman kredit dalam bentuk uang lokal. Jika hal ini terjadi ada kemungkinan mereka bersedia menerima *voucher* uang lokal. *Voucher* uang lokal yang diperoleh dari masyarakat dan perusahaan (yang bekerja untuk menyediakan barang atau jasa untuk proyek) dengan sendirinya akan sampai ke bisnis dan pengusaha lokal.



3. Aliran Ketiga dari Program Bonus:

Oleh karena tidak ada keraguan bahwa bisnis lokal menerima *voucher* uang lokal, maka bisnis lain dan para pekerja juga akan menerimanya karena mereka tahu bahwa uang tersebut bisa dibelanjakan atau bisa ditukar dengan uang nasional. Perlahan sebagian dari uang lokal akan kembali ke manajemen proyek atau lembaga kredit kecil dalam bentuk pembayaran pinjaman atau ditukar dengan uang nasional. Idealnya uang lokal terus berputar. Pada saat dimana pinjaman dibayarkan atau uang ditukarkan, uang lokal akan tertahan dan tidak kembali dalam sirkulasi karena berarti tidak lagi dijamin oleh dana dalam simpanan (*reserve*). Sehingga, ide dasarnya adalah bagaimana mendorong agar sirkulasi terus berlangsung.



Kesimpulan:

Program Bonus mempunyai tujuan yang sama dengan program pembangunan lokal ataupun program kredit kecil yang telah ada, namun ia memiliki keuntungan lebih jika dibandingkan program lain, yakni:

- Meningkatkan keuntungan ekonomi dari proyek bagi komunitas melalui penciptaan efek ekonomi multi lapis di tingkat lokal.
- Memberi peluang dan keuntungan ekonomi yang memiliki jangkauan waktu lebih lama dibandingkan kerangka waktu awal proyek.
- Jika voucher uang lokal diterima secara luas, hal ini akan memungkinkan perluasan program kredit-kecil tanpa tergantung dari pinjaman modal dari luar
- Meningkatkan kebutuhan akan barang dan jasa lokal yang positif bagi tenaga kerja lokal dan peningkatan pendapatan lokal. Sekali lagi, dampak ini akan bertahan lama jika voucher uang lokal telah diterima.
- Kegiatan ekonomi dan produksi lokal meningkat serta memperluas peredaran dana proyek.
- Kebutuhan akan tenaga kerja meningkat sehingga mampu menggerakkan kegiatan yang dapat menghasilkan pendapatan bahkan sesudah masa berakhirnya proyek.

- Mempertinggi rasa solidaritas sosial-ekonomi komunitas.
- Meningkatkan masa bertahannya uang nasional di dalam komunitas sebelum akhirnya terserap ke luar.

Tanpa penggunaan sistem bonus ini yang akan tercapai hanyalah tujuan proyek semata. Keuntungan tambahannya ialah **bonus** (seperti arti dari metode ini sendiri dalam bahasa Inggris *bonuses*). Dalam bahasa Spanyol metode ini diberi nama 'Fomento' yang maknanya juga terkait dengan ide bonus namun memiliki unsur tambahan yaitu memberi motivasi dan mengembangkan proyek untuk mencapai keuntungan tambahan.

Konsep bonus tidak berakhir di titik ini. Daur yang dijelaskan di atas memungkinkan konsumen maupun perusahaan untuk makin mengenal ide uang lokal. Pemerintah ataupun donor pemberi bantuan dana dapat memanfaatkan situasi ini untuk menerapkan proyek baru mengacu pada konsep bonus. Hal ini dapat melibatkan proses penerbitan kredit tanpa bunga (atau kredit berbunga rendah) dalam bentuk *voucher*.

Ketika konsep Bonus mencapai usianya yang ke-10, Strohalm Foundation meningkatkan kualitas konsep ini dan menerapkannya di Brazil. Strohalm memandang Bonus sebagai pengembangan teknis atas model sistem uang pelengkap lainnya yang tidak didukung oleh uang nasional. Pada akhirnya model sistem uang pelengkap lain diharapkan dapat menyatu dengan baik dengan sistem uang yang telah ada.

Kupon Kerjasama Komunitas Dari Kanada Kemitraan Yang Menguntungkan Antara Organisasi, Perusahaan dan Masyarakat



Oleh Stephen DeMeulenaere

Diterjemahkan Oleh Agung Edi Dahono

Apa itu penggalangan dana dengan Kerjasama Komunitas?

Meskipun belum pernah ada di Indonesia, Kerjasama Komunitas untuk menggalang dana telah dipakai secara luas di Amerika oleh kelompok gereja, sekolah swasta dan organisasi kesenian. Sumbangan dari kupon di California diperkirakan mampu menghimpun 500 juta dolar per tahun dan merupakan satu-satunya cara yang paling menguntungkan dalam penggalangan dana berkesinambungan yang bukan hanya melibatkan sumbangan satu arah saja.

Kupon kerja sama komunitas: sah dan juga sebagai obyek pajak

Pengusaha sadar bahwa model “pemasaran sebab-akibat” baik untuk kelangsungan usaha, meningkatkan kesetiaan konsumen, mendukung proyek komunitas yang bermanfaat, dan juga menciptakan citra positif perusahaan dalam masyarakat.

Survei terbaru dari *Cone Communication* melaporkan bahwa pertumbuhan gaya pembelian produk dari perusahaan yang mendukung usaha komunitas.

Ketika diberikan dua pilihan produk yang sama harga dan kualitasnya:

-76% pembeli lebih suka membeli produk yang berhubungan dengan misi tertentu yang sesuai dengan kepedulian mereka.

-66% akan beralih ke merek atau perusahaan yang punya kepedulian tertentu.

-54% bersedia membayar lebih untuk produk yang mendukung kepedulian yang juga didukung pembeli.

Cara kerja Kupon Kerjasama Komunitas:

Perusahaan menyumbang pada Organisasi Komunitas yang dipilih dalam bentuk Kupon yang berlaku untuk pembelian barang atau jasa.

Kupon tersebut dapat dibelanjakan seperti selayaknya uang pada perusahaan tersebut, tetapi hanya sebagian dari total harga saja (misalnya, 15% dari total harga)

yang dapat dibayar dengan Kupon. Sisanya dibayar dengan uang tunai rupiah. Kupon tersebut dipasarkan ke masyarakat yang diajak untuk menukarkan uang tunai rupiah mereka pada nilai kupon tertentu. Dana tersebut lalu akan mengalir ke Organisasi Komunitas untuk menjalankan program-program mereka.



Daur Dukungan Komunitas

Komunitas merupakan jaringan hubungan antar manusia. Daur Dukungan Komunitas adalah suatu hubungan formal untuk mencapai tujuan bersama di sebuah wilayah lokal yang terjadi antar 3 unit utama dalam masyarakat yaitu – Perusahaan, Organisasi dan Individual.

Daur semacam ini akan menjamin bahwa semua pihak yang terlibat akan saling memberi dan menerima sehingga tercipta situasi saling menguntungkan.

Keuntungan Bersama dengan sistem Penggalangan Dana dengan Kerjasama Komunitas

Keuntungan bagi Perusahaan:

- Ada peningkatan kegiatan pada bisnis maupun kesetiaan konsumen.
- Pengakuan dari masyarakat atas sumbangannya pada organisasi kemasyarakatan, proyek sosial, dan sekolah.
- Membiayai program organisasi penting dan keuntungannya dirasakan oleh seluruh masyarakat.

Keuntungan bagi Pendamping Masyarakat, Sekolah dan Proyek:

- Memberikan sumbangan langsung secara tunai serta meningkatkan jumlah uang tunai dalam jangka panjang.
- Suatu proses yang sederhana dan lebih menguntungkan dalam menggali dana.

Keuntungan bagi Masyarakat:

- Keuntungan ganda atas nilai uang-- Masyarakat dapat menyumbang kepada Proyek Kemasyarakatan yang mereka pilih sendiri dan masih memiliki jumlah yang sama untuk dibelanjakan ke perusahaan yang ikut berpartisipasi dalam program tersebut.

Langkah-langkah untuk Memulai Program Kerjasama Komunitas:

1. Merancang dan mencetak Kupon, beserta materi iklan tentang program tersebut.
2. LSM dan Kelompok Masyarakat mempersiapkan ringkasan mengenai program kegiatan dan anggaran mereka.
3. Ringkasan tersebut disatukan dan dipresentasikan pada perusahaan yang mau menyumbangkan sejumlah barang / jasa untuk Organisasi Kemasyarakatan yang mereka pilih.
4. Perusahaan menetapkan persentase nilai pembelian yang diinginkan dari kupon tersebut.
5. Kupon dipasarkan ke masyarakat, yang menukarkan uangnya dengan kupon senilai 1:1 dan kupon dapat dibelanjakan pada perusahaan tersebut. Masyarakat dapat menyumbang pada Organisasi tertentu, atau sumbangan dibagikan ke seluruh proyek secara merata.
6. Kupon yang telah dipakai dikembalikan ke Proyek untuk diterbitkan lagi.
7. Semua perusahaan dapat menerima kupon dan menukarkannya kembali dengan uang tunai dan dikenai potongan 20%.

Kesimpulan

Sumbangan berbasis komunitas sangat menguntungkan bagi organisasi dalam penggalangan dana serta memberi dampak positif pada tingkat lokal khususnya dan pada daerah pariwisata dimana para turis ingin meninggalkan suatu daerah dengan kondisi yang lebih baik dibandingkan ketika mereka datang.

Jaringan Konsumen dan Pedagang: Menuju Ekonomi Terpadu Masa Depan



Diskripsi Program:

Pendekatan Jaringan Konsumen dan Pedagang adalah hasil dari investigasi, eksperimen, serta penilaian lapangan dari uang bebas bunga yang dikembangkan oleh Strohalm. Ini merupakan metode yang sangat berguna dari Strohalm telah dikembangkan sampai dengan dampak dan capaian yang potensial.

Jaringan Konsumen dan Pedagang merupakan kerjasama tingkat nasional maupun internasional dari jaringan lokal maupun regional di mana para anggotanya menggunakan uang untuk digunakan sebagai alat tukar / pembelian, seperti voucher, yang digunakan untuk perdagangan yang saling menguntungkan. Seluruh transaksi dicatat di dalam sistem pembukuan internal. Mereka juga bisa memperjual belikan voucher menjadi uang. Penukaran dari setiap unit voucher akan dikenakan prosentase biaya sebagai premi pertukaran. Presentase yang ditetapkan bisa sama atau lebih tinggi dibanding bonus pembelian. Para anggota harus menyetujui untuk menjual barang kepada pembeli dibayar nilai voucher atau unit pertukaran sama tingkatnya dengan harga uang.

Jaringan Konsumen dan Pedagang mengandung 2 unsur pokok, yaitu:

1. Program pembeli setia atau kelompok pembeli yang menjadi anggota, pembeli terlebih dulu membayar (menukarkan uangnya dengan voucher) dengan voucher yang mereka gunakan untuk pembelian dalam jaringan.
2. Jaringan perdagangan diantara perusahaan-perusahaan bebas yang memperkerjakan sistem akuntansi internal untuk mencatat seluruh pengalihan dana yang dipergunakan untuk transaksi diantara anggota. Dalam transaksi ini tidak memerlukan uang konvensional.

Pada umumnya sebagian besar uang pada tabungan tidak akan ditarik tetapi disediakan untuk anggota dalam bentuk pinjaman tanpa bunga, melalui suatu kesepakatan dengan bank perantara, khususnya bank koperasi atau Credit Union.

Dalam hal ini Jaringan Pembeli dan Pedagang mirip dengan sistem akuntansi yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan besar: transaksi keuangan secara internal antar cabang dari perusahaan yang sama dicatat dalam sistem pembukuan yang terpadu, memungkinkan perusahaan untuk mengembangkan arus kas yang sebelumnya merugi untuk memfasilitasi transaksi internal dan untuk mengurangi kebutuhan bunga yang mahal untuk memperoleh uang, dengan tabungan bisa digunakan untuk mengembangkan keuangan perusahaan dan tingkat persaingan. Perbedaannya dalam Jaringan Konsumen dan Pedagang, yaitu dikerjakan dalam satu perusahaan, membangun jaringan usaha-usaha yang bebas dan koperasi untuk mencapai keuntungan bersama dan meningkatkan daya saing usaha-usaha ini di

tingkat regional, nasional, dan pasar global.

Jaringan Konsumen dan Pedagang tingkat lokal, nasional maupun internasional memanfaatkan internet sebagai fasilitas komunikasi, pertukaran dan pembukuan diantara anggota dalam jaringan. Dengan cara ini, wilayah lokal dapat memilih untuk mendirikan Jaringan Konsumen dan Pedagang supaya bisa mengkoordinir kegiatan produksi mereka, dan bisa menunjuk jaringan yang lebih besar di tingkat regional, national atau internasional.

Ringkasan program:

1. Konversi uang nasional ke dalam voucher dengan Uang Nasional selanjutnya digunakan sebagai dana.
2. Dana digunakan untuk menyediakan Pinjaman Tanpa Bunga bagi para pengusaha, khususnya pada tingkat mata rantai penyedia barang yang paling tinggi. Dimaksudkan agar harga bisa lebih rendah sampai ke tingkat bawah
3. Harga-harga diturunkan dengan menetapkan persetujuan pembelian di antara jaringan penyedia untuk meningkatkan efisiensi keuntungan dengan baik.
4. Pembeli yang menukarkan uang nasional menjadi voucher sekarang juga dapat berbelanja barang-barang dengan rabat yang baik di tingkat pengecer lokal, memperkuat industri lokal, tenaga kerja dan ekonomi secara keseluruhan.
5. Berbelanja dengan voucher menjadikan pembeli yang menerima point untuk memperoleh fasilitas pinjaman tanpa atau dengan bunga rendah di masa datang.

Latar Belakang.

Selama 20 tahun terakhir, Strohalm menerbitkan berbagai artikel dan buku-buku yang menunjukkan bahwa pembayaran bunga atas pinjaman yang paling mendasar untuk meningkatkan jumlah uang dalam sistem keuangan (moneter) saat ini yang bertanggung jawab bagi sejumlah kesalahan besar di bidang ekonomi, social, dan ekologi /lingkungan alam (lihat publikasi Strohalm). Bunga pinjaman memperluas jarak antara kaya dan miskin, meningkatkan harga yang tidak menentu, mengarah kepada penanam saham untuk mengambil sedikit atau tanpa memperhatikan pengaruh jangka panjang dari konsekuensi degradasi lingkungan dan mendorong masyarakat untuk memilih antara akselerasi pertumbuhan atau resesi ekonomi.

Berdasarkan alasan utama ini kami memutuskan untuk mengembangkan sistem pinjaman tanpa bunga. Dimaksudkan agar memiliki dapat yang bermanfaat, sistem tanpa bunga harus dapat bersaing di lingkungan pasar di mana pengembangan uang berdasarkan pada bunga.

Jaringan Konsumen dan Pedagang merupakan salah satu program Strohalm dalam pengembangan lingkungan social dan situasi ekonomi dapat dilaksanakan di mana saja.

Tujuan Jaringan Konsumen dan Pedagang.

Adalah untuk membebaskan masyarakat dan ekonomi dari beban bunga yang menyebabkan kemiskinan, ketimpangan sosial dan konflik karena kerusakan lingkungan.

Lebih lanjut, tujuan Jaringan Konsumen dan Pedagang untuk mewujudkan aktifitas ekonomi sebanyak mungkin dalam jaringan dan proses menuju kebebasan terhadap bunga atas pinjaman dalam uang nasional untuk anggota-anggotanya.

Jaringan Konsumen dan Pedagang akan menurunkan biaya keuangan untuk melibatkan diri dalam perusahaan dengan menyediakan pinjaman tanpa bunga bagi anggota-anggotanya. Uang yang digunakan untuk membebaskan atas bunga ditempatkan uang sirkulasi untuk transaksi yang saling menguntungkan bagi perusahaan-perusahaan yang berpartisipasi dengan voucher, oleh karena itu uang nasional bisa digunakan untuk memberikan pinjaman tanpa bunga kepada sejumlah pengusaha yang sama. Pada prinsipnya dapat dibandingkan dengan pelaksanaan perusahaan multinasional yang menyimpan uangnya dalam transaksi dengan perusahaan lain.

Keuntungannya.

Keuntungan program Jaringan Pembeli dan Pedagang bagi beberapa pihak, antara lain:

Pembeli:

- ❖ Meningkatkan daya beli dan akses untuk kredit tanpa bunga.
- ❖ Meningkatkan pendayagunaan tenaga kerja lokal melalui penguatan ekonomi.

Perusahaan.

- ❖ Meningkatkan akses menjadi lebih murah, kredit tanpa bunga.
- ❖ Pengurangan dan bahkan menghindarkan dari utang (pinjaman).
- ❖ Meningkatkan permintaan lokal, pelanggan setia dan meningkatkan keuntungan.
- ❖ Meningkatkan kapasitas usaha kecil untuk bersaing dengan pengusaha besar.

Masyarakat lingkungan lokal:

- ❖ Memperkuat ekonomi lokal dan mengurangi pengangguran.
- ❖ Proyek murah jangka panjang (perbaikan lingkungan, prasarana masyarakat) akan dapat dilaksanakan dengan menggunakan keuntungan dari keuangan tanpa bunga.
- ❖ Menciptakan dana khusus bagi masyarakat untuk proyek yang dialokasikan bagi anggota-anggotanya.

Pemerintah lokal:

- ❖ Situasi menjadi lebih stabil.
- ❖ Meningkatkan pendapatan pajak untuk meningkatkan aktifitas ekonomi lokal.
- ❖ Memperkecil biaya untuk mengatasi kemiskinan dan penyakit social.

Pontensi Resiko:

1. Pembeli tidak ingin untuk menukarkan uang nasional mereka ke dalam voucher

lokal.

Pemecahannya : Hibah “ Bonus Belanja” untuk mendorong pertukaran menjadi voucher. Misalnya: belanja \$ 105 nilai voucher cukup dibayar dengan \$ 100, walaupun harga barang-barang tersebut sebelumnya sama atau kurang

Pemecahannya : Hibah “ Credit Point” untuk setiap pembelian voucher. Peminjaman voucher bagi anggota dengan bunga rendah atau tanpa bunga.

2. Banyak orang melakukan pertukaran voucher ke dalam uang nasional.

Pemecahannya: Menyiasatinya dengan pembebasan konversi dengan memberikan nasehat agar tidak melakukan konversi, sementara memperbolehkan mereka karena dapat dipandang perlu untuk mempertukarkan voucher dengan uang nasional.

Proses

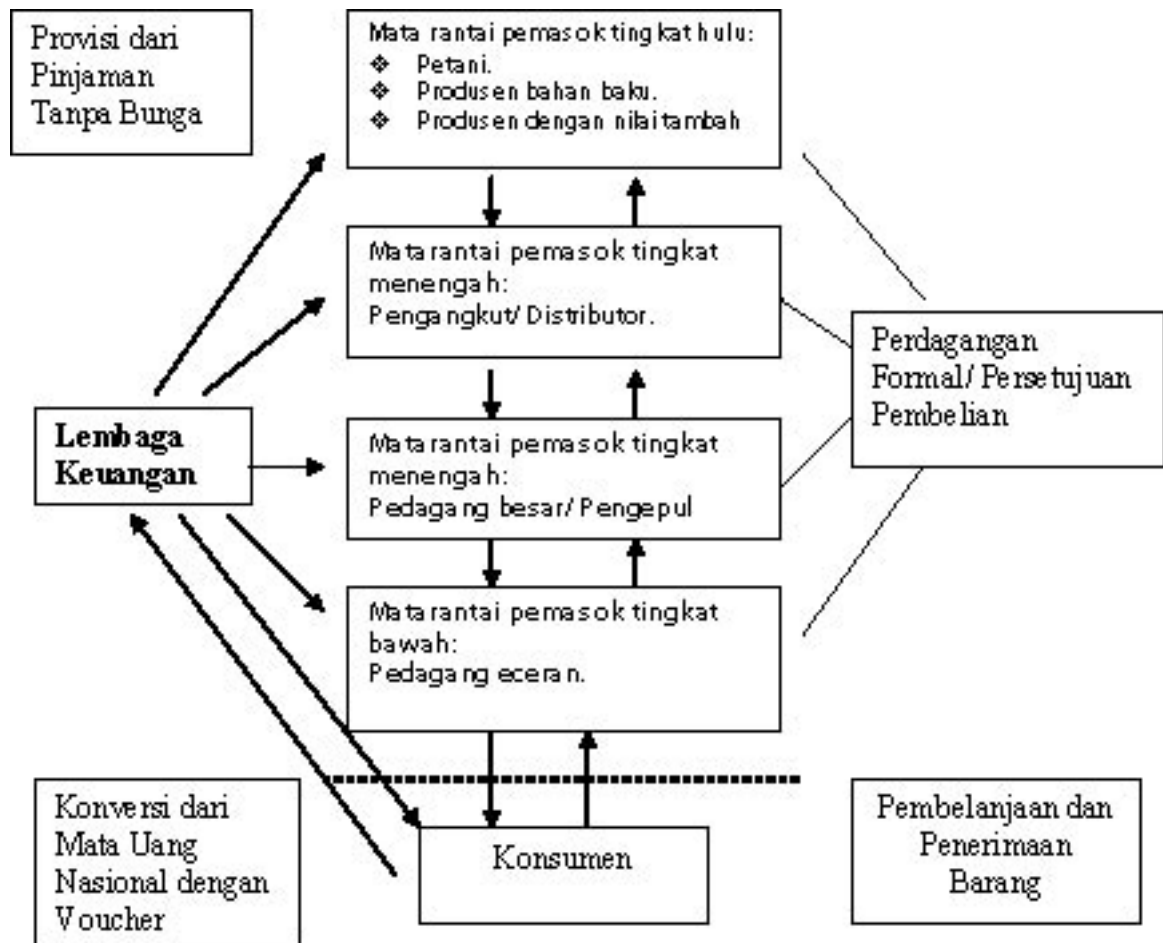
1. Konsumen atau perusahaan membeli voucher dengan uang nasional. Keputusan yang mengkombinasikan dengan insentif untuk pemanfaatan dan pada tingkat berapa akan diberikan oleh jaringan Konsumen dan Pembeli tingkat lokal.
2. Perusahaan atau anggota jaringan memperoleh pinjaman tanpa bunga dalam uang nasional atau dalam bentuk voucher (untuk pembelian tingkat lokal), dan akan dapat menekan harga setara dengan tabungan yang diperoleh dengan tanpa harus membayar bunga. Pinjaman dapat dibayar kembali dengan voucher atau uang nasional.
3. Pedagang eceran, jasa angkutan dan pedagang besar dapat bergabung dengan jaringan dan juga memperoleh pinjaman tanpa bunga serta jaminan berdagang. Pada gilirannya, mereka bisa menyetujui untuk menurunkan harga yang disesuaikan dengan tabungan yang dihasilkan dari pinjaman tanpa bunga. Akibatnya mata rantai penyedia barang yang tergabung dalam jaringan, dengan adanya keseluruhan tujuan untuk membangun jaringan penyedia barang individual, dan memadukan mereka ke dalam ekonomi yang lebih luas.

Mengapa perusahaan bersedia menerima voucher sebagai alat pembayaran?

- ❖ Karena perusahaan memiliki pemasok yang mau menerima penggunaan voucher sebagai alat pembayaran untuk berbelanja dengan pihak lain dalam mata rantai penyediaan barang. Untuk usaha-usaha yang bukan merupakan jaringan mereka dapat menerima voucher kapan saja karena dapat dipertukarkan dan sangat bermanfaat bagi usaha-usaha mereka.
- ❖ Karena melalui cara ini akan memperoleh “Credit Point”. Point-point pinjaman ini dapat memberikan suatu pinjaman dengan bunga sangat murah atau bahkan tanpa bunga. Jika perusahaan menerima pembayaran secara elektronik, poin-poin pinjaman akan diberikan secara otomatis. Jika perusahaan X menerima voucher dari konsumen atau perusahaan Y, kemudian perusahaan X dapat menabungkannya dalam rekening voucher setelah Point Pinjaman ini dialokasikan

4. Konsumen selanjutnya bisa berbelanja barang dari pengecer dengan harga yang lebih rendah dibanding toko lokal lainnya, dan lebih bersaing dengan toko yang lebih besar.

Prosesnya dapat digambarkan dengan visualisasi sebagai berikut:



Pendapatan dari Program Jaringan Konsumen dan Pedagang.

Ketika uang nasional ditukarkan dengan voucher, uang nasional akan menjadi dana yang dapat digunakan untuk pinjaman tanpa bunga dan pembiayaan yang berkaitan dengan fungsi sistem ini. Oleh karena itu pendapatan harus diperoleh dengan cara lain, yaitu:

1. **Biaya pendaftaran** bagi anggota baru, terutama pada saat tahap awal.
2. **Biaya keanggotaan secara periodik**, terutama pada tahap awal.
3. **Biaya Likuiditas**, setiap pemegang voucher dikenakan iuran untuk menjaga keseimbangan neraca dan mendorong para pemegang voucher untuk secepatnya melakukan pembelian dengan voucher tersebut. Untuk iuran tersebut misalnya sebesar 12 % per tahun, dan 7 sampai dengan 11 %nya disediakan dalam bentuk sistem lokal. Iuran likuiditas dapat di himpun dengan dua cara, yaitu:

Jika dalam bentuk rekening tabungan di bank.

Pungutan Otomatis: Bisa dilakukan berupa pungutan (iuran) otomatis, pada setiap akhir pelayanan setiap harinya computer akan menghitung ketentuan iuran sebesar 1/30 % dari neraca dan mengurangi tabungan.

Jika dalam bentuk voucher:

Melalui pembelian perangko/ stempel atau stiker. Misalnya pada halaman belakang voucher diberikan 12 kolom untuk menempelkan perangko atau stiker dengan lem, setiap awal bulan. Tanpa ada perangko/ setempel, voucher tersebut tidak bernilai. Secara elektronik, dapat diberlakukan berdasarkan waktu pengisian dengan menggunakan berbagai macam metode transaksi elektronik.

4. **Komisi Pertukaran Voucher menjadi Uang Nasional.** Untuk menekan pengembalian voucher ditukar dengan uang nasional akan dikenakan biaya komisi. Misalnya, jika seseorang akan menukarkan kembali voucher sebesar Rp 100.000, ia akan menerima Rp 97.000 dalam bentuk uang nasional. Demikian seterusnya.
5. **Melalui pembayaran premi konversi jika pengembalian voucher sudah kedaluwarsa.** Misalnya: Voucher berlaku hanya dalam masa 3 bulan. Barang siapa yang mempunyai voucher di atas 3 bulan, dan akan bermaksud ditukarkan dengan voucher yang baru, ia harus membayar pungutan likuiditas sebesar 3 % dari nilai voucher.
6. **Pendapatan bunga pada rekening tabungan.** Pendapatan uang nasional dari penjualan voucher ditaruh sebagai rekening tabungan untuk menjamin sirkulasi voucher. Bunga dari tabungan ini dapat digunakan untuk pinjaman tanpa bunga bagi anggota-anggotanya. Pada pelaksanaannya, tidak pernah ada bunga, jika suatu perjanjian yang diikat dengan bank yang bertindak sebagai bank swasta, uang yang ditabung menambah jumlah uang yang dipinjamkan oleh bank kepada jaringan.
7. **Pengaruh Kolektor.** Pengaruh ini bisa terjadi dengan penerbitan voucher.

Berdasarkan pengalaman dari sistem lainnya menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil sirkulasi voucher yang dipertukarkan dengan uang nasional. Sebagian voucher merugi karena ketentuan waktu atau disimpan sebagai koleksi di dalam album. Jika voucher tidak dipergunakan dalam periode waktu tertentu, mereka tidak dapat menukarkan lebih lama lagi. Uang nasional dipergunakan untuk menutup dalam dana cadangan yang ditransfer kedalam dana (permodalan) khususnya untuk pinjaman tanpa bunga bagi anggota. Perhatian : bahwa pergantian yang berkala terhadap desain voucher akan dapat menimbulkan pengaruh.

Parameter apa yang digunakan untuk menjalankan Jaringan Konsumen dan Pedagang Lokal?

- a. Bonus belanja dan insentif berupa kredit poin untuk mendorong terwujudnya konversi uang nasional ke voucher.
- b. Biaya pengembalian voucher atau diskon pertukaran bagi orang-orang yang menukar voucher ke uang nasional (contohnya 3,06%). Catatan (a) harus lebih kecil dibanding (b).
- c. Biaya pembelian dan penjualan di tingkat perantara.
- d. Bagian pendapatan dari pungutan likuiditas diperuntukkan mempromosikan sistem ini (jika belum ada komite eksekutif, Strohm akan menyukai 1/3 pungutan likuiditas atau 4% dari sirkulasi per tahun).
- e. Penggunaan pendapatan Jaringan Konsumen dan Pedagang.
- f. Biaya keanggotaan.

Apa peran yang dimainkan oleh Strohm ?

Selama tahap permulaan, Strohm berperan sebagai lembaga dana secara internasional untuk program Jaringan Konsumen dan Pedagang. Tentunya, posisi dukungan global akan diarahkan pada asosiasi Jaringan Konsumen dan Pedagang Internasional dengan struktur yang demokratis. Selanjutnya, Strohm akan mengambil hak dan tanggung jawab sebagai berikut:

- A. Pengembangan model.
- B. Memiliki hak veto untuk merubah dan menambah model pada tingkat lokal atau yang lebih tinggi.
- C. Melakukan pelatihan bagi pengembang (promoter) yang dibantu.
- D. Pada tahap permulaan, bertindak sebagai komite eksekutif dari Jaringan Konsumen dan Pedagang lokal dan mengikat perjanjian dengan subsidi.
- E. Mendukung pengadaan software (perangkat lunak). Prinsipnya kami menyerahkan pengelolaan perangkat lunak lokal, dibawah tanggung jawab Jaringan Konsumen dan Pedagang lokal, mitra dapat memilih untuk menggunakan perangkat lunak pusat, namun dengan biaya yang tinggi.
- F. Tindak lanjut berkala.
- G. Merancang struktur jaringan regional, yang memungkinkan anggota individu melakukan perdagangan ke luar anggota jaringan.

Yang harus dilakukan oleh mitra sebagai kewajiban terhadap Strohm:

- ❖ Membayar pungutan likuiditas sebesar 1% per tahun dari volume rata-rata di mana Strohalm/ Organisasi Internasional dapat menggunakannya dalam pengembangan model Jaringan Konsumen dan Pedagang.
- ❖ Strohalm mempunyai hak veto untuk adaptasi model sejak pertumbuhan hingga pengembangan. Hak veto akan ditujukan untuk terbentuknya struktur internasional yang demokratis, pada saatnya struktur tersebut akan menjamin kualitas dan pengembangan jaringan internasional yang kuat.

Hasil Proyek yang diharapkan:

Dari pelaksanaan program Jaringan Konsumen dan Pedagang, kami mengharpkan hasil-hasil sebagai berikut:

1. Meningkatnya aktifitas ekonomi lokal dan tenaga kerja.
2. Meningkatnya akses kepada pinjaman tanpa bunga atau bunga rendah.
3. Meningkatkan kemampuan bersaing bagi usaha-usaha kecil dengan usaha besar.
4. Mengembangkan infrastruktur lokal.

SISTEM UANG PASAR (Marketplace Currency Sistem)

Stephen DeMeulenaere, 2002
Diterjemahkan oleh Bambang Ponco
stephen@appropriate-economics.org

Uraian Masalah:

Sebagian masyarakat mengalami kesulitan karena kekurangan persediaan sarana pertukaran yang cukup. Hal ini dapat menyebabkan menurunkan perasaan dan semangat kerjasama dalam masyarakat, khususnya dalam hubungan kerjasama (gotong-royong) di bidang sosial ekonomi di antara masyarakat di mana mereka bersaing untuk memperoleh uang yang sedikit jumlahnya, dengan kemungkinan akan mengakibatkan meningkatnya kejahatan, kekerasan, dan menurunnya moral masyarakat. Salah satu upaya pemecahan adalah dengan mengupayakan “barter 3-arah” (pertukaran barang) di pasar dengan menerbitkan Uang Pasar. Setiap orang memiliki banyak barang yang dapat mereka lakukan untuk orang lain, dan barang-barang tersebut juga dapat merupakan kebutuhan mereka yang diperoleh dari orang lain. Sistem ini dapat dipergunakan di pasar, di mana barang-barang dapat diperjual belikan, dapat mengembangkan semangat kerjasama (gotong-royong) di bidang sosial-ekonomi.

Ringkasan:

Metode penerbitan kupon yang dipergunakan di suatu pasar adalah cara yang aman dan transparan merupakan hakekat ekonomi umum untuk program penguatan solidaritas sosial. Memfasilitasi pertukaran barang-barang dari seseorang yang memiliki barang-barang untuk di berikan kepada orang lain yang memerlukan, dan sebaliknya, merupakan langkah pertama dalam membangun solidaritas ekonomi. Selanjutnya, fasilitator kelompok dapat memperkenalkan gagasan produksi lokal, kredit mikro, jumlah pembelian untuk memperbesar kerjasama di antara mereka, manfaat dan keanggotaan pasar.

Latar Belakang:

Pada tahun 1995, sistem uang pasar telah diuji cobakan di Buenos Aires, Argentina, untuk mendorong penggunaan kembali barang-barang yang bertujuan pada lingkungan hidup. Selanjutnya pengelola pasar menemukan suatu peningkatan hubungan sosial ekonomi di antara anggota masyarakat sebagai hasil. Saat ini, mereka telah memiliki hampir 6 juta anggota di dalam 700 kelompok masyarakat dari berbagai suku yang terlibat dalam sistem pasar ini.

Rasionalisasi:

Seluruh hubungan ekonomi merupakan hubungan sosial. Perubahan hubungan ekonomi dari suatu masyarakat akan berpengaruh pada perubahan hubungan sosial

di antara anggota masyarakat. Pengembangan sistem ini akan lebih mengenali kekayaan, barang-barang, jasa, ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang. Sistem pasar ini merupakan salah satu contoh bagaimana perubahan dalam hubungan ekonomi bisa menghasilkan perubahan hubungan sosial di lingkungan masyarakat.

Tujuan Proyek:

Penerbitan kupon untuk pasar yang dirancang dimaksudkan untuk memfasilitasi pertukaran barang-barang yang tidak dibutuhkan, produk lokal dan barang/jasa pelayanan kebutuhan dasar.

Bahan-bahan yang diperlukan:

Fotokopi Kupon dan lembar pembukuan keuangan merupakan seperti pada akhir dokumen ini.

Sasaran Proyek:

1. Mengidentifikasi anggota masyarakat yang terlibat.
2. Mengidentifikasi anggota masyarakat yang melakukan transaksi perdagangan diantara mereka.
3. Menerbitkan kupon yang dipergunakan untuk pasar.
4. Menjamin transparansi (keterbukaan) pengelolaan ekonomi pasar.
5. Mengembangkan dana masyarakat untuk investasi dalam usaha-usaha lokal dan proyek masyarakat.

Hasil Proyek (yang diharapkan):

1. Keikutsertaan anggota masyarakat menerima menerima sejumlah kupon yang cukup.
2. Anggota masyarakat dapat berhasil melakukan transaksi perdagangan di antara mereka atas barang-barang mereka di pasar dengan baik.
3. Berkembangnya semangat kerjasama ekonomi, meningkatnya hubungan sosial di dalam masyarakat.

Proses:

Persiapan:

1. Memproduksi uang kertas dengan pecahan kecil atau fotokopi dari contoh dibawah
2. Lembar buku besar difotokopi seperti contoh dibawah ini.
3. Pasar yang ditetapkan dan diumumkan pada saat awal pasar dimulai paling banyak bagi 20 orang
4. Mendorong orang-orang memulai membawa dan memperdagangkan barang-barang yang kurang disukai, selanjutnya mendorong pendayagunaan barang-barang produksi lokal.

Mengawali Pasar:

1. Pasar diawali dengan bentuk lingkaran, dimana setiap orang mendaftar tiga macam barang yang dapat mereka jual kepada kelompok, dan salah satu barang itu dibutuhkan oleh mereka. Bahkan, kalau perlu dipaparkan dalam Papan Informasi (Bulletin Board) yang dipasang di tempat umum.
2. Para anggota memberitahukan bahwa mereka harus membawa kembali uang pasar mereka setelah pasar tutup dan mereka meninggalkan pasar.
3. Jika mempergunakan biaya harus dijelaskan kepada anggota, tingkat kupon yang disepakati, penggunaan uang yang tepat (misalnya biaya administrasi, pinjaman mikro, proyek masyarakat).
4. Setelah melakukan ini, kupon-kupon harus dibayarkan (diuangkan).
5. Orang-orang juga menerima: sejumlah kupon setara dengan nilai barang-barang yang mereka bawa, atau sejumlah nilai pokok uang bagi setiap orang.
6. Buku besar diisi, mencatat jumlah yang diberikan kepada setiap orang pada kolom Jumlah Penerimaan.:

Nama Pasar:		Tanggal Pasaran:	
Nama	Jumlah Penerimaan	Jumlah Pengembalian	Sisa

7. Para pedagang kemudian mengatur tempat berjualan di pasar. Fasilitator akan mengkoordinir tempat berjualan supaya yang para penjual barang-barang sejenis dapat dikelompokkan bersama.
8. Setelah mengatur tempat berjualan , barulah dapat dimulai perdagangan.

Sesudah pasar selesai/ berakhir:

1. Pada akhir pelayanan di pasar (tutup), seluruh pedagang menguasai seluruh kupon sebelum mereka meninggalkan pasar, yang dicatat pada kolom Jumlah Pengembalian.
2. Apabila pedagang meninggalkan pasar dengan keseimbangan negatif (credit), mereka harus diingatkan datang ke pasar berikutnya dengan barang-barang jualan untuk mengembalikan supaya seimbang.
3. Kedua kolom merupakan jumlah dan harus setara. Jika setara berarti bahwa seluruhnya kembali dan tidak ada satupun yang hilang. Jika ada uang yang hilang, dapat memfotocopi (sebagai pengganti) dan selanjutnya peserta harus diberitahu untuk mengembalikan seluruh uang pasar mereka.

Jika Kupon Pasar tidak kembali:

Jika uang hilang, fasilitator dapat membeli cap tanggal dan validasi pada kupon di setiap pasar. Pada bagian belakang kupon dicap setelah mereka kembalikan pada saat pasar tutup, agar supaya jika hilang, tidak seorangpun tahu bahwa cap tersebut kelihatan seperti berlaku sampai minggu berikutnya. Peserta selanjutnya akan meminta, jika mereka tidak mengembalikan uang mereka minggu lalu. Hal ini tergantung pada fasilitator apa yang akan dilakukan.

Perencanaan Masa Mendatang:

1. Pada pertemuan berikutnya, kelompok diorganisir oleh fasilitator. Mereka memilih koordinator, sekretaris, bendahara, penjaga waktu, moderator, kelompok pengendali mutu (3-4 orang), kelompok pengendali harga (3-4 orang). Memilih resepsionis (sekretaris) yang menerima dan membantu anggota baru, 2 – 3 orang yang akan melakukan peran dan bergantian selama di pasar.
2. Jika pasar kemudian menjadi populer (terkenal), biaya diwujudkan dalam bentuk iuran uang nasional yang ditarik pada pintu masuk pasar. Hal ini dapat dipergunakan untuk menutup biaya percetakan dan biaya administrasi, di masa mendatang bisa juga menjadi dana masyarakat yang dapat di pinjamkan dalam bentuk uang nasional atau untuk proyek masyarakat.
3. Atau dapat digunakan untuk membuat uang kertas dengan kualitas bagus dan aman yang dapat di putarkan di luar pasar. Sistem ini dapat lebih baik digunakan untuk Sistem Kredit Bersama. Informasi ini dapat dimintakan melalui e-mail kepada stephen@strohalm.nl

Resiko Yang Mungkin Terjadi:

Program ini memerlukan kejujuran dan kepercayaan fasilitator dan juru buku, dan orang-orang yang menduduki posisi di masa mendatang juga harus jujur dan dapat dipercaya. Para peserta harus memiliki hak untuk mengundurkan diri dari keanggotaan. Prosesnya harus dibangun dimana dapat dipastikan transparan dan dapat dilakukan pemeriksaan oleh yang lain.

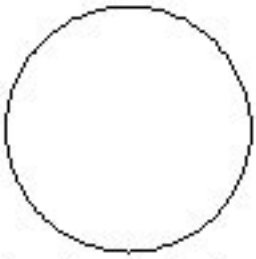
Kesimpulan:

Pada tahap awal dalam program pengembangan lokal adalah untuk membangun ekonomi mandiri dari pengembangan keswadayaan. Dari peningkatan hubungan ekonomi diantara orang-orang dan hubungan sosial akan dapat diketahui. Pasar untuk pertukaran barang-barang dan jasa merupakan langkah awal untuk membangun solidaritas ekonomi, dimana keterkaitan ekonomi dan sosial orang-orang dengan lainnya, membuka kemungkinan berurusan dengan penurunan lingkungan hidup, kejahatan, perencanaan masyarakat, kesehatan, kemiskinan dan dalam peningkatan kemajuan melalui kredit mikro, volume pembelian, koperasi, dan sebagainya.

Contoh Uang Pasar

Stempel (cap) karet diletakkan pada lingkaran sebagai identitas organisasi penerbit

atau pasar yang dapat melakukan sirkulasi pembayaran. Pada akhir pasaran, salah satu dari seluruh uang kertas harus telah kembali, stempel karet ditempelkan di belakang uang kertas sebagai ciri bahwa uang kertas telah dibawa, atau sebagai ciri bahwa biaya telah dibayar dan kemudian uang divalidasi (disahkan). Pada saat itu, biaya dapat juga diterapkan pada setiap buku peserta. Seluruh uang kertas harus dikembalikan setiap pasar berakhir, stempel dilakukan setelah uang kertas kembali, supaya uang kertas tidak dapat diketahui dan difotokopi.

<div style="border: 1px solid black; padding: 5px; display: inline-block;"> 1000 </div>	Kupon Pasar	
<p>Kupon ini hanya dapat digunakan untuk perdagangan di pasar dan harus diserahkan kembali pada saat pasar tutup. Kupon ini tidak dapat dipertukarkan dengan uang nasional.</p>		

Kehadiran di pasar / Cap Pengesahan				

Sistem Kerja Ketrampilan Saling Pinjam-Meminjam Pedoman Singkat Secara Garis Besar

Oleh Stephen DeMeulenaere 2002

Latar Belakang:

Sistem saling pinjam-meminjam adalah sebuah sistem yang mana membiarkan pengguna untuk menyampaikan dan mengelola keuangannya sendiri, yang digunakan dengan cara mengadakan hubungan dengan para pedagang/penjual. Maksud dari sistem ini adalah untuk menyediakan bahan pertukaran yang cukup memadai, yang disebut "Pertukaran Keuangan Internal" yang mana dilakukan dengan cara mengadakan hubungan dengan para penjual lainnya, menyediakan kepada setiap anggota peningkatan pelayanan secara bergantian yang lebih luas. Pertukaran uang dicatat oleh pemegang buku atau lewat cek, tetapi bukan dalam bentuk uang tunai/cash.

Peredaran uang yang digunakan dalam sistem pinjam-meminjam yaitu adanya bebas minat atau melalui suatu kesepakatan harga (kemauan atas harga positif yang seimbang), yang mana telah terhitung untuk memenuhi biaya administrasi dan harus diyakinkan adanya pemenuhan pertukaran keuangan internal.

Dengan dasar ini dapat membuat biaya administrasi menurun. Pemeliharaan status bebas minat ini disebut "Keseimbangan nol". Sistemnya mulai dari nol, penjumlahan juga dari nol dan ditutup dengan jumlah nol. Harus diketahui bahwa sistemnya selalu seimbang. Biaya administrasi jangan sampai mengeluarkan uang terlalu banyak. Jumlah keseimbangan positif dikurangi jumlah negatif sama dengan nol.

Pedomaan singkat ini mengundang beberapa kelompok dimana saja untuk membentuk sebuah usaha saling pinjam-meminjam.

Perencanaan:

1. Keanggotaan dan Penjumlahan
2. Buletin Penawaran dan Permintaan
3. Transaksi
4. Pembukuan
5. Penjumlahan Secara Periodik (Periode Akhir)
6. Sistem Pembahasan
7. Administrasi
8. Pengembanagan Usaha

Lampiran: Contoh Kesepakatan Anggota

1. Keanggotaan dan Penjumlahan

Sebagaimana sistem pinjam-meminjam adalah sebuah sistem perhitungan, untuk apa mereka membayar suatu Pembukuan keuangan dan yang manakah uang

tersebut digunakan untuk membayar biaya sistem operasi, sistem keuangan barang/ pelayanan apa yang sedang ditawarkan oleh anggota seperti yang tertempel dipapan informasi

Pemegang buku harus buat catatan, lalu disimpan di pembukuan umum.

Penjumlahan 1 sampai 3 dalam sistem tersebut, harus ada penggantinya untuk keperluan administrasi, seperti:

- Rekening #1: Harga Keseimbangan
- Rekening #2: Dana Keanggotaan
- Rekening #3: Jumlah Biaya Administrasi yang diterima dari keanggotaan pada setiap periode akhir, yang selanjutnya digunakan sebagai biaya intern.

Jumlah kelebihan harus diterima untuk menjaga kemungkinan kalau nanti penjumlahannya tidak seimbang (lihat sistem pembahasan). Keuangan anggota dapat berguna sebagai bantuan dana untuk dipinjamkan kepada anggota lain dalam mengembangkan usahanya, yang terpenting adalah membuat para penjual merasa senang dan dapat meningkatkan usahanya

Contoh Pemegang Pembukuan:

Nama:			Total:			
Tanggal	Dengan	Jumlah Uang	Keterangan Usaha	Masuk	Keluar	Saldo

2. Buletin Penawaran dan Permintaan

Pasar Merupakan tempat orang berkumpul untuk jual dan beli barang, bisa juga terjadi jual-beli melalui surat. Bagaimanapun caranya semua metode ini mengakibatkan hubungan antara penjual dan Pembeli.

Setiap anggota setelah membuka pembukuannya dengan jumlah berapapun mereka harus mencatat; daftar nama, barang dan pelayanan tawar menawar (Penyediaan dan Kebutuhan).

Dibawa ini, contoh formulir Penawaran dan Permintaan yang tertempel dipapan informasi (di tempat umum), atau formulir dapat diperoleh dari setiap anggota. Dalam papan tersebut ada juga surat kabar yang membuat kegiatan dan pengembangan usaha.

Penawaran	Permintaan
Perbaikan Sepeda Kadek	Sayuran Segar Wahono

3. Transaksi Jual – Beli

Setiap anggota mengadakan konsultasi dengan setiap penjual untuk meningkatkan usaha, uang yang digunakan boleh menggunakan keuangan internal atau uang nasional dan juga bisa dilakukan pertukaran barang dengan barang (barter/troca). Jual-beli memakai uang internal merupakan pilihan umum.

Hanya transaksi yang tercatat dalam sistem Pinjam-Meminjam metode seperti ini disebut: “Pemasukan Dobel”. Jual-beli biasanya dicatat oleh pemegang buku, jual-beli dapat juga dicatat dengan berbagai cara, seperti: melalui telephone, melalui individu, melalui cek atau melalui pemesanan. Jual-beli yang dilakukan dengan uang tunai, harus dicatat oleh pemegang buku. Sedangkan uang nasional dan sistem barter tidak perlu dicatat.

Orang yang bayar adalah bertanggung jawab untuk mencatat transaksi dan yang menerima barang harus yakin bahwa itu memang terjadi.

Contoh Transaksi Jual – Beli

Tgl.	Pemberi	Rekening #	Penerima	Rekening #	Jumlah	Keterangan Usaha	Jumlah

4. Pembukuan

Karena transaksi jual-beli dicatat, maka informasi dan pemegang buku harus selalu disampaikan kepada anggota (nomor 1 di atas). Pemegang buku harus selalu membuat fotokopi untuk keperluan administrasi, dan catatan tersebut harus disimpan ditempat aman.

5. Penjumlahan Secara Periodik (Periode Akhir)

Secara periodikal disarankan agar setiap dua atau tiga bulan, sistem kerja harus jelas. Biaya administrasi perlu dicatat, papan informasi harus selalu bersih dan harus termuat informasi baru. Pemegang buku harus selalu menginformasikan kepada setiap anggota.

Setiap tahun, biasanya ada Pertemuan Umum Tahunan, uang nasional perlu dipersiapkan untuk tahun berikutnya, uang yang sudah mati perlu diwaspadai. Sebelum menutup sebuah buku, anggota harus mengembalikan keseimbangan (saldo) menjadi nol, kalau tidak akan dibayar dari keseimbangan nomor dua.

Setiap periode, sistem pembahasan harus diadakan untuk kejelasan pemegang pembukuan.

6. Sistem Pembahasan

Setelah semua proses transaksi dilakukan, jumlah keseimbangan positif dikurangi jumlah keseimbangan negatif = nol. Kalau tidak, ada kesalahan dalam penjumlahan transaksi, pemegang buku harus mencaritahu kesalahan tersebut. Kalau sudah diketahui, jumlahnya dijadikan nol, selalu dilengkapi dengan keuangan dari pembukuan umum. Kalau tidak harus tarik uang dari keuangan administrasi, untuk menggenapkan jumlah menjadi nol.

7. Administrasi

Posisi ini harus dikerjakan dengan berhati-hati dan efektif dalam sistem Pingam-Meminjam.

- a. *Petugas Administrasi, Ketua dan Koordinator Organisasi*
Mendaftarkan penjumlahan baru, selalu menjaga papan informasi, mengkoordinir pengiriman barang oleh pemegang buku kepada anggota.
- b. *Akuntansi*
Menjaga pembukuan tentang uang internal dan uang nasional. Melaksanakan penjumlahan untuk kelengkapan periode akhir dalam sistem pembahasan.
- c. *Pencatat Transaksi Jual-Beli*
Bisa dilakukan oleh petugas administrasi atau akuntansi.
- d. *Orang Terpercaya*
Biasanya orang yang baik, jujur dan populer. Orang tersebut memegang integritas sistem kerja. Berlaku sebagai orang yang dipilih atas nama kelompok dan berhak untuk menghapuskan transaksi yang tidak bagus.

8. Pengembangan

Ada program komputer bebas yang direncanakan untuk membantu pengelolaan sistem pinjam-meminjam yang disebut “LETS” dapat diperoleh lewat internet. Ada perputaran peminjaman yang kemungkinan pinjaman kecil dengan tujuan untuk menguntungkan anggota. Ada pula kemungkinan dalam penggunaan uang internal untuk menghasilkan uang rupiah (dollar), satu sistem besar dapat menciptakan sistem baru untuk pelayanan masyarakat secara bervariasi, seperti: keagamaan, politik, geografis, kesehatan, pendidikan dan lain-lain. Untuk memulai dengan suatu koperasi perlu ide dari setiap anggota. Sistem pinjam-meminjam, kerjanya tidak sulit, asalkan sasaran utamanya adalah keuntungan kepada masyarakat banyak. Masyarakat akan lebih akrab dalam sistem ini.

Untuk informasi lebih lanjut, kirim email ke: Stephen DeMeulenaere, stephen_dem@yahoo.com, atau dapat dilihat pada internet di <http://www.appropriate-economics.org>

Lampiran

Kesepakatan Anggota

Persetujuan anggota adalah bentuk “kontrak” dan “hak” dari pemegang buku sistem ini, berdasarkan persetujuan dalam penggunaan uang lokal [LETS], tetapi saya telah menyederhanakan dan menerbitkan lebih luas. Mohon beritahu saya, tentang pendapat anda.

Sistem Saling Pinjam-Meminjam
Persetujuan Pemegang Pembukuan

1. Sistem Saling Pinjam-Meminjam menyediakan keanggotaan dengan pertukaran informasi yang mendukung usaha perdagangan, mencatat transaksi dan penyimpanan pembukuan sebagai pemenuhan anggota.
2. Anggota yang mau bekerja secara sukarela untuk berusaha dagang, menggunakan keuangan internal untuk memenuhi kebutuhan yang terdaftar di Buletin Informasi.
3. Unit Keuangan Internal hanya dapat ditransfer dari pembukuan perorangan ke anggota lain, lewat pembayaran anggota atau dana dari administrasi umum.
4. Administrasi dari sistem ini, tidak akan menciptakan keuangan internal, hanya dipersiapkan kalau penjumlahan terakhir tidak mencapai nilai nol.
5. Orang yang dipercaya, boleh menolak pencatatan atau boleh menyimpang dari catatan transaksi yang diperkirakan mendekati.
6. Sebuah unit keuangan internal diperkirakan untuk dipresentasikan pada keuangan nasional yang hampir sama.
7. Pemegang buku lainnya perlu mengetahui jumlah perdagangan, kesamaan dan penyimpangan dari pemegang buku lain.
8. Setiap anggota bertanggungjawab untuk mencatat pemasukan keuangan internal untuk keperluan Fax.
9. Sistem Saling Pinjam-Meminjam tidak bertanggungjawab terhadap nilai kualitas barang atau pelayanan yang dirubah oleh anggota.
10. Bagian administrasi berhak untuk mengambil pajak iuran dari anggota dalam pembukuannya, dengan persetujuan dari orang terpercaya yang telah mengadakan hubungan dengan setiap anggota.
11. Pada akhir penutupan buku, setiap anggota bertanggungjawab untuk menyampaikan dan mengembalikan penjumlahan ke angka nol kalau keseimbangannya masih negatif.
12. Kelalaian penjumlahan akan menjadi hutang bersama keanggotaan Sistem Saling Pinjam-Meminjam, dan pelayanan keuangan anggota akan dipisahkan jumlahnya untuk penjumlahan administrasi.
13. Orang yang dipercaya boleh meminta atas nama kelompok, bahwa setiap anggota mempunyai hutang atau "komitment" kepada masyarakat, permintaan ini boleh juga dilakukan oleh umum.

PROPOSAL
INISIATIF UNTUK MEMULAI
SUATU SISTEM *KREDIT BERSAMA* PADA
KOPERASI KREDIT

Oleh:
Stephen DeMeulenaere

DAFTAR ISI

1. RINGKASAN
 - 1.1. Pendahuluan
 - 1.2. Dari Sistem Tukar-menukar hingga Pertukaran Tiga Arah
 - 3.3. Sistem Kredit Bersama Menguntungkan Koperasi Kredit
2. PASAR PERTUKARAN INDIVIDUAL/KOMERSIAL
 - 2.1. Gambaran Umum
 - 2.2. Sektor Pasar
 - 2.3. Masa Depan Pasar
3. JASA
 - 3.1. Usulan Penjualan yang Unik
 - 3.2. Tujuan
 - 3.3. Jasa yang Ditawarkan
 - 3.4. Keuntungan bagi Anggota
 - 3.5. Kemana Menghabiskan Operasi “Perdagangan Dolar dalam Bisnis”
4. PENETAPAN HARGA
 - 4.1. Rekening Individual dan Rekening Komersial
 - 4.2. Sekitar Peminjaman Kredit Bersama
 - 4.3. Harga Sebuah Jasa
5. PEMASARAN
 - 5.1. Gambaran tentang Jasa
 - 5.2. Menghindari Persaingan
 - 5.3. Promosi

1. RINGKASAN

Sistem Kredit Bersama akan memberikan pangsa pasar baru dan perubahan sistem pada individual dan usaha kecil. Sistem ini menawarkan kepada anggota tentang akses pada kredit bebas bunga dengan tujuan perdagangan di dalam jaringan Koperasi Kredit Bersama. Institusi baru ini akan keuntungan bagi Koperasi Kredit Bersama yang ada, khususnya bagi mereka yang bekerjasama dalam proposal ini.

Pasar pertukaran individual dan komersial berkembang dengan pesat sejalan dengan perkembangan teknologi transaksi internet dan elektronik. Riset ekonomi baru-baru

ini menyarankan bahwa jenis pertukaran ini ternyata meningkat ketika opini ekonomi menurun.

Melalui “kredit bebas bunga” sebagai usulan penjualan yang unik dari kami, maka kami mengharapkan bahwa usaha kecil yang dimiliki secara individual dan secara lokal akan merasakan manfaat yang besar dari sistem ini, untuk membuat masukan/keluaran yang berhubungan dengan menurunnya biaya operasi mereka dan meningkatnya keuntungan mereka yang kompetitif, begitu juga dengan kemudahan menghadapi orang baru.

Biaya membuka rekening di Koperasi Kredit lebih rendah daripada kompetisi yang ada, tetapi cukup menjamin keuntungan yang sehat setiap tahun.

1.1. Pendahuluan

Kami mengusulkan pembentukan suatu sistem Kredit Bersama untuk jasa-jasa Koperasi Kredit yang ada, yang merupakan jenis Koperasi Kredit yang diberi model dan beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip kredit bersama. Kredit Bersama adalah suatu model manajemen uang dan kredit dimana pendanaan dibagi antar anggota pemegang rekening. Dalam satu periode seorang anggota bisa sebagai peminjam, dan pada periode berikutnya menjadi pemberi pinjaman kepada anggota Koperasi Kredit lainnya.

Pada saat VISA meluncurkan sistem kartu kredit pada tahun 1968, siapa yang akan percaya bahwa pada tahun 1993 akan beredar sebanyak 333 juta kartu VISA, dan penghasilan akan melebihi 500 milyar dolar? Ramalan-ramalan dari internet dan e-commerce memperkirakan bahwa pada dekade mendatang, naik 25% dari seluruh bisnis akan dikerjakan melalui pertukaran perdagangan komersial, dan kesemua perdagangan tersebut akan ditransaksikan secara serentak. Pasar terbuka lebar bagi konsumen yang tergabung dalam Koperasi Kredit maupun sistem pertukaran komersial untuk masuk.

1.2. Dari Sistem Tukar-menukar hingga Pertukaran Tiga Arah

Pertukaran tiga arah difasilitasi dalam suatu kerangka jaringan dengan mengambil nilai tengah dari nilai tukar internal, telah muncul menjadi salah satu industri yang berkembang pesat pada sektor keuangan selama 10 tahun terakhir. Asosiasi Perdagangan Timbal - Balik Internasional (IRTA : *International Reciprocal Trade Association*) melaporkan bahwa di Amerika telah terjadi pertumbuhan sebesar 10% secara tetap sejak tahun 1985.

Sebaliknya apakah metode lama dalam melakukan bisnis, pertukaran barang dan jasa secara langsung dapat menjadi suatu industri yang berkembang pesat? Langkah pertama adalah mencari kelemahan yang menyertai tukar-menukar secara langsung yang mengharuskan kebutuhan tidak terencana. Apabila seorang produsen tidak memiliki apa yang diinginkan orang, bagaimana mereka bisa saling tukar?

Kebanyakan dari kita telah memiliki pengalaman dengan pertukaran langsung akan barang dan jasa, pada umumnya antar teman dan keluarga, yang meningkatkan keluar-masuknya uang, menentukan surplus inventaris yang tidak perlu, atau memperoleh barang tanpa menggunakan uang tunai.

Pada tahun 1982, Michael Linton, seorang konsultan dan pembuat program komputer yang tinggal di Courtenay, BC, Kanada, menciptakan Sistem Pertukaran Dagang Lokal (LETS : *Lokal Exchange Trading Sistem*) untuk menciptakan sistem moderen pertukaran tiga arah yang pertama kalinya dengan menggunakan sistem ekonomi Kredit Bersama. Pada saat ini terdapat 2.500 sistem LETS di seluruh dunia. Pada umunya sistem ini mendaftarkan diri sebagai rekanan atau tergabung dalam Koperasi Kredit. Oleh karena itu, sistem ini mempunyai banyak kelebihan daripada jasa Koperasi Kredit yang ada, dan kami mengusulkan bahwa Koperasi Kredit sebaiknya memasukkan program ini ke dalam lingkup jasa mereka.

Program ini memberikan suatu pasar baru untuk perdagangan antar anggota, menawarkan kredit bebas bunga sebagai salah satu dari banyak insentif kepada peserta. Sistem demikian akan mendorong partisipasi bisnis baru, bisnis dengan kelebihan persediaan dan modal yang tidak terpakai, kegiatan usaha oleh orang yang memasuki suatu karir baru atau individual yang memulai suatu usaha baru memerlukan sebuah jalur kredit yang tetap. Bisnis akan mampu menggunakan sistem tersebut untuk memacu bisnis yang tidak produktif, dengan itu mereka bisa menghemat biaya yang banyak dalam uang nasional dan isolasi dari kecenderungan untuk menurun dalam perekonomian.

Seluruh bisnis tergantung pada bisnis lainnya, baik pada saat persediaan menurun maupun pada saat pembelian barang/jasa yang mereka tawarkan. Apabila dana sebagai seorang pemilik bisnis, dana dapat menjadi sumber bagi barang dan jasa yang bebas bunga, yang dapat dijual kembali ke luar jaringan atau dipergunakan untuk mengurangi pengeluaran dana, pikirkan tentang keuntungan kompetitif yang dapat diperoleh Sistem kredit bersama akan memberikan jaringan bagi pemilik bisnis untuk mengembangkan perputaran modal yang berhubungan dengan dukungan terbaik bisnis mereka.

Sistem kredit bersama akan mengembangkan kemampuan untuk memberikan pembelanjaan uang nasional untuk bisnis yang memerlukan jumlah kecil tetapi teratur untuk dipakai di luar jaringan. Barang-barang ini dapat dijual dengan potongan bebas bunga kepada anggota lain di dalam jaringan.

1.3. Sistem Kredit Bersama Menguntungkan Koperasi Kredit

Program ini dapat berdiri sendiri atau melengkapi kegiatan Koperasi Kredit yang ada, memperkenalkan keuntungan-keuntungan bagi Koperasi Kredit sebagai berikut:

- a) Merupakan suatu perkumpulan para peminjam baru yang potensial dengan jumlah pinjaman lebih dari Rp.25.000.000,-
- b) Meningkatnya rekening anggota.
- c) Keuntungan yang kompetitif dalam aplikasi *e-commerce* (perdagangan secara elektronik) mendatang.

Singkatnya, program ini akan memperluas lingkup jasa yang ada, menambah rekening anggota baru, meningkatkan pertukaran antar anggota dan mencapai tujuan-tujuan sosial dan ekonomi yang lebih luas pada saat yang bersamaan, stabil, aman dan sehat.

Program ini menggunakan bentuk nilai tukar yang disebut “perdagangan rupiah”. Perdagangan rupiah merupakan kredit mudah yang mensubstitusi pemakai uang tunai untuk tetap mengontrol perdagangan barang dan jasa antar anggota jaringan. Di dalam program ini perdagangan rupiah dapat dipinjam dengan bebas bunga untuk membeli barang/jasa, sepanjang mereka menawarkan barang / jasa yang dijual untuk perdagangan Rupiah secara keseluruhan dalam jaringan yang sama.

Uang Tunai  Daya Beli  Perdagangan Rupiah

Program ini bekerjasama dengan Koperasi Kredit sebagaimana dengan pertukaran perdagangan komersial, fungsinya sama dengan pemerintah kecil, membentuk sistem ekonomi dan mengeluarkan nilai tukar – Perdagangan Rupiah.

2. PASAR PERTUKARAN INDIVIDUAL/KOMERSIAL

2.1. Gambaran Umum

Perantara Pasar, Tukar-menukar dan Industri Pertukaran Modal merupakan sektor pasar yang penting di Amerika Utara. Sebagaimana ketidakamanan kerja dan penghematan yang dilakukan oleh pemerintah menjadikan ketatnya konsumen dalam menanamkan modal dari pertengahan tahun 1980-an hingga pertengahan 1990-an, dari satu bisnis ke bisnis lainnya dan pertukaran modal berkembang di Australia, Inggris, Eropa dan Amerika Utara. Pada saat ini, internet memimpin di tempat ke dua dari revolusi ini. Banyak pasar di seluruh dunia masih mengalami pertumbuhan.

IRTA di Amerika melaporkan bahwa bisnis senilai US\$ 11.3 milyar disalurkan melalui pertukaran komersial pada tahun 1995, yang berarti meningkat 10,5% dari tahun sebelumnya.

2.2. Sektor Pasar

Program ini mengisi kesenjangan antara biaya yang relatif rendah dengan sistem tukar -menukar masyarakat yang tidak stabil dan pertukaran dagang komersial yang tinggi telah memberikan Koperasi Kredit sebuah metode baru untuk memobilisasi modal macet. Hal ini sangat penting untuk membangun kembali kesehatan ekonomi di Indonesia.

2.3. Masa Depan Pasar

Ekonom James Stodder, dalam studinya tentang pertukaran perdagangan komersial,⁴ melaporkan adanya kecenderungan peredaran yang kuat dalam jumlah peserta, sebagai kebalikan dari pendapat umum tentang negara ekonomi. Menurut penelitiannya, meskipun semua perantara pasar berubah ke arah yang sama dengan inventaris besar-besaran, fungsinya berlawanan dengan perubahan dalam pemanfaatan kapasitas dan GDP (*Gross Domestic Product*). Dalam istilah awam, penggunaan sistem ini meningkat karena menurunnya harapan ekonomi, dan menurun karena meningkatnya harapan ekonomi – suatu kecenderungan penghitungan peredaran.

Ketatnya konsumen menghabiskan likuiditas menciptakan ketidakmampuan, baik dalam membeli dan menglikuidasi modal. Perubahan modal komersial telah mengambil peranan yang penting dalam membuka pasar di negara-negara lain.

Kemajuan teknologi internet dan transfer dana elektronik telah menjadikan pertumbuhan yang eksponen baik di bidang pemasaran internet maupun perdagangan elektronik. IRTA memprediksikan bahwa tahun depan sebanyak 20% dari keseluruhan transaksi bisnis akan dilakukan melalui pertukaran dagang komersial. Meskipun kenyataannya akan sedikit turun dari perkiraan ini, akan tetapi penggunaan sistem ini akan terus berkembang.

3. JASA

3.1. Usulan Penjualan yang Unik

Program ini akan menawarkan kredit tanpa bunga baik dengan uang perdagangan internal (perdagangan dollar) dan dalam dollar Kanada.

3.2. Tujuan

Tujuan dari program ini adalah sebagai berikut:

1. Merebut pangsa pasar yang lebih besar dalam melayani kebutuhan finansial para konsumen.
2. Memberikan jasa penting yang menawarkan jasa dalam lingkup yang lebih luas daripada jasa yang ada saat ini yang ditawarkan oleh Koperasi Kredit dan bisnis-bisnis Pertukaran Dagang Finansial atau Komersial.
3. Membangun kepercayaan dengan mitra Sistem Kredit Bersama diantara pemegang rekening yang ada, dan untuk menambah pemegang rekening individual dan rekening bisnis.
4. Membentuk tingkatan baru dari jasa Sistem Kredit Bersama yang mampu menilai, bekerja dengan nasabah dan merubah pasar pekerjaan dan situasi ekonomi.
5. Memprakarsai suatu sistem pertukaran komersial untuk membantu anggota Sistem Kredit Bersama untuk memindahkan atau menglikuidasi modal, dan untuk mengakses modal dan jaminan tanpa memiliki likuidasi sebelumnya diperlukan untuk pertukaran serupa yang terjadi.
6. Menambah pelanggan yang loyal dan mencukupi untuk pengenalan finansial elektronik dan teknologi pasar berdasarkan internet, khususnya dalam bidang perkembangan sistem transfer dana elektronik seperti Interac, Direct Debit, Smart Cards dan Internet.
7. Membuka pasar baru bagi bisnis baru berskala kecil, terutama bisnis dengan modal awal yang terbatas, yang memungkinkan untuk mengakses barang atau jasa yang sebelumnya tidak tersedia oleh karena terbatasnya perputaran uang atau likuidasi.
8. Memberi kesempatan kepada individual dan bisnis untuk menglikuidasi atau menukar modal nilai tukar untuk berdagang dengan menggunakan sistem ini, memperbaiki garis dasar dan efisiensi mereka.

9. Menciptakan dana yang dikontribusikan kepada dan oleh individual dan bisnis yang ingin meminjam dolar Kanada tanpa bunga.

3.3. Jasa yang Ditawarkan

Program ini akan menawarkan lingkup jasa yang sesuai dengan kebutuhan anggota, seperti :

- a) **Pembukuan**
Anggota akan menerima rekening untuk berdagang dengan sistem ini dan laporan rekening secara tetap.
- b) **Transaksi**
Anggota dapat mencatat transaksi dengan mencetak nilai tukar, cek, telepon, smart card atau metode transaksi internet.
- c) **Pasar**
Anggota akan diberi akses untuk memasuki pasar baru (secara langsung, dicetak dan dengan website) untuk memperdagangkan barang atau jasa mereka. Program ini akan mempromosikan suatu jaringan orang-orang bisnis.
- d) **Keuangan**
Anggota dapat mengakses kredit bebas bunga melalui sistem ini, mengambil pinjaman dengan jumlah yang lebih besar melalui lingkungan peminjam Kredit Bersama, atau meminjam jumlah yang lebih besar dari mereka yang tergabung dalam Koperasi Kredit.
- e) **Jaringan Kerja**
Pertemuan-pertemuan tetap akan memberikan kesempatan kepada peserta untuk berkenalan satu sama lain dan menghadiri seminar-seminar yang menarik bagi mereka dan bermanfaat bagi bisnis mereka.
- f) **Pedagang Perantara**
Anggota di dalam mencari barang/jasa khusus atau mengatur pertukaran modal mungkin memakai jasa seorang perantara.
- g) **Koordinasi Siklus Peminjaman**
Anggota yang ingin bergabung dengan siklus peminjaman ini, untuk membantu satu sama lain melalui proses peminjaman dan pengembalian
- h) **Keuntungan bagi Anggota**
Program ini akan menguntungkan bagi anggota secara individual dan komersial.

Individual :

- a) Memberikan kesempatan untuk memasuki pasar baru dalam mencari barang dan jasa mereka.
- b) Memberi kesempatan untuk berdagang, mengembalikan keterampilan mereka untuk kembali memasuki pasar.
- c) Menawarkan pembelian bebas bunga bagi pembelian yang dilakukan di dalam jaringan.
- d) Menawarkan pembelian tanpa bunga bagi pembelian yang dilakukan di luar jaringan.
- e) Memberikan akses pada jaringan individual dan bisnis yang mendukung untuk

berdagang.

Bisnis:

- a) Suatu cara untuk memacu bisnis yang sedang menurun atau kecil dan menglikuidasi modal yang tidak berguna/tidak terjual.
- b) Meningkatkan penghasilan melalui bisnis sampingan yang diperoleh dari jaringan.
- c) Membiayai pengeluaran kompensasi karyawan melalui rekening karyawan untuk bisnis.
- d) Biaya insentif yang lebih rendah dan program pelatihan bagi karyawan.
- e) Mencegah kecenderungan menurun di bidang ekonomi.
- f) Akhir kompetitif yang nyata pada saat kompetisi.

Kemana Membelanjakan Operasi “Perdagangan Rupiah/Dollar dalam Bisnis”

4. PENETAPAN HARGA

Ukuran penetapan harga untuk Individual dan Bisnis di Indonesia belum ditentukan.

Harga Sebuah Jasa

Oleh karena ini merupakan sistem bunga kosong, sistem akan membayar sendiri dengan menagih biaya rata-rata dari jasa tersebut, begitu juga dengan ‘bunga negatif’ yang mana ditagih pada saldo positif.

Penagihan terhadap jasa akan diterapkan dengan cara sebagai berikut:

- a) Membuka rekening Individual/Komersial dengan sistem ini, dalam uang nasional.
- b) Mengiklankan/mendaftarkan ke dalam katalog Pasar dan/atau website, dalam uang nasional.
- c) Biaya perantara sebesar 3% dari total biaya, dalam uang nasional.
- d) Biaya transaksi sebesar 0.50 per transaksi dalam Perdagangan Rupiah/Dollar.
- e) Tagihan sebesar 8% per tahun (dihitung perbulan) atas semua saldo positif, dalam Perdagangan Rupiah/Dollar.

5. PEMASARAN

Diperkirakan dalam 3 bulan awal akan ada anggota komersial dan 30 anggota individual. Dalam 1 tahun, 100 anggota komersial dan 500 anggota individual.

5.1. Gambaran tentang Jasa

Program ini merupakan suatu jaringan bisnis dan individual yang saling memperdagangkan barang dan jasa mereka. Jaringan ini menawarkan pembelanjaan

bebas bunga, berbagai metode transaksi termasuk internet, dan memberikan keuntungan yang kompetitif pada peserta dengan bekerjasama.

5.2. Menghindari Persaingan

- a) Kredit bebas bunga yang diberikan sebesar Rp.1.000.000,- untuk individual dan kredit sebesar CDN\$3.000 atau senilai tersebut dalam Rupiah untuk bisnis pada saat bergabung.
- b) Lingkup yang luas tentang pilihan transaksi.
- c) Pasar baru untuk barang dan jasa.

5.3. Promosi

- a) Pemasaran untuk bisnis lokal.
- b) Pemasaran yang luas bagi individual.
- c) Promosi pada saat acara-acara khusus.
- d) Secara lisan.
- e) Pamflet / spanduk
- f) Internet.
- g) Presentasi
- h) Iklan (media cetak)
- i) Sebagai sponsor acara

Sistem Pertukaran Bon Di Desa Pisang

Oleh Stephen DeMeulenaere, 2003

Diterjemahkan Oleh Bambang Ponco

1. Gambaran Umum

Sistem ini berbasis sistem Bon, untuk pertukaran janji antara anggota sistem. Untuk memakai sistem ini, setiap orang harus menjadi anggota. Sistem ini memakai Buku Bon dan harus menulis transaksi. Pembeli harus memakai buku, penjual harus memberikan tanda tangan dalam buku pembeli, dan juga bisa, tetapi tidak harus menulis transaksi dalam buku mereka. Kebanyakan transaksi dalam sistem ini adalah produk lokal untuk konsumsi lokal. Kredit dalam sistem ini terbatas 100,000 dalam Tahap Pertama. Di masa depan, batasan kredit ini akan naik, tergantung perkembangan sistem.

Tujuan-Tujuan Sistem Pertukaran Lokal

- menyediakan sarana bagi masyarakat untuk meningkatkan secara aman dan sederhana jumlah uang di masyarakat tanpa menyebabkan inflansi.
- mendorong gairah ekonomis dengan memperkuat produksi lokal.
- mendorong peredaran kupon masyarakat sementara, sekaligus mendorong menyimpan alat tukar nasional.
- memisahkan kontradiksi antara mendorong upaya menabung, sementara pada saat bersamaan berusaha mendorong pembelanjaan.
- memisahkan kontradiksi antara langkanya uang yang dibutuhkan untuk mempertahankan nilai dengan kebutuhan untuk memiliki medium pertukaran yang cukup dalam masyarakat
- untuk mengidentifikasi aset individual dan masyarakat yang bisa diarahkan pada pemenuhan kebutuhan masyarakat
- untuk meningkatkan kontrol masyarakat terhadap kegiatan ekonomis di wilayahnya.
- Mengembalikan kontrol ekonomi pada masyarakat.
- Memberikan pengertian-pengertian pada masyarakat dengan aman dan sederhana mengenai alternatif sistem alat tukar yang aman dan sederhana (terjadinya peningkatan jumlah uang yang beredar di masyarakat tanpa menyebabkan inflasi).
- Memisahkan fungsi-fungsi yang berlainan antara uang sebagai sebuah standar nilai dan sebagai alat tukar.
- Mendorong sirkulasi ekonomi dengan meningkatkan kapasitas produksi lokal di masyarakat.
- Mengidentifikasi aset-aset tiap orang dan aset masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan masyarakat.
- Membuat sistem ekonomi yang stabil dan berkelanjutan berupa nilai uang yang akurat dengan melihat sumber daya/barang-barang yang ada, kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang terpenuhi dengan jalan tidak memaksa penambahan jumlah barang (material) yang masuk.

Sedangkan beberapa keuntungan yang dapat dirasakan masyarakat dari penerapan sistem tersebut yang berhasil dihimpun dari pengalaman pelaksanaan di lapangan meliputi :

- Meningkatnya jumlah uang di dalam masyarakat tanpa terjadi inflasi.
- Meningkatnya nilai barang yang dapat diuangkan (likuiditas) dan mempercepat perputaran uang.
- Lebih lamanya waktu tinggal uang nasional di dalam ekonomi masyarakat.
- Bertambahnya akses di pasar lokal.
- Meningkatnya peluang-peluang kerja.
- Meningkatnya penghargaan atas aktivitas tradisional yang selama ini kurang di hargai.
- Berkurangnya aktivitas-aktivitas (untuk uang) yang merusak lingkungan.
- Meningkatnya dukungan untuk pengembangan usaha kecil.
- Meningkatnya penguatan hubungan masyarakat dan persaudaraan masyarakat.
- Adanya kecenderungan ekonomi yang menahan laju pergolakan ekonomi.
- Mengembalikan potensi yang ada di dalam masyarakat.
- Terdorongnya percaya diri di daerah dan harga diri pada tiap anggota masyarakat.
- Meningkatnya tabungan-tabungan masyarakat dan pendapatan yang dikeluarkan.
- Peluang-Peluang baru usaha.
- Berkurangnya jarak antara orang kaya dan orang miskin dalam suatu komunitas/ masyarakat.
- Meningkatnya kemungkinan-kemungkinan untuk pekerjaan baru dalam ekonomi daerah, sistem CCS bertindak sebagai langkah awal membantu masyarakat dalam mendidik suatu keahlian pada pekerjaan baru.

Secara umum beberapa perbandingan antara penerapan Sistem Pertukaran Lokal yang telah dilakukan di 35 negara (3200 sistem uang masyarakat) dengan Sistem Ekonomi Biasa yaitu :

Ekonomi Biasa	Sistem Pertukaran Lokal
<ul style="list-style-type: none"> • Memaksimumkan efesiensi melalui arus uang dan barang 	<ul style="list-style-type: none"> • Keseimbangan efesiensi dengan keadilan dan keamanan
<ul style="list-style-type: none"> • Memusatkan keuntungan, mendorong investasi dari luar dan adanya spekulasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat memutuskan apa yang akan diinvestasi berdasarkan kebutuhan lokal
<ul style="list-style-type: none"> • Individualistik 	<ul style="list-style-type: none"> • Terpusat pada masyarakat
<ul style="list-style-type: none"> • Sumberdaya tidak mencukupi, tidak cukup untuk setiap orang 	<ul style="list-style-type: none"> • CCS bebas dari bunga dan hanya menghasilkan dan menjual barang yang riil dihasilkan atau pelayanan yang tersedia
<ul style="list-style-type: none"> • Hutang 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong produk barang-barang dasar pada tingkat masyarakat
<ul style="list-style-type: none"> • Berdasarkan perbandingan keuntungan, fokus disuatu kegiatan ekonomi yang menyebabkan penanaman tanaman pertanian sejenis, buruh pabrik 	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu masyarakat bertahan terhadap badai (jatuh dan bangun)

<ul style="list-style-type: none"> Pengawasan terpusat pada pengadaan uang, memberikan uang pada mereka yang memiliki kekuatan 	<ul style="list-style-type: none"> Dengan CCS, ada cukup untuk setiap orang di masyarakat.
---	---

2. Buka Rekening

Setiap anggota mesti buka rekening, dan bayar ongkos buka rekening, misalnya Rp30,000 untuk membuka rekening.

Formulir Pembukaan Rekening

Nama	Pendatanangan lain untuk Rekening ini: Usaha
Nama Usaha	
Tiga Tawaran:	Tiga Permintaan
1	1
2	2
3	3
Pilihan Dana Untuk Proyek Masyarakat	
No. Rekening	Tanda Tangan

Kredit Terbatas: 100,000 Bon

Anggota Menerima Buku Rekening

Catat informasi mengenai Anggota/Usaha pada formulir Pembukaan Rekening

Isi formulir survei (Pertanyaan-pertanyaan Pemetaan Masyarakat)

Persetujuan Kredit Secara Formal

3. Papan Pengumuman

Di tempat publik, ada Papan Pengumuman dimana anggota sistem ini bisa tawar atau minta jasa2 atau barang2 untuk uang Bon.

Dari informasi waktu membuka rekening, dan dari lokakarya, Papan Pengumuman ini akan kelihatan seperti ini:

Penawaran	Permintaan	Ringkasan Bulanan – Sejak Mulai
Stephen - Jagung	Kadek - Pelatihan Bahasa	

Papan ini akan diatur subjek, misalnya: Pertanian, Perdagangan, Pembangunan, Anak2, Kesehatan, Pelatihan, Makanan, Transportasi, Berbagai-macam.

4. Buku Bon

Di waktu dan tempat transaksi, pembeli harus menulis transaksi dalam buku mereka, dan penerima harus memberi tanda tangan dalam buku pembeli. Penerima sebaiknya menulis transaksi ini dalam buku mereka.

Tanggal	Masuk	Keluar	Saldo	Keterangan	Td Tgn Penerima
27 Sept		100,000	-100,000	Jagung 20 K	

Ada tempat untuk 30 transaksi dalam buku.

5. Akutansi dan Analisis Sistem

Waktu Buku Bon sudah penuh, harus ditukar di Kantor Pusat Bon. Halaman transaksi akan diambil oleh karya, dan kertas baru akan dimasukkan dalam Buku Bon. Di waktu ini, anggota harus bayar ongkosnya, misalnya Rp 5,000. dan 10,000 Bon.

Informasi ini akan ditulis dalam Ledger Transaksi Umum, dan dalam rekening anggota.

Administrasi tidak boleh menerima Kredit, hanya boleh memakai uang yang datang lewat biaya.

Jumlah yang masuk dan keluar mesti = 0, dan jumlah keluar = Persediaan Bon.

Kalau jumlah yang masuk dan keluar tidak =0, artinya ada masalah dengan rekening, dan harus ditemukan kesalahannya.

6. Sistem Administrasi

a. Pengurus

- Memulai administrasi dan transaksi dana masyarakat
- Mengawasi pembukuan
- Membantu anggota yang ada agar membelanjakan kupon yang mereka peroleh
- Menangani anggota baru dengan memperhatikan peningkatan basis ketrampilan/sumber daya
- Mengidentifikasi dan mengembangkan kemungkinan usaha kecil.
- Mendidik masyarakat dengan topik-topik kemandirian dan pemberdayaan.
- Mengkaitkan sistem ini dengan badan daerah dan nasional.

b. Kasir

- Membuka rekening.
- Menangani penarikan dan penyimpanan
- Mengurus pembukuan.

c. Pengawas

- Memeriksa kecermatan buku induk transaksi dan rekening.
- Memeriksa kecermatan Ringkasan Sistem

- Bertindak sebagai wakil bagi keanggotaan umum
- Menangani penyelesaian masalah-masalah kecil antar anggota.

d. Dewan Penasehat

Dibutuhkan Dewan Penasehat untuk memastikan agar anggota sistem ini memperoleh masukan secara penuh mengenai proses dan rancangan, dan agar pendapat mereka didengarkan. Dewan ini diangkat oleh anggota pengawas yang dipilih oleh anggota Rapat Umum Tahunan.

Dewan ini dapat mengangkat masalah perkembangan sistem ini, membahas pelanggaran-pelanggaran aturan dan membuat rekomendasi untuk mengatasinya. Mereka juga dapat membentuk subkomisi untuk memajukan penggunaan dan pengembangan sistem ini seperti komisi promosi, komisi pasar, komisi proyek masyarakat dan seterusnya.

Dewan ini terdiri dari Lembaga Perkreditan Desa, Banjar dan Tokoh Masyarakat lain, termasuk pemerintah lokal untuk memastikan transparansi dan kepercayaan sistem ini.

7. Rekening-rekening Sistem Administrasi Bon

a. Rekening Sistem Kupon Masyarakat - Ketika membuka Sistem Kupon Masyarakat, 2 rekening dikelola oleh pengurus:

1. **Rekening Administrasi** No.1 untuk menerima biaya dalam Kupon,
2. **Rekening Dana masyarakat** No.2 untuk menerima dana dalam Kupon.

Rekening Administrasi menerima uang dari penarikan Kupon Masyarakat yang digunakan untuk keperluan internnya. Rekening Dana Masyarakat digunakan bagi hibah, pinjaman, pengembangan anggota dan pengeluaran proyek masyarakat lain yang disetujui oleh anggota.

Buku Induk Rekening Administrasi

Nomor Rekening: 1 Administrasi Biaya dalam Bon					
Tanggal	Dengan	Untuk	Masuk	Keluar	Saldo

Nomor Rekening: 2 Dana Administrasi untuk Imbalan Sistem					
Tanggal	Dengan	Untuk	Masuk	Keluar	Saldo

Nomor Rekening: 3 Dana Masyarakat Dalam Bon					
Tanggal	Dengan	Untuk	Masuk	Keluar	Saldo

8. Dana Masyarakat

Biaya membuka rekening akan milik administrasi. Biaya dibayar pada waktu menukar buku akan dipisah antara administrasi dan Dana Masyarakat. Anggota akan memilih proyek yang mereka mau lakukan dengan Dana Masyarakat.

9. Ringkasan Sistem Kupon Masyarakat

Laporan Sistem Kupon Masyarakat

Periode: Bulan _____ dan Dari _____ Sampai _____

Pengurus			
Kasir			
Pengawas			
	Keluar	Masuk	Rasio
Rekening			
Dana Masyarakat			
Bon yang Beredar			
Rata Sirkulasi Bon			

10. Persetujuan Anggota - Sistem Pertukaran Bon

1. Sistem Pertukaran Bon memberi informasi untuk memfasilitasi pertukaran antara anggota, catatan transaksi dan memelihara rekening.
2. Anggota-anggota harus rela menerima Bon untuk jasa2 dan barang2 yang mereka menulis dalam Papan Pengumuman.
3. Anggota-anggota Sistem Pertukaran Bon tidak boleh tukar atau jual Bon untuk Uang Nasional (Rupiah).
4. Anggota-anggota Sistem Pertukaran Bon boleh menerima Uang Nasional dan Bon bersama, tetapi dalam buku Bon hanya menulis jumlah Bon.
5. Bon, alat pertukaran Sistem ini, hanya bisa pindah dari pembayar kepada penerima, atau oleh Administrasi untuk biaya Administrasi dan Dana Masyarakat.
6. Administrasi sistem ini tidak boleh mengeluarkan Bon lewat Kredit, hanya boleh mengeluarkan uang yang ada dalam saldo. Juga keseimbangan jumlah sistem akan tetap Nol.
7. Pengawas Sistem boleh menghapus transaksi yang tidak diperbolehkan, atau yang bisa merusak nama baik Sistem
8. Satu Bon sama dengan satu unit uang nasional, juga 5,000 Bon = 1 Jam Kerja.
9. Setiap anggota boleh tahu saldo dan kegiatan transaksi anggota lain kapan saja di Kantor Pusat Sistem.
10. Sistem Pertukaran Bon tidak bertanggung jawab tentang kualitas jasa-jasa atau barang-barang ditukar dalam sistem ini, hal tersebut merupakan pertanggung

jawaban anggota saja.

11. Administrasi boleh menerima biaya Administrasi dan Dana Masyarakat lewat Managemen Sistem.
12. Kalau anggota mau menutup rekening, mereka harus kembalikan saldo negatif mereka kepada Nol, dibayar dengan Bon atau Rupiah.
13. Kalau anggota tidak bayar hutang mereka kepada sistem, ini harus masuk dalam Rekening Imbalance, dan menjadi hutang masyarakat. Jadi, masyarakat punya pertanggung jawaban setiap anggota untuk menegakkan sistem.
14. Dalam kasus hutang anggota, Pengawas Sistem bisa minta hutang dibayar, dan permintaan ini bisa menjadi Informasi Publik.
15. Dalam Kasus masalah antara anggota, Pengawas Sistem bisa memberikan solusinya dalam proses Perwasitan.

12. Resiko Potensial

- A. Bagaimana kalau anggota hanya membeli dan tidak jual untuk Bon?
- B. Bagaimana kalau anggota tidak punya sesuatu untuk jual?
- C. Bagaimana kalau anggota membeli lebih dari Kredit Terbatas mereka?
- D. Bagaimana kalau Buku Rekening Bon sudah penuh?

Konsep Sistem Kerjasama Masyarakat dengan Menggunakan Sistem Akutansi Berdasarkan Sumbangan

Oleh Stephen DeMeulenaere dan Jordan Hoffmann

Pernyataan Masalah

Dalam penelitian lapangan dan kegiatan proyek di Timtim serta tempat lain di Asia, masalah “Free-Ridership”, dimana beberapa individu tidak memberi sumbangan pada suatu proyek yang mendatangkan manfaat bagi mereka, akan menyebabkan proyek tersebut tidak bisa dilaksanakan.

Satu contoh proyek semacam ini adalah proyek untuk membangun tempat pencucian pakaian dari sumber air masyarakat. Orang yang ingin membagi waktu mereka dan bekerja membangun proyek semacam ini akan ragu-ragu melaksanakannya, jika mereka tahu bahwa orang lain tidak akan mengerjakannya tanpa alasan yang baik.

Dengan proyek seperti ini, orang yang mempunyai keterampilan diharapkan akan mengerjakan proyek tersebut. Misalnya, tukang kayu, tukang batu atau tukang besi diharapkan akan melakukan banyak pekerjaan, yang juga akan termasuk pekerjaan buruh seperti penggalian, pencampuran, penyiapan tanah, dan lain-lain. Suatu sistem yang mengakui sumbangan mereka dan memberi imbalan kepada orang yang bekerja untuk proyek ini dari masyarakat lain yang akan mendapatkan manfaatnya.

Kesimpulan

Sesuatu proses masyarakat yang mengidentifikasi proyek masyarakat, partisipasi pengangguran dan pendaftaran sumbangan yang diperlukan, supaya setiap orang atau keluarga yang akan menerima manfaat dari proyek tersebut bertanggung jawab atas pelaksanaannya. Dengan demikian, setiap orang yang memberi sumbangan mendapatkan pengakuan dan setiap orang yang tidak memberi sumbangan akan bertanggungjawab memberi imbalan kepada orang yang memberi sumbangan (dengan cara yang diputuskan oleh masyarakat bersama) untuk memastikan proyeknya adil, transparan, partisipatif dan berhasil.

Latar Belakang

Kerjasama Bersama adalah perlakuan budaya lama di seluruh Asia. Akan tetapi, dalam banyak kasus, sistem ini telah dipergunakan oleh pemerintah untuk memotivasi masyarakat dalam pelaksanaan proyek pembangunan masyarakat. Seringkali, proyek ini dirancang dan diimplementasikan dari luar masyarakat penerima manfaat. Maka, sistem kerjasama bersama ini telah rusak oleh karena dikaitkan dengan paksaan pemerintahan.

Di Bali, sistem Banjar masih kuat. Dalam sistem ini, orang yang memberi sumbangan menerima karcis atau kwitansi atas sumbangannya, atau sumbangannya dicatat dalam sebuah buku. Pada akhir tahun, atau pada suatu waktu yang telah ditentukan oleh koordinator sistem Banjar tersebut, ada perataan rekening.

Orang yang telah memberi sumbangan menunjukkan kwitansi yang telah mereka kumpulkan. Orang yang tidak memberi sumbangan harus membayar hutangnya dengan uang atau barang, yang dibagi diantara orang yang telah memberi sumbangan yang lebih daripada rata-rata. Maka, sistemnya adil, transparan dan kuat sampai kini.

Alasan

Sebuah sistem untuk mencatat sumbangan pada proyek yang termasuk sebuah sistem untuk mencatat siapa yang akan menerima manfaat dari kegiatan tersebut, maka harus bertanggungjawab atas proyek tersebut dengan mendorong orang untuk memberi sumbangan pada setiap proyek. Dengan begitu diharapkan akan mengurangi masalah 'free-ridership' dari proyek pembangunan masyarakat. Sistem semacam ini juga dapat mendukung bentuk kerjasama lain, mendorong adanya transparansi, tanggungjawab dan partisipasi dari masyarakat, melalui cara yang paling baik untuk mereka.

Tujuan Proyek

Mencatat waktu yang diberikan kepada satu proyek dan memfasilitasi 'akhir proyek' pemerataan untuk memastikan pemberian sumbangan yang adil dari setiap partisipan.

Maksud Proyek

1. Mengadakan rapat pembangunan masyarakat dimana prioritas, kegiatan dan anggaran masyarakat untuk proyek yang telah disetujui diputuskan.
2. Mencatat setiap individu yang bertanggungjawab atas suatu proyek.
3. Mendapatkan persetujuan mengenai berapa yang akan disumbangkan dari setiap partisipan diukur dari waktu, materi dan keterampilan.
4. Membuat suatu sistem pencatatan sumbangan yang jelas dan transparan.

Hasil Proyek

1. Prioritas pembangunan masyarakat jangka pendek, medium dan panjang diidentifikasi oleh masyarakat melalui proses pengidentifikasian dan persetujuan proyek yang partisipatif.
2. Anggaran untuk proyek tersebut didiskusikan dan disetujui oleh masyarakat.
3. Sumbangan pada proyek tersebut dicatat dengan benar untuk setiap orang yang memberi sumbangan.
4. Rekening sumbangan bagi proyek diratakan pada akhir proyek atau pada waktu yang telah ditentukan oleh koordinator.
5. Peningkatan sumbangan waktu, materi dan keterampilan bagi proyek.

Proses

1. Sebuah rapat diadakan dimana proyek ditentukan dan waktu, materi, uang, keterampilan dianggarkan. Nilai yang sama ditentukan, (misalnya, satu jam = $\frac{1}{4}$ sak semen = US\$0.75 = $\frac{1}{2}$ jam pekerjaan orang berketrampilan = 1 Nilai

- yang sama)
2. Sebuah kontrak disiapkan dan ditandatangani oleh setiap partisipan.
 3. Sumbangan dapat diberikan dalam satuan waktu yang telah disetujui oleh para partisipan bernilai sama dengan sejumlah uang atau barang atau satuan waktu pekerjaan berketrampilan.
 4. Suatu buku catatan sumbangan dibuat dengan kolom-kolom berikut: Tanggal, Nama, Kegiatan, Jumlah, Nilai yang sama, Tandatangan.

Tanggal	Nama	Kegiatan	Jumlah	Nilai yang Sama	Paraf
Agustus 5	Jose Gusmao	Proyek Air Masyarakat	3 jam pekerjaan buruh	3	

5. Setiap hari seseorang memberi sumbangan kepada proyek, pencatatan dimasukkan dan ditandatangani oleh orang tersebut. Orang yang memberi sumbangan uang, keterampilan atau barang kepada proyek juga akan mendapatkan catatan di dalam buku catatannya. Kolom 'nilai yang sama' ditinggalkan kosong sampai akhir proyek.
6. Waktu proyek telah diselesaikan, sebuah garis ditulis di bagian bawah catatannya dan nama setiap partisipan ditulis. Jumlah sumbangan setiap orang dihitung dari kolom 'jumlah'.
7. Dengan kolom 'nilai yang sama', jumlah setiap nilai dihitung, terus dibagi oleh jumlah partisipan untuk mendapatkan 'sumbangan rata-rata'. Jumlah sumbangan rata-rata ditulis di bagian bawah kolom 'nilai yang sama'.
8. Sumbangan setiap orang dibandingkan dengan jumlah sumbangan rata-rata ini. Jadi, jika seorang memberi sumbangan lebih dari nilai rata-rata ini, dia harus diberikan imbalan, dan kalau seorang mempunyai jumlah yang kurang dari jumlah nilai rata-rata, dia harus memberi imbalan.
9. Orang yang berhutang sumbangan pada proyek tersebut akan membayar kepada koordinator, yang seterusnya akan membaginya kepada orang yang memberikan sumbangan yang berlebih sesuai dengan berapa nilai lebih dari rata-rata yang telah mereka sumbangkan.
10. Jika proses ini telah selesai, proyek ditutup.

Masalah yang Mungkin

Program ini memerlukan koordinator/penulis catatan yang jujur dan dipercayai, yang berada di lokasi proyek setiap hari pada waktu pekerjaan dilaksanakan.

Kesimpulan

Salah satu kelemahan proyek pembangunan adalah memotivasikan orang untuk menyumbangkan waktu, uang, barang atau keterampilan mereka bagi proyek masyarakat. 'Free-ridership' merupakan masalah yang cukup berpengaruh di beberapa daerah, khususnya mungkin dalam situasi setelah konflik. Solusi biasanya organisasi dari luar masyarakat membayar orang untuk bekerja, tetapi jika solusi ini diadakan rutin di masa depan tidak akan ada orang mau melakukannya kecuali dibayar. Selalu membayar pekerjaan untuk proyek masyarakat tidak selalu memungkinkan, dan beberapa masyarakat akan diabaikan dan tidak mendapat

pekerjaan kalau organisasi luar tersebut tidak ada proyek baru.

Dengan mengimplementasikan sistem yang memulai dari dan memperkuat bentuk kerjasama tradisional, memasukkan konsep transparansi dan tanggungjawab bersama, akan memungkinkan memotivasi masyarakat untuk bekerjasama bagi kebaikan semua. Pada akhirnya, biaya proyek akan lebih rendah daripada kalau dilakukan oleh organisasi dari luar, hasil akan lebih sesuai dengan keinginan masyarakat dan bertahan lebih lama, serta sebuah budaya pembangunan-diri diciptakan, yang memperbarui dan memperkuat sistem tradisional sambil memasukkan orang sebagai subyek pembangunan, bukan obyek saja.

Section 3

Pelatihan dan Aplikasi

Beberapa Cara Partisipatif Untuk Memahami Sistem Uang dan Pengembangan Masyarakat

Melalui kegiatan-kegiatan yang sudah dirancang, peserta diharapkan mengerti mengenai bagaimana cara kerja sistem alat tukar masyarakat (Community Currency System atau CCS); Bagaimana CCS menguntungkan bagi masyarakat, dan bagaimana CCS dapat digunakan untuk mengangkat topik-topik diskusi ekonomi alternatif.

Sesi ini terbagi atas 3 bagian. Dimana kita menghadirkan kegiatan singkat yang dapat digunakan sebagai sebuah pengenalan singkat kepada pendengar dan juga dibatasi oleh beberapa literatur. Yang kemudian kita akan lebih leluasa memahaminya.

“Satu yang harus selalu kita ingat yaitu bahwa tidak ada sesuatu pun yang tanpa dengan persiapan yang sungguh-sungguh akan membawa hasil yang sangat bagus, dan semakin berbahaya/berat untuk diputuskan, akan membuat diri anda sebagai manusia yang berdedikasi untuk perubahan. Karena siapapun yang berbuat, menjadi musuh penjaga orde lama dan hanya mempunyai dukungan yang sedikit antusias dari siapapun yang mungkin mendapat keuntungan dari orde baru. Kekurangan antusiasisme sebagian lahir dari ketakutan kepada oposisi/perlawanan, yang mempunyai hukum disamping mereka, dan sebagian dari keraguan masyarakat yang tidak percaya akan perubahan kecuali mereka mempunyai pengalaman tentangnya.”

Niccolo Machiavelli,
(The Prince, 1513/1976.)

Kegiatan : Majalah Dinding Penawaran dan Permintaan

*Oleh Stephen DeMeulenaere
Sistem Alat Tukar Masyarakat Indonesia
(Indonesia Community Currency Sistem)
stephen@appropriate-economics.org*

Penjelasan : Ada banyak kekayaan di masyarakat kita. Dan akan lebih banyak lagi jika kita membuat inventarisasi barang-barang, jasa, ilmu pengetahuan setiap orang di masyarakat .

Tujuan : Melihat para peserta melakukan tawar-menawar dengan menggunakan sistem alat tukar masyarakat, dimulai dari lingkungannya.

Waktu yang dibutuhkan : Paling baik memanfaatkan waktu sebelum sebuah *workshop* dimulai, atau sebagai pembuka diskusi dengan peserta.

Bahan-bahan yang dibutuhkan : Kapur tulis atau *metaplen* atau *clipchart* dan

spidol

Pelaksanaan:

1. Tuliskan beberapa kategori utama di papan sebagai berikut :

Sesuatu yang dapat anda ajarkan
Sesuatu yang dapat anda buat di rumah
Sesuatu yang ingin anda pelajari
Hobi atau kegiatan kerajinan anda
Pekerjaan yang anda lakukan
Apa yang paling banyak anda beli

Atau, aturlah kategori-kategori lain seperti tersebut diatas dengan berdasarkan hal-hal sebagai berikut : pertanian, bisnis, gedung perdagangan, kerajinan tangan, anak-anak, pendidikan, kesehatan, makanan, bahasa, rekreasi, transportasi, relawan dan lain-lain

2. Pada saat peserta datang, minta mereka menuliskan paling sedikit satu jenis pada masing-masing kategori , termasuk menyebutkan nama masing-masing.
3. Lakukan beberapa kegiatan lain sesuai petunjuk ini. Ikuti workshop atau selama istirahat mengajak peserta untuk memeriksa atau menambahkan pada papan dengan membuat daftar apa yang berbeda dari apa yang mereka dapat lihat dipapan.

Kegiatan: Pengungkapan Ketertarikan

Oleh:

Penjelasan: Cara yang cepat dan mudah untuk menunjukkan bagaimana cepatnya pertumbuhan bunga

Besar Kelompok: hanya untuk kegiatan demonstrasi

Waktu yang dibutuhkan: Setengah Jam

Bahan yang diperlukan: sebuah papan catur dan sekitar 1000 koin kecil atau token/kepingan poker (poker chips)

Proses:

1. Letakkan satu koin dikotak pertama papan catur, dua koin dikotak kedua, empat dikotak ketiga, delapan, enambelas, dan seterusnya sampai kotak-kotak yang terdapat pada papan catur semua penuh.

Kegiatan : «Ember Bocor»

By : Menno Salverda dan Jeff Powell,
Thailand Community Currency Sistem. (TCCS)
stephen@appropriate-economics.org

Penjelasan : “The Bucket” atau ember adalah suatu permainan yang mudah, merupakan kegiatan permainan yang membuat para peserta akan mengerti bagaimana dan mengapa aliran uang keluar di suatu masyarakat secara visual.

Tujuan : Menunjukkan pada masyarakat agar tidak bergantung pada sesuatu dari luar sebagai sumber pendapatannya dengan jalan mengambil langkah-langkah yang cukup menjamin peredaran uang dalam masyarakat.

Besarnya Kelompok : Tidak terbatas

Waktu yang dibutuhkan: Sekitar 15 menit untuk melakukan kegiatan dan 30 menit untuk diskusi.

Bahan-Bahan yang dibutuhkan : Dua ember plastik, Beberapa potong lakban atau isolasi, sebuah tongkat pengaduk dan air .

Persiapan : Tusuklah satu ember dengan sekitar 12 lubang, kemudian tutupi lubang tersebut dengan lakban. Bisa juga menggunakan ember yang kedua. Kegiatan ini juga dapat berhasil dengan baik jika anda melipat seluruh sudut lakban agar dapat dengan mudah dipindahkan, tidak perlu menggunakan kuku untuk membukanya. Uji ukuran lubang – jika terlalu kecil, air tidak akan dapat mengalir keluar; jika lubang-lubang tersebut terlalu besar, lakban tidak akan kuat menahannya. Isi ember kedua dengan air. Aktivitas diadakan paling baik di luar ruangan dimana air dapat tumpah. Jika diperlukan, kegiatan dapat dilakukan didalam ruangan, ember kosong pertama sebaiknya diletakkan di sebuah baskom besar atau tong.

Pelaksanaan:

1. Fasilitator mulai dengan dua ember, satu kosong dan satu penuh air. Ember yang kosong, yang menggambarkan perekonomian lokal, diletakkan di tanah dan peserta berdiri disekelilingnya. Setiap orang harus bisa melihat ember tersebut secara jelas. Tanyalah peserta, bagaimana mereka memperoleh pendapatan dalam komunitas mereka. Setelah jawaban diberikan, mintalah orang tersebut untuk menuangkan sebagian air di ember yang penuh ke dalam ember yang kosong. Banyaknya air menandakan kegiatan peningkatan pendapatan pokok; sedikit air menandakan kegiatan yang sekunder (kedua). Jika sebuah kegiatan melibatkan pertukaran didalam komunitas, tidak ada penambahan air ke dalam ember kosong – ini melambangkan pemindahan uang dari satu anggota komunitas ke anggota yang lainnya.
2. Setelah ember perekonomian komunitas hampir penuh atau peserta sudah kehabisan kegiatan peningkatan pendapatan, jelaskan kepada peserta

bahwa tujuan uang komunitas (atau kegiatan CED, untuk hal ini) adalah untuk mendukung uang agar beredar lebih sering di dalam komunitas. Aduklah ember dengan tangan atau kayu. (catatan: anda hanya perlu menjelaskan tentang 'dampak yang lebih banyak!') daripada hanya memperkaya satu orang dan kemudian meninggalkan kota, uang yang lebih sering beredar di dalam komunitas membuat kaya semua orang.

3. Sayangnya, di dalam komunitas kita, kita juga perlu pengeluaran. Sekali lagi minta kepada peserta untuk mendaftar pengeluaran mereka. Sebagai contohnya, harus diputuskan pengeluaran yang menggambarkan uang yang mengalir keluar dari komunitas. Jika, contohnya, si A membeli sayuran dari tetangganya si B, maka tidak ada uang yang meninggalkan atau mengalir keluar dari komunitas. Aduklah ember tersebut. Jika, bagaimanapun, si A membeli sebuah TV warna Sony 24 inch, mintalah si A untuk maju ke depan dan membuka salah satu lakban di ember tersebut. Air akan mengalir keluar.
4. Ketika semua lubang di ember tersebut terbuka, atau peserta sudah capai dengan daftar pengeluaran mereka, tanyalah peserta bagaimana mereka bisa melakukan pekerjaan atau kegiatan yang lebih baik untuk tetap 'menjaga ember mereka tetap penuh'. Salah satu saran adalah untuk menuangkan air kembali ke dalam ember (peningkatan pendapatan). Tanyalah peserta seefektif apakah tindakan tersebut (menuangkan air lebih banyak lagi ke dalam ember (peningkatan pendapatan) kalau semua lubang dan ukuran lubang selalu membesar. Saran yang lainnya, sudah tentu, untuk menutup sebagian dari lubang. Ini bisa dilakukan dengan dua cara; pertama kita bisa mengurangi pengeluaran kita, atau, kita bisa melakukan pembelian barang-barang dan jasa-jasa lokal sebagai pengganti dari barang atau jasa yang harus didatangkan dari luar (import). Ini sangat ideal untuk langkah selanjutnya, contohnya, putaran kedua simulasi uang komunitas.

Kegiatan : Kerjasama vs Persaingan/Kompetisi

Oleh : Stephen DeMeulenaere

Penjelasan : Dua kelompok bekerja dalam masing-masing tim memutuskan memilih mana yang terbaik bagi mereka, bekerja bersama-sama atau saling bersaing/berkompetisi. Kompetisi atau persaingan ini membutuhkan biaya bunga, kerjasama tidak menggunakan biaya bunga. Salah satu tujuannya adalah memperoleh kekayaan melalui biaya atau lainnya, atau tiap orang didalam masyarakat menjadi berkecukupan.

Tujuan : Menunjukkan bahwa kerjasama dapat berkembang dalam waktu yang panjang walaupun dalam waktu jangka waktu pendek kerjasama juga lebih baik untuk bertindak dengan memperhatikan diri sendiri.

Waktu yang dibutuhkan : Permainan dapat dilakukan dalam satu jam, dengan dilanjutkan dengan diskusi

Bahan yang dibutuhkan : Ikuti diagram yang terletak di flipchart atau papan tulis

Pilihan Team 1	Pilihan Team 2	Pelunasan Team 1	Pelunasan Team 2
1			
2			
3			

Diagram ini dapat di diperluas untuk beberapa babak sebagai mana yang diinginkan fasilitator untuk dijalankan, alasannya adalah masing-masing team akan menyukai memilih persaingan di setiap awal babak, dan yang akhirnya tercapainya suatu kerjasama sebagai pilihan yang terbaik.

Pelaksanaan:

Bentuk Strategi lisan dan Pelunasan

Fasilitator menjelaskan kepada setiap orang, dilanjutkan dengan memisah para peserta kedalam dua kelompok :

“ Anda adalah penduduk dari suatu masyarakat kecil yang masih menderita akibat krisis keuangan. Anda dapat mengumpulkan semua uang anda secara bersama dan meminjamkannya pada masing-masing lainnya, atau anda dapat meminjamkan uang anda keluar pada tetangga anda dengan bunga, secara pasti anda akan memperoleh kekayaan dengan cepat sedangkan tetangga anda menjadi lebih miskin. Tetangga anda juga telah memilih apa yang dilakukan untuk membayar hutang-hutangnya.

Anda memiliki dua pilihan, memberikan biaya bunga atau tidak ketika dikaitkan dengan pilihan tetangga anda, ada empat hasil yang memungkinkan :

1. Jika anda memilih meminjamkan uang dengan bunga, dan tetangga anda juga melakukannya, anda berdua akan memperoleh kekayaan dengan cepat, tapi hanya untuk jangka pendek, dan kemudian kembali miskin. Karena anda berdua menjadi tidak melakukan hutang piutang lagi, pada saat ekonomi masyarakat sekitar anda hancur.
2. Jika anda memilih meminjamkan tanpa bunga, dan tetangga anda juga melakukannya, anda berdua akan menjadi beruntung karena pada saat melunasi hutang anda tanpa bunga dan anda berdua akan tetap bertahan dan untuk masyarakat akan menjadi makmur pada jangka panjang.
3. Jika anda meminjamkan uang dengan bunga, dan tetangga anda tidak, anda akan menjadi kaya dan tetangga anda akan lebih miskin. Anda akan memperoleh kekayaan dalam jangka pendek, tapi dalam jangka panjang akan kembali miskin pada saat ekonomi hancur.
4. Jika anda meminjamkan uang tanpa bunga, dan tetangga anda tidak, anda akan memiliki sebuah pendapatan lebih kecil dalam jangka pendek dan tidak ada pendapatan dalam jangka panjang pada saat ekonomi masyarakat hancur, tapi tetangga anda akan memperoleh kekayaan dalam jangka pendek sampai akhirnya ekonomi masyarakat hancur.

Kelompok dibagi menjadi dua, dan ruangan dipisahkan, fasilitator kemudian meminta masing-masing kelompok untuk memilihnya serta berdiskusi beberapa saat. Masing-masing kelompok yang telah membuat pilihannya, mencatatnya dalam flipchart dan melaporkan kepada kelompok lain.

Berikut adalah format yang digunakan untuk mencatat pilihan dalam flipchart

Bentuk Tabel Strategy dan Pelunasan

Kelompok 1 (Baris) Kelompok 2 (kolom)	Pinjaman uang dengan bunga (hasil : sisi kanan kolom)	Mengumpulkan uang tanpa bunga (hasil : sisi kanan kolom)
Pinjaman uang dengan bunga	Cepat kaya tapi hanya sementara	Cepat kaya/Uang cukup Tapi hanya sementara
Mengumpulkan uang tanpa bunga	Cukup uang/ Cepat kaya tapi hanya sementara	Pendapatan stabil untuk jangka panjang

Permainan ini dimainkan sampai kedua kelompok menyadari kerjasama sebagai pilihan terbaik, pada saat tersebut fasilitator menghentikan permainan dan membawa masing-masing kelompok kedalam diskusi selanjutnya.

Pertanyaan-pertanyaan:

1. Posisi apakah yang paling baik untuk anda pilih ? (pertama yang meminjam dengan bunga lalu yang lainnya bebas bunga pinjaman)
2. Posisi apakah yang paling baik diantara semuanya ? (keduanya menyetujui pinjaman tanpa bunga)
3. Apa yang keluar dari pikiran anda ketika anda memilih diantara X dan Y ?
4. Apa yang anda pikirkan tentang pilihan para pemain lainnya ?
5. Jika anda dapat berkomunikasi dengan yang lainnya, apa yang akan anda katakan ?
6. Apa jalan keluar dari dilema ini ? (tetangga setuju untuk mengumpulkan uang mereka bersama dan diluar anda dan setiap orang yang menginginkan biaya bunga)

Kegiatan : Sandiwara Uang Masyarakat

Oleh : Peter Moers.
ACTES, El Savador

Tujuan : Menggali, permainan pemakaian aturan pertunjukan sandiwara, sebagai cara penyelesaian yang berbeda pada masalah kekurangan uang.

Bahan-bahan : Kertas rangkap untuk 3 orang

Pelaksanaan:

1. Tiga sukarelawan diminta untuk maju kedepan. Katakan kepada mereka bahwa mereka hanyalah seseorang yang hidup didesa. Mereka berada di sebuah pasar lokal. Tidak satupun dari ketiganya yang membawa uang kepasar, tetapi setiap orang membawa sesuatu untuk dijual.
2. Setiap orang menerima sebuah kertas rangkap . Orang pertama menerima sebuah topi bertuliskan “saya punya sapi” orang kedua mempunyai topi yang menyebutkan “saya punya ayam” orang ketiga menerima sebuah topi yang bertulis “ saya punya jagung “
Orang pertama memegang selembarnya yang menyebutkan “saya butuh jagung “ (hurufnya besar, jelas dapat terlihat oleh masyarakat umum). Orang kedua memegang selembarnya yang berbunyi “saya butuh sapi “ orang ketiga memegang selembarnya yang mengatakan “saya butuh ayam”.
3. Untuk menjadikan permainan ini lebih realistis, pilih produk-produk yang umum disuatu wilayah; yang memiliki kurang lebih nilai yang sama – jika mungkin – memakai produk atau barang yang disajikan secara fisik (sangat penting khususnya untuk masyarakat umum yang buta huruf).

Mintalah pada masyarakat umum apa yang dapat dilakukan ketiga orang tersebut agar dapat memuaskan kebutuhan mereka, pada dasarnya disana terdapat tiga kemungkinan :

1. Pertukaran secara langsung : buatlah 3 orang relawan menukarkan kertas-kertas mereka sehingga mereka semua mengakhiri dengan apa yang mereka inginkan. Hal ini mungkin tetapi suatu cara yang sangat tidak efisien dan tidak fleksibel dalam perdagangan karena para pedagang harus menempatkan dalam :
 - Tempat
 - Nilai barang
 - Waktu transaksiKemungkinan keempat adalah mencatat transaksi awal (dalam kasus dibuat 3 transaksi tidak benar) dan jelaskan kemudian.
2. Seorang relawan menerima pinjaman dalam uang nasional; berikan satu dari para peserta sebuah buku catatan dari 10 peso (atau uang nasional apapun) dan katakan padanya anda ingin 11 peso kembalinya.

Relawan #1 menggunakan catatan untuk membeli ayamnya dari #2 ; #2 membeli kan dari #3; dan #3 membeli jagung dari #1. Kenyataannya, masalah yang muncul

bagaimana #1 akan memperoleh tambahan 1 peso. Kerugian dari alternatif ini adalah

- akibatnya adalah sementara, karena ketika pinjaman pinjaman dibalikkan kembali, situasi (kekurangan uang) tetap tidak berubah. Sehingga jumlah uang di masyarakat dikurangi, karena #1 membayar bunga.
- #1 dapat menggunakan pinjaman untuk menggunakan bis ke Jakarta, membeli bir, dan kembali dengan tangan kosong (anda dapat membuat pandangan lain selain pilihan ini, tergantung berapa banyak waktu yang anda miliki)

3. Kucurkan suatu pinjaman didalam alat tukar masyarakat untuk satu (atau ketiganya) dari relawan. Alternatif ini telah memiliki akibat yang tetap, karena :- pinjaman akan kembali (tidak cukup orang yang tinggal dimasyarakat), dan uang masyarakat tidak dapat mengalir keluar masyarakat.

Kegiatan : Quota

Oleh: Buku penuntun permainan koperasi

Tujuan: Kita memperoleh apa yang kita butuhkan dari satu sama lainnya jika kita minta.

Bahan yang dibutuhkan : Meja dari kartu-kartu.

Jumlah pemain : 3 pemain berkelompok, sampai 4 kelompok

Batas waktu : maksimum 15 menit

Pelaksanaan:

1. Fasilitator memimpin dan membagikan 3 urutan kartu kepada masing-masing pemain.
2. Masing-masing kelompok mengecek kartunya dan memutuskan secara bersama pola mana yang akan dicoba dan dijalankan.
3. Kemudian para pemain menuju ke kelompok lainnya dan melakukan perdagangan dengan mereka untuk kartu-kartu yang mereka butuhkan. Masing-masing kelompok harus mengumpulkan satu contoh dari masing-masing pola.
 - 8 kartu pembuka
 - 8 kartu warna
 - 8 dari sejenis
 - 8 buah baris urutan angka
 - 8 semua angka genap, beberapa pasang
 - 8 semua angka ganjil, beberapa pasang
4. Ketika masing-masing kelompok mendapatkan sebuah pola, mereka menerima lebih 8 kartu untuk mencoba dan melengkapi dengan urutan lainnya .

Kegiatan : Mengangkat Seseorang Dengan Satu Jari

Oleh : Buku pedoman permainan koperasi

Tujuan : Menunjukkan bahwa barang-barang diperoleh lebih mudah jika bekerja bersama-sama

Pelaksanaan:

1. Pilih seorang relawan yang akan diangkat dengan satu jari.
 2. Minta seseorang untuk mencoba mengangkat orang tersebut dengan satu jari.
Hal itu sangat diragukan dia bisa melakukannya.
 3. Mintalah relawan merebahkan diri di punggung mereka.
 4. Mintalah peserta lainnya (diharapkan sekitar 10), setiap orang meletak satu jarinya pada tiap-tiap titik tubuh relawan.
 5. Hitungan ketiga diangkat
-

Kegiatan : Katak-Katak Dalam Kolam

Oleh : Pedoman permainan koperasi

Tujuan : Ketika suplai uang berkurang, kita percaya pada yang lainnya.

Bahan-bahan : potongan-potongan kertas berdiri

Pelaksanaan:

1. Peserta berjalan mengelilingi daun bakung yang terapung pada saat musik berbunyi.
 2. Ketika musik berhenti Mereka harus lompat ke daun-daun bakung yang terapung
 3. Pindahkan satu demi satu daunnya dan lihat apakah mereka semua bisa tinggal diatas daun
 4. Tidak ada yang diijinkan meninggalkan permainan sampai secara fisik tidak mungkin setiap orang tetap tinggal.
-

Kegiatan : Biaya Pelayanan dan Bunga

Oleh : John Turmel

Tujuan : Sistem perekonomian yang mempergunakan bunga memutuskan siapa yang menang dan siapa yang kalah; bukan seseorang yang memainkannya. Dalam perekonomian biaya pelayanan, setiap orang menjadi pemenang

Bahan-bahan :

1. Tiga model bergambar untuk menggambarkan makanan, tempat berlindung dan energi, satu bagi setiap pemain
2. Kesempatannya adil/sama dimana cara kerjanya sama seperti sebuah koin atau dadu
3. Tanda pada uang menggambarkan 11 lingkaran untuk setiap pemain
4. Satu buah tanda bagi setiap pemain menggambarkan jaminan.

Pelaksanaan:

Lingkaran pertama : Hutang ekonomi

1. Setiap pemain bertaruh dengan jaminan mereka untuk 10 tanda bergambar pinjaman mereka, masing-masing harus membayar kembali dengan tanda bergambar pada akhir permainan.
2. Setiap pemain membayar 10 tanda bergambar uang untuk menerima tanda bergambar produk mereka.
3. Gunakan penilaian yang adil untuk menentukan siapa yang akan berhasil dengan pasar produksinya. Sertakan dua orang pemain dengan identitas sebagai tanda bergambar produk dan undi sebuah koin untuk mengetahui siapa yang menang. Para pemenang mengembalikan kembali tanda bergambar sebuah bola, dan menerima 11 tanda bergambar uang.
4. Buat kelompok dari para pemain yang kalah dan undi diantara mereka untuk mengetahui siapa yang menang, sampai uang yang berjalan habis.
5. Pada saat uang berjalan, memegang jaminan pemain dan tanda bergambar produksi.
6. Jelaskan kepada para pemenang bagaimana tanda bergambar uangnya sekarang telah mengempes (kehilangan nilainya karena sekarang disini tanda bergambar uang telah berkurang dalam perekonomian).

Lingkaran 2 : Tidak ada bunga ekonomi.

1. Dalam lingkaran ini, semua tamu meminjam 11 dan harus membayar kembali 11 (tidak ada bunga) 11 tanda bergambar uang akan membayar biaya pelayanan pada bank masyarakat.
2. Semua pemain bertaruh dengan jaminan
3. Semua pemain membeli 10 barang membayar produksinya dari pasar dan mengirim semua uang hasilnya kepasar membayar biaya pelayanan fasilitas yang digunakan untuk transaksi.
4. Gunakan koin untuk membatasi pemenang maupun yang kalah.
5. Sebagai hasil akhir tidak ada yang kalah. Tidak ada jaminannya dan bank melakukan pembayaran
6. Jelaskan kepada seluruh pemain tidak ada hasil produk yang cukup dan jaminan uang menahan nilai aslinya, tidak seperti putaran pertama. Setiap orang menjual semua hasil produksinya (100 %)

Kesimpulan :

Pada putaran pertama (hutang ekonomi), Bank menerima pembayaran uang dan itu tidak membuat kita menciptakan pekerjaan, dimana pada putaran kedua kita membuat apa yang kita butuhkan untuk menciptakan pekerjaan ekonomi. Secara pasti pasar cukup menghubungkan jumlah volume dan biaya produksi barang, yang tidak membuat kebangkrutan

Kegiatan: Memulai kelompok pertukaran di sekitar rumah anda

Oleh: Argentina Red Global de Trueque,
Heloisa Primavera
(Untuk lebih jelasnya, lihat Sistem Uang di Pasar)

Tujuan: Untuk mengenalkan konsep dan cara kerja RGT (Red Global de Trueque).

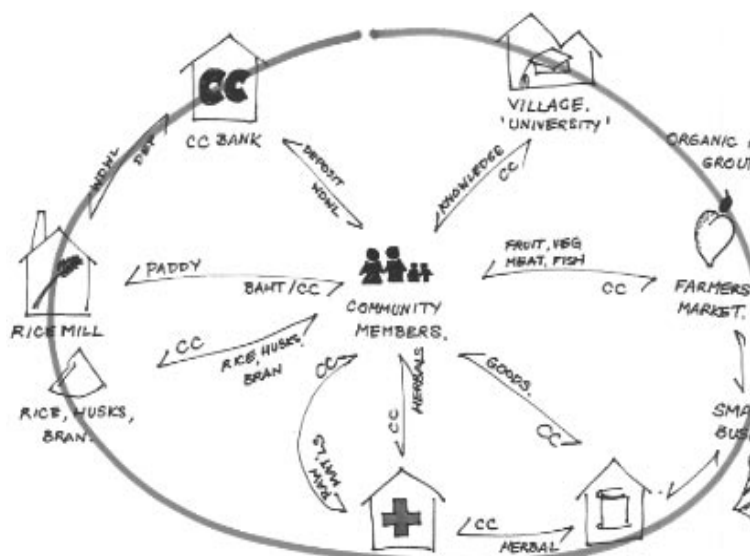
Peserta dalam Kelompok: 20 orang untuk memulai.

Waktu yang dibutuhkan: sekitar 1 jam.

Bahan: Fotokopi kupon uang komunitas/masyarakat

Pelaksanaan:

1. Pertemuan pertama: paling sedikit harus ada 20 orang.
2. Menggunakan catatan atau bergiliran secara berputar, setiap orang harus mengatakan 3 hal yang akan ditawarkan ketika dirinya bergabung, dan 1 hal yang mereka butuhkan.
3. Menggunakan alat atau secara virtual (fotokopi uang komunitas/creditos), mereka datang kepada orang yang menawarkan apa yang mereka butuhkan dan membuat contoh penawaran dalam uang komunitas (creditos).
4. Mendiskusikan program. Orang-orang diminta membawa barang untuk pertukaran, atau membuat persiapan untuk menawarkan jasa pada saat pertemuan berikutnya.
5. Pada pertemuan kedua. Kelompok sudah terorganisir. Mereka memilih koordinator, sekretaris, bendahara, pencatat waktu, moderator, kelompok pengontrol kualitas/kualiti kontrol (3-4 orang), kelompok pengatur/pengontrol harga. Pilih resepsionis yang menerima dan membantu anggota baru, 2-3 orang yang ditugaskan untuk setiap putaran di dalam pasar.



6. Setiap anggota Kelompok menerima pinjaman sebanyak 50 untuk memulai pertukaran/perdagangan. Semua anggota baru (tambahan anggota) harus menunggu 3 bulan sebelum mereka menerima bagian mereka. Mereka setuju pada hari pasaran berikutnya.
 7. Perdagangan/pertukaran dimulai. Sewaktu pasaran pertama, koordinator meletakkan sebuah meja (membuka catatan), dan meyakinkan bahwa sebagian besar jenis produk terfokus dari kelompok.
 8. Ada beberapa analisa dari kegiatan yang terdapat di dalam pasar, dengan menggunakan catatan yang harus diberi tanda blok di belakang pada setiap saat setelah penjualan.
-

Pelatihan (Workshop) PLA yang lebih lama/panjang

Kegiatan: Contoh aliran/peredaran uang komunitas/masyarakat

Oleh: Jeff Powell dan Menno Salverda,
Thailand Community Currency Systems (TCCS)
tccs@loxinfo.co.th

Penjelasan: Untuk presentasi dan diskusi dengan masyarakat bagaimana aliran atau peredaran bermacam sumberdaya masuk ke dalam, dan keluar dari komunitas mereka.

Tujuan: Untuk memberikan contoh nyata tentang bagaimana uang komunitas bisa mulai berputar diantara masyarakat (anggota komunitas) untuk meningkatkan kemampuan komunitas menjaga dan menyimpan uang tetap berada di dalam komunitas.

Waktu yang dibutuhkan: 45 menit.

Bahan yang diperlukan: Spidol dan flipchart.

Persiapan: Gambar sebuah diagram berikut sebagai bagian yang berhubungan dengan penjelasan yang akan disampaikan oleh fasilitator. Ini juga bisa dilakukan dengan menggunakan transparansi yang diletakkan bertumpuk, atau ingatlah dan gambar sewaktu melakukan penjelasan.

Pelaksanaan:

1. Fasilitator akan memulai dengan menggambar lingkaran sebesar mungkin (tergantung besar kecilnya whiteboard/flip chart) di dalam whiteboard/flip chart. Di tengah, gambarlah sebuah keluarga, diberi keterangan 'anggota komunitas'. Di pinggir lingkaran besar, gambarlah bangunan dan diberi keterangan 'CCS – Sistem uang komunitas'. Jelaskan bahwa anggota keluarga itu, yang tahu tujuan dari CCS bisa bergabung menjadi anggota; ini memberi hak kepada mereka untuk mengambil

atau menabung lembaran (kupon) uang komunitas. Lembaran ini kemudian bisa digunakan untuk pembayaran barang atau jasa diantara mereka (anggota komunitas) sendiri.

2. Jumlah anggota komunitas yang langsung menerima konsep CCS hanya ada sedikit. Bagaimana cara kita untuk mencapai jumlah yang lebih besar dalam masyarakat dengan tujuan meningkatkan keragaman barang dan jasa yang tersedia untuk diperdagangkan/ditukarkan? Dibutuhkan sebuah metode atau sesuatu yang tepat. Di Kud Chum, merencanakan untuk menggunakan koperasi penggilingan padi dan meningkatkan serta menambah nilai produksi.

3. Fasilitator harus menggambar sebuah bangunan lagi di tepi lingkaran dan diberi keterangan 'penggilingan padi'. Kebijakan penggilingan padi sekarang adalah membayar dengan harga tinggi kepada petani yang menjadi anggota koperasi ketika mereka membawa padi untuk dijual. Jika padi itu bebas dari bahan kimia atau organik, pembayaran bahkan lebih tinggi lagi. Daripada membayar lebih tinggi dengan Bath (uang Thailand), penggilingan padi akan membayar dalam bentuk uang komunitas. (Ingat bahwa harga yang dibayarkan untuk padi berdasarkan berat, sebagian besar dari pembayaran, akan tetap dibayarkan dengan Bath). Darimana penggilingan padi mendapatkan uang komunitas? Uang itu ditarik dari tabungan di Bank Uang Komunitas (CC Bank).

4. Petani akan dijamin, pada akhirnya, mereka bisa menggunakan uang komunitas mereka untuk pembelian beras, sekam padi dan dedak (tepung halus dari hasil penggilingan padi, biasa digunakan untuk pakan ternak) dari penggilingan padi. Penggilingan padi mempunyai keuntungan dari peredaran uang yang lebih baik; anggota komunitas menerima harga yang sama seperti sebelumnya dan membantu untuk memulai proyek komunitas yang berharga. Fasilitator harus menggambarkan tanda panah dengan mata panah dimasing-masing ujungnya antara anggota komunitas dengan penggilingan padi, dan antara penggilingan padi dengan Bank Uang Komunitas (CC Bank).

5. Tantangan bagi penggerak sistem uang komunitas ini adalah untuk membuat kesempatan uang masyarakat berputar diantara komunitas. Di Kud Chum, Thailand, pasar mingguan para petani direncanakan untuk tempat dimana anggota komunitas bisa menukarkan atau memperdagangkan produk pertanian satu sama lainnya dengan menggunakan uang komunitas. Gambarlah buah mangga di pinggir lingkaran, dan hubungkan dengan anggota komunitas menggunakan tanda panah yang pada masing-masing ujungnya ada mata panahnya.

6. Di Kud chum juga ada pusat kesehatan komunitas. Anggota komunitas diperbolehkan untuk menggunakan uang komunitas untuk membayar sebagian dari harga obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (herbal). Pusat kesehatan akan menggunakan uang mkomunitas ini untuk membayar pembelian bahan mentah dari anggota komunitas yang lainnya. Gambar bangunan dengan tanda palang di pinggir lingkaran dan hubungkan dengan anggota komunitas menggunakan tanda panah yang masing-masing ujungnya mempunyai mata panah; beri keterangan 'pusat kesehatan'.

7. Toko koperasi juga terlibat. Produk yang dibuat diantara komunitas bisa dijual di toko koperasi untuk mendapat uang komunitas; kemudian koperasi menjual kembali produk tersebut kepada anggota komunitas yang lain. Gambar sebuah bangunan lain di pinggir lingkaran dan hubungkan dengan anggota komunitas dengan menggunakan tanda panah yang masing-masing ujungnya mempunyai mata panah dan beri keterangan 'toko koperasi'. Gambar tanda panah dengan mata panah dikedua ujungnya dari toko koperasi ke pusat kesehatan, penggilingan padi, pasar petani dan unit lain yang termasuk dalam 'usaha kecil'.

Ini mungkin gambaran yang cukup untuk mendapatkan seluruh ide. Juga dimungkinkan untuk memasukkan tempat ibadah lokal, sekolah desa dan lingkaran tenaga kerja di dalam metode yang sama.

Pokok diskusi:

Minta pada para peserta membuat catatan dan menahan pertanyaan mereka untuk beberapa menit lagi.

1. Apakah anggota dari sistem uang komunitas membayar untuk kepada komunitas mereka dengan menggunakan uang nasional?

Tidak. Setiap anggota mempunyai hak untuk mengambil atau menarik sejumlah uang komunitas sebanyak yang sudah disetujui, biasanya batasan pengajuan ditentukan oleh dewan sistem uang komunitas (CCS). Jika mereka menarik jumlah maksimal, mereka tidak bisa menarik lagi sampai mereka mempunyai pendapatan uang komunitas yang cukup untuk menabung di tabungan mereka. Ingat, tidak ada bunga dalam baik pinjaman yang dipinjamkan untuk anggota komunitas, atau tabungan dalam Bank Uang Komunitas (CC Bank).

2. Dapatkah anggota menukarkan uang komunitas mereka ke dalam uang nasional?

Tidak. Jika boleh, itu diantara komunitas yang mempunyai uang nasional lebih dari pada yang lain bisa menggunakan posisi ini untuk mendapatkan keuntungan lebih dari 'rate pertukaran atau nilai tukar'.

3. Bagaimana cara kita untuk menghindari korupsi di dalam sistem ini?

Catatan nomer dari setiap kupon yang dicetak harus selalu disimpan. Setiap kali kupon ditarik catatan pembayaran harus dibuat. Keseluruhan sistem harus seimbang untuk meyakinkan bahwa tidak ada kupon yang 'menghilang'. Buku itu terbuka untuk semua anggota komunitas untuk diperiksa.

Untuk menghindari pemalsuan, uang komunitas ini akan dicetak secara professional menggunakan tinta warna dan nomor seri. Ongkos untuk pemalsuan kupon tidak senilai/seimbang dengan barang yang mungkin bisa dibeli dengannya. Disamping itu anda tidak bisa membeli TV berwarna atau kalung emas dengan menggunakan uang komunitas. Lebih jauh lagi, di dalam komunitas yang kecil, akan sangat sulit untuk menutupi ketidak cocokan dalam tabungan uang komunitas seorang anggota.

4. Bisakah kita menggunakan uang komunitas untuk pembelian barang atau jasa di luar komunitas?

Tidak. Uang komunitas hanya bisa dipakai terbatas pada komunitas dimana uang itu berasal.

5. Bagaimana kita bisa membayar sesuatu yang lain seperti pengobatan atau uang sekolah?

Ingat bahwa kita tidak menyarankan untuk menggantikan perekonomian uang nasional dengan hanya perekonomian uang komunitas. Kedua uang digunakan secara bersama. Setiap orang harus tahu kebutuhan mereka yang harus menggunakan uang nasional dan pastikan mempunyai cukup uang nasional untuk keperluan tersebut. Pada tahap awal sistem uang komunitas, akan sangat konyol sekali bagi anggota komunitas untuk mengorbankan sebagian besar dari pendapatan uang nasional mereka. Yang ditegaskan dari sistem uang komunitas ini ialah membuat anggota komunitas bisa memobilisasi sumberdaya dan tenaga kerja untuk mengisi kebutuhan lokal mereka. Dengan harapan anggota komunitas untuk mendukung kegiatan perekonomian lokal, lebih banyak nilai (kekayaan) yang disimpan diantara komunitas. Dalam waktu selanjutnya, ini berarti semakin kaya dan mengurangi pembelanjaan uang nasional.

Kegiatan: ‘The Resource Flow Exercise’ AKA ‘The Coke Exercise’ atau ‘Permainan/Pelatihan aliran sumberdaya’ melawan ‘Permainan/Pelatihan Coke (Coca Cola)’

By: Menno Salverda dan Jeff Powell,
Thailand Community Currency Systems (TCCS)
tccs@loxinfo.co.th

Penjelasan: Pembelian barang dari luar komunitas dibandingkan dengan pembelian barang dari dalam komunitas. Kegiatan ini lebih bersifat ‘analitis’ dibandingkan dengan kegiatan yang lebih sederhana dan lebih pendek, permainan/pelatihan ‘ember’ (lihat di atas).

Tujuan: ‘The Resource Flow Exercise’ adalah sebuah kegiatan yang mencoba untuk meningkatkan kesadaran dari bagaimana dan mengapa uang mengalir keluar dari komunitas, mengantarkan untuk menunjukkan tentang bagaimana memfasilitasi produk lokal dan pengganti barang yang diimport.

Waktu yang dibutuhkan: Total waktu untuk permainan/pelatihan ini membutuhkan sekitar satu jam atau lebih, tergantung ketertarikan dan waktu yang disediakan untuk diskusi oleh fasilitator yang peduli dengan hal-hal yang berkaitan dengan sistem uang komunitas (CCS), dan yang menyiapkan permainan/pelatihan secara bagus dan menarik.

Bahan yang diperlukan: Flipcharts/whiteboard, spidol atau spidol whiteboard (jika

ada whiteboard) dan juga OHP (Overhead Projector) kalau memungkinkan.

Jumlah Peserta: Antara 15 sampai 30 orang. Dengan peserta yang lebih banyak, akan menjadikan lebih memungkinkan untuk melaksanakan permainan/pelatihan 'The Coke Exercise' (lihat selanjutnya).

Proses Pelaksanaan:

Langkah Pertama: Persiapan

1. Fasilitator akan membagi para peserta ke dalam beberapa kelompok (idealnya dilihat dari mana mereka datang desa, komunitas atau daerah). Kelompok akan diberi tugas untuk (secara teoritis) melakukan pembelian sebuah barang. Barang ini bisa barang berat, mewah, produk lokal, untuk bahan produksi atau jasa (beri contoh). Ada lima pertanyaan yang harus dijawab oleh kelompok (pertanyaan tertulis di flipchart):

- 1.Barang atau jasa apa yang diputuskan oleh kelompok dan untuk dibeli?
- 2.Di mana dan membeli barang tersebut? (dari siapa?)
- 3.Berapa harga barang tersebut? (estimasi)
- 4.Berapa harga yang dibayarkan oleh orang yang menjual barang kepada dan itu? (estimasi)
- 5.Dari mana barang itu berasal?

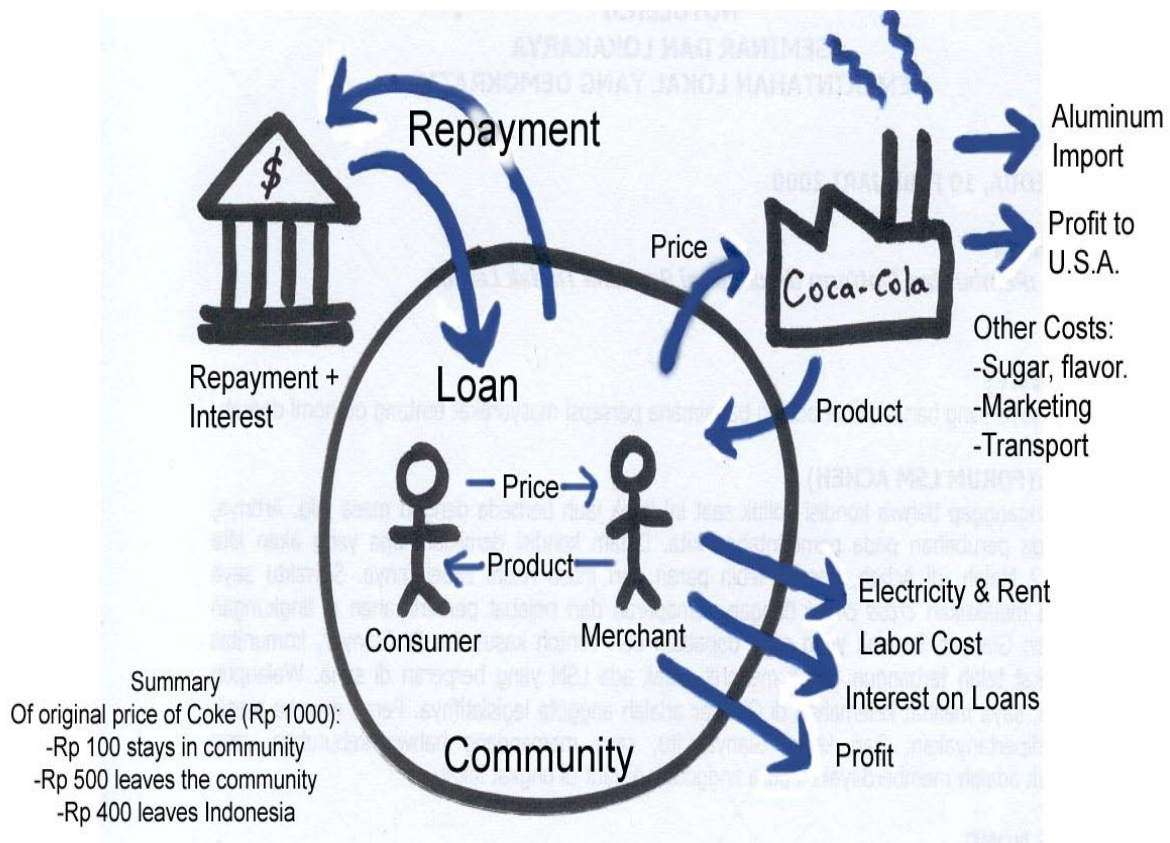
2. Fasilitator harus memastikan bahwa tidak semua kelompok memilih barang yang sama dan paling tidak ada barang produksi lokal dan barang produksi dari luar, termasuk dalam contoh kelompok; fasilitator bisa menggunakan contoh itu untuk menganalisa pada waktu berikutnya.

3. Presentasi contoh: masing-masing wakil kelompok diberi 10 –15 menit untuk mempresentasikan contoh masing-masing kelompok. Flipchart digunakan untuk tujuan ini, harus diletakkan ditempat yang mudah dilihat untuk kebutuhan selanjutnya. Setelah semua wakil kelompok menyampaikan presentasinya, fasilitator presentasi contoh 'The COKE'.

Langkah Kedua: Contoh 'Coca-Cola'

4. Langkah-langkah yang berbeda dalam proses pembelian Coca-Cola dan dampak dari peredaran uang dan sumberdaya yang diberikan di bawah. Jumlah yang dipakai adalah hanya teoritis; tidak memakai data resmi di dalam perhitungan. Permainan/pelatihan ini kita gunakan terutama di Thailand dan Indonesia, harga diberikan dengan bath (uang Thailand) yang disesuaikan dengan Rupiah Indonesia. (catatan: fasilitator tidak perlu menyiapkan flipchart, dia harus menggambar ketika presentasi).

1. Dalam flipchart, fasilitator akan memulai menggambar lingkaran sebesar mungkin di flipchart atau whiteboard. Lingkaran menggambarkan komunitas. Dalam komunitas ini, kita bayangkan ada penjual dan pembeli, seperti contoh berikut ini:



2. Konsumen atau pembeli membeli satu kaleng Coca-Cola dari penjual atau pedagang yang hidup di dalam komunitas; harga: 12 Baht (Rp.3000). tdana panah (dan gambar yang jelas dan sederhana) antara konsumen dan pedagang digambarkan untuk menunjukkan aliran uang dan satu kaleng Coca-Cola.

3. Pedagang eceran membeli Coca-Cola dari pabrik, Hadtip (Indofood); harga/ biaya: 10 Baht (Rp.2500). Biaya ini mengalir meninggalkan komunitas; tanda panah menunjukkan aliran uang ditambah sekaleng Coca-Cola (yang masuk ke dalam komunitas melewati lingkaran komunitas. Hipotesis dari penjabaran biaya di presentasikan (kalau cukup tempat) di flipchart yang lain:

4. Biaya langsung (biaya tidak tetap): bahan mentah (gula, air, dan rasa buatan), bahan pembungkus, memerlukan biaya 3 baht (Rp.800). Dalam hal ini, diasumsikan bahwa bahan pembungkus (aluminum) harus diimport: 1 baht (Rp.200) dan yang 2 baht (Rp.600) dibelanjakan di Thailand.

5. Biaya tidak langsung (biaya tetap): transportasi, pemasaran, inventory, administrasi, tenaga kerja. Diasumsikan semua biaya ini dikeluarkan atau dibelanjakan perusahaan di Thailand (Indonesian). Biaya: 6 baht (Rp.1500).

6. Keuntungan: 1 baht (Rp.200). sebagian dari keuntungan ini kembali ke Atlanta GA, di US (Amerika Serikat) ke induk perusahaan. (Catatan: istilah ekonomi dan bisnis, seperti biaya langsung dan biaya tetap sangat sulit untuk dimengerti). Daftar biaya, yang mempengaruhi produksi sekaleng Coca-Cola, bagaimanapun sangat mendasar. Tentu saja peserta bisa membuat saran untuk biaya.

A. Pedagang eceran yang ada di komunitas mempunyai keuntungan kotor 2 baht

(Rp.500). ini tentu saja bukan keuntungan bersih, karena masih ada biaya yang mempengaruhinya.

1. Biaya operasional. Pedagang eceran mempunyai toko dan harus membayar listrik dan sewa. Biaya: 0.5 baht (Rp.125). Pembayaran listrik dibayarkan untuk perusahaan diluar komunitas dan juga diasumsikan bahwa pemilik toko yang disewa pedagang eceran juga berasal dari luar komunitas, jadi membelanjakan pendapatannya (dari sewa) di luar komunitas.
2. Tenaga kerja. Seseorang yang bekerja di toko (pekerja) akan membelanjakan pendapatannya sebesar 0.5 baht (Rp.125), per kaleng Cocacola, di dalam komunitas.
3. Keuntungan 1 baht (Rp.250). Mungkin dibelanjakan di dalam komunitas, tapi mungkin juga dibelanjakan diluar komunitas (kemungkinan yang lebih besar).

Ringkasan: Kita tertarik terutama dengan berapa dari 12 baht (Rp.3000) –harga sekaleng Cocacola- yang diterima komunitas. Diluar keingitahuan itu, kita akan juga melihat berapa yang tertinggal di dalam negeri (Thailand atau Indonesia) setelah sebuah pembelian terjadi.

Setelah pembelian sekaleng Cocacola akan tertinggal:

Di dalam komunitas: paling banyak 1.5 baht (Rp.375); pekerja di toko eceran, mungkin keuntungan pedagang eceran. Masih di dalam negeri Thailand (Indonesia), tetapi meninggalkan komunitas: 10.5 baht (Rp.2625); sebagian besar adalah biaya bahan mentah, transport, tenaga kerja, pemasaran. Yang meninggalkan Thailand (Indonesia): 2 baht (Rp.400); import aluminium dan keuntungan.

Dari awal 12 baht (Rp.3000) yang dibayarkan untuk sekaleng Cocacola, paling banyak hanya 1.5 baht (Rp.375) yang tertinggal di dalam komunitas. 10.5 baht (Rp.2625) meninggalkan komunitas. Dengan uang yang mengalir keluar komunitas, kemampuan daya beli juga ikut meninggalkan komunitas.

(Catatan: pada saat seperti ini, fasilitator bisa mengambil kesempatan untuk merefleksikannya ke dalam contoh lain yang dipresentasikan oleh kelompok sebelumnya. Beberapa akan memilih membeli barang yang sangat mewah (misalnya mobil). Ini akan memperlihatkan semakin banyak uang atau kemampuan daya beli yang meninggalkan komunitas.

Biaya bunga: Bayangkan konsumen tidak punya uang. Bagaimana konsumen bisa mendapatkan sekaleng Cocacola? Kalau dana tidak punya uang, dana terpaksa pinjam dari bank. Jadi, dalam hal ini konsumen pinjam dari bank yang terletak di luar komunitas sebanyak 12 Bath (Rp.3000). tanda panah digambarkan dari bank ke konsumen, melewati garis batas konsumen. 12 Bath mungkin merupakan jumlah yang sangat aneh untuk pinjam dari bank, pada kenyataannya itu tidak mungkin terjadi. (fasilitator mungkin ingin membuat contoh yang mendekati kenyataan, lebih bagus lagi bila diambil dari contoh yang disodorkan oleh kelompok).

Biaya bunga yang kami gunakan dalam contoh kami di Thailand dan Indonesia adalah 10%. Ini akan menghasilkan kelebihan 1.2 Bath (Rp.300), meninggalkan komunitas sebagai pembayaran bunga (10% of 12 baht (Rp.3000). Satu tanda panah lain yang digambar dari konsumen ke bank, dengan 13.2 baht meninggalkan komunitas.

Ringkasan Langkah Kedua:

Sebelum pinjaman terjadi, kita melihat kurang dari 1.5 bath (Rp.375) tertinggal di dalam komunitas, hasil dari pembelian sekaleng CocaCola. Dengan pembayaran bunga yang juga meninggalkan komunitas kita sekarang tinggal dengan, paling banyak 0.3 Bath (Rp.75), dari 12 Bath (Rp.3000) yang kita belanjakan pada awalnya.

(Catatan: dengan tanpa banyak membayangkan, kita bisa lihat bahwa biaya bunga hanya sedikit lebih tinggi, dari jumlah total uang yang meninggalkan komunitas sebagai hasil dari pembelian sekaleng CocaCola, yang kenyataannya akan menjadi lebih banyak daripada nilai dari sumber yang masuk (kaleng CocaCola). Fasilitator bisa memilih beberapa contoh lagi dari berbagai kelompok.

Langkah Ketiga: Roselle fruit juice (Jus buah Roselle)

Jadi bagaimana dengan sumberdaya dan aliran uang, ketika mengganti sekaleng CocaCola dengan jus buah yang dibeli dan diproduksi menggunakan sebanyak mungkin sumberdaya lokal? Di Thailand kami sering menggunakan contoh Roselle yang tumbuh di banyak komunitas, jadi sudah sangat diketahui dan populer. Bagaimanapun fasilitator bisa bertanya kepada para peserta untuk contoh dan menggunakannya sebagai gantinya.

Pelaksanaan:

1. Fasilitator menggambar lingkaran yang sama, sekali lagi menggambarkan sebagai komunitas. Dengan lingkaran konsumen yang sama yang digambarkan dan juga produsen. Konsumen membeli jus buah lokal langsung dari produsen; harga: 12 Bath (Rp.3000). Fasilitator meminta para peserta untuk memberi masukan tentang bagaimana jus buah dibuat dan jadi biaya apa saja yang diperlukan. Apakah biaya itu muncul dari daerah setempat (lokal) atau karena memasukkan sumberdaya dari luar? Tugas dari fasilitator adalah memberikan ide, jika diperlukan; sebagai contohnya, penggunaan kompos atau pupuk kimia untuk produksi Roselle. Fasilitator menekankan pada menjaga semua kebutuhan menggunakan sumberdaya lokal sebanyak mungkin. Sebagian besar sumber bisa ditemukan di tingkat lokal seperti; buah, pekerja, kompos (untuk memupuk dan menumbuhkan Roselle), air, transportasi (yang tidak memerlukan bahan bakar), gula alami.

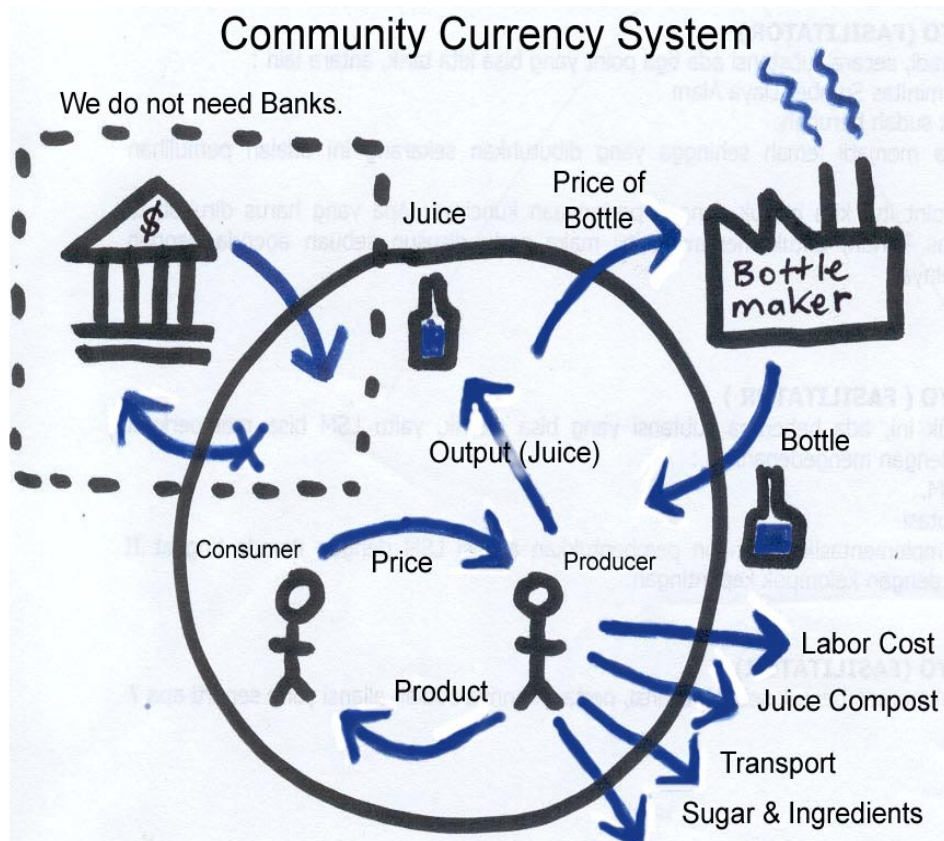
2. Tanda panah menunjukkan biaya dan masukan yang ada di dalam lingkaran; kemampuan daya beli masih ada di dalam komunitas. Hanya botol yang diperlukan dari luar pasar lokal, selama itu tidak memungkinkan bagi komunitas untuk memproduksi sendiri; harga: 2 Bath (Rp.500). tanda panah menghubungkan biaya ini melalui lingkaran komunitas.

Ringkasan Langkah Ketiga:

Dari harga awal 12 Bath (Rp.3000) yang dibayarkan, 10 Bath (Rp.2500) tinggal di dalam komunitas. Keberadaan 12 Bath (Rp.3000) ini merupakan kemampuan daya beli untuk anggota lainnya di dalam komunitas. Kita dapat melihat bahwa perputaran uang tersebut di dalam komunitas lebih sering daripada jika kita melakukan pembelian sumberdaya dari luar komunitas.

Pokok Diskusi:

Biaya bunga atau bebas bungakah uang komunitas?



Bagaimanapun, konsumen masih tergantung pada pasar uang dan perlu untuk pergi ke bank untuk mendapatkan 12 Bath (Rp.3000) yang diperlukan untuk melakukan pembelian dan harus kehilangan yang sama banyaknya untuk biaya bunga. Ditambah 1.2 Bath (Rp.300) yang masih tetap meninggalkan komunitas yang terpaksa diberikan.

Jika komunitas ini menetapkan untuk memilih uang komunitas sebagai media pertukaran mereka, anggota komunitas akan mempunyai akses untuk uang yang bebas bunga, yang dibuat oleh mereka sendiri. Itu akan bisa memotong hubungan dengan luar, yang membuat komunitas bisa lebih mandiri.

Permainan/pelatihan ini menunjukkan keuntungan dari produksi lokal atau penggantian barang import. Keuntungan dari penggantian barang import bertambah melampaui jumlah yang dicontohkan dari perbedaan antara 10 Bath (Rp.2500) dan

0.3 Bath (Rp.75) per unit uang komunitas, kekayaan yang lebih bisa diciptakan, sehingga uang komunitas tetap tinggal dan berputar di dalam komunitas sehingga menimbulkan dampak yang lebih baik bagi komunitas. Bahkan jika komunitas tidak memilih untuk menggunakan CCS, memproduksi secara lokal, menjadikan uang akan tinggal lebih lama sebelum meninggalkan komunitas. Ini menciptakan pertambahan nilai dan disanalah disebut kaya.

Lebih banyak barang dibeli dari pasar di luar dibandingkan pasar di pasar lokal maka semakin lebih banyak tergantung pada ekspor untuk menjaga kemampuan daya beli komunitas atau untuk menyeimbangkan aliran uang. Sebagaimana hal tersebut tergantung pada pasar ekspor dengan fluktuasi harga yang tidak bisa di ramalkan? dampak yang bertambah banyak ada di dalam buku ekonomi lebih sering digunakan untuk menunjukkan dampak, 1 unit uang asing yang diterima karena ekspor, ada dalam kegiatan perekonomian di tingkat lokal; dikatakan sebagai pemicu kegiatan perekonomian lainnya. Ini mungkin benar, tetapi seberapa besar ketergantungan pada pasar ekspor? Sebagai pengganti dari uang yang diterima lewat ekspor, di dalam analisa kami kita sebaiknya menggunakan dampak yang bisa meningkatkan untuk menunjukkan , bagaimana modal (yang sudah tersedia) bisa memicu kegiatan perekonomian lokal. Pilihan konsumen: sebagian peserta mengatakan bahwa kualitas minuman buah lokal tidak sebaik sekaleng Cocacola! Kekhawatiran yang sangat benar dan nyata. "The Coke Exercise" sering menjadi diskusi antara anggota komunitas dalam pengelolaan sumberdaya masyarakat. Mengharapkan barang dari pasar luar berarti harus diciptakan basis yang cukup kuat untuk kebutuhan ekspor. Apakah ini mungkin dan apakah basis ekspor ini berdasarkan metode produksi yang berkelanjutan? Semakin besar ketergantungan pada import, maka semakin banyak ekspor yang diperlukan. Ini bisa membawa kepada pengembangan sumberdaya alami, untuk meningkatkan hutang dan semakin memberi tekanan kepada para pekerja. Fasilitator (praktisi CCS) bisa mengembangkan contoh COKE mereka sendiri, dengan menggunakan data dari hasil penelitian. Mereka juga bisa memilih barang yang lebih sesuai dengan situasi lokal, meskipun orang diseluruh dunia pada umumnya tahu apa itu Cocacola.

Kegiatan: Diagram Jaring Laba-Laba - The Web Chart

oleh: Manual Pelatihan CUSO

Penjelasan: Sebuah kegiatan untuk mengidentifikasi sebab dari akibat yang ditimbulkan, atau dampak yang ditimbulkan dari akibat.

Tujuan: Untuk mengidentifikasi hal-hal yang bisa menimbulkan kekhawatiran pada komunitas terhadap sebab yang langsung, sekunder atau tersier dengan cara yang berbeda pada setiap tingkatan yang sudah diketahui. Hal ini bisa membuat kelompok membuat kegiatan yang tepat berdasar pada dampak dari setiap cara di setiap tingkatan. Dengan melihat akibat dari kegiatan, diagram jaring laba-laba (The Web Chart) ini akan membuat para peserta bisa mengidentifikasikan akibat langsung yang ditimbulkan dari suatu kegiatan dan untuk bisa memperlihatkan kemungkinan akibat sekunder dan tersiernya. Gunaan metode ini ketika kelompok mencari perubahan,

tetapi terasa bahwa faktor itu sangat rumit sehingga orang tidak tertarik, atau tidak tahu dari mana memulainya.

Kelompok: 5 – 20 orang, paling baik 10 orang.

Waktu yang diperlukan: Sekitar 3 jam, tergantung dari masalahnya.

Bahan yang Diperlukan: Flipchart dan spidol atau kapur 4 warna.

Pelaksanaan:

1. Kelompok atau fasilitator mengidentifikasi masalah pokok di sekitar dimana diagram jaring laba-laba akan dibuat. Mereka harus memutuskan apakah mereka mencari sebab atau akibat dari masalah tersebut. Jangan meletakkan keduanya (sebab dan akibat) di diagram yang sama. Mereka mungkin ingin mempunyai satu diagram untuk sebab, satu untuk akibat, bahkan mungkin diagram ketiga untuk solusinya. Fasilitator harus selalu berhati-hati untuk memperjelas sesuatu yang mungkin tidak tepat, karena sangat mudah untuk tercampur antara sebab dan akibat.
2. Fasilitator menuliskan masalah yang menjadi perhatian ditengah-tengah flipchart.
3. Kemudian kelompok membuat daftar tentang sebab (atau akibat) langsung sekitar masalah tersebut. Gunakan warna yang berbeda untuk ini. Ini selesai tanpa diskusi. Ini lebih pada pemikiran dan tukar pendapat (yang perlu diperhatikan, pemikiran perlu untuk diteruskan ke tahap pelatihan atau kegiatan, sedangkan tukar pendapat lebih ke lontaran pendapat yang terdapat di pikiran peserta). Apabila kelompok terlalu besar, untuk mensukseskan tugas ini bagilah menjadi kelompok-kelompok kecil.
4. Kemudian kelompok mendaftar beberapa sebab (atau akibat) untuk setiap sebab (atau akibat) yang sudah terdaftar. Gunakan spidol dengan warna lain. Gambarlah garis penghubung, anak panah, dll, yang sesuai. Fasilitator harus membuat kelompok selalu bergerak sekitar jaring laba-laba, sehingga mereka tidak selalu terpaku pada satu sebab (atau akibat) tanpa melihat daftar yang lainnya.
5. Lanjutkan ke tahap (langkah) ketiga, dan keempat kalau waktu memungkinkan. Sangat bagus kalau paling tidak sampai pada tahap (langkah) ketiga.
6. Kalau dipecah ke dalam kelompok-kelompok yang lebih kecil untuk pelatihan ini, suatu saat perlu untuk setiap kelompok memberikan laporan.
7. Di dalam kelompok besar, mintalah para anggota untuk membuat daftar item atau sesuatu yang paling penting bagi mereka (di satu sisi dalam diagram, gunakan spidol dengan warna yang lain) ATAU buatlah daftar prioritas dari sebab atau akibat yang mana yang merupakan paling pokok untuk diperhatikan.
8. Kemudian kelompok mengambil beberapa item, dan tukar pendapat tentang

strategi pelaksanaannya. Pelatihan ini bisa diikuti oleh analisa lapangan yang kuat (benar), mengambil setiap item yang ada pada daftar dan mengidentifikasi negatif dan positifnya. Analisa lapangan yang kuat akan membantu kelompok untuk memutuskan apa yang paling tepat berdasarkan pada situasi dan kondisi. ATAU mintalah kelompok untuk mengidentifikasi pertanyaan untuk langkah selanjutnya dengan tujuan untuk mengisi lubang dan celah yang masih ada dalam diagram jaring laba-laba tersebut. Tugaskan orang-orang (peserta) untuk melakukan penelitian yang berbeda dan mengikuti tugas serta tetapkan waktu berikutnya untuk saling tukar informasi yang baru.

Kegiatan: Analisa Lapangan yang Kuat (tepat/benar)

Oleh: Manual Pelatihan CUSO

Tujuan: Suatu proses yang memungkinkan kelompok untuk mengidentifikasi dan menganalisa suatu “masalah” dengan sebuah metode yang menghasilkan sebuah rencana kegiatan untuk perubahan. Gunakan proses ini pada waktu kelompok ingin mengubah sesuatu atau menerapkan sesuatu yang baru, atau pada waktu masalah tidak jelas dan tidak terdefinisikan tanpa persetujuan dalam apa yang salah atau apa yang harus dikerjakan untuk itu.

Besarnya Kelompok: 5-20 oarang, paling baik 10 orang.

Waktu yang diperlukan: Sekitar 3 jam, tapi bisa lebih lama.

Bahan yang diperlukan: Flipchart dan spidol.

Pelaksanaan:

1. Dengan seorang fasilitator memimpin pelaksanaan dan mencatat di flipchart, kelompok melakukan kegiatan dengan langkah-langkah yang djelaskan dibawah ini. Diagram proses pelaksanaan termasuk di dalamnya, dan bisa digambar ulang di flipchart atau difotokopi untuk digunakan di kemudian hari.
2. Identifikasikan masalah yang diharapkan kelompok untuk dikerjakan.
3. Posisikan masalah menunjukkan arah perubahan yang dibutuhkan sespesifik mungkin. Contohnya, “Kita ingin meningkatkan alat pendidikan dari penggalangan dana yang kita laksanakan” JANGAN hanya berkata: “Buatlah Penggalangan dana”.
4. Mengadakan tukar pendapat tentang semua “kekuatan yang mempengaruhi” yang bisa mempengaruhi keadaan. Ini adalah kekuatan yang akan membuat kita bisa mendorong maju perubahan yang kita inginkan. Sebagai contohnya, “Pusat pendidikan tertarik untuk bergabung dalam kegiatan penggalangan dana, kita mempunyai sukarelawan baru yang bersemangat”.

5. Mengadakan tukar pendapat tentang semua “kekuatan yang menolak” yang mempengaruhi keadaan. Ini adalah kekuatan yang menolak perubahan yang kita inginkan dan membuat masalah kita tetap menjadi sebuah masalah. Sebagai contoh, “Kita mempunyai kecenderungan untuk bergantung dan meniru kegiatan terakhir penggalangan dana yang kita lakukan”.
6. Lihat kembali dua daftar kekuatan, dan identifikasikan kekuatan mana yang lebih penting untuk sekarang ini dan yang mana yang dirasa mungkin bisa memberi dampak yang menguntungkan. Mungkin ada satu kekuatan yang nyata-nyata ada diluar sana atau mungkin dua atau tiga kekuatan yang mempengaruhi dan dua atau tiga kekuatan yang menolak yang sangat mendesak dan yang bisa dikerjakan.
7. Untuk setiap kekuatan yang menolak yang diidentifikasi, diskusikan kemungkinan langkah-langkah kegiatan yang bisa direncanakan dan dilaksanakan yang bisa mengurangi dampak dari kekuatan tersebut atau menghilangkannya sama sekali.
8. Untuk setiap kekuatan yang mempengaruhi yang diidentifikasi, diskusikan kemungkinan langkah-langkah kegiatan yang bisa direncanakan dan dilaksanakan yang bisa meningkatkan dampak kekuatan tersebut.
9. Lihat kembali langkah-langkah kegiatan dan identifikasikan mana yang paling menjanjikan. Mengacu apakah perubahan itu akan menjadikan lebih mudah dikelola dengan mengurangi kekuatan yang menolak atau meningkatkan kekuatan yang mempengaruhi. Mengacu pada apakah peningkatan kekuatan yang mempengaruhi itu akan menghasilkan secara berbanding lurus peningkatan dalam kekuatan yang menolak. Perubahan bisa dimulai ketika tekanan dan kekhawatiran sudah ada jika meningkatnya tekanan menuju ketidakpuasan, akan menjadi motivasi untuk perubahan.
10. Identifikasikan langkah-langkah kegiatan yang menjanjikan yang terdaftar. Untuk setiap langkah, daftarlh sumberdaya, baik manusia atau material, yang tersedia untuk membuat kelompok bisa melaksanakan kegiatan tersebut.
11. Lihat kembali daftar langkah kegiatan dan sumberdaya. Mengacu pada bagaimana mereka mungkin cocok dengan rencana kegiatan yang lengkap. Hilangkan langkah kegiatan yang terlihat tidak cocok dalam rencana keseluruhan; tambahkan setiap langkah dan sumberdaya baru yang mungkin diluar rencana. Mengacu pada perkembangan kegiatan.
12. Rencanakan cara mana yang akan anda evaluasi keefektifan dari program kegiatan yang sudah dilaksanakan. Daftarlh prosedur evaluasi yang digunakan.

Formulir Analisa Lapangan yang Kuat dan Tepat:

Jika diperlukan, buatlah formulir dengan isi sebagai berikut:

1. Gambaran masalah.

2. Situasi masalah.
 3. Kekuatan yang mempengaruhi.
 4. Kekuatan yang menolak.
 5. Langkah-langkah kegiatan yang mungkin untuk meningkatkan kekuatan yang mempengaruhi.
 6. Langkah-langkah kegiatan yang mungkin untuk mengurangi kekuatan yang menolak.
 7. Daftar kegiatan yang paling menjanjikan. Ketersediaan sumberdaya, manusia dan material:
 8. Perencanaan
 9. Kapan dan bagaimana dana akan mengevaluasi hasil rencana anda?
-

Kegiatan: Inflasi: Pengembangan Kegiatan Simulasi

Oleh: Manual Pelatihan CUSO

Tujuan: Untuk merangsang pemikiran dan analisa tentang perdagangan, inflasi dan bagaimana penerimaan uang sangat bernilai diseluruh dunia; tentang hubungan antara faktor ini dan ketidak adilan ekonomi dan bagaimana pentingnya mereka untuk berkembang/sedang berkembang.

Besarnya Kelompok: paling sedikit 15 orang

Waktu yang dibutuhkan: 5-10 menit untuk menata, 30 menit waktu permainan dan 20 menit untuk pertanyaan setelah kegiatan.

Bahan yang diperlukan: Flipchart dan spidol, Crayons: dua oranye, dua biru, dua merah dan dua hijau. Dua buah gunting. 20 lembar kertas putih, 20 lembar kertas kuning. Sertifikat Emas: 50 untuk kelompok, 25 atau lebih untuk pemimpin (gunakan uang monopoli atau buatlah uang dari kertas. Satu kompas untuk menggambar lingkaran. Tiga buah penggaris, isolasi kertas.

Penjelasan: Bahan-bahan tersebut dibagikan ke dalam kelompok, dan kelompok diberikan kertas permintaan yang harus diisi setiap saat. Tidak ada kelompok yang bisa mengisi penuh kartu permintaan mereka dan mereka harus melakukan tukar menukar di "Meja Negosiasi". Pemimpin memasukkan faktor inflasi ke dalam permainan dan permainan berakhir ketika inflasi menurun dan sudah cukup pengalaman untuk memperbanyak.

Pelaksanaan:

1. Persiapan: Kumpulkan bahan-bahan (Krayon, dan lain sebagainya), potonglah formulir permintaan pemimpin, letakkan nomer kelompok (1 sampai 6 secara mendatar) di dalam flipchart, berilah tempat sehingga permintaan pemimpin bisa ditempel di bawah setiap kelompok.
2. Para peserta dibagi ke dalam 6 kelompok. Dua peserta harus berperan sebagai pembantu pemimpin. Setiap kelompok harus duduk di sekeliling meja atau lantai

- dimana mereka bisa menggambar lingkaran, kotak, dan lain sebagainya. Satu meja ditata sebagai meja negosiasi dengan 6 kursi di sekelilingnya.
3. Katakan ke kelompok bahwa mereka berlomba untuk mengisi formulir permintaan pemimpin sebanyak-banyaknya dalam waktu sesingkat-singkatnya. Permintaan pemimpin harus lengkap tepat seperti yang diminta baik dalam bentuk, ukuran, warna, dan lain sebagainya.
 4. Bagikan bahan-bahan sebagai berikut:
 - Kelompok 1: gunting, krayon oranye, 10 lembar kertas putih, 20 sertifikat emas.
 - Kelompok 2: kompas, 10 lembar kertas putih, penggaris.
 - Kelompok 3: penggaris, krayon merah, 10 sertifikat emas.
 - Kelompok 4: gunting, krayon hijau, krayon biru.
 - Kelompok 5: krayon merah, krayon biru, 10 lembar kertas kuning, 10 sertifikat emas.
 - Kelompok 6: penggaris, krayon hijau, krayon oranye, 10 sertifikat emas.
 5. Setelah bahan-bahan dibagikan ke kelompok, secepatnya pembantu pemimpin menempelkan permintaan pemimpin dibawah nomer masing-masing kelompok di flipchart. Peserta langsung menyadari bahwa tidak ada satupun kelompok yang bisa melengkapi permintaan pemimpin secara tepat atau seluruhnya dengan bahan-bahan yang sudah diterima. Pertukaran perlu untuk dilakukan.
 6. Pertukaran hanya bisa dilakukan di meja negosiasi. Hanya satu anggota kelompok yang boleh pergi ke meja negosiasi pada satu saat. Di meja negosiasi, krayon, kertas, gunting. Sertifikat emas, dan lain sebagainya, dipertukarkan untuk memenuhi permintaan pemimpin.
 7. Ketika kelompok sudah berhasil melengkapi permintaan pemimpin, hasil akhirnya diserahkan kepada pembantu pemimpin, yang akan memeriksa ketepatannya (warna, ukuran, bentuk, dsb.) kalau itu sudah memuaskan, kemudian ditempelkan di bawah nomor kelompok di flipchart dan permintaan pemimpin yang baru ditempelkan dibawahnya.
 8. Pertukaran pertama diperbolehkan selama kurang lebih 15 menit. Pemimpin harus selalu mengawasi untuk pertukaran yang tidak terkoordinir, pencurian, dan lain-lain.
 9. Selanjutnya, perkenalkan catatan “penyebab inflasi” dengan mengatakan bahwa pemimpin akan memberi hadiah 5 sertifikat emas bagi setiap kelompok yang melengkapi permintaan secara tepat. Ini, berdampak, menginflasi uang. Mungkin kemudian anda melihat sebuah lembaran kertas kuning yang berposisi (berharga) rendah ditukarkan dengan 5 sertifikat emas. Sebuah kompas yang sebelumnya ditukar dengan 2 sertifikat emas, sekarang ditukarkan untuk 30 sertifikat emas. Semakin banyak permintaan pemimpin yang lengkap, semakin banyak pula jumlah sertifikat emas. Inti yang terdapat dalam permainan ini, kertas kuning yang mempunyai permintaan yang rendah/sedikit mungkin bisa ditukarkan untuk 30 lembar sertifikat emas yang banyak diedarkan.
 10. Ketika sertifikat emas sudah mendekati hampir tidak ada harganya (sekitar 5 atau 10 menit pertukaran), hentikan permainan.
 11. Katakan bahwa hanya sertifikat emas yang dalam kondisi sangat bagus yang bisa diterima untuk melengkapi permintaan pemimpin. Sertifikat yang kotor, sobek, terlipat atau jelek tidak bisa diterima.
 12. Selanjutnya, katakan bahwa kebijakan pemberian 5 sertifikat emas dihentikan. Pemberitahuan ini akan berhasil seperti yang diharapkan ketika mendekati akhir

pertukaran, ketika setiap orang sedang mencari, mengamati, atau terlihat sedih karena mereka jauh dari atau belum mempunyai sertifikat emas yang sempurna. Kalau permainan harus berhenti sampai di sini, kemudian adakanlah pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan proses pelaksanaan di atas.

13. Jika ketertarikan masih tinggi, lanjutkan permainan untuk sekitar 5 atau 10 menit lagi. Akhiri permainan ketika inflasi semakin berkurang atau hilang dan ketika anda pikir sudah cukup untuk diperbanyak.
14. Berikan paling tidak 20 menit untuk pertanyaan-pertanyaan. Mulai pertanyaan dengan orang yang masih di dalam kelompoknya. Tanya ke kelompok “bagaimana perasaanmu pada tingkat permainan yang berlainan? Apakah anda pikir berbeda pada tiap tingkat permainan? Mengapa?”
15. Satukan kelompok bersama ke dalam sebuah kelompok yang besar dan biarkan mereka saling tukar perasaan mereka. Buatlah diskusi yang bebas seputar hal-hal berikut ini:
 - Bagaimana perasaan orang yang bukan negosiator? (apakah mereka merasa bosan dan tidak peduli?)
 - Bagaimana dibandingkan dengan kehidupan nyata?
 - Bagaimana perasaan orang yang bukan peserta? Apakah sebagian merasa frustrasi menunggu alat ketika kelompok lain menyelesaikan tugas mereka? (tidak setiap negara mempunyai pengetahuan tehnik yang sama).
 - Bagaimana dengan persediaan uang, dan persediaan sesuatu yang dibeli mempengaruhi harga?
 - Dalam kenyataan, siapa yang memberikan sertifikat emas?
 - Dalam kenyataan, siapa yang menempelkan permintaan ke papan atau flipchart?
 - Bagaimana dengan uang ketika hilang atau terbakar?
 - Siapa yang memutuskan berapa banyak sertifikat emas yang dikeluarkan?
 - Dalam negara yang sedang berkembang, mengapa inflasi sangat buruk? Tidak adilkah?

Leader Request Cards (Kartu Permintaan Pemimpin)

Tulislah setiap permintaan dibawah ini di kertas sebesar ukuran kertas letter atau A4. Pembantu pemimpin akan memilih dan menempelkan permintaan untuk setiap kelompok untuk dilengkapi.

1. 5 sertifikat emas yang sangat bagus (sempurna).
2. Tulisan “uang” dengan huruf sebesar 2.5Cm (1”) di kertas putih dengan krayon merah.
3. Tulisan “inflasi” dengan huruf sebesar 2.5Cm (1”) dengan krayon oranye di kertas kuning dan 6 sertifikat emas.
4. Tulisan “INFLASI” dengan huruf besar, ditulis dengan krayon oranye di kertas kuning.
5. Lingkaran dengan diameter 10cm pada kertas putih dan berwarna merah.
6. Segiempat 5 x 7cm pada kertas berwarna merah.
7. 10 sertifikat emas yang sangat bagus (sempurna).
8. Segiempat 5 x 7cm pada kertas kuning berwarna merah.
9. Segitiga sama sisi 8cm pada kertas putih berwarna hijau.

10. Segiempat 4 x 10cm diberi warna biru dan dipotong dari kertas putih.
11. Satu lembar kertas kuning dengan tulisan warna hijau "inflasi", ditulis sebesar kertas tersebut dengan huruf besar.
12. Lingkaran berdiameter 5cm dan 8 sertifikat emas.
13. Bujursangkar 5cm pada kertas putih berwarna biru.
14. 7 sertifikat emas.
15. Segiempat 5 x 7cm pada kertas putih berwarna merah.
16. Dua segitiga sama sisi 5cm dipotong dari kertas kuning dan berwarna merah.
17. Segiempat 6 x 10cm pada kertas kuning berwarna oranye.
18. Kertas warna dengan tulisan "UANG" ditulis dengan huruf besar warna hijau sebesar 2.5Cm (1").
19. bujursangkar 6cm pada kertas kuning berwarna merah.
20. Segiempat 10cm pada kertas putih berwarna hijau.
21. Lingkaran dengan diameter 6cm dan 5 sertifikat emas.
22. Segiempat 4 x 6cm pada kertas putih berwarna oranye.
23. Lingkaran berdiameter 5cm digambar di kertas kuning.
24. Lingkaran berdiameter 10cm dipotong dari kertas putih.
25. Segitiga sama sisi 7cm pada kertas putih berwarna oranye.
26. 6 sertifikat emas yang sangat bagus (sempurna).
27. Segitiga sama sisi 5cm pada kedua sisi di kertas putih berwarna biru.
28. Bujursangkar 4cmdigambar di kertas putih berwarna hijau dan 3 sertifikat emas.
29. Satu bujursangkar 10cm pada kertas kuning berwarna hijau.

Sokun Assalam Sebuah Alat Tukar di Lingkungan Santri Pondok Pesantren Modern Assalam - Surakarta

**Oleh: Ngatidjo.
Puskopdit. Bekatigade Yogyakarta**

Latar Belakang

Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan alternative untuk anak-anak usia sekolah yang beragama Islam, dimana lembaga ini mengkombinasikan pendidikan sekolah dengan pendidikan agama. Tujuan lembaga pendidikan ini adalah untuk mempersiapkan generasi muda yang dapat menguasai ilmu pengetahuan sekaligus menguasai ilmu agama untuk memperkuat akhlaq (perilaku). Sebagian besar waktu para santri dipergunakan untuk bejar ilmu agama Islam, tanpa meninggalkan kegiatan belajar ilmu pengetahuan secara umum seperti disekolah-sekolah umum. Biasanya sekolah-sekolah di lingkungan pondok pesantren disebut *madrasah*. Untuk sekolah tingkat taman kanak-kanak (kindergarten) disebut *madrasah diniyah*, untuk tingkat sekolah dasar (primary / elementary school) disebut *madrasah ibtida'iyah* , tingkat sekolah menengah pertama (SLTP) disebut *madrasah tsanawiyah*, dan untuk se-tingkat SMA disebut *madrasah alliyah*.

Pondok Pesantren Modern Assalam adalah salah satu pondok pesantren yang didi-rikan oleh Majelis (kelompok) Pengajian Assalam- Surakarta. Kegiatan ini dipimpin oleh KH. Djamaludin.(alm) seorang pengusaha yang mengelola percetakan dan penerbitan buku Tiga Serangkai Surakarta. Pondok pesantren ini selain menyelenggarakan pendidikan agama Islam juga memiliki sekolah dari TK hingga SMA. Seluruh sekolah berada di satu kompleks yang menempati lahan seluas10, 6 ha, berlokasi di desa Gonilan, Sukaharjo, Surakarta. Saat ini memiliki tidak kurang 2.000 orang santri yang berasal dari berbagai daerah.

Kegiatan Pendidikan.

Seluruh santri bertempat tinggal di Pondok Pesantren, sehingga seluruh waktunya dihabiskan untuk kegiatan belajar. Dari pagi sampai siang hari mereka belajar seperti sekolah-sekolah pada umumnya. Setelah pelajaran di sekolah, mereka langsung mengikuti kegiatan belajar agama dengan mengaji. Selain itu para santri juga juga memperoleh fasilitas kegiatan lain seperti olah raga, kepramukaan, dan lain-lain. Di lingkungan pondok ini para santri memperoleh kesempatan yang lebih banyak untuk belajar bahasa Arab dan bahasa Inggris. Kegiatan pendidikan pada umumnya dilakukan selama 6 hari setiap minggunya, yaitu hari Sabtu hingga Kamis. Dan hari libur jatuh pada hari Jumat. Pada hari Jumat sehabis sholat Jumat sampai dengan pukul 17.00 wib para santri diberikan kebebasan untuk bergaul dan melakukan interaksi dengan masyarakat di luar pondok.

Sokun Assalam.

Sebagaimana dijelaskan di depan, bahwa sehari-harinya santri hidup di dalam lingkungan pondok dan tidak diperkenankan pergi ke luar jika tidak hari libur. Untuk memenuhi segala kebutuhan seperti alat tulis dan makanan ringan hanya dapat membelinya di kantin pondok. Disamping itu dalam rangka membangun sikap dan perilaku para santri pada tahun 1985 diciptakan suatu sistem alat tukar khusus di lingkungan pondok. Sistem alat tukar itu diberi nama “**sokun assalam**”, bentuknya seperti kartu yang memiliki nilai tukar sama dengan uang nasional. Sokun assalam memiliki nilai pecahan bervariasi yaitu : Rp. 1.000,00, Rp. 500,00, Rp. 100,00, Rp. 50,00 dan Rp. 25,00. Di setiap sokun terdapat informasi mengenai nomor penerbitan, nilai sokun, tanda tangan pimpinan pondok serta cap stempel Yayasan Majelis Pengajian Islam Surakarta.



Contoh : SOKUN (CHEQUE)ASSALAM

Dipergunakan di kalangan santri Pondok Pesantren Modern Assalam Surakarta sejak tahun 1985 - 1993.

Untuk memperoleh dan bisa menggunakan sokun setiap siswa harus menukarkan uang miliknya di kasir pondok. Setiap transaksi penukaran akan dibukukan oleh kasir. Dan selanjutnya para santri bisa menggunakan untuk membeli barang-barang di kantin pondok. Kantin akan melakukan penghitungan sokun saat selesai pelayanan. Jika akan melakukan pembelanjaan (pengadaan barang) di luar pondok, pihak kantin akan menukarkan sokun dengan uang nasional di Kasir Pondok.

Kegiatan pertukaran sokun oleh santri dilakukan pembatasan jumlah uang yang dapat ditukar. Jumlah maksimum uang nasional (rupiah) yang dapat ditukar adalah senilai Rp. 5.000,00 (lima ribu rupiah) dan dapat dilakukan setiap 3 (tiga) hari sekali. Pembatasan ini diberlakukan dengan maksud agar para santri bisa lebih menghemat uang miliknya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan “Sokun Assalam”.

Dari pihak pengelola Pondok pesantren, memperkenalkan sokun dengan maksud, agar para santri:

1. Bisa berinteraksi dengan seluruh komponen kelembagaan Pondok pesantren melalui penggunaan sokun.
2. Melatih santri untuk bisa berhemat dan tidak melakukan pemborosan uang.
3. Melatih kedisiplinan santri dalam menggunakan uang.
4. Memperkenalkan identitas kelembagaan pondok.
5. Melatih mental para santri untuk bisa bersabar dan toleransi antar santri.
6. Mengembangkan sikap kebersamaan antar santri.

Aspek Legalitas.

Dalam penerbitan, pengelolaan serta penggunaan sokun, tidak didukung adanya legalitas atau tidak perlu ada ijin dari pemerintah. Dengan alasan hal ini tidak akan beredar di luar pondok dan hanya berlaku untuk transaksi di dalam lingkungan pondok.

Pengendalian peredaran uang sokun.

Pihak Pondok Pesantren membatasi uang sokun , seluruhnya kira-kira senilai Rp. 5.000.000 (lima juta) dengan perkiraan 1.000 orang santri masing-masing hanya diperbolehkan menukarkan Rp. 5.000 paling tinggi. Dan setiap santri tidak diperbolehkan memiliki sokun lebih dari Rp. 5.000. Untuk mengendalikan peredaran maka dilakukan pencatatan penerimaan dan pengeluaran sokun oleh kasir.

Berhentinya penggunaan sokun.

Penggunaan uang sokun ternyata tidak dilanjutkan lagi sejak tahun 1993. Karena dipandang kurang praktis. Jika dahulu kantin pondok hanya ada 1 (satu) masih dirasa mudah untuk melakukan koordinasi serta mekanismenya cukup sederhana.

Namun semenjak jumlah santri semakin bertambah dari 1000 orang menjadi 2000 orang, dirasakan semakin repot dalam memberikan pelayanan. Selain itu, disebutkan bahwa munculnya kebijakan baru tentang pengelolaan kantin, yaitu kantin tidak lagi dikelola oleh pihak pondok dan diserahkan kepada pihak lain. Hal ini dirasa tidak praktis bagi pengelola kantin. Dengan menurunnya nilai uang (inflasi) juga menyurutkan semangat pengelola sokun untuk mengembangkan lebih lanjut.

KESIMPULAN SEMENTARA.

1. Sokun sebagai pengganti uang yang diberlakukan di lingkungan pondok pesantren cukup efektif untuk membangun proses interaksi antar elemen pondok.
2. Penggunaan sokun bagi para santri mampu mengembangkan sikap hidup hemat dan tidak boros.
3. Sistem sokun tidak dikembangkan lebih lanjut karena “penggagasnya” (insiatornya) telah meninggal dunia dan tidak dilakukan pengkajian lebih jauh tentang manfaat lainnya.

Tugas Akhir Mata Kuliah Teknik Intervensi Sosial

Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan
Dengan Sistem Uang Masyarakat

Oleh:
Carmelita Toelihere
NPM. 6802000252

Program Pascasarjana
Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia

2003

Daftar Isi

1. Pendahuluan
 - 1.1. Gambaran Komunitas 'Kompleks'
 - 1.2. Sistem Uang Masyarakat
 - 1.3. Model Uang (Currency)
 - 1.4. Tipe dalam Sistem Uang Masyarakat
- II. Tujuan Pelaksanaan Program
- III. Pelaksanaan Program Sistem Uang Masyarakat
 - A. Penelitian Awal I
 - B. Penelitian Awal II
 - C. Pengenalan CCS Tahap I
 - D. Pengenalan CCS Tahap II
 - E. Ketatausahaan CCS
 - F. Pelaksanaan CCS Bagi Komunitas Ciheuleut
 - G. Evaluasi
- IV. Penutup

Daftar Pustaka

Daftar Isi

Lampiran

Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan dengan Sistem Uang Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan perkotaan adalah fenomena yang mulai dipandang sebagai masalah serius, terutama dengan semakin banyaknya permasalahan sosial ekonomi dan politik yang ditimbulkannya. Modernisasi dan industrialisasi sering kali dituding sebagai pemicu, diantara beberapa pemicu yang lain, perkembangan daerah perkotaan secara pesat mengundang terjadinya urbanisasi dan kemudian komunitas-komunitas kumuh atau daerah kumuh yang identik dengan kemiskinan perkotaan.

Indonesia adalah salah satu negara yang masih termasuk 'negara berkembang' di Asia. Ada anggapan bahwa negara berkembang identik dengan 'kemiskinan'. Jadi, apabila ada negara yang masih termasuk kategori berkembang maka negara tersebut mengandung kemiskinan dimana-mana, baik di kota maupun di desa. 'Kemiskinan' tidak memilih-milih tempat dia mau "hinggap", tidak peduli kota besar atau desa terpencil, sebagai contoh kota Jakarta. Kota Jakarta adalah ibu kota negara Indonesia yang menjadi pusat bisnis, pusat perdagangan, pusat tempat hiburan dan lain sebagainya yang berarti pusat perkonomian Indonesia, tempat keluar-masuknya uang, selain kota-kota besar lain di negara ini pun tidak terlepas dari kemiskinan. Kita dapat melihat di setiap kota pasti ada daerah yang perumahannya kumuh, berhimpitan satu dengan yang lain, atau pula ada penduduk yang mendirikan rumah ala kadarnya di bawah jembatan tol dan masih banyak lagi keadaan yang dapat menggambarkan 'masyarakat miskin perkotaan'.

Banyak cara telah dilakukan baik oleh lembaga pemerintah maupun non pemerintah dan juga individu-individu pemerhati kemiskinan dan permasalahannya untuk mengatasinya seperti transmigrasi penduduk dari daerah padat ke daerah yang masih jarang penduduknya, penanggulangan bertambahnya penduduk dengan program Keluarga Berencana (KB), dan lain-lain.

Gambaran tentang kemiskinan di atas terjadi pula di kota Bogor. Bogor, kota terdekat dengan Jakarta mampu pula menarik masyarakat desa untuk pindah ke Bogor sehingga tidak menutup kemungkinan menimbulkan daerah-daerah kumuh di beberapa titik kota ini. Dalam makalah ini diungkapkan suatu contoh masyarakat miskin yang hidup ala kadarnya yaitu komunitas 'Kompleks' di daerah Ciheuleut, Bogor dan bagaimana caranya untuk mengangkat komunitas tersebut untuk bangkit dari permasalahannya, mencari jalan keluar. 'Kompleks' itulah nama yang diberikan penduduk sekitar terhadap masyarakat yang tinggal di wilayah miskin ini.

Untuk mengatasi kemiskinan ada sebuah sistem yang masih terbilang baru di Indonesia dan masih jarang sekali digunakan, hanya beberapa wilayah di Indonesia yang melakukan sistem ini seperti di Lombok, desa Giri Sekar di Yogyakarta. Sistem ini dikenal dengan nama Community Currency Sistem atau Sistem Uang Masyarakat. Dalam makalah ini akan disampaikan sebuah proposal menerapkan sistem uang masyarakat bagi komunitas 'Kompleks' ini.

1.1. GAMBARAN KOMUNITAS 'KOMPLEKS'

Kota Bogor sebagai salah satu kota penunjang kegiatan bisnis Jakarta, baik dari segi Sumber Daya Manusia (SDM) dimana banyak sekali penduduk Bogor yang melakukan bisnis di Jakarta, banyak penduduk Bogor yang mencari nafkah di Jakarta. Kota Bogor juga 'menyimpan' masyarakat miskin. Masyarakat miskin ini contohnya terdapat di daerah Ciheuleut.

Ciheuleut adalah nama sebuah kelurahan yang terdiri atas beberapa Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) atau sekitar 2500 KK. Ciheuleut berada di kotamadya Bogor Timur. Terdapat beberapa kompleks perumahan di daerah ini yaitu Perumahan Danau Bogor Raya, Perumahan Vill Duta, Perumahan Bogor Baru, Perumahan Baranangsiang II dan III, Perumahan Duta Pakuan dan juga sebuah perguruan tinggi, Universitas Pakuan. Perumahan-perumahan ini dapat dibilang termasuk dalam perumahan untuk masyarakat golongan menengah ke atas, terutama perumahan Danau Bogor Raya yang memang dikenal mahal harganya selain itu disana dibangun sebuah hotel berbintang lima yaitu Hotel "Bogor Corallia" lengkap dengan lapangan golf yang dibuat untuk para pemain golf profesional. Di pinggiran wilayah Ciheuleut terdapat desa Sukamanah dan juga sebuah wilayah kecil yang didiami sebagian besar oleh para pengamen, pengemis. Selain itu terdapat anak-anak kecil dan para remaja muda (sekitar usia siswa sekolah menengah) menjadi ojeg payung di kala hujan. Penduduk sekitar menyebut wilayah tersebut dengan sebutan 'kompleks' dan berada di pinggir tol Jagorawi, tol yang menghubungkan Bogor dengan Jakarta. Masyarakat penghuni 'Kompleks' tinggal di rumah-rumah yang ala kadarnya, terbuat dari bambu yang lapuk tertimpa hujan dimana Bogor selalu diguyur hujan meskipun musim kemarau, saling berhimpitan antara rumah yang satu dengan yang lain, persediaan air bersih yang terbatas, pengelolaan sampah yang jauh dari istilah 'ramah lingkungan'. Daerah mereka berada di sisi sebelah kiri jalan tol apabila kita berada di kota Bogor menuju Jakarta. Wilayah mereka berada di bagian yang landai dan menurun.

Masyarakat penghuni 'Kompleks' berjumlah sekitar 200 KK. Disana sudah bertahun-tahun lamanya tidak ada perkembangan. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk mengubah cara hidup mereka. Apabila nenek atau kakek mereka adalah pengemis maka anak dan cucunya akan menjadi pengemis. Begitu pula apabila nenek atau kakeknya pengamen maka keturunannya pun akan mejadi pengamen walaupun generasi tua sudah jarang lagi terlihat mengamen.

Daerah operasi mereka adalah daerah-daerah yang ramai dan sering didatangi penduduk Bogor dan sekitarnya, antara lain:

- ❖ pasar, seperti Pasar Bogor, Pasar Anyar, dll.
- ❖ pertokoan atau pusat perbelanjaan, seperti Plaza Jambu Dua, Hero Padjajaran, dll.
- ❖ Terminal Bus Baranangsiang
- ❖ Stasiun Kereta Api Kapt. Muslihat

Selain daerah Bogor, mereka kadang-kadang merambah hingga ke Depok, Jakarta. Apabila mereka menggunakan jasa kereta api jurusan Bogor-Jakarta secara "cumacuma" maka juga dapat beroperasi di daerah-daerah seperti Cilebut, Citayam, Depok hingga ke daerah Kota, Jakarta Utara.

Sebagian besar penghuni kompleks memulai perjalanan untuk mencari nafkah pada pagi hari sekitar pukul 05.30 dan mereka baru pulang sekitar jam delapan malam bagi mereka yang termasuk tua, dan beberapa dari mereka yang masih muda baru pulang sekitar jam sepuluh hingga sebelas malam. Begitu pula dengan anak-anak kecil di sana. Mereka akan berbondong-bondong menjadi ojek payung ketika hari hujan, sekitar 15 hingga 20 orang, memenuhi jalan masuk ke kompleks perumahan yang ada di sekitar Ciheuleut dan juga tempat-tempat keramaian serta tempat perbelanjaan yang para pembelinya membutuhkan payung.

Seperti telah dikemukakan pada bagian pertama dalam makalah ini disebutkan bahwa masyarakat 'Kompleks' tidak begitu begitu mpedulikan bagaimana pendidikan bagi keturunan mereka, anak-anak kecil yang akan menjadi tulang punggung keluarga jika mereka besar nanti. Mereka juga tidak begitu mpedulikan sanitasi, kebersihan lingkungan. Mereka biasa mandi di pinggir-pinggir got yang ada di pinggiran jalan tol dan memang dibuat dalam ukuran lebar dan air mengalir cukup deras dan dalam jumlah cukup banyak sehingga mereka menganggap bagaikan kali sedang. Air yang mengalir di got ini selain aliran air dari perumahan tapi juga air yang berasal dari beberapa kali dan sungai yang menjadi tempat alirannya. Mereka juga beranggapan bahwa mereka harus memenuhi kebutuhan dasar mereka yaitu pemenuhan kebutuhan akan makanan dan minuman walaupun mereka harus mengekang segala macam perasaan dan menetapkan tekad untuk berharap orang lain memberikan sedekah sebagai upah yang mereka perbuat walau hanya dengan menadahkan tangan atau, dengan modal kaset dan "tape besar", khas para pengamen, berharap orang lain berbelas kasihan dan mengeluarkan sedikit uang dari koceknya.

Ada sebuah pola pikir yang berkembang dalam komunitas tersebut bahwa keturunan mereka tidak akan berkembang selain menjadi seperti para orang tuanya yaitu tidak akan jauh dari seorang pengemis atau, seorang pengamen serta menjadi orang yang akan selalu bergantung atas belas kasihan orang lain dan tidak akan pernah menghasilkan sesuatu yang berguna demi kesejahteraan mereka di kemudian hari. Mereka tidak begitu peduli akan pendidikan bagi kaum mudanya terutama anak-anak yang sedang bertumbuh yang 'haus' akan pengetahuan. Pola pikir inilah yang membuat komunitas 'Kompleks' tidak pernah bangkit dari permasalahan yang ada yaitu kemiskinan.

Untuk membuat komunitas ini bangkit dari masalah kemiskinan yang sudah lama mereka alami sehingga dapat menjadi masyarakat yang mandiri, salah satu caranya adalah mengembangkan uang lokal atas dasar kemampuan masing-masing individu dalam komunitas ini. Perlu diketahui bahwa individu-individu dalam komunitas ini tidak mampu memberikan barang namun mereka mampu memberikan jasa kepada para anggota yang tergabung dalam kelompok yang akan mengimplemetasikan sistem uang masyarakat ini seperti jasa cuci-setrika bagi rumah tangga, jasa lulur untuk rumah tangga, jasa servis gitar bagi yang mempunyai gitar rusak dan masih banyak lagi jasa yang mampu mereka tawarkan. Di bawah ini akan disampaikan sebuah program mengenai hal yang telah diuraikan di atas.

1.2. Sistem Uang Masyarakat

Sebelum masuk ke dalam program apa yang akan diimplementasikan perlu dijelaskan

disini mengapa sistem uang masyarakat yang akan digunakan dalam memberdayakan komunitas 'Kompleks' sebagai kelompok tujuan sehingga dapat dicapai sebuah gambaran bahwa konsep sistem uang masyarakat ini mampu diandalkan.

Sistem uang masyarakat (Community Currency Sistem) ini telah dikenal 6,000 tahun yang lalu (DeMeulenaere, 2000) di benua Eropa dimana masyarakat sendiri yang mengelola dan mengeluarkan uang. Uang masyarakat yang paling tua adalah di Guernsey yang terletak di antara gugusan Pulau Guernsey dan Jersey, Inggris (ibid.). Sistem uang masyarakat ini kemudian berkembang hingga ke negara-negara lain seperti Thailand, Meksiko, El Salvador, Argentina, Chile, Senegal dan juga Indonesia. Krisis ekonomi yang menyebabkan hutang negara pada bank membengkak, kebangkrutan perusahaan, inflasi uang, pengangguran sehingga peredaran uang menipis. Walaupun sumber daya alam ataupun manusia masih dimiliki namun sistem perekonomian tidak berjalan. Peredaran uang di pasar tidak begitu bergejolak dimana masyarakat tidak mampu lagi membeli barang yang ada di pasar. Hal ini berarti tidak adanya uang yang beredar sebagai sebuah media pertukaran. Untuk mengatasi dampak krisis ekonomi masyarakat membuat uang sendiri untuk wilayahnya sehingga pasar bergejolak lagi dan peredaran uang kembali aktif. Inilah yang terjadi di Guernsey pada tahun 1817. Dan masih banyak contoh wilayah yang telah mengimplementasikan sistem uang ini dan berhasil mengatasi masalah-masalah perekonomian mereka seperti:

- ❖ Desa Worgl, Jerman pada tahun 1931
- ❖ Propinsi Alberta, Canada pada tahun 1936
- ❖ New Hampshire, Amerika Serikat pada tahun 1999
- ❖ Argentina pada tahun 2000
- ❖ Desa Kud Chum, Thailand pada tahun 2000
- ❖ dan lain-lain.

Sistem uang masyarakat (DeMeulenaere, 1994) ini bertujuan untuk meningkatkan peredaran uang dan likuiditasnya di dalam komunitas yang bersangkutan atau suatu area. Sistem ini juga memberikan manfaat bagi para anggotanya dengan menyediakan akses yang terus berkembang hingga ke berbagai macam barang dan jasa yang lebih luas jangkauannya dan masih banyak lagi manfaat lain yang dapat diterima oleh masyarakat ataupun komunitas. Sejarah telah membuktikan bahwa sistem uang masyarakat mampu mengatasi masalah perekonomian dengan dukungan penuh dari masyarakat itu sendiri. Mereka berjuang bersama-sama mengatasinya. Begitu pula dalam mengatasi masalah perekonomian yang tengah dihadapi oleh komunitas 'Kompleks' di Ciheuleut ini. Mungkin dengan menerapkan sistem uang masyarakat dan didukung oleh niat baik (good will) para anggota yang tergabung dalam keanggotaan satu masalah sekian masalah yang ada dapat diatasi. Dan yang perlu diketahui oleh masyarakat setempat adalah bahwa uang masyarakat yang akan beredar bukanlah uang alternatif namun sebagai uang pelengkap (Complementary Currencies). Hal ini berarti fungsi uang tersebut hanyalah sebagai pelengkap bersama-sama dengan uang nasional resmi milik negara. Uang masyarakat hanyalah untuk kegiatan perekonomian yang sifatnya lokal atau daerah misalnya jual-beli barang hasil rumah tangga seperti barang-barang dari kertas hasil recycle, usaha jahitan, dan lain-lain.

Sedangkan dalam pengoperasian sistem uang masyarakat tersebut digunakan sebuah sistem yang dikenal dengan istilah mutual credit sistem. Mutual Credit Sistem

(ibid.) adalah sebuah sistem dalam membuat rekening dengan menggunakan uang cetak sebagai media pertukaran yang dapat digunakan oleh para penggunanya untuk menerbitkan dan mengatur uang pribadi mereka untuk digunakan dalam suatu kelompok masyarakat tertentu yang terdiri dari beberapa individu atau pun suatu masyarakat berdasarkan letak geografisnya.

1.3. Model Uang (*Currency*)

Terdapat berbagai macam model uang yang dipergunakan dalam sistem uang masyarakat. Model-model tersebut disesuaikan dengan keinginan masyarakat setempat dari yang sifatnya tradisional, seperti *Shell Money* di Papua New Guinea, hingga modern menggunakan kecanggihan komputer seperti Smart Cards di Jepang berbentuk kartu kredit dengan computer chip di bagian dalam.

1.4 Tipe Dalam Sistem Uang Masyarakat

Setidak-tidaknya terdapat 3 tipe dalam sistem ini (DeMeuenaere, 2002), yaitu:

- 1) *Mutual Credit Currency Sistem* dimana para anggota yang tergabung dalam sistem ini mengeluarkan uangnya sendiri sebagai tanda adanya transaksi dan berjanji akan mengembalikan uang tersebut dalam bentuk barang atau pun jasa kemudian.
- 2) *Fiat Currency Sistem* dimana para penduduknya dianjurkan untuk mengedarkan sendiri uangnya. Oleh karena itu sangat dibutuhkan keinginan (willingness) penduduk yang bersangkutan untuk menerima uang.
- 3) *Stock-Backed Currency* yaitu apabila suatu uang dikeluarkan atau diedarkan berdasarkan atas saham yang ada dalam suatu gudang (warehouse). Uang ini kadang-kadang disebut dengan "Warehouse Receipts". Banyak orang yang menganggap bahwa uang ini mendatangkan keuntungan-keuntungan yang 'unik' khususnya bagi masyarakat agraris yang mengalami kekurangan uang ketika masa panen berakhir, atau dalam menstabilkan persediaan uang yang mencerminkan persediaan barang dan jasa sesungguhnya dalam sebuah perekonomian.

Namun dalam makalah ini tipe pertama yang akan dijadikan dasar pemikiran untuk melakukan sistem uang masyarakat khusus pada kasus komunitas 'Kompleks'. Salah satu contoh komunitas yang telah menerapkan sistem ini adalah desa Kud Chum di propinsi Yasothon, Thailand. Walaupun pengoperasian sistem uang mereka diberhentikan (**untuk 6 bulan saja--editor**) atas permintaan Bank of Thailand dengan alasan telah melanggar pasal 9 dari Currency Act of 1958 (Pichpongsa, et.al., 2000).

Awal mula dilakukannya sistem uang masyarakat di Kud Chum terjadi pada bulan September tahun 1998 dimana desa tersebut mengirimkan beberapa wakil untuk menghadiri sebuah seminar mengenai *Community Currency Sistem dan Self-Reliance*. Hasil dari seminar ini menggugah pemikiran masyarakat tersebut bahwa sistem ini mampu meningkatkan produksi konsumsi lokal dan percaya diri serta menurunkan tingkat ketergantungan terhadap pasar eksternal. Selain itu juga akan mengurangi uang Baht dan sumber-sumber daya yang berasal dari masyarakat lokal keluar dari Thailand. Selain melihat keuntungan dari segi ekonomi namun juga menguntungkan

dari segi sosial dimana membina hubungan yang baik antar warga dalam masyarakat bersangkutan. Hal ini menjadikan terciptanya sebuah sistem pertukaran lokal (*lokal exchange sistem*) yang dinamakan 'Bia Kud Chum'. Kata 'Bia' merupakan bahasa asli Isaan, daerah timur laut Thailand, yang berarti 'tunas kecil' (*seedling*). Makna yang dapat diambil dibalik kata tersebut bahwa tujuan komunitas adalah menjadikan komunitas tersebut berkembang menjadi sebuah komunitas yang kuat, tumbuh dengan subur bagaikan sebuah tunas kecil yang bertumbuh menjadi pohon besar dan kuat. Komunitas ini akhirnya memilih bentuk kupon yang biasa mereka lihat atau uang kertas yang menyerupai uang kertas Baht.

Penjelasan di atas menginspirasi pelaksanaan program untuk komunitas 'Kompleks' merujuk pada apa yang telah dilakukan di desa Kud Chum dengan beberapa perubahan seperti tidak menggunakan uang kertas tetapi kupon yang lebih mudah dan memang dikenal oleh khalayak umum. Apabila penduduk desa Kud Chum yang kebanyakan terdiri dari petani yang dapat memperjualbelikan hasil bumi mereka pada saat pasar tiba, hal ini tidak memungkinkan di komunitas 'Kompleks' dimana penduduk wilayah ini bukanlah masyarakat petani melainkan masyarakat miskin yang tidak mempunyai lahan apa-apa untuk ditanam. Namun mereka mampu memberikan jasa bagi orang lain yang tergabung dalam keanggotaan sistem ini dan membutuhkan jasa mereka seperti yang telah disinggung pada bagian atas.

II. Tujuan Pelaksanaan Program

Beberapa tujuan yang dapat diungkapkan dan menjadi latar belakang diterapkannya sistem uang masyarakat atau community currency sistem (CCS) sebagai berikut:

1. Memberikan beberapa pengertian pada masyarakat (kelompok tujuan) dengan aman dan sesederhana mungkin mengenai alternatif sistem alat tukar yang aman dan sederhana sehingga tercapai peningkatan jumlah uang yang beredar di masyarakat tanpa terjadi inflasi.
2. Mengidentifikasi aset-aset masing-masing individu dan juga masyarakat setempat dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat.
3. Membuat suatu sistem ekonomi yang stabil dan berkelanjutan berupa nilai uang yang disesuaikan dengan sumber daya atau pun barang-barang yang ada dalam masyarakat.
4. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat mampu terpenuhi dengan cara yang tidak memaksa menambah jumlah barang atau material yang masuk.
5. Menurut pengalaman dari hasil riset dari masyarakat yang telah melaksanakan sistem ini didapatkan beberapa keuntungan yang dirasakan oleh masyarakat, antara lain meliputi (DeMeulenaere, 2000):
 - Peningkatan jumlah uang di dalam masyarakat tanpa terjadi inflasi.
 - Peningkatan nilai barang yang dapat diuangkan dan mempercepat perputaran uang.
 - Lebih lamanya uang nasional berada atau tinggal di dalam ekonomi masyarakat.

- Bertambahnya akses di pasar lokal.
- Terciptanya peluang-peluang kerja.
- Meningkatnya penghargaan atas aktifitas tradisional yang selama ini kurang dihargai.
- Berkurangnya aktifitas-aktifitas demi uang yang merusak lingkungan
- Meningkatnya dukungan untuk pengembangan usaha kecil.
- Meningkatnya penguatan hubungan masyarakat dan persaudaraan yang terjalin di dalam masyarakat.
- Adanya kecenderungan ekonomi yang menahan laju pergolakan ekonomi.
- Mengembalikan potensi yang ada di dalam masyarakat.
- Terdorongnya percaya diri di daerah dan harga diri pada tiap anggota masyarakat.
- Meningkatnya tabungan-tabungan masyarakat dan pendapatan yang dikeluarkan.
- Peluang-peluang baru usaha.
- Berkurangnya jarak antara orang kaya dan orang miskin dalam suatu komunitas atau masyarakat.
- Meningkatnya kemungkinan-kemungkinan untuk lapangan kerja baru dalam ekonomi daerah, sistem CCS bertindak sebagai langkah awal membantu masyarakat dalam melatih suatu keahlian pada pekerjaan baru.

Atas dasar inilah program dirancang untuk memberdayakan masyarakat miskin perkotaan khususnya penduduk dalam komunitas 'Kompleks' dengan sistem uang masyarakat sehingga mereka dapat hidup lebih mandiri dan tidak lagi mengharapkan belas kasihan dari orang lain.

III. Pelaksanaan Program Sistem Uang Masyarakat

Program akan ditujukan pada pelompok tujuan utama yaitu penduduk yang tinggal dalam 'Kompleks' di daerah Ciheuleut Kelurahan Tegalle Kecamatan Bogor Timur Kotamadya Bogor. Selain penduduk yang tinggal di daerah 'Kompleks' sebagai masyarakat tujuan yang akan diintervensi, perlu juga dibangun kerjasama dengan masyarakat di daerah Ciheuleut pada umumnya dimana mereka peduli akan masalah yang dihadapi oleh komunitas 'Kompleks' yang nota bene adalah tetangga terdekat mereka serta mereka merasa perlu memberikan bantuan dan secara sukarela ikut menjadi anggota dalam sistem uang masyarakat (CCS). Perlu diketahui disini kenggotaan dalam sistem uang masyarakat bersifat sukarela. Program ini dimulai kira-kira pada awal bulan Juli 2003 dan berakhir pada bulan Desember pada tahun yang sama. Selain menjalin kerjasama dengan penduduk setempat perlu juga bekerja sama dan membangun jaringan dengan orang-orang dari suatu institusi yang memang berkecimpung dalam sistem uang masyarakat yaitu CUSO (**Canada University Service Overseas**) Indonesia dan juga wakil-wakil dari yayasan pengembangan lokal seperti YAPPIKA (Yayasan Penguatan, Partisipasi, Inisiatif dan Kemitraan Masyarakat). Perlu diketahui disini bahwa CUSO adalah sebuah organisasi yang dimiliki oleh lebih dari 50 *credit union* (semacam koperasi) di beberapa negara. Sedangkan YAPPIKA adalah suatu organisasi masyarakat sipil yang mengabdikan diri untuk membangun dan memperkuat masyarakat sipil yang demokratis dalam mewujudkan masyarakat yang plural. Selain itu perlu juga dukungan dari koperasi, walaupun letak koperasi berada di luar wilayah Ciheuleut yaitu di daerah Bantar Kemang dan menjadi penyokong dana utama. Mereka akan dijadikan sebagai partner dalam pelaksanaan sistem uang masyarakat untuk daerah Ciheuleut, Bogor.

Di bawah ini akan dijelaskan beberapa perencanaan selama kurang lebih 6 bulan yang akan diimplemetasikan.

“Draft Program CCS”

Program Sistem Uang Masyarakat Untuk Daerah Ciheuleut - Bogor

A. Penelitian Awal I

Waktu: Awal bulan Juli

Kegiatan: Observasi Lapangan

Uraian Kegiatan: Melakukan kunjungan ke wilayah ‘Kompleks’; masyarakat sekitar Ciheuleut yang ingin berpartisipasi dalam program.

Metode: Pendekatan kualitatif dengan wawancara. Hasil yang didapat dijadikan ‘*baseline*’ study untuk tahap selanjutnya.

Tujuan:

- a. melihat potensi yang ada dalam masyarakat.
- b. mengidentifikasi kasi atau mengenai karakteristik masyarakat.
- c. mengidentifikasi asset yang dimiliki masyarakat baik sumber daya manusia, sumber daya alam, sumber daya ekonomi dan juga sumber daya sosial, baik yang menyangkut nilai-nilai maupun norma yang berlaku dalam masyarakat.
- d. melihat apa yang menjadi keprihat’inan masyarakat terutama melihat kepedulian masyarakat terhadap masalah kemiskinan dan masalah-masalah lain di ‘Kompleks’.
- e. melihat apakah masyarakat daerah Ciheuleut akan bekerja sama untuk memberikan bantuan kepada tetangga terdekat mereka ke luar dari kemiskinan, membantu satu dengan yang lain di antara mereka bagi setiap orang yang membutuhkan seperti mereka akan mebantu orang lain yang sedang membetulkan genteng dan juga tingkah laku prososial lainnya.

Partisipan: Wakil CUSO Indonesia, wakil YAPPIKA, Koperasi Bantar Kemang, perancang program intervensi.

B. Penelitian Awal II

Waktu: Pertengahan Juli 2003 dilakukan 2 kali pertemuan selama dua minggu

Kegiatan: Pengantar dan Pengenalan Sistem Uang Masyarakat pada komunitas “Kompleks” dan masyarakat setempat

Uraian Kegiatan:

Mengumpulkan:

- 70 orang dari komunitas 'Kompleks'.
- 30 orang dari masyarakat yang tinggal di perumahan-perumahan setempat.
- 10 orang yang mempunyai usaha kecil di daerah Ciheuleut seperti pemilik toko kelontong, pengusaha bahan bangunan, pengusaha laundry, pemilik warung makan dan pemilik bengkel, pemilik warung-warung kecil sekitar Ciheuleut.

Metode: Pendekatan kualitatif dengan wawancara dan observasi, penyebaran pamflet dibagikan kepada warga 'Kompleks', penghuni perumahan sekitar Ciheuleut (penyebaran pamflet dengan ijin kelurahan setempat).

Tujuan:

- a. mengemukakan masalah yang ingin diatasi oleh program.
- b. memperkenalkan sistem uang masyarakat (CCS) dari mulai sejarah hingga berbagai keuntungan yang didapat untuk kepentingan anggota komunitas khususnya dan masyarakat setempat pada umumnya.
- c. menerangkan seg! hukum sistem uang masyarakat yang tidak bertentangan dengan undang-undang yang berlaku di Indonesia.
- d. menerangkan bahwa uang masyarakat bukanlah pengganti rupiah namun sebagai uang pelengkap.
- e. membentuk keanggotaan komunitas baru dengan sistem uang masyarakat.

C. Pengenalan CCS Tahap I

Waktu: Akhir Juli dan awal Agustus dilakukan 2 kali dalam dua minggu

Kegiatan: Membentuk Keanggotaan

Uraian Kegiatan:

Membentuk sebuah keanggotaan terdiri dari orang-orang yang secara sukarela masuk di dalam keanggotaan sistem uang masyarakat, yaitu:

- 50 warga 'Kompleks' (10 orang pria dewasa dan 30 perempuan dewasa dengan jenjang usia 25 hingga 60 tahun; 3 orang remaja dewasa pria dan 7 orang remaja dewasa perempuan dengan jenjang usia antara 15 hingga 17 tahun. Mereka adalah para pengamen dan pengemis serta pemuda-pemudi putus sekolah)
- 20 warga perumahan (17 ibu rumah tangga dan 3 pria yang juga dosen IPB tinggal di perumahan Baranangsiang II dan Baranangsiang III)
- 5 pengusaha kecil setempat (1 orang pemilik bengkel, 1 orang pemilik bahan bangunan, 2 orang pemilik warung, 1 orang pemilik toko serba ada mini atau mini toserba)

Tujuan:

a. mendiskusikan apa yang dibutuhkan dan juga apa yang dapat diberikan kepada para anggotanya

b. mendiskusikan bentuk uang komunitas

D. Pengenalan CCS Tahap II

Waktu: Pertengahan Agustus hingga akhir Agustus Kegiatan: Panduan Sistem Uang Masyarakat (CCS) Uraian Kegiatan: Menerangkan beberapa faktor yang berhubungan dengan CCS, antara lain:

1) Keuangan:

- a) Pengertian CCS adalah sebuah sistem membuat rekening.
- b) Uang diterbitkan tanpa bunga dengan kata lain tidak ada tanggungan bunga yang harus dibayar atau dikenakan bagi anggota untuk keseimbangan neraca.
- c) Ada batasan uang untuk meminjam yaitu 300 Cileuk atau sekitar RP 300.000, dan juga jumlah yang harus dibayar kembali.
- d) Hanya para anggota yang berhak untuk mengeluarkan atau menerbitkan uang di dalam sistem tersebut dan tidak pernah para administrator.
- e) Neraca dalam keadaan seimbang antara debit dan kredit. Oleh karena itu selalu terjadi '*zero balance*', yang berarti antara debit dan kredit adalah V.

2) Keanggotaan dan Akunting:

- a) Setiap anggota membuka satu rekening dimana mereka mendapatkan segala informasi mengenai bagaimana sistem ini diberlakukan dan barang serta jasa apa yang sedang ditawarkan dan dibutuhkan oleh komunitas.
- b) Ketika membuka rekening CCS terdapat 3 rekening yang diatur oleh bagian administrasi, yaitu:

Sistem Rekening

I. Rekening Administrasi (#1)

Rekening administrasi menerima uang dari tiap-tiap anggota setiap satu akhir periode yang digunakan untuk membayar biaya-biaya internal.

II. Rekening Neraca (#2)

Rekening peraca - berfungsi sebagai pengawas apabila terjadi ketidakseimbangan antara debit dan kredit milik seorang anggota.

III. Rekening Keanggotaan (#3)

Rekening keanggotaan digunakan untuk dana bantuan, pinjaman, pengembangan keanggotaan dan juga pengeluaran-pengeluaran komunitas

lainnya serta yang menyangkut proyek. Harap diperhatikan disini bahwa diperlukan persetujuan dari tiap-tiap anggota dalam penentuan dalam bagian ini.

Rekening Pribadi

Setiap anggota mempunyai buku rekening yang memuat setiap transaksi yang dilakukan yang bersangkutan.

Contoh:

Nama:		No. Rekening:			
Tanggal Transaksi	Person	Keluar	Masuk	Neraca	Kegunaan
01/07/03	Dedeh	50		-50	Jasa cuci

Apabila telah membuka rekening maka tiap anggota bebas menarik sejumlah uang komunitas dari rekening mereka. Oleh karena itu ia harus mentaati peraturan yang berlaku dalam sistem uang masyarakat ini.

3) Papan Pengumuman atau Lembar Katalog “Dibutuhkan” dan “Ditawarkan”

Ketika membuka rekening dan juga setiap saat anggota memerlukan, mereka dapat meminta daftar barang dan jasa yang sedang dibutuhkan atau ditawarkan. Katalog ini dapat diambil atau dibagikan setiap anggota selain itu juga dapat dikirimkan ke tempat-tempat yang dapat dilihat oleh setiap anggota. ‘Newsletter’ dapat ditempel pada papan atau kertas pengumuman.

Contoh:

Ditawarkan			Dibutuhkan		
Jasa Setrika	Euceu	Pak Rt Kompleks	Beras 5kg	Hj. Dudung	337 645
Jasa Cuci	Dedeh	Idem	Semen 2 sak	Bp. Komar	322 372

4) Transaksi

Setiap anggota mencari keterangan dari katalog dan mengontak dengan menelepon atau menghubungi orang-orang yang telah ditunjuk, seperti menghubungi Bapak RT dari masyarakat ‘Kompleks’ apabila membutuhkan jasa yang dapat diberikan oleh warga tersebut. Setiap transaksi yang terjadi dicatat dalam Buku Kas Transaksi (Ledger Transaksi).

Contoh:

Tanggal	Dari	Kepada	Jumlah	Kegunaan
01/07/03	Dedeh	Ny. Shdan	25	Jasa Cuci
01/07/03	Eucue	Ny. Delima	25	Jasa Setrika

5) Rekening

Ketika anggota menarik uang atau menyetor (mendeposit) sejumlah uang ke dalam rekening maka transaksi yang mereka lakukan akan dicetak ke dalam buku rekening. Para anggota akan mendapatkan lembar kopian dari lembar asli yang selalu dipegang oleh bagian administrasi. Oleh karena setiap informasi yang dilakukan adalah penting maka lembaran asli harus disimpan dalam lemari besi kedap api. Setiap anggota dapat

melakukan transaksi dengan jumlah terbatas sesuai dengan perjanjian. Mereka tidak dapat menarik uang apabila kewajiban menyeter sejumlah uang belum terpenuhi.

6) Periode Kliring (ketika satu periode berakhir)

Secara berkala, kira-kira setiap dua atau tiga bulan sekali, seharusnya diadakan Wiring untuk menghitung segala transaksi yang sudah dilakukan. Penghitungan harus selalu merujuk pada keadaan neraca yang 'zero-balance'. Oleh karena itu sebelum periode berakhir para anggota diharapkan untuk menyelesaikan transaksinya. Hasilnya akan diumumkan pada papan atau kertas pengumuman dan juga dikirimkan untuk setiap anggota agar mereka mengetahui keadaan rekening para anggota secara keseluruhan.

7) Menganalisa Sistem

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa keadaan neraca harus 'zero balance' maka cara penghitungannya adalah jumlah total rekening negatif (kredit) dikurangi dengan jumlah total rekening positif (debet). Sedangkan sisanya adalah jumlah uang yang tercetak masih beredar atau berada di masyarakat. Kombinasi jumlah keseluruhan rekening positif dan negatif mendanakan pergantian ke periode berikutnya.

E. Ketatausahaan CCS

Waktu: Selama bulan September

Kegiatan: Penataan Keanggotaan

Uraian Kegiatan:

- Pemilihan Posisi Administrasi, yaitu:
 - 1) Administrator
 - 2) Teller atau Akuntan
 - 3) Dewan penasehat / Trustee
- Membentuk Dewan Penasehat Tujuan:
 - a. Memberikan penjelasan fungsi masing- masing, yaitu:
 - *Administrator* sebagai pemimpin dan juga koordinator.
 - Teller atau akuntan sebagai pemegang buku kas atau ledger,
 - Trustee sebagai wakil dari anggota komunitas.
 - b. Memberikan penjelasan tugas masing-masing posisi, yaitu:
 - Administrator bertugas untuk:
 1. mendaftarkan anggota-anggota baru.
 2. mengurus papan pengumuman untuk selalu ada.
 3. mengatur pengiriman ledger rekening dan lembar pengumuman bagi para anggota komunitas.
 - Teller atau akuntan bertugas untuk:
 1. mengurus buku rekening untuk para anggota.
 2. mengurus rekening.
 3. menyelesaikan tugas menganalisa sistem selama transaksi dan ketika

periode akhir.

- Trustee (biasanya orang yang dikenal dan dipercaya oleh anggota-anggotanya) bertugas untuk:
 1. mempertahankan keselarasan sistem.
 2. mempunyai hak untuk tidak mengizinkan suatu transaksi yang tidak pantas untuk dilakukan.
 3. memeriksa bagaimana petugas administrasi bekerja.

c. menjelaskan fungsi 'Dewan Penasehat', yaitu:

1. memastikan para anggota komunitas mempunyai hak untuk memberikan masukan baik dalam proses maupun desain uang dan tiap masukan (usulan) tersebut didengar.
2. mengumpulkan hal-hal mengenai perkembangan sistem yang perlu didiskusikan, seperti pelanggaran hukum atau pun merekomendasikan suatu tindakan tertentu.
3. mengajukan suatu panitia untuk menangani acara-acara khusus, seperti Panitia Promosi, Panitia Pasar, Panitia Lomba, Panitia Proyek Komunitas, dan lain-lain.

d. Memberi nama dan nilai nominal sistem uang yang berlaku bagi warga

Ciheuleut.

1. Nama: 'Cileuk" yaitu kepanjangan dari "Ciheuleut Kupon" dimana masyarakat ini lebih mengenai istilah kupon dibandingkan voucher.

2. Nilai nominal adalah:

- 5 Cileuk setara dengan Rp 5.000,
- 10 Cileuk setara dengan Rp 10.000,
- 50 cileuk setara dengan Rp 50.000,

3. Untuk keabsahan uang diperlukan pernyataan yang menyatakan batas peredaran uang di masyarakat dalam tingkat lokal, seperti dalam uang Bia Kud Chum di Thailand yang berbunyi:

"Bla can only be used to exchange goods dan services in the Kud chum Community"

Dalam uang perlu juga dimuat tanda tangan orang yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan sistem dan tokoh masyarakat yang menyetujui dan menyaksikan peredaran uang, seperti Koordinator Sistem Cileuk dan kepala mesjid kecamatan Bogor Timur.

4. Tanggal berakhir uang dicantumkan dengan masa berlaku 1 atau 2 tahun. Setelah habis masa berlakunya tidak dapat ditukarkan lagi.

5. Tercantum nomor seri

6. Tercantum stempel atau tanda-tanda khusus.

e. Menerangkan peraturan-peraturan yang mengatur hak dan kewajiban para anggota serta dimuat dalam buku rekening masing-masing anggota komunitas. Peraturan ini berdasarkan atas *Lokal Exchange Trading Sistem* (LETS) [DeMeulenaere, 1994], yaitu:

1. Sistem Uang Masyarakat melengkapi para anggotanya dengan keterangan-keterangan yang memuat segala transaksi yang dibuat oleh para anggota itu sendiri baik jasa maupun barang yang ditawarkan atau pun dibutuhkan; menunjang perdagangan; dan mendapat catatan rekening hasil transaksi.
2. Para anggota berkeinginan untuk saling menukar menggunakan uang sendiri sebagai tanda pembayaran atas item-item yang telah dicantumkan dalam papan pengumuman.
3. Setiap unit uang masyarakat hanya dapat dikeluarkan oleh individu yang tergabung dalam keanggotaan sistem ini, bukan oleh bagian administrasi. Bagian administrasi tidak diperbolehkan menciptakan uang, namun mereka bertugas untuk mengatur perekeningan uang yang beredar di komunitas.
4. Dana operasi perekeningan diambil dari rekening para anggota.
5. Trustee dapat menolak mencatat atau menggagalkan sebuah transaksi yang dianggap tidak pantas atau pun merusak, keutuhan atau reputasi sistem.
6. Satu unit uang masyarakat dianggap mewakili satu unit uang nasional terdekat.
7. Siapa saja pemegang rekening diperbolehkan mengetahui neraca dan hasil dari suatu periode dari pemegang rekening lainnya.
8. Sistem Uang Masyarakat tidak bertanggung jawab terhadap kualitas barang atau pun jasa yang tercantum dalam kertas pengumuman dan yang telah dipertukarkan diantara anggota. Hal ini adalah tanggung jawab sendiri dari pemberi atau penerima baik barang maupun jasa. Segala permasalahan mengenai kualitas barang atau jasa seharusnya ditangani oleh Trustee.
9. Pada masa berakhimya suatu keanggotaan maka anggota yang bersangkutan bertanggung jawab untuk mengembalikan neraca mereka kembali ke keadaan nol, apabila terjadi keadaan neraca negatif.
10. Kegagalan rekening akan menjadi hutang bersama atau kolektif dari sistem uang masyarakat, dan diperbaiki dengan dana keanggotaan dalam sebuah rekening yang terpisah dari rekening administrasi (rekening neraca).
11. Bagian administrasi sistem uang masyarakat mungkin menetapkan ongkos bunga negatif terhadap neraca yang termasuk dalam rekening positif tinggi; mungkin menetapkan batas kredit dan juga mungkin menetapkan waktu atau jadwal konsultasi dengan para anggota. Trustee boleh meminta para anggota memperbaharui perjanjian terhadap komunitas atas nama anggota dan permintaan tersebut dapat dibuat di muka umum.

F. Pelaksanaan CCS Bagi Komunitas Ciheuleut

Waktu: Awal Oktober

Kegiatan: Prapelaksana

Uraian Kegiatan:

1. Peresmian komunitas baru, “Komunitas Ciheuleut”, dengan sistem uang masyarakat berupa kupon, “Cileuko (Ciheuleut Kupon) oleh Bapak Lurah Tegallega. Peresmian ini disaksikan oleh beberapa orang baik dari CUSO, YAPPIKA dan juga orang-orang yang berada di belakang program CCS serta para pegawai kelurahan Tegallega. Tempat peresmian diadakan di samping Musholla Baranangsiang III dan akan dijadikan tempat pertemuan setiap kali diadakan kegiatan pasar. Tempat ini dipilih karena warga ‘Kompleks’ dan juga penduduk sekitar Ciheuleut sangat mengenai tempat ini dimana mereka menggunakannya untuk sholat Jum’at.
2. Setiap-anggota yang berjumlah 75 orang ini membuka rekening dengan batas peminjaman 300 Cileuk atau sekitar Rp 300.000,- yang terdiri dari 6 lembar Cileuk karena kupon terbesar adalah 50 Cileuk atau beberapa lembar Cileuk baik 5 Cileuk, 10 Cileuk atau pun 50 Cileuk.
3. Setiap anggota juga menulis dalam setiap lembar apa yang mereka butuhkan dan apa yang mereka dapat berikan. Kemudian akan dimasukkan dalam lembar pengumuman dan setelah selesai akan diketik rapi dan dibagi-bagikan pada setiap anggota dengan bentuk yang telah dikemukakan pada uraian kegiatan sebelumnya.
4. Ketika para anggota melihat apa-apa saja yang tertera dalam papan pengumuman maka mereka dapat saling menghubungi satu dengan yang lain dan terjadilah transaksi menggunakan alat tukar Cileuk.
5. Setiap transaksi yang dilakukan akan dilaporkan kepada petugas administrasi agar dibukukan baik pada buku rekening pribadi maupun Buku Kas Besar (Account Ledger). Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa lembar asli dipegang oleh petugas administrasi sedangkan lembar kopian dipegang oleh anggota.

Tujuan:

- a. Para anggota kian saling mengenai baik dengan para anggota lainnya dan juga mengenai lebih jauh dengan orang-orang yang berada di balik program ini.
- b. Kesempatan bagi CUSO Indonesia, YAPPIKA, perancang program, Koperasi Bantar Kemang untuk melakukan observasi secara langsung kegiatan tersebut melalui wawancara menanyakan apa-apa saja yang mereka rasakan selama ini dan setelah diterapkannya sistem uang masyarakat.
- c. Kesempatan bagi Trustee dan Dewan Penasehat untuk melihat secara langsung apa yang terjadi agar mereka lebih mengenai setiap anggotanya. Hal ini sangat berguna karena peran keduanya ini akan menjadi sangat penting ketika salah satu atau dua anggota mengalami masalah. Mereka akan menjadi tumpuan bagi setiap anggota ketika terjadi masalah dalam komunitas Ciheuleut.

Waktu: Selama pertengahan Oktober hingga pertengahan Desember

Kegiatan: Kegiatan paiar menggunakan Cileuk

Uraian Kegiatan:

1. Kegiatan transaksi yang telah berjalan selama awal hingga pertengahan bulan Oktober terus dilanjutkan hingga pertengahan bulan Desember.
2. Seperti halnya di atas, bahwa setiap transaksi dibukukan ke dalam rekening individu dan *ledger*.
3. Apabila ada '*offer*' dan '*request*' baru ditulis atau dicatat dalam lembar pengumuman.

Tujuan:

- a. Transaksi terus berjalan dan setiap anggota kian merasakan keuntungan yang mereka dapatkan.
- b. Observasi atau *monitoring* terus dilakukan dan hasil yang didapat akan dimuat dalam *Newsletter* yang akan dibagikan bagi para anggota dan juga arsip bagi CUSO baik Indonesia maupun Internasional. Hasil ini juga akan dibawa oleh YAPPIKA sebagai salah satu lagi contoh *Community Currency Sistem* yang kian berkembang di Indonesia.

G. Evaluasi

Waktu: Akhir bulan Desember

Kegiatan: Kliring I

Uraian Kegiatan:

1. Petugas administrasi mengkalkulasikan seluruh kegiatan transaksi yang telah berlangsung selama hampir tiga bulan yaitu dari awal bulan Oktober hingga pertengahan bulan Desember.
2. Apabila dari hasil kalkulasi terdapat rekening yang negatif maka diharapkan yang bersangkutan menyelesaikan tugasnya sehingga keadaan neraca kembali nol.
3. Selain itu juga kesempatan ini dapat digunakan oleh orang-orang yang berperan sangat penting di balik program CCS untuk melakukan evaluasi.

Tujuan:

Beberapa pengamatan yang berkenaan dengan antara lain:

- a. Jumlah rekening baru masuk dalam sistem Cileuk.
- b. Seberapa cepat peningkatan transaksi yang terjadi dalam komunitas.
- c. Jumlah usaha baru yang tercipta sebagai hasil sistem Cileuk.
- d. Perkiraan pengeluaran selama satu bulan dengan menggunakan Cileuk sebagai pendapatan komunitas.
- e. Koperasi Bantar Kemang sebagai salah satu pendukung sistem Cileuk dapat melihat hasil, antara lain peningkatan peredaran uang dalam komunitas.
- f. Para anggota yang juga mempunyai bisnis usaha sendiri, yaitu pengusaha bengkel, pengusaha bahan bangunan, pengusaha warung makan, dan beberapa pemilik usaha lainnya, dapat melihat peningkatan usaha yang bermacam-macam di dalam komunitas Ciheuleut.
- g. Para anggota sebagai individu dapat melihat peningkatan aktifitas ekonomi yang terjadi.
- h. Komunitas dapat melihat berbagai keuntungan dengan adanya peningkatan aktifitas atau kegiatan ekonomi yang terjadi secara lokal.

IV. Penutup

Keberadaan sistem uang masyarakat atau community currency sistem yang memang telah terbukti bermanfaat bagi masyarakat yang telah menggunakannya mungkin dapat juga memberikan manfaat bagi masyarakat yang memang tengah menghadapi krisis ekonomi seperti Indonesia dan memberikan dampak yang cukup berat bagi warganya terutama warga yang memang sudah tergolong miskin menjadi kian terpuruk. Kekecewaan terhadap uang rupiah yang kian hari kian tidak ada harganya belum lagi apabila dibandingkan dengan kurs uang lainnya. Oleh karena itu masyarakat ini perlu solusi. Salah satu solusi adalah sistem uang masyarakat. Oleh karena itu alasan apa yang menghalangi kita untuk tidak menerapkan sistem ini mulai dari komunitas kecil di sekitar kita seperti komunitas Ciheuleut ini.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Greco, Thomas H. (2001). *Money. Understanding dan Creating Alternatives to Legal Tender USA*: Chelsea Green Publishing Company.

Websites

DeMeulenaere, Stephen. (1994). *Managing a Mutual Credit Community Currency Sistem: A Short Outline dan Guide*. <http://www.appropriate-economics.org>

DeMeulenaere, Stephen. (2000). *Diskusi Berseri Community Currency Sistem (CCS) Sebagai Alternatif Sistem Perekonomian Masyarakat* <http://www.appropriate-economics.org/asia/asia.html#indo>

DeMeulenaere, Stephen. (2000). *Sejarah Singkat Sistem Uang Masyarakat* <http://www.appropriate-economics.org/asia/asia.html#indo>

DeMeulenaere, Stephen. (2002). *Network of Community Exchange Sistem in Asia, Africa dan Latin America*. <http://www.appropriate-economics.org/asia/asia.html#indo>

Pichpongsa, Wanlop, & Salverda, Menno. (2000). *Bia Kud Chum. A Tool for Creatingg Strong, Self-Reliant Communities* <http://www.appropriate-economics.org/asia/asia.html#indo>

Suro, Ngatidjo dan DeMeulenaere, Stephen. (2000). *Draft Sistem Design for a Community Coupon (CC) Sistem*. <http://www.appropriate-economics.org/asia/asia.html#indo>

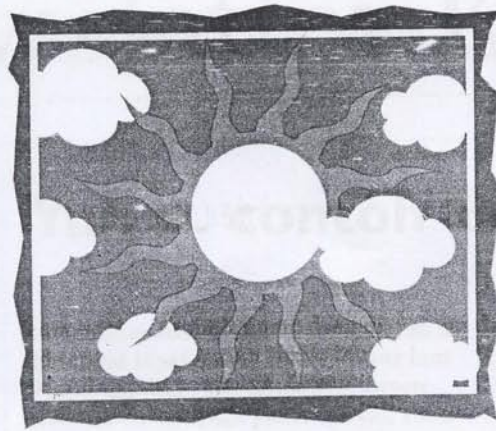
Yunifer, Ferry dan DeMeulenaere, Stephen., (2000). *Community Currency Systems dan Credit Unions*. <http://www.appropriate-economics.org/asia/asia.html#indo>

<http://www.dbyayasan.org>

LAMPIRAN

1. Outline informasi yang digali, antara lain.

- A. Latar belakang sejarah Community Currency Sistem diambil dari **'Sejarah Singkat Sistem Uang Masyarakat'** oleh Stephen DeMeulenaere <http://www.appropriate-economics.org/asia/asia.html#indo>
- B. Beberapa pengertian Community Currency Sistem diambil dari **"Network of Community Exchange Sistem in Asia, Africa dan Latin America"** oleh Stephen DeMeulenaere <http://www.appropriate-economics.org/asia/asia.html#indo>
- C. Keuntungan penggunaan Community Currency Sistem diambil dari **'Network of Community Exchange Sistem in Asia, Africa dan Latin America'** oleh Stephen DeMeulenaere <http://www.appropriate-economics.org/asia/asia.html#indo>
- D. Bentuk-bentuk Community Currency Sistem diambil dari **Network- of Community Exchange Sistem in Asia, Africa dan Latin America'** oleh Stephen DeMeulenaere <http://www.appropriate-economics.org/asia/asia.html#indo>
- E. Penelitian lokasi dan komunitas yang sedang menghadapi masalah dan memerlukan jalan keluar dari permasalahan tersebut
- F. Terbentuknya organisasi "Komunitas Ciheuleut"
- G. Pengoperasian sistem 'Cileuk' (Ciheu leut Kupon) sebagai perwujudan Community Currency Sistem khusus bagi 'Komunitas Ciheuleut' berdasarkan **'Draft Sistem Design for a Community Coupon (CC) Sistem'** oleh Pak Suro, Pak Ngatidjo dan Stephen DeMeulenaere <http://www.appropriate-economics.org/asia/asia.html#indo>
- H. Pengoperasian Rekening Individu, Buku Kas Besar (Account Ledger), Papan Pengumuman atau Lembar Kataleg berdasarkan paper dari Stephen DeMeulenaere dalam **'Managing a Mutual Credit Community Currency Sistem: A Short Outline dan Guide'** (<http://www.appropriate-economics.org/materials.html>)
- I. Monitoring dan Evaluasi berdasarkan paper berjudul **'Managing a Mutual Credit Community Currency Sistem: A Short Outline dan Guide'** oleh Stephen DeMeulenaere (<http://www.appropriate-economics.org/materials.html>)
- J. Bahan untuk audio visual diambil dari contoh di Yogyakarta (community Currency Systems dan Credit Unions oleh Ferry Yuniver dan Stephen DeMeulenaere) dan Thailand (Bia Kud Chum: A Tool for Creating Strong, Self-Reliant Communities oleh Wanlop Pichpongsa dan Menno Salverda) yang telah melaksanakan program sistem uang lokal atau masyarakat Bahan tersebut.



Komunitas Ciheuleut

Mengundang anda untuk menghadiri
kegiatan yang terbaru untuk
mengatasi masalah kita
“Kemiskinan”

Pingin tahu... yuk dateng
Hari Jum'at, 4 Juli 2003
(setelah shallat Jum'at)

Di samping Musholla Tegallega



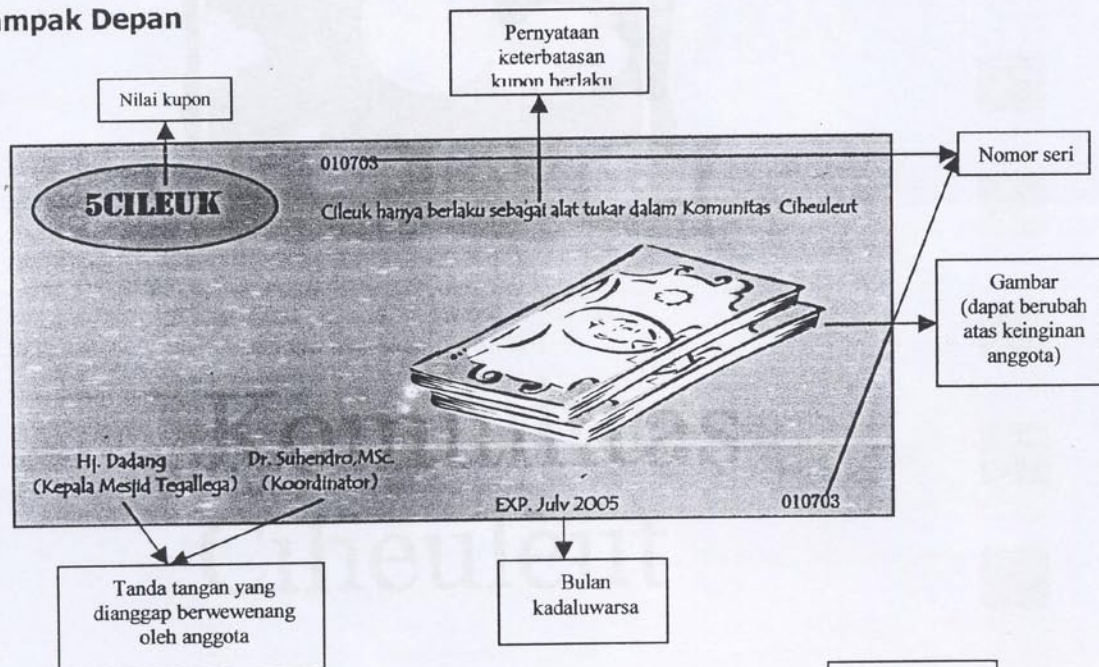
Contoh Pamflet atau Flyers

II. Contoh Model Kupon

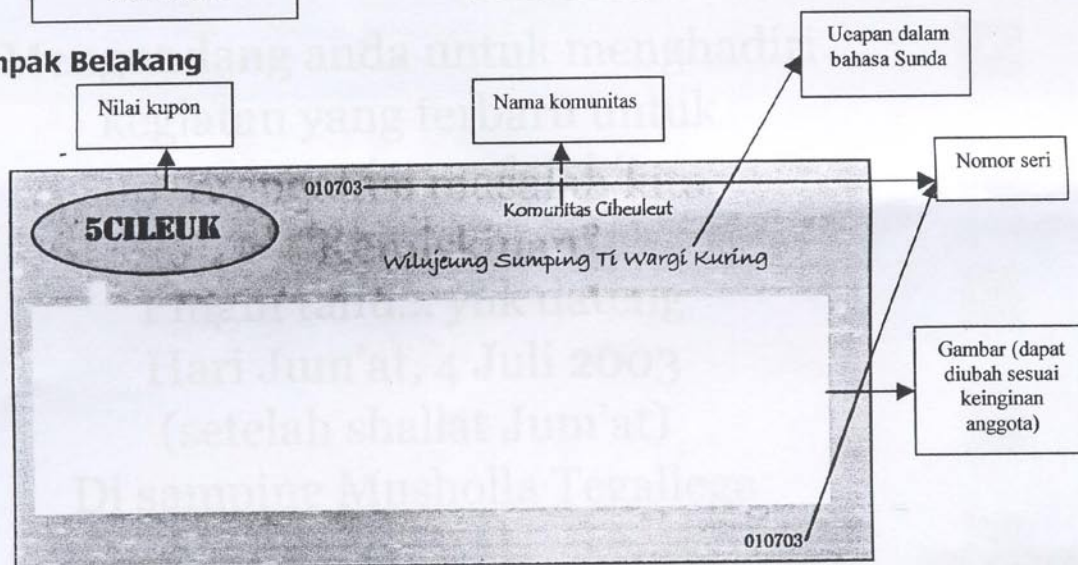
(Keseluruhan gambar, nomor seri, warna kupon sewaktu-waktu dapat berubah sesuai dengan keinginan para anggota)

5Cileuk

Tampak Depan



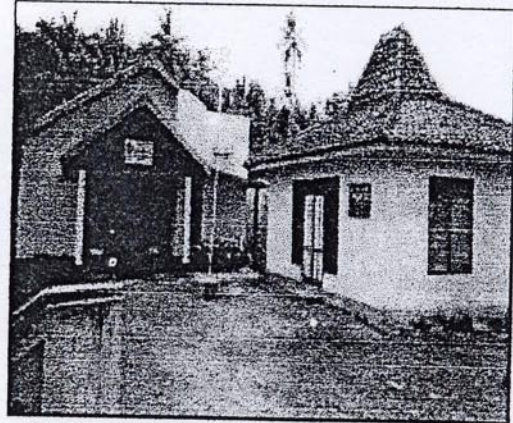
Tampak Belakang



Community Currency Systems and Credit Unions



Staff and Visitors to Mendasar Credit Union.



Tri Tunggal Credit Union and Farmer's
Cooperative Offices.

**A Visit to Mendasar and Tri Tunggal Credit Unions,
Yogyakarta Special Area, Central Java, Indonesia
July 29 – August 2, 2000**

**By Ferry Yuniver & Stephen DeMeulenaere
Indonesia Community Credit Systems (ICCS)**

**Community-Based Socio-Economic Development
YAPPIKA**

(Institute for Strengthening Community Participation, Initiative and Partnership)

Jl. Pedati Raya No. 20, Rt. 007/09, Jakarta Timur, 13350 Indonesia

Phone: (021) 819-1623 Fax: (021) 850-0670

email: iccs@indosat.net.id

<http://ccdev.lets.net> <http://members.tripod.com/asiaccs>